YANTI YAHYA

NOT LIKE THE *MOVIES*

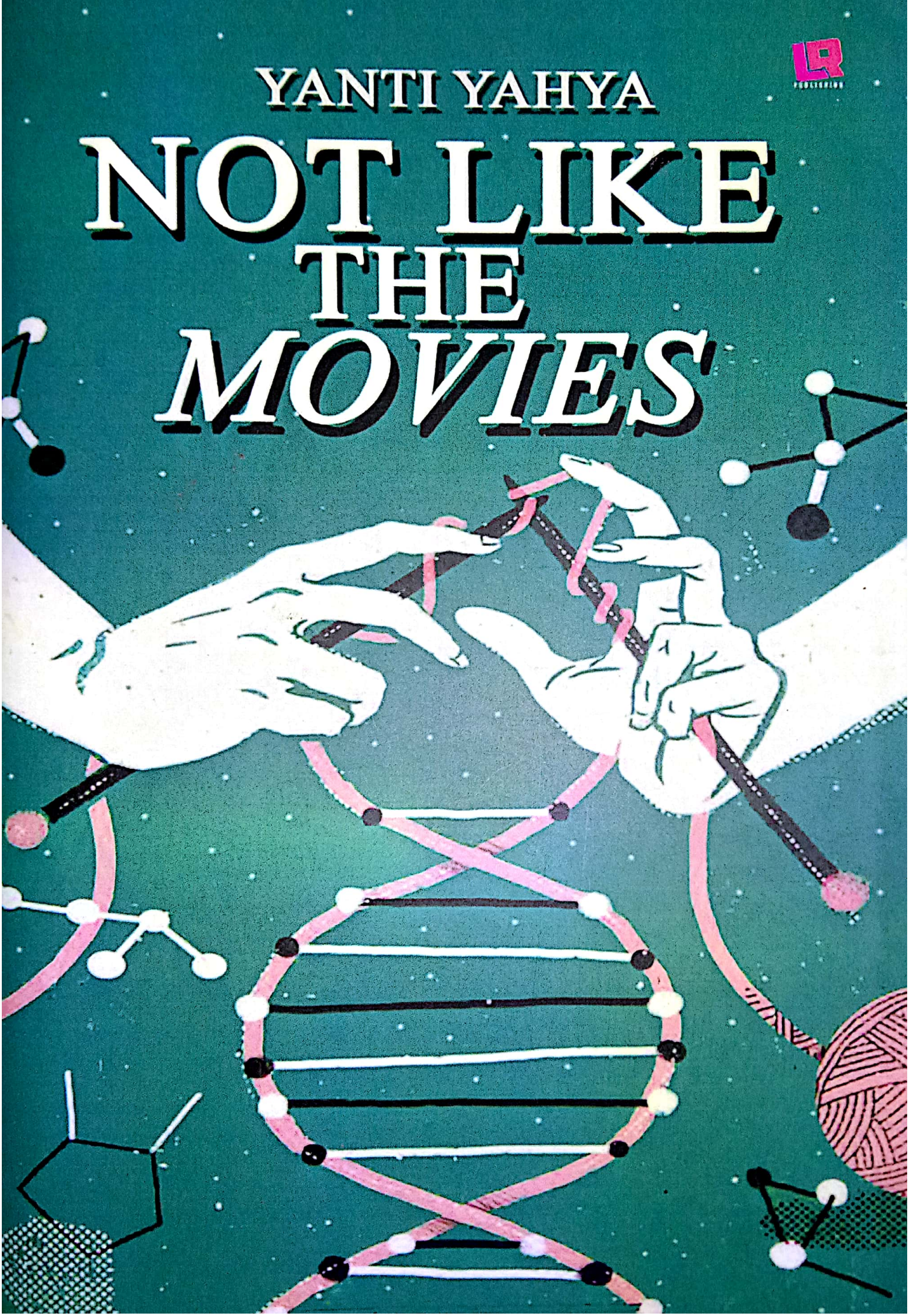

Scanned by CamScanner

Untuk Lidya,
yang kuat dan mandiri layaknya Nadia bersikap;
untuk Yaya,
yang lembut dan sabar layaknya Anggi bertindak.

Scanned by CamScanner

Prolog

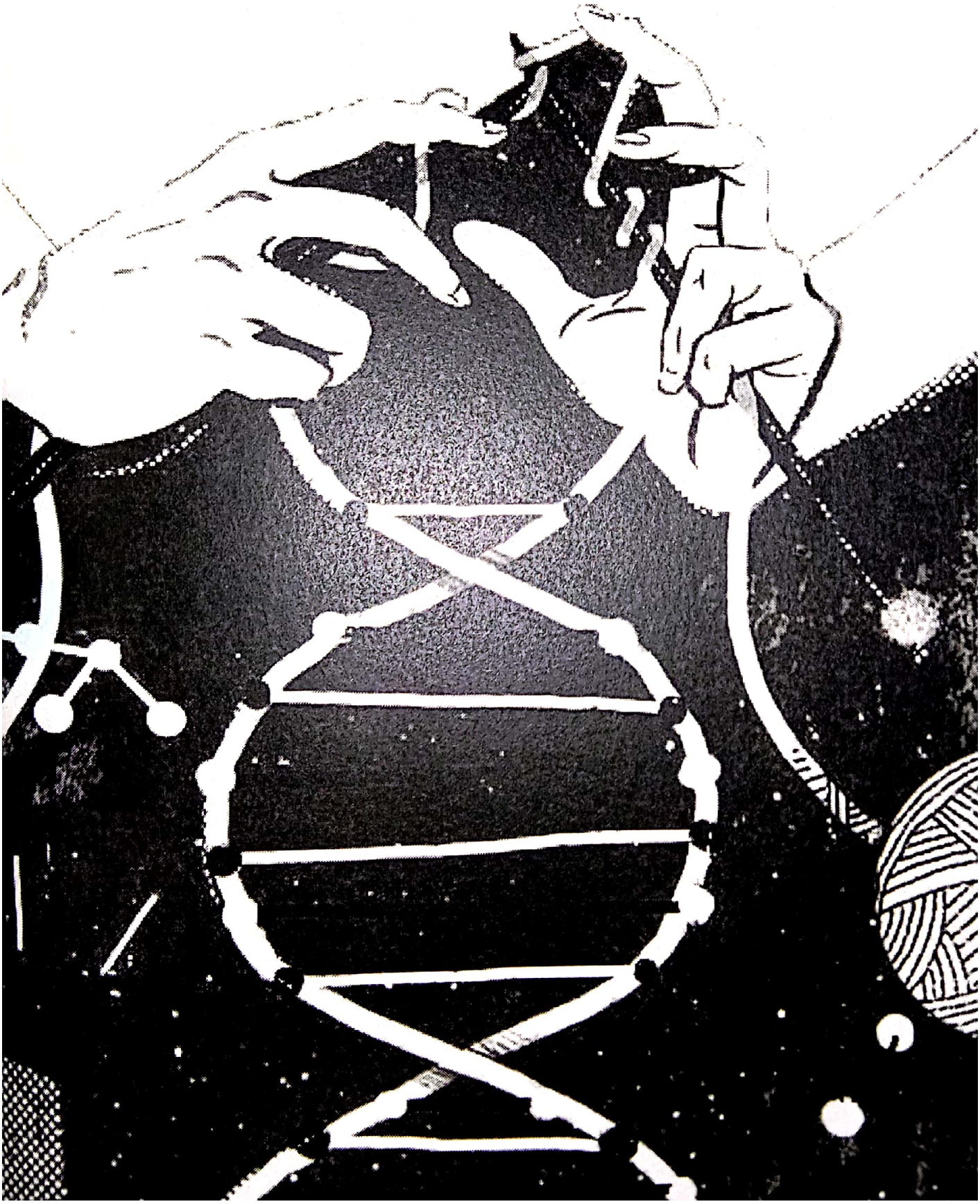

Scanned by CamScanner

Empat Belas Tahun Sebelumnya

"LO ngapain, sih?"

Nadia mendongak, menatap sebentar pada cowok berseragam SMP yang tadi menyapanya. Dia tidak menyahut dan hanya berdecak, lalu kembali mencoba mengangkat terali besi yang menutupi selokan di bawahnya.

Merasa tidak ditanggapi, cowok itu mendengkus pelan dan tidak mau ambil pusing. Dia langsung berjalan menjauh.

"Pulpen gue jatuh."

Nadia terpaksa mengakui kalau dia memang butuh bantuan. Terali besi yang menutupi selokan tempat pulpennya jatuh benar-benar berat. Benda itu sedari tadi tidak bergerak sedikit pun meski Nadia setengah mati mencoba mengangkatnya.

Cowok yang tadi sudah berjalan beberapa langkah dari tempat Nadia, akhirnya berbalik sambil meraih pulpen di saku seragamnya. "Pakai punya gue aja, deh. Ribet ngambil yang itu," ucapnya sambil menundukkan kepala, memeriksa keberadaan pulpen Nadia yang sudah tergeletak di dasar selokan.

"Itu punya nyokap gue."

Nadia sebenarnya setengah mati menahan tangis ketika menggumamkan kalimat itu. Dia menunduk dan masih terus mencoba mengangkat penutup selokan. Jarang sekali dia seceroboh ini menjatuhkan pulpen pemberian almarhumah mamanya. Benda yang dianggapnya sangat spesial dan hanya digunakan pada momen tertentu.

Ini adalah hari terakhir Nadia mengikuti MOS di SMA yang baru saja dimasukinya. Karena terdesak waktu dan menghindari hukuman tambahan, Nadia terpaksa menggunakan pulpen itu saat meminta tanda tangan para senior yang menjadi panitia. Setelah urusannya selesai, Nadia menyelipkan pulpennya di buku catatan. Sialnya, tanpa sengaja dia malah menjatuhkannya saat tadi setengah berlari melewati selokan di dekat parkiran sekolah, membuatnya harus berkutat di sana

Scanned by CamScanner

selama beberapa menit ini. Dan, lebih sialnya lagi tidak ada siapa pun di sana yang peduli dan terus berlari karena sama-sama tidak ingin terlambat, sebelum akhirnya cowok ini datang lalu menawarkan bantuan.

"Minggir dulu."

Sepertinya cowok itu menyadari suara bergetar Nadia. Dia langsung paham dan segera meminta Nadia menjauh dari posisi awalnya. Nadia menurut. Meski masih tidak mau mendongak, dia mempersilakan cowok itu untuk mencoba mengangkat terali besinya. Dalam hati, Nadia mendengkus jengkel. Merasa agak tidak terima ketika harus mengakui kenyataan bahwa fisik anak perempuan dan laki-laki memanglah berbeda. Buktinya, hanya butuh beberapa detik bagi cowok di depannya ini untuk mengangkat paksa penutup itu. Padahal sebelumnya Nadia sudah bermenit-menit mencoba dan tidak menghasilkan apa pun.

"Cepatan ambil! Berat, nih."

Nadia bergerak cepat saat mendengar perintah cowok itu. Dia menahan jijik ketika mencelupkan tangannya ke dalam selokan. Untung airnya tidak terlalu tinggi, hanya sekitar tiga sentian. Tapi, tetap saja. Untuk ukuran gadis selevel Nadia, hal semacam itu tentu sangat menyakitkan hati ketika harus melakukannya sendiri.

Cowok itu kembali meletakkan penutup selokan tepat setelah Nadia berhasil mengambil pulpennya. Dia memperhatikan Nadia yang mulai sibuk mengeringkan pulpen dengan tisu miliknya, menunggu.

Nadia masih asyik dengan pulpennya ketika cowok itu terus menatapnya dengan alis mengerut. Dia yang akhirnya sadar tengah diperhatikan, langsung mendongak untuk menatap cowok jangkung di depannya. "Oh, *thanks*, ya!" ucapnya setelah beberapa saat saling menatap dalam diam. Sejenak tadi, Nadia memang agak lupa kalau harus mengucapkan terima kasih. Rasa lega karena pulpen miliknya baik-baik saja membuat Nadia lupa pada keberadaan cowok itu.

Scanned by CamScanner

Masih diam, namun cowok itu tetap mengangguk singkat. Dia menatap sebentar pada pulpen di tangan Nadia, sebelum berbalik untuk berjalan menjauh.

Nadia bergegas membereskan perlengkapan MOS-nya yang tergeletak di lantai parkiran. Waktu istirahat hampir berakhir. Semua peserta MOS harus kembali ke aula tanpa terlambat kalau tidak mau mendapat hukuman.

"Hei!"

Nadia menoleh untuk mendapati cowok tadi kembali menatapnya dengan dahi mengerut.

"Seragam lo itu emang kekecilan, atau lo pinjam punya adek lo?"

Nadia tidak menjawab. Dia menatap cowok itu agak kaget. Jarang sekali ada anak laki-laki yang secara frontal menegur gaya berpakaiannya. Biasanya hanya kumpulan cewek resek saja yang berani mengusik dirinya. Dan, sudah pasti akan ditantang balik oleh Nadia tanpa takut.

"Daleman lo juga kelihatan, tuh. Nyeplak. Item." Cowok itu menggeleng pelan sambil berdecak. "Pantes aja dari hari pertama lo ditindas terus sama senior cewek. Nyari mati banget, sih."

Nadia mengatupkan bibirnya ketika mendengar nada bicara macam apa yang digunakan cowok itu ketika menyuarakan komentarnya. Bahkan ingin sekali rasanya Nadia melempar buku di tangannya ke belakang kepala cowok itu ketika melihat bagaimana raut meremehkan yang ditampilkannya sebelum berbalik untuk menjauh meninggalkan dirinya. Apalagi gelengan kepala cowok itu masih bisa dilihat dari tempatnya berdiri. Semakin membuat kepala Nadia terasa panas.

Nadia tidak merasa malu karena teguran itu. Sama sekali tidak. Dia sudah terbiasa dan tidak perlu merasa jengah. Tapi, Nadia jelas merasa sangat tersinggung. Murni merasa tidak terima. Karena, baginya teguran tersebut lebih mengarah pada singgungan meremehkan, bukannya kritik yang membangun. Nadia sudah mengerti apa artinya hak asasi dan sedang belajar

Scanned by CamScanner

untuk menerapkannya. Jadi, punya hak apa cowok itu berani mengomentari gaya berpakaiannya?! Bahkan ketika Nadia harus terus berurusan dengan para senior cewek sejak hari pertama MOS karena gaya berpakaiannya yang provokatif, semuanya tetap bukan urusan cowok itu. Nadia paling benci kalau harus menghadapi orang macam itu. Sok mengurusi orang lain. Padahal belum tentu dirinya sendiri yang paling baik.

Nadia mendengkus ketika mengingat bagaimana tampilan cowok tadi. Rambut berantakan. Seragam tidak disetrika. Selain kemeja yang dimasukkan ke dalam celana, sisanya sama sekali tidak menunjukkan kerapian. Dari awal sudah kelihatan sekali tipe cowok urakan. Padahal Nadia sudah agak tersentuh sewaktu cowok itu bersedia membantunya tanpa diminta. Sayangnya, kekaguman sesaat tadi langsung lenyap akibat mulut lancang cowok tersebut.

Bagi Nadia, cowok dengan tipe seperti itu tidak layak untuk berada di dekatnya. Membuat hati dan kepalanya panas. Komentar-komentarnya pun hanya akan membuat Nadia jengkel dan merasa direndahkan. Sampai kapan pun Nadia tidak berniat memasukkan cowok tersebut dalam lingkungan bergaulnya. Tidak akan pernah!

Scanned by CamScanner

Lelucon

Scanned by CamScanner

NADIA mengerutkan kening karena merasa heran dengan dirinya sendiri. Saat di lampu merah, mobilnya bersisian dengan sebuah motor yang dikendarai oleh seorang anak laki-laki berseragam SMA. Mungkin itu jugalah yang membuat ingatannya langsung terlontar ke masa sekolahnya. Tiba-tiba dia teringat pertemuan pertamanya dengan anak laki-laki bernama Saka, hampir empat belas tahun yang lalu. Saka adalah cowok berpenampilan urakan dan bermulut lancang yang dulu membantu Nadia mengambilkan pulpennya terjatuh di selokan sekolah.

Pertanyaannya: *mengapa harus memori tentang Saka yang pertama kali muncul?* Bahkan Nadia tidak membayangkan sahabat akrabnya sendiri saat kerinduan masa sekolah itu datang.

Tak ayal, Nadia langsung merasa kesal tanpa sebab. Bahkan dia sudah tidak bertemu dengan Saka selama beberapa tahun belakangan. Jadi, mengapa pula harus pria itu yang muncul dalam bayangannya saat ini?

Nadia sedang berusaha mengenyahkan perasaan jengkel dan juga ingatan tentang Saka saat ponselnya berdering—tanda panggilan masuk. Senyum lebar langsung terbit di bibir merah Nadia sebelum dia memutuskan mengangkat panggilan di ponselnya.

"Gue ngerti lo kangen banget sama gue. Tapi, sabar, Bu. Lagi macet banget, nih!" Nadia tertawa mendengar sahutan di ponsel yang menyuruhnya untuk bergegas. "Siapa suruh ngajak ketemuan di jam makan siang begini? Kerjaan gue fleksibel, ya. Nggak kayak Ibu Manajer."

Tawa terus keluar dari mulut Nadia, bahkan ketika sambungan telepon telah terputus. Tanpa sadar, suasana hatinya benar-benar telah berubah. Kekesalannya terlupakan begitu saja. Senyum bahkan terus terpasang di bibirnya saat dia memasuki pintu restoran dengan langkah percaya diri. Matanya bergerak cepat untuk mencari posisi si penelepon yang memintanya bertemu di restoran tersebut. Dia semakin melebarkan senyumnya ketika melihat lambaian tangan

Scanned by CamScanner

Thalita—sahabat karibnya sejak SD—dari meja sebelah kiri ruangan.

Nadia mengangkat alis sambil berjalan mendekati meja. Dia tidak kaget ketika mendapati Thalita tidak datang sendirian. Dia sudah biasa mendapati Thalita didampingi suaminya di mana-mana. Namun, saat menyadari bahwa pasangan suami-istri itu duduk bersama orang lain di meja tersebut, Nadia langsung mengernyit penasaran. Dia mencoba mengenali sosok pria yang duduk berhadapan dengan Thalita dan suaminya.

Nadia sudah berdiri tepat di samping meja ketika akhirnya harus terpaku menatap pria berpakaian kerja tersebut. Pria itu mendongak untuk balas menatapnya.

Apa-apaan ini?! Baru beberapa belas menit lalu Nadia teringat akan sosoknya akibat ketidaksengajaan. Tapi, mengapa sekarang mereka malah harus dipertemukan secara langsung?

"Nad?"

Panggilan Thalita membuat Nadia langsung tersadar dari keterpakuaannya menatap Saka yang juga tampak sama terpakunya menatap dirinya. Bukan Nadia namanya kalau dia tidak bisa mengendalikan situasi sesuai kehendaknya. Meski kekagetan masih menerpanya, dengan cepat dia langsung bisa menetralkan raut wajahnya, lalu memalingkan tatapan dari sosok Saka. Dia menghela napas panjang dengan bibir terkatup membentuk garis menipis, menoleh untuk menatap sahabatnya dengan sorot datar. Nadia juga mengumpat sejadinya dalam hati ketika melihat senyum sok polos Thalita saat membalas tatapannya. Sudah jelas wanita itu sedang mencoba mengerjainya, membuat lelucon, dan merencanakan sesuatu untuk dirinya.

"Jadi, ini makan siang spesial yang lo bilang?"

Nadia melihat bahwa Saka juga tampak terkejut ketika mendapati mereka berada pada satu tempat yang sama. Pria itu

Scanned by CamScanner

bertanya sambil menatap heran pada suami Thalita—Reinald—yang duduk tepat di depannya.

"Spesial ... karena udah lama banget kita nggak ngumpul begini," sahut Thalita.

Nadia tersenyum masam mendengar nada ceria yang diucapkan sahabatnya itu. Menjengkelkan saja. Reinald yang ditanya malah diam sambil sibuk melingkarkan lengannya di pinggang Thalita. Saka adalah sahabat dekat Reinald—mereka berempat memang pernah bersekolah di SMA yang sama.

"Gue bisa cari meja lain kalau ada yang keberatan gue ikutan di sini," kilah Nadia. Raut kaget dan pertanyaan yang dilontarkan Saka entah mengapa langsung membuatnya sensitif. Nadia sudah akan berbalik pergi ketika lengannya keduluan dicekal oleh Thalita, lengkap dengan sorot mengancamnya.

"Lo udah janji mau nemenin gue makan hari ini."

"Kan, udah ada laki lo, sama temennya juga. Tadinya gue pikir cuma kita berdua aja," sahut Nadia dengan nada cuek.

"Nad, lo udah janji," ulang Thalita dengan nada membujuk. Dia bangkit dari kursinya agar bisa mendekati Nadia yang sudah memasang raut bosan di wajahnya.

Pikir Nadia, dia hanya perlu memasang aksi *annoying* atau sok angkuh seperti biasanya. Supaya Saka mau mendukungnya, agar mereka tidak perlu satu meja siang ini. Karena, biasanya pria itu akan luar biasa jengkel ketika dia sudah bersikap seperti itu; seenaknya. Harusnya memang begitu. Seperti yang sudah-sudah; yang satu melempar pancingan, yang lain menyambutnya tanpa pikir panjang, lalu bentrok. Tapi, yang ada malah....

"Bukan karena sebaliknya, kan? Lo yang keberatan duduk bareng karena ada gue di sini."

Nadia sudah merasa senang ketika Saka mengambil alih pembicaraan. Menduga bahwa pria itu sudah pasti menyinggung dirinya dengan raut mengejek, seperti yang kerap kali dilakukannya pada masa lalu. Sayangnya, Nadia malah harus terpaku ketika melihat bagaimana raut Saka saat ini.

Scanned by CamScanner

Kekagetan sudah hilang pada raut wajah pria itu. Namun, Saka malah menatapnya dengan sorot ketertarikan. Lengkap dengan ujung bibir tertarik membentuk senyuman tipis. Tampak sekali Saka menikmati keengganan yang ditunjukkan Nadia secara terang-terangan. Hal tersebut sepertinya malah dianggap oleh pria itu sebagai hiburan yang menarik.

"Tolong jangan bikin gue mati bosan karena harus terjebak sendirian bareng pasangan penuh drama ini," lanjut Saka, masih dengan senyum tipisnya.

Nadia agak melebarkan matanya ketika melihat Saka ikut bangkit dari duduknya. Pria itu berdiri tepat di hadapan Nadia. Masih terus tersenyum dengan mata tidak lepas dari wanita di depannya. Hingga membuat Nadia tanpa sadar harus mundur selangkah demi memberi jarak aman di antara tubuh mereka.

Nadia bukan wanita polos dan naif yang tidak mengerti gestur apa yang sedang diperlihatkan Saka saat ini. Dia terlampau lihai membaca gelagatnya. Mengerti polanya. Baru beberapa menit mereka bertemu kembali setelah sekian lama tidak berjumpa, namun pria itu sudah mulai melakukan aksi *flirting* kepadanya secara terang-terangan. *Yang benar saja!* Sungguh mengherankan kalau itu berasal dari seorang Saka.

"Kalau mau, sekalian aja kita pisah meja dari mereka," tawar Saka langsung, tanpa peduli pada raut heran dan kaget yang diperlihatkan Nadia saat ini. "Lama banget, ya, kita nggak ketemu, Nad? Ternyata kangen juga gue sama lo."

Nadia masih bungkam. Tapi sudah tidak lagi setengah-setengah melebarkan matanya pada Saka yang tampak menolak menatap hal apa pun selain Nadia yang berdiri di depannya.

Siapa pria di depannya ini?! Nadia menjeritkan pertanyaan itu dalam kepalanya, lengkap dengan bibir terkatup menahan jengkel saat menyadari bahwa Thalita dan Reinald sudah saling terkekeh di tempat mereka masing-masing. Tampak jelas sekali pasangan suami-istri itu tengah menertawakan wajah konyol Nadia saat ini.

Scanned by CamScanner

Panas

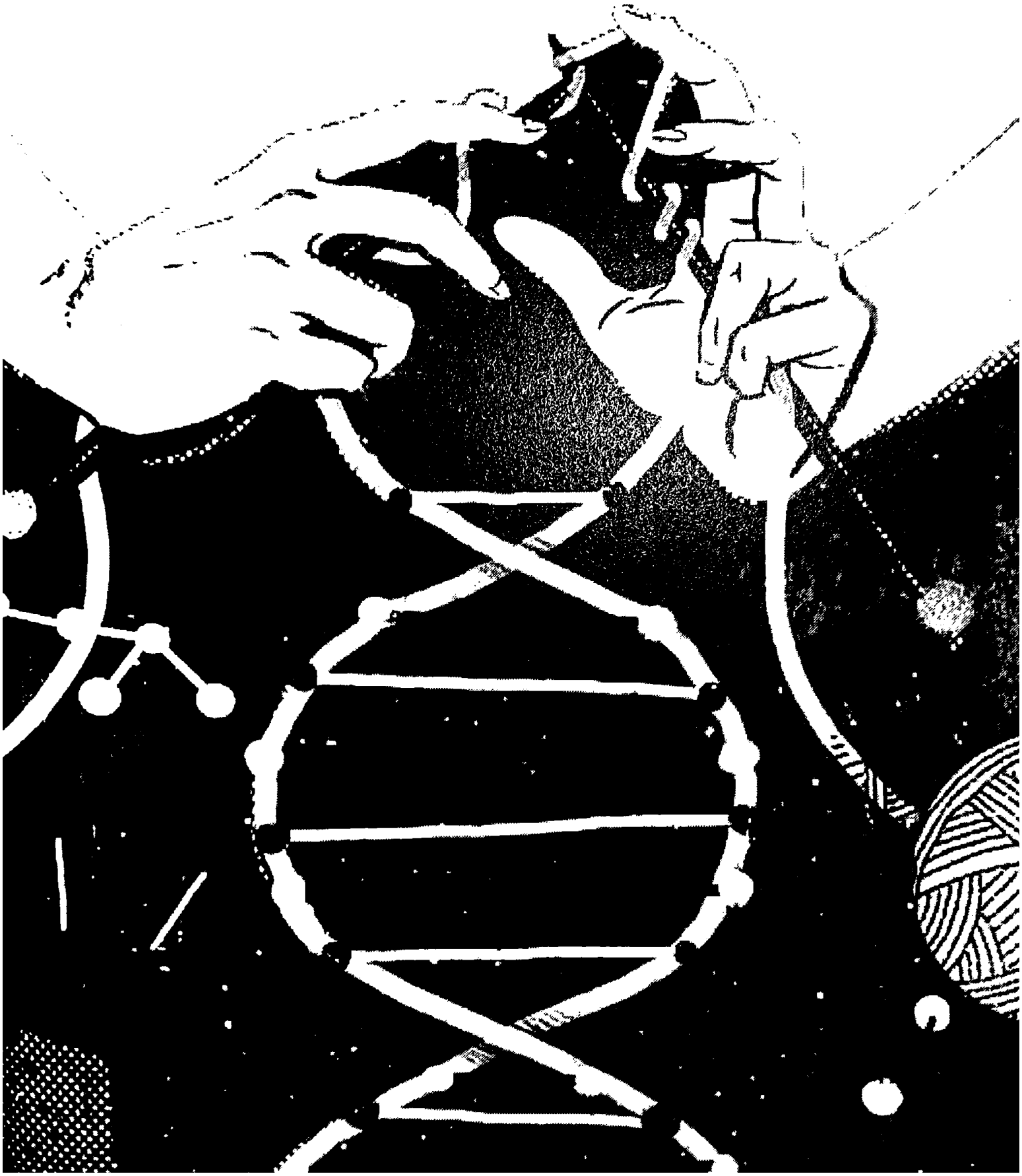

Scanned by CamScanner

SEBAGAI aksi ketidaksukaan atas sikap kedua temannya, Nadia pun menolak bicara. Thalita dan suaminya benar-benar sangat kekanak-kanakan. Keduanya terang-terangan tidak peduli atas sikap canggung yang dialami Nadia saat ini. Reinald bahkan sengaja berpindah duduk ke samping Saka, agar sekiranya Nadia bisa duduk berhadapan dengan Saka.

Ajakan Saka untuk mencari meja lain sudah jelas adalah tawaran terburuk. Maka tidak ada pilihan lain untuk Nadia selain duduk manis di samping Thalita, berhadapan langsung dengan Saka yang tidak segan terus memperhatikannya.

"Rileks, Nad. Anggap aja kita lagi reunian."

Perkataan santai Reinald langsung membuat Nadia melayangkan tatapan tajam ke arah pria itu. Sialnya, Reinald malah mengedikkan bahu dengan cuek seraya kembali menatap istrinya.

"HP-nya, Sayang. Kita udah mau makan," ucap Reinald dengan lembut, menegur sang istri yang terlihat sibuk memainkan ponselnya.

"Sori. Ngecek kerjaan bentar." Thalita masih mengetik di ponselnya sebentar, sebelum menyembunyikannya ke dalam tas, bertepatan dengan kedatangan pelayan yang membawakan makanan mereka.

Gila kontrol. Nadia mencemooh sikap Reinald dalam hati. Namun, dia tahu pasti kalau Thalita sangat menikmati perhatian berlebihan dari suaminya. Pasangan aneh. Sekilas Nadia melihat gerakan kepala Saka yang menggeleng pelan sambil menatap ke arah Reinald, sebelum pria itu kembali menatap ke arahnya dan menyeringai. Sudah jelas kalau saat ini mereka tengah memikirkan hal yang sama; sikap berlebihan dari pasangan suami-istri di samping mereka.

"Kan, tadi udah gue tawarin pindah meja," ucap Saka, mengingatkan Nadia.

Nadia masih enggan menanggapi. Dia memilih fokus pada isi piringnya.

"Jangan dululah, *Bro*. Lo pikir lagi ngadepin anak ABG, pakai acara tancap gas segala? Bedalah triknya. Sabar dikit."

Scanned by CamScanner

ujar Reinald seraya terkekeh bersama Saka, membuat Nadia kembali menatap penuh geram kepada Reinald.

"Rei!" desis Thalita memperingatkan suaminya.

Reinald mengucapkan maaf tanpa suara, meski begitu dia tampak masih menahan tawanya.

"Nad? Ngomong, dong!" bujuk Thalita saat menyadari kalau sahabatnya masih betah menutup mulutnya.

"Lagi makan nggak boleh ngobrol. Entar suami lo bawel lagi, kalau gue ajakin ngomong," sahut Nadia tanpa menoleh pada Thalita. Dengan cueknya, dia terus menyantap salad di piringnya.

Thalita tersenyum masam, sedangkan Reinald dan Saka kembali tertawa mendengar sahutan Nadia. "Nggak gitu juga kali, Nad," ucap Reinald, agak geli mendengar sindiran Nadia.

"Biasanya, kan, lo emang gitu. Suka *lebay,*" jawab Nadia lagi, masih dengan gestur cueknya.

Tak ayal hal itu kembali membuat Saka tertawa mendengarnya. Bahkan Reinald tidak merasa tersinggung dibuatnya. Pria itu ikut tertawa bersama Saka. Nadia bertambah kesal. Sepertinya memang hanya dia yang merasa tidak nyaman dengan situasi saat ini. Terlihat dari betapa santainya gestur Saka saat ini. Pria itu seakan sangat menikmati makan siang mereka. Tanpa merasa canggung dengan pertemuan mereka setelah sekian lama tidak bertemu.

Masalahnya, hubungan Saka dan Nadia sebelum ini sebenarnya tidak bisa dikatakan sebagai teman baik, apalagi sahabat. Saat SMA, mereka lebih sering bertukar tatapan sinis dan cemoohan. Gaya bergaul keduanya yang terlampau berbeda, membuat Nadia dan Saka tidak pernah merasa cocok berada di satu tempat yang sama. Nadia yang merupakan golongan cewek popular dengan karakter sok nge-bos serta selalu berada di lingkungan elit, berbanding terbalik dengan karakter *cowok aman* dalam lingkungan merakyat seperti yang dijalani Saka. Bahkan meski saat itu sahabat-sahabat mereka berpacaran sejak di SMA, tapi hal tersebut juga tidak membuat Nadia dan Saka bisa akrab.

Scanned by CamScanner

Selepas dewasa, hubungan mereka memang mengalami kemajuan. Sayangnya, walaupun ada suatu masa di mana Nadia dan Saka pernah berinteraksi lumayan intens, namun karena ego yang pernah terluka, maka Nadia enggan mengingatnya sebagai sesuatu yang patut diperhitungkan. Karena bagi Nadia, segala sesuatu tentang Saka di masa lalu, tidak akan pernah membuatnya merasa tenang dan nyaman. Selebihnya, Saka dan Nadia tidak lebih dari dua orang yang memiliki kenangan kurang baik di masa lalu mereka.

Nadia masih ingat, terakhir kali dia bertemu muka dengan Saka adalah ketika hari pernikahan Thalita dan Reinald. Lebih dari tiga tahun yang lalu. Cukup lama untuk membuat Nadia mengumpat sejadinya ketika melihat bagaimana tampilan Saka saat ini. Sekilas kabar tidak penting yang pernah diinfokan Thalita pada Nadia entah kapan, bahwa pria itu sudah berhasil menjabat sebagai *Manager Marketing* di tempatnya bekerja—memang sempat membuat Nadia mengerutkan kening ketika dulu pertama kali mendengarnya.

Pasalnya, tampilan urakan yang dulu diperlihatkan Saka sama sekali tidak mencerminkan pekerjaan macam apa yang akan digelutinya di masa sekarang. Bahkan saat ini, tidak ada lagi tampilan berantakan dengan kemeja dikeluarkan ataupun kaus baju tanpa merk dan jaket kumal. Tidak ada juga jin belel dan rambut acak-acakan. Semuanya lenyap. Tergantikan dengan kemeja kantoran yang tampak rapi dan pas badan. Rambut juga sudah dipotong dengan model *haircut* rapi. Serta celana kerja yang semakin menunjukkan bahwa dia tidak pantas lagi dipanggil dengan sebutan cowok urakan. Melainkan sudah menjadi seorang pria dewasa mapan yang mungkin akan membuat wanita seumuran Nadia memandang dua kali untuk menatapnya, bahkan lebih.

Sayangnya, hal itu tentu saja hanya berlaku pada wanita standar kebanyakan. Tidak untuk Nadia. Hanya sekilas Nadia mencoba memperhatikan Saka dengan saksama, kala pria itu sibuk berbincang dengan Reinald. Setelahnya, Nadia mendengkus pelan sambil kembali fokus pada makanannya.

Scanned by CamScanner

Merasa agak bodoh karena sempat terpana dengan tampilan Saka.

"Kok, berhenti?"

Mata Nadia terangkat saat Saka kembali mengajaknya bicara. Kali ini Nadia merasa harus meladeni pria itu, saat melihat sorot jenaka di matanya. "Sori, maksudnya?" tanya Nadia.

"Ngelihatin gue. Kok, berhenti?"

Nadia langsung mengangkat alisnya, berusaha tenang, meski dalam hati sudah mengumpat saat mendengar pertanyaan Saka. Bertambah jengkel lagi saat mendengar Thalita agak tersedak minumannya akibat menahan tawa mendengar pertanyaan frontal Saka. Reinald bahkan sudah kembali dibuat tertawa geli.

"Bukan berarti karena gue diam aja pas lo ngelihatin gue seenaknya, gue juga harus balik ngelihatin lo terus-terusan, kan?" balas Nadia dengan dagu agak terangkat, menatap angkuh pada Saka.

Saka mengedikkan bahu. "Untuk dua orang yang lama nggak ketemu, menurut gue itu hal wajar. Nggak masalah."

"Udah, deh, ah! Makanan di piring juga belum habis, masa udah panas aja, sih, kalian?" Thalita menyentuh sebelah tangan Nadia untuk menenangkan sahabatnya. Tahu benar dia kalau saat ini Nadia tengah mengumpat dalam kepalanya.

"Gue panas? Enggak!" tolak Saka dengan raut agak geli. "Tapi, Nadia memang *panas*, kok. Dari dulu, kan, memang begitu. Iya, kan?"

Kurang ajar! Nadia menahan diri sekuatnya agar tidak menyemburkan makian di mulutnya. Kalau dulu, sudah pasti Saka akan *habis* dengan serangan mulutnya. Namun, saat ini, ketika mereka sudah bukan anak ingusan lagi, maka Nadia berusaha bertahan dengan egonya untuk tampil lebih manusiawi di depan pria itu. Dia tidak sudi menunjukkan keganasannya hanya demi memuaskan pancingan Saka.

Scanned by CamScanner

Pasti Berpengalaman

Scanned by CamScanner

"UDAH gue bilang nggak usah ikut campur, kan?! Bokap gue aja santai, kenapa jadi lo yang rempong?!" Nadia berdesis sambil menatap tajam Thalita.

Keduanya tengah berdiri di samping mobil Nadia. Thalita memang sengaja membuntuti Nadia dan meminta waktu pada suaminya untuk diizinkan bicara secara privasi dengan sahabatnya.

"Nenek lo yang rempong nelponin gue terus. Hampir tiap hari, Nad. Kalau enggak, ya, nggak bakal gue mau repot begini," kilah Thalita dengan gestur santai, tidak takut dengan mata memelotot Nadia.

"Nggak usah diladeninlah! Diblokir aja nomornya sekalian."

"Bisa dikontrol dikit nggak, sih, kelakuan jahat lo? Nenek lo sendiri ini." Thalita balas memelotot, namun tetap tersenyum geli. "Lagian, wajar kali dia khawatir. Tahun depan umur mau kepala tiga, tapi cucu cewek paling sulung malah belum nikah. Pacar juga nggak punya, apalagi calon suami. Sedih kali dia mikirin lo."

"Heh! Bokap gue aja ngebebasin gue mau kawin kapan. Dia sendiri, kok, yang bilang hal beginian nggak boleh didesak-desak. *Let it flow* ajalah. Jodoh udah ada yang ngatur," sanggah Nadia, masih berdesis jengkel. Matanya melirik ke arah yang berseberangan dan agak jauh dari posisinya, di mana para pria juga masih asyik berbicara di depan mobil Reinald.

Nadia mendengkus, menatap sekilas pada Saka. Kenapa pria itu belum pergi juga? Tidak mungkin sengaja ikut-ikutan menunggu para wanita selesai bicara, kan?

Nadia langsung mengalihkan mata dengan cepat ketika Saka berpaling ke arahnya. Jangan sampai dia mempermalukan diri sendiri lagi karena ketahuan menatap pria itu.

"Lagian, ya, kalau lo emang niat nyariin gue gebetan, masa iya Saka, sih, Ta?" tanya Nadia dengan raut sangsi dan heran. "Nggak ada yang lain, gitu? Bos-bos dari klien lo, misalnya? Masa duda disodorin ke gue? Kayak yang

Scanned by CamScanner

gue *desperate* banget, sampai nggak sanggup nyari yang masih perjaka."

Thalita meringis, namun tetap menahan geli saat mendengar Nadia meminta dicarikan bos untuk calon suami. "Reinald keburu tahu kalau nenek lo terus-terusan minta bantuan ke gue. Tiba-tiba dia langsung kepikiran sama Saka. Jadi, ya, gitu...," ucap Thalita sambil mengedikkan bahu.

"Lo sama laki lo itu sama aja. Suka nggak lihat kondisi kalau lagi bikin perkara," sindir Nadia dengan mulut mencibir jengkel. "Saka? Sumpah, ya, Ta! Lo nggak lupa, kan, betapa indahnya hubungan gue sama dia selama ini?" tanya Nadia lagi dengan sarkasme.

"Dicoba aja dulu kenapa, sih?" bujuk Thalita dengan agak memohon. Harus begini kalau berhadapan dengan Nadia. Karena Thalita tahu, Nadia akan semakin bersikap batu kalau menggunakan cara keras. "Lagian Saka juga lagi sama kondisinya kayak lo. Dia memang niat mau segera nikah. Kelamaan sendiri, kangen juga katanya punya istri."

"Asem, ya, lo!" desis Nadia lagi. "Siapa juga yang bilang gue pengin segera nikah?!"

"Nad..."

"Enggak! Pokoknya enggak!" potong Nadia cepat. "Datang lagi ke gue kalau lo udah nemu bos yang *single* dan masih perjaka! Cakep, tapi imut kayak Ansel Elgort!"

Nadia menolak mendengarkan Thalita bicara lagi. Setelah memuntahkan penolakan sekaligus permintaannya, dia berbalik cepat untuk memasuki mobilnya, meninggalkan Thalita yang mendesah pasrah sambil terus menatap kepergiannya. Nadia bahkan tidak mau repot membunyikan klakson mobilnya saat melewati Reinald dan Saka yang masih berdiri di dekat mobil Reinald.

"Udah?" tanya Reinald ketika Thalita sudah berada di dekatnya.

Thalita hanya tersenyum tipis, enggan berkomentar. Saka yang melihat senyum Thalita langsung bisa menangkap artinya. Dia tertawa dan menggelengkan kepalanya.

Scanned by CamScanner

"Lo berdua kurang kerjaan, sih. Ada-ada aja bikin candaan," ucap Saka. Senyum geli masih terselip di bibirnya.

"Gue pikir, cewek spesial mana yang pengin dikenalin ke gue. Nadia? Serius, Ta? Lo nggak berniat bikin gue mati muda, kan?" tanyanya dengan nada bercanda.

Thalita kembali menipiskan bibirnya, namun kali ini dia menatap Saka dengan raut datar. Dalam hati dia mulai mengamini kalau Saka sepertinya memang bukan pilihan tepat untuk didekatkan dengan Nadia.

"Lo nggak bakal ngelihatin dia mulu kalau emang nggak tertarik," ucap Reinald santai, kemudian merangkul pinggang Thalita untuk menggiring istrinya ke arah pintu penumpang.

Perkataan telak Reinald tak ayal langsung membuat Saka terdiam. Hanya sejenak, karena setelahnya Saka malah kembali tertawa untuk menunjukkan kebenaran dari perkataan Reinald. "Kirimin gue kontaknya," seru Saka ketika Reinald membukakan pintu mobil untuk Thalita, sebelum dia juga berbalik untuk mendatangi mobilnya. "Nggak perlu bantuan lo berdua kalau ceweknya ini Nadia. Gue bisa sendiri."

Reinald mendengkus mendengar perkataan sahabatnya itu. Dia menatap punggung Saka yang berjalan menuju mobilnya di ujung parkiran restoran dengan sorot geli.

"Awas, ya, kalau Saka nggak serius dan niatnya macam-macam!" ancam Thalita ketika Reinald sudah duduk di balik kemudi.

Reinald terkekeh. Tangannya bergerak untuk mengelus sepelah pipi Thalita, mencoba menenangkan kekhawatiran istrinya. "Kamu udah kenal baik dengan dia, kan? Saka nggak pernah mau begitu kalau sama perempuan."

Thalita tersenyum, langsung mengerti perkataan Reinald. Suaminya benar. Kalau tidak begitu, mana mungkin dia mau mengiakan saran Reinald untuk mendekatkan Saka dengan Nadia. Karena, dari sekian para pria kompeten yang dikenal Thalita, Saka memang termasuk peringkat teratas dalam kategori *layak* untuk pria yang siap berumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Terkait masalah hubungan kurang baik

Scanned by CamScanner

antara Saka dan Nadia di masa lalu, biarlah hal tersebut menjadi percikan asam-manis dalam prosesnya. Itu pun kalau keduanya memang berjodoh nantinya. Toh, hanya sekadar mencoba tidak akan menjadi masalah, kan? Kalaupun nanti tidak berhasil, Thalita cukup yakin keduanya sudah terlampau dewasa untuk menyikapinya dengan bijak.

Nadia belum bisa menetralkan emosinya. Bahkan setelah berpuluh-puluh menit dalam perjalanan kembali menuju tokonya, dia masih memendam kesal akibat ulah Thalita.

"Duh, Bos! Tolong itu muka dikondisikan, ya. Takutnya entar pelanggan pada kabur ngelihatnya."

Nadia mendelik ganas kepada seorang gadis muda yang duduk di belakang meja kasir dari kafe sekaligus toko *bakery* miliknya. Kebetulan sekali meja kasir berdekatan dengan tangga yang mengarah ke ruang kantornya di lantai dua.

"*Tuh* mulut yang dikondisikan! Sopan dikit kalau ngomong sama bos," balas Nadia masih dengan tatapan ganasnya. "Ganti musiknya! Pusing Mbak dengar lagu beginian terus dari pagi. Kayak yang kamu ngerti aja bahasanya," lanjut Nadia lagi, sebelum melangkah cepat menaiki tangga untuk menuju ruang kerjanya.

"Ih, ngerti, dong! Emang dikiranya gue cuma fans kacangan, sampai nggak ngerti dedek Jungkook nyanyi apaan?" sahut gadis tersebut, meski dengan suara pelan akibat takut Nadia mendengar gerutuannya. Kendati demikian, tangannya tetap mematuhi perintah untuk mengganti musik yang tengah diperdengarkan di seluruh ruangan toko.

"Kenapa, Lin?"

Gadis kasir tersebut berbalik saat seorang wanita berpakaian koki keluar dari arah pintu dapur. "Nggak tahu, Mbak. Si bos kayaknya lagi *bad mood*. Tampangnya aja udah

Scanned by CamScanner

kayak para pemeran antagonis cewek di drama Korea yang siap ngamuk. Cantik, tapi minta dilemparin pakai tepung."

Wanita berpakaian koki tersebut langsung tertawa mendengar istilah yang digunakan Alin, petugas kasir yang bawel tapi kesayangan toko mereka. "Eh, bukannya tadi dia bahagia banget, ya, pas berangkat?"

"Nah, itu! Mending Mbak Laras aja deh yang *kroscek* ke atas. Udah jelas banget butuh dibelai, tuh, biar nggak menjadi-jadi," sahut Alin menggebu. "Salah-salah entar aku terus yang dijadikan pelampiasan. Ini aja udah nggak dibolehin lagi muter lagunya BTS. Bete, deh."

Laras hanya menggeleng geli mendengar gerutuan Alin. Beberapa pelanggan mendatangi meja kasir untuk membayar makanan mereka, memutus perbincangan Laras dan Alin. Hingga akhirnya Laras menjauh demi memenuhi permintaan Alin untuk memeriksa kondisi bos mereka di lantai dua.

"Wah! Emang enak, ya, jadi bos. Habis ngomel, langsung baring-baring santai."

Laras baru saja membuka pintu ruang kantor Nadia, namun langsung tidak bisa menahan sindirannya saat melihat bosnya itu berbaring di sofa panjangnya dengan tangan asyik memainkan ponsel.

"Sumpah, ya! Kok, pegawai gue pada seenaknya semua, sih?!" geram Nadia dengan melirik kesal ke arah Laras. "Nggak bisa ketuk pintu dulu, ya, pas mau masuk?"

Laras hanya mengedikkan bahu, cuek. Dia langsung menyingkirkan kaki Nadia dari atas sofa agar bisa ikut duduk di sana. "Biasanya juga gitu. Tumben pengin ganti peraturan hari ini."

"Ck! Pokoknya mulai hari ini, kalau mau masuk ruangan gue, wajib ketok pintu dulu," tegas Nadia sambil bangkit dari posisi berbaringnya.

"Iya, entar ketok dulu, terus langsung masuk. Gampang," ucap Laras, masih dengan gaya cueknya. Wanita hamil tersebut menjangkau toples kacang goreng di atas meja, lalu mulai memakan isinya dengan santai.

Scanned by CamScanner

"Terserah apa kata bumil ajalah. Berasa bego gue ngomong sama lo," sahut Nadia, makin kesal dengan sikap sahabatnya sejak kuliah tersebut, sekaligus koki utama untuk urusan *bakery* di tokonya.

Laras tertawa geli mendengar nada frustrasi Nadia. "Kenapa, sih? Tadi cengengesan aja pas berangkat. Kok, balik udah kucel aja, tuh, muka? Percuma, dong, pakai *make up* mahal, tapi tetap kelihatan jeleknya pas lagi jutek."

"Tuh mulut, ya!" desis Nadia. "Lihat aja. Lo sering bikin gue kesel pas hamil begini, entar anak lo mirip gue. Baru tahu rasa!"

"Nggak pa-pa. Mirip otak bisnisnya aja, tapinya. Bukan judesnya," sahut Laras santai.

"Argh! Lo bikin gue tambah mumet aja, ah! Keluar aja, deh, kalau nggak guna di sini! Bikin apa, kek, yang baru di dapur, sebelum lo cuti lahiran. Biar toko gue makin laris," usir Nadia kepada Laras yang masih duduk santai sambil memakan kacang goreng.

"Kenapa, sih, lo? Ngomonglah biar adem, tuh, otak. Ngomel mulu hobinya." Bukannya mematuhi pengusiran Nadia, Laras yang tengah hamil besar tersebut malah memilih berdiam di tempatnya demi bisa mendengarkan penyebab kegusaran Nadia saat ini.

"Nggak ada! Nggak ada apa-apa!" kilah Nadia langsung.

"Alah! Paling si Thalita baru ngenalin lo ke cowok, kan?" tebak Laras dengan tepat sasaran, membuat Nadia langsung melebarkan mata saat mendengarnya. "Gimana? Dudanya cakep, ya?"

Sejenak, dia terdiam untuk memutar otak setelah mendengar lanjutan kata-kata Laras, sebelum akhirnya berdecak jengkel sambil menatap kesal kepada sahabatnya. "Lo berdua, ya!" desisnya. "Berkomplot, kan, lo berdua?! Bagus, ya! Jadi bahan candaan banget gue hari ini!"

"Loh? Candaan gimana, sih, maksudnya?" tanya Laras dengan sorot mata geli. Dibiarkannya Nadia menjauh dari sofa untuk berpura-pura sibuk dengan layar komputer di meja

Scanned by CamScanner

kerjanya. "Kata Thalita, dudanya kompeten banget. Mapan berkelas. Terus, siap ngajak ke penghulu kapan aja."

"Dikibulin lo sama dia. Gila aja gue dikenalin sama musuh zaman sekolah. Mending gue balik ngegebet Leo aja kalau gitu." Nadia masih menggerutu sambil sibuk membuka file keuangan bulan lalu.

"Yakin mau sama Leo yang hobi ngegantungin anak gadis orang? Bertahun-tahun lo cuma dianggurin sama dia! Nggak jelas penginnya apa." Laras bangkit untuk duduk di depan meja kerja Nadia, agar sahabatnya itu tidak lagi mencoba menghindari cercaannya. "Mending sama yang udah pasti dan berpengalaman, *Nyet.* Paling enggak, hilang perjakanya udah jelas kapan dan gimana. Nggak kayak lajang di luaran sana yang cuma nyandang status doang. Iya, ngaku perjaka, tapi benihnya dibuang ke mana-mana."

"Ish! Apa kata lo, deh! Gue males, ya, mikirinnya," seru Nadia dengan raut jengah dan gusar. "Yang jelas, udah gue tolak. Lo sama Thalita nggak bakal bisa maksa-maksa gue untuk urusan beginian!"

"Siapa juga yang maksa? Orang kita cuma nyodorin yang tersedia, kok. Dikasih yang bagus malah nolak. Jangan nyesel, ya, nanti kalau malah kepikiran terus. Gue, *mah,* hafal gelagat lo, *Nyet.*" Laras sama sekali tidak terpengaruh dengan raut penolakan Nadia, karena dia sudah mengenal perempuan itu cukup lama untuk mengerti karakternya.

Mendengar perkataan Laras, tak ayal membuat Nadia mencengkeram belakang kepalanya sendiri dengan rasa frustrasi. Dia juga menahan diri untuk tidak menyahut lagi. Karena Nadia tahu, semakin dia meladeni Laras maka akan semakin sakit pula kepalanya. Selama ini orang yang sanggup memojokkan Nadia selain Thalita, memang hanya Laras. Bahkan wanita itu jauh lebih jail dibanding siapa pun dalam urusan membuat Nadia kesal dan geram. Sayangnya, Nadia teramat menyayangi sahabatnya itu. Hingga tidak akan sanggup benar-benar marah pada Laras, meski bagaimanapun kelakuannya.

Scanned by CamScanner

Nadia tidak mengalihkan matanya dari layar komputer ketika pintu ruang kerjanya diketuk. Kepala Alin muncul di celah pintu saat dipersilakan masuk.

"Bos, turun bentar, dong."

"Kenapa?" tanya Nadia, masih tidak menatap Alin.

"Ada *customer* yang pengin mesen kue buat acara arisan mertuanya. Udah dibilang kalau kokinya lagi cuti, tapi masih rada ngeyel pengin ketemu langsung sama bos. Mau ngelobi, katanya."

"Mau pesen buat hari apa, sih?" tanya Nadia dengan kening mengerut. Dia bangkit dari kursi kerjanya, lalu berjalan menuju pintu.

"Lusa, katanya," jawab Alin sambil memberi jalan untuk Nadia menuruni tangga lebih dulu. "Tapi, besok Mbak Laras masih nggak masuk, kan?"

"Kalau pesenannya nggak begitu banyak, bisa aja, kok, kita jemput paksa si Laras di rumahnya. Dia pasti mau kalau dikasih bonus gede. Kan, mata duitan," sahut Nadia santai, membuat Alin langsung terkekeh geli mendengarnya.

Nadia berjalan menuju salah satu meja yang terletak di bagian kiri ruangan kafe. Di sana sudah duduk wanita muda yang tengah memangku balita berumur sekitar satu tahunan. Sejenak Nadia merasa familier dengan wajah wanita tersebut, apalagi saat melihat senyumnya ketika menyambut kedatangan Nadia. Rasa-rasanya Nadia pernah bertemu dengan ibu muda itu, tapi entah di mana dan kapan.

"Mbak Nadia?" tanya wanita itu. Dia berdiri dan menyodorkan sebelah tangan bebasnya untuk menyalami Nadia.

Nadia hanya mengangguk pelan sambil mendudukkan dirinya di depan wanita muda tersebut. Pikirannya masih berusaha mengingat di mana dia pernah bertemu dengan wanita

Scanned by CamScanner

ini, hingga membuatnya membiarkan wanita itu terus bicara untuk menyampaikan kepentingannya.

"Saya dapat rekomendasi *Mariam's Café and Bakery* ini dari kakaknya teman. Katanya di sini *cake* sama rotinya *recommended* banget. Tapi kokinya lagi cuti, ya, katanya? Sayang banget," ucap wanita itu dengan raut agak kecewa. "Padahal nggak banyak, kok, pesannya. Cuma untuk kisaran 50-an orang. Pengin *cheesecake* sama *croissant* aja, kalau bisa."

Demi profesionalisme dalam berbisnis, Nadia langsung menghilangkan rasa penasarannya. Dia langsung menyambut baik permintaan pelanggannya. Senyum ramah juga langsung terpasang di bibirnya ketika memulai negosiasi.

"Oh, kalau jumlahnya segitu mungkin masih bisa kami usahakan. Acaranya masih lusa, kan?" tanyanya sambil mencuri tatapan gemas ke arah anak lelaki yang tengah dipangku kliennya. Balita itu tengah berusaha menggigit jemari ibunya.

"Beneran bisa?!" tanya wanita itu dengan raut senang.

Nadia mengangguk yakin sambil terus tersenyum khas penjual. "Bisa kalau pesannya untuk lusa. Kira-kira mau jam berapa nanti diambilnya? Biar bisa ngatur waktu sama *chef*-nya. Soalnya, besok *chef*-nya masih cuti."

"Kalau bisa, sih, diambil habis makan siang. Acaranya nanti agak sorean, kok."

Nadia kembali tersenyum untuk meyakinkan bahwa pesanan akan siap diambil pada jam tersebut. Dia sudah akan menanyakan nama wanita itu sekaligus meminta nomor kontaknya, saat kemudian tubuhnya refleks membatu ketika mendengar suara dari arah belakang tubuhnya yang memang membelakangi pintu masuk kafe.

"Gimana? Bisa pesan untuk lusa?"

Sudah lewat seminggu lebih, sejak pertemuan pertama mereka setelah sekian tahun tidak berjumpa. Nadia bahkan sudah hampir lupa dengan rasa jengkelnya hari itu, ketika mereka dikerjai untuk makan siang di satu meja yang sama.

Scanned by CamScanner

Pikir Nadia, selama dia bisa menolak bujukan Thalita dan Laras, maka tidak akan ada momen lain baginya untuk bertemu pria itu. Sudah pasti Nadia tidak akan mencari kesempatan apa pun hingga membuat mereka harus kembali berhadapan.

Tapi sekarang? *Yang benar saja!* jerit Nadia dalam kepalanya.

"Hai, Nad. Apa kabar?"

Saka sudah berdiri di samping wanita muda yang duduk berhadapan dengan Nadia. Pria itu menatap Nadia dengan binar cerah di matanya.

Nadia tidak menyahut. Dia hanya membalas tatapan Saka dengan agak kaget. Tanpa sadar, matanya juga bolak-balik menatap Saka dan wanita yang masih sibuk menimang bocah lelaki di pangkuannya.

Scanned by CamScanner

Tidak Berubah

Scanned by CamScanner

ENTAH apa yang terjadi pada Nadia saat ini, hingga mau saja kembali duduk berhadapan dengan Saka. Nadia melirik ke arah wanita muda yang tengah berdiri di depan etalase kue, asyik memilih ditemani salah seorang pegawai yang siap sedia melayani.

Saka terus menatapnya, Nadia tahu akan hal itu. Dia menghela napas panjang, sebelum memutuskan membalas tatapan Saka yang duduk tenang di seberang meja. Pria itu tampak telaten memangku bayi lelaki yang terus berusaha memasukkan salah satu jari Saka ke dalam mulutnya. Senyum tipis Saka membuat Nadia semakin tidak nyaman. Dia mengalihkan tatapannya untuk fokus pada polah tingkah bayi di pangkuan Saka. Gatal sekali rasanya tangan Nadia ingin mencubit salah satu pipi gembilnya. Sungguh bayi lelaki yang menggemaskan.

"Kenapa? Pengin juga?"

Pertanyaan menjengkelkan itu membuyarkan kesenangan Nadia saat mengamati si bayi. Dia mendelik kesal ke arah Saka yang masih tersenyum sambil menatapnya.

"Kalau mau, kita bisa punya satu yang begini."

Nadia mendengkus keras. "Apa yang sudah gue lewatkan selama beberapa tahun ini, sampai harus denger lo ngomong *bullshit* nggak mutu begitu?"

Saka tampak mengedikkan bahu, cuek. "Banyak. Lo melewatkan banyak hal, Nad."

Sulit sekali menahannya, Nadia kembali mendengkus saat mendengar jawaban Saka. "Lupain pertanyaan gue tadi. Nggak penting juga buat gue."

"Loh, kenapa?" tanya Saka dengan nada suara agak geli. Sesekali dia agak menggerakkan pelukannya agar si bayi tetap tenang di pangkuannya. "Jangan ditahan, kalau memang lo penasaran sama hidup gue yang sekarang."

"Ah, bagian ini masih sama, nih!" Nadia langsung menyeringai dengan sinis. "Suka seenaknya kalau nge-*judge* orang!"

Scanned by CamScanner

Bukannya tersinggung, Saka malah tertawa kecil. Dia mengangkat bayi di pelukannya, menghadapkan sang bayi ke depan wajahnya sambil berbicara dengan nada senang, "Tantenya judes, ya, Dev? Matanya suka melotot gitu. Bikin gemes, kayak kamu."

Nadia mengatupkan bibirnya rapat. Sikap dan perkataan Saka selalu saja berhasil membuatnya mengumpat dalam kepala. Parahnya, interaksi pria itu dengan sang bayi malah membuat Nadia kesulitan mengalihkan tatapannya dari dua makhluk tersebut.

"Lo yang nggak pernah berubah, Nad. Mariam?" tanya Saka tiba-tiba, membuyarkan tatapan Nadia. "Selalu nama itu yang ada di sekitar lo." Saka sudah kembali mendudukkan bayinya di atas pangkuan. Pria itu kembali menatap Nadia dengan senyum tipis di bibirnya. "Gue akuin, dulu gue memang berengsek karena suka ngomong dan mikir seenaknya tentang lo," ucap Saka dengan nada ringan. "Tapi, bagian di mana gue berpikir kalau lo adalah perempuan yang cinta banget sama nyokapnya, nggak pernah salah, kan?"

Nadia tidak menjawab. Dia hanya membalas tatapan Saka dengan sorot lurus. Setelah diingat-ingat, Saka memang selalu berada pada momen yang membuatnya mengetahui ciri khas Nadia, tentang penggunan nama ibunya dalam berbagai hal di hidupnya.

"Kepo!" sahut Nadia akhirnya, menolak menanggapi pertanyaan Saka yang terdengar ingin tahu.

Lagi-lagi Saka terkekeh, seakan terhibur dengan segala respons tidak bersahabat Nadia kepadanya. Tak ayal sikap santai Saka tersebut semakin membuat Nadia merasa agak kesal. Belum sempat Nadia memikirkan hinaan lain untuk disodorkan ke Saka, kedatangan wanita yang merupakan ibu dari sang bayi langsung mengalihkan perhatian mereka.

"Yuk, Bang! Udah kelar, nih. Devan juga kayaknya udah mau bobo."

Scanned by CamScanner

Saka menyerahkan bayi yang dipanggil dengan nama Devan kepada ibunya, lalu gantian menggambil bungkusan kue dan roti yang tadinya diletakkan wanita itu di atas meja.

Nadia langsung berdiri ketika wanita itu berpaling menatapnya.

"Makasih, ya, Mbak Nadia, udah mau direpotin sama pesanannya. "

"Nggak pa-pa. Memang sudah kerjaan, kok," sahut Nadia dengan gaya seorang penjual yang profesional, ramah dan penuh senyum. Berbanding terbalik ketika menghadapi Saka beberapa saat lalu.

"Jadi, udah ingat sama aku, kan?" tanya wanita itu lagi dengan gaya sok akrab. Bahkan dia sudah tidak lagi menggunakan panggilan formal.

Nadia masih memasang senyum khas penjualnya, mengangguk singkat. "Istrinya Dion, kan? Sori, ya, tadi sempat ngingat-ngingat dulu pernah ketemu di mana. Udah lama banget soalnya pas pertama kenalan."

"Iya, pertama kali kita ketemu pas syukuran di rumahnya Bang Reinald. Udah lama banget itu. Jangan-jangan Mbak juga lupa sama namaku, ya?"

Pertanyaan dengan nada bercanda itu hanya ditanggapi Nadia dengan senyum agak canggung, menunjukkan kebenaran kalau dia memang lupa dengan nama wanita itu, yang tidak lain adalah istri dari salah satu sahabat Reinald dan Saka: Dion, juga merupakan adik bungsu Saka.

"Sherra, Mbak," lanjut wanita itu dengan agak antusias. "Nah, yang cakep ini namanya Devan." Sherra sedikit mengangkat gendongannya untuk memperkenalkan anaknya.

"Mirip Dion," celetuk Nadia, ketika kembali mencoba meneliti mata Devan yang mulai mengantuk dalam gendongan ibunya.

Sherra hanya tertawa mendengar celetukan Nadia. "Ya, udah, kalau gitu. Lusa pesanannya diambil, ya?"

Nadia mengiakan kembali kesepakatan jual-beli mereka. Masih dengan fokus pada Sherra dan bayinya, dia melambai

Scanned by CamScanner

sebagai salam perpisahan pada Devan yang meski mengantuk dan agak rewel, tapi tetap menatap Nadia dari gendongan sang ibu.

Sherra sudah berjalan lebih dulu menuju pintu keluar kafe, namun Saka tetap bertahan di dekat Nadia. Dia sadar akan hal itu, tapi dia tidak peduli dan siap berbalik untuk kembali ke ruangannya.

"Nggak pengin ngantar sampai depan?"

Baru beberapa langkah, Nadia menghentikan gerak kakinya demi bisa berbalik lalu menatap Saka dengan sorot datar. "Situ orang penting, ya?" tanyanya balik.

Saka tidak langsung menyahut. Tanpa melepas tatapannya pada Nadia, dia berjalan mendekati wanita itu yang memang berdiri searah dengan pintu keluar kafe. "*Soon*, Nadia. *Soon*," ulang Saka dengan seringai kecil yang terus terpasang di ujung bibirnya.

Dia berjalan santai melewati Nadia dengan meninggalkan aroma *woody* bercampur wewangian apel yang seketika saja membuat Nadia meneguk air liurnya tanpa sadar. Bahkan hingga punggung Saka melewati pintu kafe, Nadia tetap termangu di tempatnya berdiri. Menatap pintu kafenya sendiri seperti orang bodoh.

Sialan! Saka sialan! umpatnya dalam hati, lagi, untuk kesekian kali.

Scanned by CamScanner

Tidak Sejalan

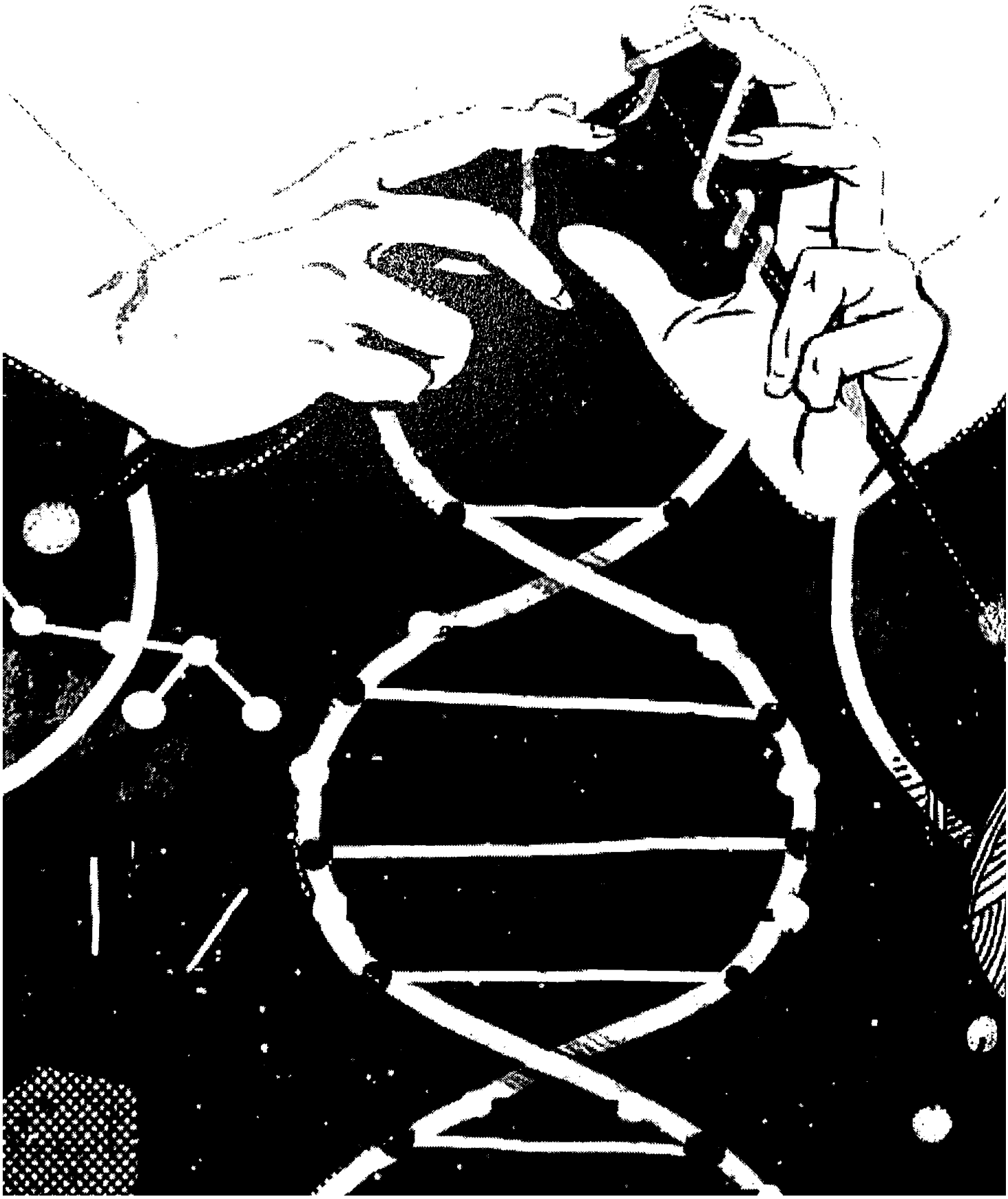

Scanned by CamScanner

"LO nggak bakal mau main ke tempat gue hari Sabtu begini kalau laki lo ada di rumah." Nadia menatap malas kepada Thalita yang duduk santai di sofa ruang kerjanya. Wanita itu tampak asyik dengan iPad di tangannya, lengkap dengan kedua tungkai kaki berselonjor di atas sofa.

"Iya, dong. Ngapain jalan ke luar kalau di rumah ada yang ngelonin."

Nadia mendecih jengkel mendengar sahutan santai Thalita. Bahkan wanita itu tidak merasa perlu menatapnya saat bicara. "Giliran ditinggal, ngelonnya ke gue. Cih! Pelarian banget, ya, gue."

Thalita tertawa geli mendengar keluhan Nadia. Dia meletakkan iPadnya dan mengambil gelas jusnya yang tadi sempat terabaikan gara-gara beberapa *email* pekerjaan yang harus segera diperiksa. "Rei diajak mertua gue ke Jogja. Ngecek tanah warisan keluarga yang mau dibagi-bagi," terang Thalita meski Nadia tidak bertanya. "Jadi, gue *free* sampai besok. Boleh bareng lo sepuasnya."

"Yakin dibebasin? Kalau entar malam gue ajakin dugem, emang dibolehin?" cibir Nadia, menyindir Thalita terang-terangan.

"Ya, jangan ke situ, dong, mainnya," sahut Thalita dengan raut masam. "Kayak nggak tahu aja kalau suami gue punya mata di mana-mana."

"Nah, nyesel, kan, sekarang kawin sama cowok posesifan begitu? Makan, tuh, cinta! Apa enaknya dikekang begitu?" sergah Nadia. Raut wajahnya tampak puas saat merasa berhasil memojokkan sahabatnya.

"Jangan didengerin. Jomblo, *mah,* gitu. Nggak ngerti asem-manisnya pernikahan." Kemunculan Laras yang tiba-tiba dari balik pintu membuat Thalita dan Nadia langsung menoleh ke arahnya.

"Duh, Laras! Kangennya! Apa kabar?" Thalita langsung bangkit dari duduknya untuk menghampiri Laras yang berjalan agak lambat karena membawa perut besarnya.

Scanned by CamScanner

"Kangen gue atau perut gue?" tanya Laras. Geli sekali dia melihat Thalita yang langsung mengusap-usap perut buncitnya dengan penuh sayang namun juga antusias.

Thalita tertawa senang. "Dua-duanya, dong. Tapi, kok, lo belum ngambil cuti, sih? Perut udah gede gini masih dikasih kerjaan? Jahat banget, sih, bos lo." Thalita mengucapkan sindiran itu dengan nada tenang khas dirinya. Meski begitu, tetap sanggup membuat Nadia merengut masam di kursi kerjanya.

"Seneng, kan, lo ... gue difitnah begitu?" ucap Nadia kepada Laras yang memasang raut tak tahu menahu. "Udah dari minggu kapan gue suruh *break*. Datang ke toko kalau lagi genting aja. Tapi, dianya aja yang masih ngeyel."

"Biaya melahirkan dan ngebesarin anak itu mahal, ya, ibu-ibu. Harap maklum, laki gue cuma pegawai kantoran biasa. Masih butuh sokongan dari istri perkasa macem gue," sahut Laras santai. Dia manut saja saat digiring Thalita untuk duduk di sofa, masih dengan perut yang diusap-usap. "Lagian minggu depan baru masuk bulan kedelapan. Gue masih kuat, kok, ngaduk adonan," lanjut Laras, demi menghilangkan kerutan di kening Thalita yang tampak agak khawatir dengan kondisinya.

"Nanti kalau mulai mules-mules, jangan lupa kabarin gue, ya, Ras? Gue mau ikut nemenin persalinan lo. Pengin tahu prosesnya. Soalnya kemarin pas adik ipar lahiran, gue lagi nengok tante gue di Sydney."

Permintaan tiba-tiba Thalita yang diucapkan wanita itu dengan nada tenang namun agak pelan, membuat Nadia dan Laras langsung menatapnya. Nadia yang tidak punya pengalaman dan tidak tahu bagaimana rasanya, memilih diam dan melirik Laras untuk meminta bantuan. Sedangkan Laras yang mengerti isi hati Thalita saat ini langsung menghela napas panjang, sebelum menggenggam sebelah telapak tangan Thalita yang ada di atas perutnya.

"Iya, nanti gue minta asisten gue buat ngabarin lo langsung. Dia pasti siaga juga buat nemenin gue," ucap Laras dengan balas mengelus punggung tangan Thalita, matanya

Scanned by CamScanner

mengerling Nadia sejenak untuk memastikan asistennya itu mendengar langsung permintaannya.

Thalita hanya tersenyum tipis, tampak berusaha menyembunyikan raut piasnya. Tangan dan matanya terus saja fokus pada perut besar Laras, menghindari tatapan kedua temannya.

"Sabar, ya, Ta. Pasti segera dikasih, kok. Ingat, Tuhan nggak pernah tidur. Dia selalu mendengarkan semua doa-doa umatnya," ucap Laras dengan nada hati-hati. "Percaya, deh, nanti pasti lo akan begini juga, sulit jalan dan tidur gara-gara perut kegendutan."

Kalimat terakhir Laras tak ayal membuat ketiganya tertawa kecil setelah. Suasana yang tadinya sempat canggung, langsung lenyap, karena Thalita sendiri yang memilih untuk menyingkirkan senyum kecutnya, menggantinya menjadi senyum lebar, tanda bahwa dia mengerti dengan ucapan Laras yang berusaha membesarkan hatinya.

"Kali aja lo sama Rei kurang usaha," celetuk Nadia dengan raut cuek saat mendapati bahwa Thalita sudah tidak semurung sebelumnya.

"Kurang apaan?! Kurang waktu, malah!" jawab Thalita refleks. Hal yang kemudian langsung disesalinya, karena Nadia dan Laras langsung memasang raut penuh arti di wajah mereka.

"Iya, sih. Nggak mungkin si Rei mau puasa, kecuali kalau lo lagi dapet. Dia, kan, doyannya nempelin lo ke mana-mana," lanjut Nadia dengan wajah mengejek. "Gue curiga, jangan-jangan lo ke kamar mandi dijagain juga sama dia, saking posesifnya."

"Sembarangan!" sahut Thalita. Dia sudah berhenti mengelus perut Laras, lalu kembali meminum jus stroberinya dengan gaya anggun, mengabaikan tatapan mengejek dari Nadia, juga cekikikan Laras di sampingnya.

"Selama gue bisa, gue bakal berusaha menghindar dari cowok model suami lo dan temen-temennya itu. Doyan posesifan nggak jelas. Suka ngelarang ini-itu. *Lebay,* deh!"

Scanned by CamScanner

Perkataan yang tiba-tiba diucapkan Nadia itu langsung membuat Thalita terdiam sejenak dan menatap sahabatnya dengan sorot penuh selidik. "Dan, itu alasan lo makanya nggak mau dijodohin sama Saka? Lo kira dia posesifan dan..."

"Ngapain tiba-tiba jadi ngomongin tuh cowok, sih?!" Nadia langsung sensitif sendiri saat nama Saka disebut.

"Loh?" Thalita menaikkan alisnya penuh tanya. "Saka, kan, temennya Rei. Lo bilang tadi teman-temannya suami gue, kan?"

"Duh, ngapain sewot gitu, sih? Biasa aja kali, Nad." Laras ikut nimbrung dengan memasang senyum jail di bibirnya. "Kalau emang nggak suka, nggak perlu segitunya cuma karena ditanya-tanya. Kecuali emang ada rasa beneran."

"Ih! Apaan lagi, nih?! Kapan gue begitu? Nggak nyambung!" sergah Nadia, memelotot ke arah Laras.

Laras hanya mengedikkan bahu dengan cuek. "Udah gue peringatin, ya! Kalau keseringan disewotin begitu, entar malah jadi naksir. Macem dalam novel sama drama-drama di TV, tuh. Awalnya *ilfeel,* buntutnya jadi nge-*feel* beneran."

"Lo pikir gue minat jadi *drama queen* yang ngalamin kisah cinta model begituan? Ogah!" tolak Nadia dengan wajah sinis. "Makanya gue males berurusan sama cowok yang ditinggal pergi pasangannya. Gue menolak jadi cewek yang harus menyembuhkan luka hati orang lain! Enak aja!"

Thalita semakin menaikkan alisnya karena merasa kaget dan heran, juga penasaran. "Wah! Nambah lagi sekarang alasan kenapa lo nggak minat sama Saka. Takut dia masih inget mantannya, ya? Pengecut banget, dong, itu namanya. Kayak bukan lo aja," ucap Thalita sambil tersenyum sok polos.

Nadia mengumpat pelan. Kenapa juga tadi dia keceplosan? Benar-benar bodoh!

"Tapi gue yakin, pasti masih ada hal lainnya yang gue nggak tahu, sampai lo segitu sewotnya sekarang sama Saka. Dia, kan, nggak salah apa-apa," lanjut Thalita, masih dengan gaya kalemnya. Tangannya pun kembali sibuk dengan iPad, mengecek balasan *email* pekerjaannya. "Masa cuma karena

Scanned by CamScanner

kelakuan *lebay* kalian yang doyan main *Tom and Jerry* waktu masih SMA, harus kebawa terus sampai sekarang? Kekanak-kanakan banget itu namanya. Macem ABG aja," lanjut Thalita lagi.

"Wah! Kalau memang sejarahnya udah pernah main *Tom and Jerry*, berarti udah kayak isi novel aja, dong? Banyak tuh yang begitu. Ck! Bakal pasaran banget entar kisah lo, Nad!" Laras tidak mau ketinggalan memanas-manasi Nadia. Melihat wajah judes namun cantik milik bosnya itu selalu menjadi favorit Laras. Dia tidak masalah kalau anaknya nanti akan mirip dengan kemolekan wajah Nadia.

Nadia mengatup rapat bibirnya. Menatap Thalita dan Laras dengan sorot tajam. Seandainya dia memiliki kekuatan seperti Cyclops dalam cerita X-men, maka sudah lama kedua wanita itu habis di matanya. Ketukan pintu membuat khayalan Nadia yang tengah menyiksa Thalita dan Laras—dalam pikirannya—langsung buyar. Kepala Alin muncul di celah pintu dengan cengiran khas di bibirnya.

"Mas Adit udah di bawah, Mbak," ucap Alin kepada Laras. "Tapi, masih nyantap roti juga, kok. Jadi, Mbak Laras diminta pelan-pelan aja turunnya."

"Oke! Gue pamit dulu, ya, Bos! Maklum, wanita bersuami memang begini nasibnya. Selalu ada yang nungguin," ucap Laras dengan sorot mengejek, menatap kepada Nadia untuk berpamitan. Laras bangkit dari duduknya, dibantu Thalita yang langsung sibuk sendiri dengan kekhawatirannya, membuat Laras tertawa saat melihatnya. "Lanjutkan misi kita, Ta! Gue serahin ke lo *ending*-nya," ucap Laras sambil saling mencium kedua belah pipi bersama Thalita. Keduanya cuek saja mengabaikan Nadia yang masih menatap jengkel ke arah mereka. "Nggak usah ikut turun. Entar suami gue makin nge-fans sama lo," lanjut Laras dengan mata pura-pura galak menatap Thalita.

Thalita hanya tertawa ketika mendengarnya. Dia melambai kepada Laras yang langsung menghilang bersama Alin di balik pintu.

Scanned by CamScanner

"*So*, silakan lanjutkan."

"Apanya?" tanya Nadia, pura-pura tidak paham dengan perkataan Thalita. Dia memilih sibuk menatap layar ponselnya, mengamati berbagai macam sajian kue yang di-*posting* salah satu akun instagram khusus untuk memamerkan gambar makanan.

Thalita tampak mendengkus, lalu menatap lembut ke arah Nadia. "Nggak ada yang buruk, kok, sama Saka. Kurangnya di mana, sih, Nad?" tanyanya dengan nada membujuk. "Dari sekian cowok yang pengin gue kenalin, Saka yang paling kompeten. Dia aman, terjamin dan bakal sanggup ngimbangin kemandirian lo. Lagian dia nggak suka macam-macam kayak mantan-mantan lo—yang bisanya cuma ngajakin seneng-seneng doang."

"Siapa bilang Saka nggak begitu?!" sanggah Nadia tiba-tiba.

Thalita kembali mengangkat alisnya semakin penasaran. "Kenapa? Gimana memangnya Saka selama ini?" Kali ini, Thalita tidak berniat melepaskan Nadia setelah mendapati sikap defensif yang semakin menjadi terhadap Saka sejak pertemuan mereka siang itu di restoran.

"Nggak ada! Nggak penting!" Nadia berusaha menolak memberi tanggapan. Dia bahkan masih enggan menatap Thalita.

"Nad!"

"Ck! Nggak ada apa-apa sama Saka," sahut Nadia lagi. "Iya, dia kompeten dan nggak pernah macam-macam. Sempurna, pokoknya. Tapi, model begitu yang gue nggak bisa!

"Kenapa nggak bisa? Aneh lo!" Thalita mengerutkan keningnya dengan heran.

"Ta! Lo lihat gue, dong!" pinta Nadia sambil merentangkan salah satu tangannya. "Gue terbiasa hidup bebas. Nggak biasa diatur-atur dan terikat sama suatu hal. Gua terbiasa ngelakuin semua hal sesuka hati gue. Keluarga gue juga cuma ada bokap dan nenek, yang lain nggak tahu pada ke mana."

Scanned by CamScanner

"Ya, terus?" tanya Thalita, berlagak bodoh demi bisa terus memancing Nadia.

"Sekarang lo lihat hidupnya Saka," lanjut Nadia dengan raut serius. "Dia anak dari keluarga baik-baik yang anggota keluarganya utuh. Lingkungannya aman dan nyaman. Hidupnya cuma buat ngebahagiain nyokapnya, ngebanggain bokapnya, dan ngejagain adek ceweknya mati-matian."

Thalita memilih bungkam mendengarkan, meski segala tanya mulai muncul dalam kepalanya. Nadia juga sudah menarik napas panjang, sebelum kembali melanjutkan argumennya.

"Gaya hidupnya nggak bakal nyambung sama segala kebebasan yang gue jalanin selama ini. Dia nggak bakal bisa ngontrol gue, karena gue tahu banget gimana definisi komitmen dalam kepala dia! Dan, itu udah pasti nggak sejalan sama versi gue!" Nadia mengerutkan keningnya dengan serius sambil menatap Thalita. Sejenak, dia akhirnya tersadar dengan apa yang telah diucapkannya tadi. Embusan napas kasar langsung keluar dari bibirnya saat memahami maksud tatapan Thalita saat ini. "Ah, ngomong apa, sih, gue," keluhnya sambil menyandarkan punggung ke kursi kerjanya, merasa kalah dan kesal sekaligus.

Thalita mengulum senyum kecil meski dirinya makin merasa penasaran. "Kayaknya lo malah lebih kenal Saka dibanding gue. Padahal hampir tiap bulan dia pasti ada nyamperin Rei ke rumah."

Nadia tidak menyahut. Dia kembali berusaha fokus pada ponsel di tangannya. Membiarkan Thalita berpikir sesuka hatinya.

"Selama gue pergi kuliah, udah banyak banget yang gue lewatkan, ya?" tanya Thalita dengan nada pelan dan hati-hati. Senyumnya pun tampak dipaksakan, merasa agak bersalah terhadap sahabatnya karena tidak bisa selalu ada di sampingnya.

Scanned by CamScanner

"Pastilah," jawab Nadia dengan cuek. "Gue juga nggak tahu lo udah selingkuh sama siapa aja pas masih di Sydney. Lo nggak pernah cerita, kan?"

"Karena memang gue nggak pernah selingkuh sama siapa pun. Jadi, apa yang mau diceritain?" sahut Thalita. Bibirnya langsung cemberut mendengar candaan Nadia.

"Sama kalau gitu. Nggak ada yang perlu gue ceritain tentang Saka selama lo nggak ada di sini, karena memang nggak ada yang penting, nggak ada yang terjadi. Gue aja udah lupa sama keberadaan dia sampai kita ketemuan lagi pas di restoran itu."

Thalita masih menatap Nadia dengan penuh selidik. "Nanti lo pasti bakal cerita," putusnya setelah terdiam cukup lama.

Nadia mengangguk-angguk dengan cuek. "Terserah lo, deh," ucapnya sambil bangkit dari posisi duduknya. Tangannya meraih kunci mobil beserta tasnya. "Yuk, temenin gue maksi bakminya Bang Mamat. Gue pengin itu dari kemarin."

"Yang depan sekolah? Emang buka hari Sabtu begini?" tanya Thalita refleks. Tak ayal dia juga langsung menginginkan makanan yang sama.

Hanya gumaman yang terdengar dari mulut Nadia. Wanita itu lebih dulu berjalan menuju pintu, meninggalkan Thalita yang menatapnya dengan pikiran penuh spekulasi. Tentu saja Thalita masih memikirkan perkara sebelumnya; hubungan Saka dan Nadia di masa lalu.

Scanned by CamScanner

Ciuman Pertama

Scanned by CamScanner

Sepuluh Tahun Sebelumnya

"HERAN, deh. Jakarta, kan, lumayan luas, kelab juga banyak. Tapi, emang nasib banget, ya, mesti ketemu lo lagi di sini?"

Nadia tengah berdiri di depan meja bar, siap memesan gelas kesekiannya. Dia bahkan sudah dalam kondisi *tipsy*. Namun, matanya masih bisa mengenali sosok cowok yang berdiri di dekatnya, menatapnya dalam diam. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Apalagi Nadia memilih kuliah di Bandung, jarang sekali pulang ke Jakarta. Saat ini dia sedang menikmati liburan semesternya. Menghabiskan malam dengan bersenang-senang bersama teman-teman semasa sekolahnya.

"Kenapa?" tanya Nadia dengan mengangkat dagu, menantang terang-terangan. "Nggak suka ngelihat tampilan gue begini? Atau terpesona karena gue terlalu seksi?"

Kondisi setengah mabuknya memang berisiko membuat kekacauan. Contoh: kelancangan mulutnya saat ini—meski biasanya mulutnya juga hampir selalu seenaknya. Nadia memang berdandan habis-habisan malam ini. Tubuh mungil namun sintal miliknya terbalut sempurna di balik *mini dress* hitam dengan bahu terbuka, memperlihatkan belahan dadanya dengan jelas. Membuat banyak cowok tidak tahan hanya sekali saja ketika menatapnya.

"Mana Rei? Biasanya kalau ada lo, udah pasti ada dia juga," tanya Nadia lagi sambil celingukan mencari sosok yang ditanyakannya. "Awas, ya! Kalau tuh cowok ketahuan gue lagi jalan sama cewek lain, gue kebiri langsung barangnya!"

Tidak ada tanggapan. Cowok jangkung itu masih saja menatap Nadia dalam diam. Namun, sorot matanya semakin menajam seiring dengan makin tidak pedulinya Nadia pada kondisi tubuhnya yang jadi santapan mata banyak cowok di sekitarnya.

"Ck! Makin parah aja, ya, lo," desis Saka akhirnya, cowok jangkung yang berdiri di depan Nadia. Dia tidak

Scanned by CamScanner

bergerak sedikit pun, bahkan ketika Nadia terkekeh sambil maju mendekatinya.

Keinginan Saka untuk ke kamar kecil langsung terlupakan begitu saja ketika tanpa sengaja dia menyenggol pelan sebelah bahu Nadia yang tadinya memang berjalan agak sempoyongan, tepat di depan meja bar. Hampir setahun lamanya mereka tidak bertemu setelah kelulusan sekolah. Tapi, entah mengapa saat sekarang harus mendapati Nadia yang terlihat semakin liar malah membuat Saka merasa geram tanpa sebab. Langkahnya terhenti begitu saja. Keinginan untuk menarik gadis itu dari sana, terasa sangat kuat. Saka bahkan gatal ingin segera melepas kemejanya dan menutupkannya di atas tubuh mungil Nadia. Namun ditahannya mati-matian, karena sudah pasti kemejanya akan terbuang dengan penuh hinaan di tangan gadis itu.

"Coba kasih dia satu sloki aja, Ben. Gue yang bayar," seru Nadia kepada salah seorang *bartender* yang berdiri dekat dengan posisinya. "Ini cowok mulutnya perlu dibungkam pake minuman sesekali. Biar berhenti bawelnya!" Nadia semakin cuek dan berani. Alkohol membuatnya berkeinginan kuat untuk lebih mendekati Saka yang masih diam di tempatnya berdiri, lalu menempelkan salah satu telunjukkan tangannya di dada cowok itu. "Lo nggak cocok di tempat beginian, Ka. Pulang, gih! Bahaya kalau lo sampai lepas kontrol dan ketemu cewek ganas di sini," ucap Nadia dengan gestur tubuh yang seduktif, hampir menempel dengan tubuh Saka. Kepalanya mendongak menatap wajah Saka dengan senyum menggoda di bibirnya. "Entar lo bisa kayak Reinald; nyoblos cewek seenaknya," lanjut Nadia, masih tetap menempelkan telunjuknya di dada Saka. "Lo nggak boleh begitu, ya? Nggak boleh, pokoknya!"

"Bukan urusan lo!" ucap Saka, agak menggeram. Sungguh, aroma manis yang tercium seperti vanila dan berasal dari tubuh Nadia sanggup membuat isi kepala Saka makin terasa panas.

"Kalau gitu, bukan urusan lo juga kalau gue makin jadi gimana saat ini!" balas Nadia sambil mendorong keras bahu

Scanned by CamScanner

Saka dengan telunjuknya. "Urus aja urusan lo sendiri. Jangan pedulikan gue. Lo bukan siapa-siapa gue, ya, Ka! Dan, cara lo natap gue, gue nggak suka!" seru Nadia dengan nada geram. "Jadi, berhenti natap gue kayak begitu; seakan-akan lo itu cowok gue yang kelewat posesif dan punya hak ngatur-ngatur!"

Tubuh Saka masih bergeming. Dorongan telunjuk tangan Nadia sama sekali tidak berpengaruh untuknya. Dia mendengkus dengan mata masih menatap tajam ke arah Nadia. "Masih syukur ada yang rada pedulian sama lo. Karena yang gue lihat, temen-temen lo bahkan mungkin sama sekali nggak akan keberatan kalau seandainya lo ditelanjangi di tengah lantai dansa!" ucap Saka dengan seringai mengejek di ujung bibirnya.

Ini yang paling tidak disukai Nadia dari diri Saka! Tuduhan yang hampir selalu dilemparkan cowok itu dengan sesuka hati. Juga tatapan merendahkan yang membuat Nadia merasa terhina berkali-kali lipat dibanding saat menerima cemoohan dari orang lain. Entah mengapa, kalau Saka yang menatapnya seperti itu, maka Nadia akan dengan cepat naik pitam. Hingga selalu berkeinginan kuat untuk melawan balik, demi semakin mengusik emosi cowok itu.

"Doyan ngomong sampah, kayak biasa," gumam Nadia pelan. Matanya balik menatap Saka dengan tajam. Sungguh, ingin sekali Nadia menghancurkan seringai di bibir cowok itu dengan tangannya. Tidak! Menggunakan tangan tidak akan cukup, pikirnya. Nadia punya cara lain yang lebih ampuh.

Mumpung Nadia tidak akan lama berada di Jakarta. Mereka tidak perlu lagi bertemu setelah malam ini.

Mumpung Nadia sedang dalam kondisi *tipsy* yang akan terlihat sah-sah saja kalau sampai dia berperilaku di luar kontrol.

Mumpung Nadia sedang dalam kondisi benar-benar ingin...

Scanned by CamScanner

Dengan gerak cepat, Nadia kembali memajukan tubuhnya demi mendekati Saka. Kakinya berjinjit dengan kedua tangan menarik tengkuk cowok itu secepat yang dia bisa.

Saka memang sempat melihat gerakan mencurigakan Nadia. Namun, belum sempat dia mencegah, bibir gadis itu sudah telanjur menempel di bibirnya. Membuat Saka refleks memegangi pinggang Nadia yang melompat ke arahnya, agar mereka tidak jatuh bersama ke lantai.

Mata Saka terbuka lebar. Keningnya mengernyit ketika merasakan kelembutan bibir Nadia yang tengah asyik mengusik bibirnya. Bahkan rasa manis yang terselip, sanggup membuat Saka membatu dengan tangan masih memegangi pinggang berlekuk Nadia dengan erat.

Tidak heran. Nadia bisa menebak dengan gampangnya ketika mendapati bahwa lumatan pelannya sama sekali tidak mendapat respons berarti dari bibir Saka. Berbanding terbalik dengan sebelumnya, kali ini Nadia bergerak pelan melepas tautan bibir mereka, lalu menatap Saka dengan raut sok menyesal.

"Ups!" bisik Nadia pelan, tepat di depan bibir Saka. "Sori kalau ciuman pertama lo, gue yang ambil," lanjutnya, masih dengan senyum sok bersalah yang dibuat-buat.

Saka membatu. Belum selesai rasa kagetnya dengan segala sentuhan lembut bibir Nadia. Namun, kini dia langsung merasa seperti tertampar, saat tahu gadis ini hanya mempermainkannya. Mengejeknya tanpa ampun. Saka saling menekan rahangnya dengan kuat. Menunduk untuk kembali menatap tajam kepada Nadia. Pegangannya di pinggang Nadia juga semakin mengerat, bahkan mulai bergerak untuk melingkar ke belakang tubuh gadis itu.

Nadia merasakan perubahan gestur tubuh Saka. Dia langsung waspada dan mencoba menjauhkan tubuh serta kepalanya dari Saka, namun gagal. Pelukan Saka malah semakin mengerat di tubuhnya, membuat Nadia terpaksa berpegangan di kedua bahu cowok itu.

Scanned by CamScanner

"Gue peringatin, ya, Nad," desis Saka, balas berbicara tepat di depan bibir Nadia. "Lo harus belajar lebih hati-hati lagi mulai dari sekarang."

Seiring dengan berakhirnya ancaman darinya, maka terputus pula jarak bibir keduanya, karena Saka langsung balas menempelkan bibirnya di milik Nadia yang tadinya sedikit terbuka akibat kaget. Terbalik, kali ini Nadia yang melebarkan matanya saat bibir Saka mulai bergerak di atas bibirnya.

Sialnya, momen itu hanya bertahan sejenak. Karena setelahnya, Nadia refleks kembali menautkan tangannya di tengkuk Saka, lalu balas menggerakkan bibirnya dengan mata terpejam, menggebu dan sangat menikmati.

Scanned by CamScanner

Langsung & Terbuka

Scanned by CamScanner

"UDAH, Nad, bersih-bersih aja sana! Entar biar Andre yang gorengin," usir Laras kepada Nadia, meski matanya masih fokus mengamati Andre yang sedang membuat adonan roti.

Lusa adalah hari terakhir Laras datang ke toko, sebelum dia mengambil cuti melahirkan. Maka dari itu, selama semingguan ini Laras agak gencar mengajari beberapa asistennya agar bisa menjalankan pekerjaannya selama dia tidak ada. Kebetulan sekali Laras memiliki roti andalan yang adonannya memang harus didiamkan semalaman penuh sebelum diolah. Dia pikir Andre akan bisa menanganinya selama dia tidak ada.

Nadia yang sedang ingin makan *churros* dan lebih suka membuatnya sendiri, ikut turun ke dapur tokonya untuk bergabung bersama Laras dan Andre. Gaun selutut bercorak bunga-bunga namun lengan yang dikenakan Nadia saat ini tertutupi oleh celemek berwarna pink muda khusus miliknya. Sungguh gaun tersebut tampak manis dan juga terlihat seksi ketika Nadia yang mengenakannya. Hingga tidak heran membuat Andre terus saja berusaha keras mencuri lirikan ke arah wanita berbadan mungil tersebut.

Selain Sita, Andre adalah salah satu asisten kesayangan Laras. Masih sangat muda, berumur awal dua puluhan. Baru saja menyelesaikan sekolah D3 Tataboganya di salah satu universitas negeri.

Laras menyadari tatapan malu-malu namun mendamba milik Andre ketika pemuda itu melirik Nadia. Dia mendengkus dengan bibir mencibir, namun tak ayal tetap terkekeh geli.

"Nad, bentar lagi ada yang ngambil pesanan," tegur Laras lagi.

Nadia mulai sibuk menuangkan minyak ke wajan khusus untuk menggoreng *churros* miliknya. "Apa gunanya Alin jaga di depan?" balas Nadia cuek.

Dia sedang mengecek kepanasan minyak saat Andre beringsut mendekatinya. Pemuda itu sudah menyelesaikan adonannya dan langsung mendapat tatapan penuh maksud dari Laras untuk membantu Nadia.

Scanned by CamScanner

"Biar saya aja, Mbak Nad. Nanti kalau udah jadi, langsung diantarkan ke ruangan Mbak, deh." Andre mengambil *piping bag* di tangan Nadia dengan gerak sopan.

Senyum menawan dan pembawaan diri yang tenang milik Andre tentu saja tidak akan membuat Nadia marah hanya karena pemuda itu berani mengusiknya. Dia menyukai pemuda yang satu ini. Aset berharga, kalau mengikuti kata-kata yang digunakan Laras.

"Jangan terlalu gosong, ya," ancam Nadia, pura-pura galak. Namun, setelahnya dia tetap menepuk sebelah bahu Andre sebagai ucapan terima kasih, sebelum dia melepas celemek dan mencuci tangannya.

"Iseng banget, sih. Udah tahu dia demen sama lo, pake disentuh-sentuh segala," bisik Laras dengan raut geli ketika keduanya berjalan keluar dapur.

Nadia hanya mengedikkan bahu sambil menyeringai. "Biar dia makin semangat dan betah kerja di sini."

"Lo tahu nggak? Dia udah punya *fansclub* sendiri sekarang," ungkap Nadia.

"Serius?" tanya Laras kaget.

Nadia semakin menyeringai lebar, mengangguk untuk meyakinkan Laras. "Cewek-cewek ABG yang sering nongkrong di sini pas sorean," terang Nadia. "Malah gue lihat, makin hari makin rame aja mereka datang bergerombol. Makanya, harus dijagain tuh anak. Kita bisa rugi kalau dia sampai cabut buat kerja di tempat lain."

Laras mengerutkan keningnya ketika baru tahu kabar tersebut. Selama hamil, Laras memang diizinkan Nadia untuk pulang lebih awal. Hingga kadang dia tidak begitu mengetahui kondisi toko saat menjelang sore hari.

"Nggak cuma cewek-cewek, kok, Bos," sahut Alin, tiba-tiba nimbrung dengan raut jail.

Laras dan Nadia memang sudah berada di meja kasir. Keduanya kembali memeriksa kotak kue yang sudah disiapkan untuk diambil kostumer.

Scanned by CamScanner

"Terong-terongan juga pada ikutan gabung jadi penggemarnya Andre," lanjut Alin.

"Oh, ya?" tanya Nadia, kaget dan geli.

"Iya. Kalau Mbak Nad jeli ngamatinnya, di antara para ABG itu ada, kok, yang rada-rada nggak jelas spesiesnya. Pakai celana SMA, tapi bibirnya merah merona pakai *lip tint*," jawab Sita. Wanita yang hanya beberapa tahun di bawah Nadia itu baru selesai dari tugasnya menyusun roti di etalase dan langsung bergabung dengan tiga wanita lainnya.

"Malah yang model begitu yang paling heboh cekikikan kalau lihat Andre lagi ngecek isi etalase," lanjut Sita dengan agak bergidik.

Ketika mendengar laporan terbaru dari dua pegawainya, tentu saja langsung membuat Nadia dan Laras tertawa saat mengetahuinya. Sungguh keuntungan tersendiri bagi mereka karena menerima Andre bekerja di toko Mariam setengah tahun lalu. Cowok kalem tersebut sukses menyedot perhatian kostumer dengan kulit putih dan paras menawannya. Bahkan kemampuannya di dapur juga sangat memuaskan. Membuat Laras kukuh meminta Nadia agar mempertahankan pemuda itu bekerja di *Mariam's Cafe and Bakery*.

Tawa mereka terhenti saat terdengar gemerincing lonceng di pintu, tanda bahwa ada kostumer yang memasuki toko. Mereka refleks memastikan sendiri dengan menatap langsung ke arah pintu. Alin sudah akan mengucapkan sambutan selamat datang, namun langsung terhenti saat Laras memegang sebelah tangannya untuk mencegah. Laras juga ikut menarik tangan Sita untuk segera menyingkir dari sana saat mengenali siapa yang tengah berjalan menuju meja kasir.

"Yuk, *girls!* Ikut Mamak dulu ke belakang. Nggak boleh gangguin orang yang lagi pengin PDKT," bisik Laras dengan sangat provokatif kepada kedua teman kerjanya.

Nadia yang mendengar jelas bisikan tersebut langsung mendelik jengkel menatap Laras dan kroni-kroninya yang tampaknya sudah memahami situasi saat ini. Ketiganya hanya cekikikan sambil berjalan menuju pintu dapur.

Scanned by CamScanner

"Hai!"

Sapaan dari pria yang berdiri di depan meja kasir terpaksa membuat Nadia memalingkan wajahnya dengan raut datar. Menatap kepada sosok di depannya yang balas menatapnya dengan senyum tipis di bibirnya.

Inilah alasan mengapa Nadia kukuh untuk berada di dapur dan sok sibuk dengan *churros*-nya, demi bisa mengulur waktu. Agar sekiranya dia terlihat sibuk ketika pemesan kuenya sudah datang ke toko. Karena, Nadia sudah bisa menebak bahwa orang inilah yang akan mengambil pesanan ke tokonya, bukan sang adik yang datang dua hari lalu.

Sayangnya, Laras tahu betul trik yang direncanakan Nadia, lalu balas terus mendesak Nadia untuk cepat-cepat keluar dari dapur agar sempat menemui si kostumer ini. Hingga membuat Nadia benar-benar harus berdiri sendiri di kasirnya untuk menyelesaikan proses jual-beli mereka.

Tanpa balas menyapa, Nadia langsung mengangkat dua kotak kue yang terbungkus plastik khusus tokonya, berisi pesanan si kostumer. Meletakkannya di atas meja kasir. Masih tanpa bicara, Nadia juga meletakkan struk yang berisikan total bayaran yang harus dilunasi tepat di atas salah satu kotak kue yang tadi disodorkannya.

Selama beberapa detik, keduanya hanya saling tatap tanpa bicara. Sampai akhirnya pria tersebut membuang napas melalui mulut, lalu kembali menipisnya bibirnya. Sadar diri bahwa harus dia yang memulai segalanya.

"Gue udah makan siang, sih. Tapi, masih kepengin minum kopi, kalau ada. Mau nemenin?" tanyanya dengan nada ringan. Tanpa niat memaksa. Sekadar mencoba peruntungan. Meski sungguh berharap untuk sebuah kesempatan.

Nadia masih mendiamkan pria itu selama beberapa saat lagi, hingga akhirnya memutuskan memanggil Sita dengan raut malas. Dia tahu kalau ketiga wanita iseng itu tengah sibuk mengintip di dekat pintu dapur. Hingga tidak heran saat panggilan pertama, Sita langsung muncul dengan raut sok polosnya.

Scanned by CamScanner

"Ya, Mbak?" tanya Sita dengan sopan, meski matanya sempat saja melirik ke arah kostumer mereka dengan sorot penasaran.

"Tolong ambilkan buku menu," ujar Nadia sambil melenggang keluar dari meja kasir. "Sekalian minta Alin balik ke kursinya. Lanjutin kerja."

Nadia berjalan menuju salah satu meja kosong di pinggir ruangan yang berdekatan dengan dinding kaca, menghadap langsung dengan halaman depan kafe. Tanpa merasa perlu menoleh ke belakang, dia tahu bahwa pria itu turut mengikutinya tanpa diminta. Nadia langsung mendengkus, saat mendapati bahwa pria itu semakin melebarkan senyumnya. Sudah jelas pria itu senang karena Nadia mengabulkan permintaannya, untuk duduk bersama menikmati kopi yang diinginkannya.

Seandainya Nadia masih gadis remaja seperti dua belas tahun yang lalu, maka sudah pasti tindakan yang dilakukannya saat ini adalah membuat konfrontasi, menantang balik, atau bahkan menolak dengan kejam. Agar siapa pun yang berniat mengusiknya akan berpikir ulang dan segera memilih mundur.

Tapi, kali ini—seperti yang disindirkan Thalita kepadanya, ketika umurnya sudah menginjak dua puluh sembilan tahun, Nadia pikir dia sudah terlalu tua untuk bertindak kekanak-kanakkan seperti itu. Hingga ketika dengan gampangnya dia bisa menebak bahwa Saka akan muncul lagi hari ini, maka Nadia memilih untuk menghadapinya secara langsung. Tanpa perlu melakukan penolakan yang—setelah dipikir-pikir—hanya akan sangat membuang tenaganya. Triknya beberapa saat lalu untuk mengulur waktu, tidak lebih sebagai pengalih perhatian demi bisa berpikir santai saat nanti menghadapi Saka.

Pikir Nadia, sepertinya mereka memang harus bicara secara langsung dan terbuka. Meluruskan beberapa hal. Agar

Scanned by CamScanner

Saka tidak lagi terlalu salah paham, lebih dari saat ini. Agar pria itu mengerti situasinya.

Scanned by CamScanner

Jemput Bola

Scanned by CamScanner

SITA menyajikan secangkir kopi untuk Saka—sesuai pesanan pria itu. Sedangkan Nadia tidak meminta dibawakan apa pun, tanda bahwa dia tidak berniat terlalu lama meladeni Saka.

"Jangan buang waktu. Gue tahu waktu lo nggak banyak," ucap Nadia setelah melirik pergerakan jarum jam di pergelangan tangannya.

Saka sepertinya keluar kantor lebih cepat sebelum jam makan siang. Tapi, tentu saja dia juga harus segera mengantarkan pesanan adiknya ke rumah. Jadi, sudah pasti waktu bicara mereka tidak akan banyak, meski nyatanya Saka masih tampak santai menikmati kopinya.

"Santai aja, Nad. Nggak usah khawatiran begitu. Sesekali telat nggak bakal bikin gue langsung dipecat, kok," ujar Saka dengan santai, mengabaikan tatapan malas Nadia ketika mendengar sahutannya.

"Jadi, sebenarnya mau lo apa?" Nadia tidak menghiraukan candaan Saka.

Saka tampak mengangkat alis, seakan bertanya balik. Pura-pura tidak paham.

Nadia membuang napas kasar, mulai lelah. "Lo ngomong apa sama Reinald dan Thalita, sampai mereka gencar banget pengin ngejodohin lo sama gue?" tanya Nadia langsung. "Gue mulai nggak nyaman, tahu nggak? Thalita bawel banget mempromosikan lo ke gue. Padahal mereka nggak tahu aja kalau kita nggak mungkin bisa sampai bareng," keluh Nadia sambil menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Kenapa nggak bisa?" tanya Saka tiba-tiba. Tidak ada lagi sorot jenaka seperti sebelumnya. Kali ini dia menatap Nadia dengan sorot lurus, meski alisnya masih agak terangkat untuk bertanya.

Nadia terdiam sejenak, sebelum terkekeh sinis. "*Are you kidding me?* Kita?" tanyanya dengan nada sarkasme. "Becanda jangan kelewatan, ya, Ka. Lo sendiri tahu pasti kalau kita nggak akan bisa sama-sama."

Scanned by CamScanner

"Makanya gue tanya: kenapa kita nggak bisa?" tanya Saka lagi, masih dengan sorot lurus, terkesan menantang jawaban Nadia.

Nadia saling menekan keras susunan rahangnya tanpa sadar. Matanya membalas tatapan Saka dengan tajam. "Kalau gitu gue ingetin, kali aja lo lupa," ucap Nadia dengan nada hati-hati, namun terdengar dingin. "Jawaban gue nggak akan berubah, baik dulu ataupun sekarang. Enggak!" lanjut Nadia dengan menaikkan sedikit dagunya.

Saka menarik ujung bibirnya sedikit, tersenyum kecil. Gestur tubuhnya masih santai-santai saja, meski wanita di depannya semakin menunjukkan sikap angkuhnya—yang sialnya hanya terlihat menggemaskan di mata Saka saat ini.

"Dulu, ya, dulu. Nggak bisa disamakan dengan sekarang." Saka kembali mengangkat cangkir kopi untuk meneguk sedikit isinya, masih dengan gerak santai. "Waktu sudah membuat beberapa hal berubah seiring kondisi. Anggap aja sekarang gue lagi begitu," lanjut Saka, menatap dengan sorot tenang kepada Nadia. "Ada hal-hal yang baru gue sadari setelah beberapa waktu ini, Nad. Salah satunya adalah tentang kebodohan gue beberapa tahun lalu—yang terlalu bego sampai nggak tahu caranya buat memaksa lo tetap di samping gue."

Nadia memicingkan matanya, menatap penuh saksama kepada Saka, sebelum akhirnya dia mendengkus kasar, tanda bahwa dia mengangap perkataan Saka barusan tidak lebih sebagai lelucon semata. "Lo ngomong seakan-akan dulu itu kita pernah ada sesuatu. Lo kebanyakan mengkhayal, Ka!" sahut Nadia dengan sadisnya.

Saka mengangguk-anggukkan kepalanya, mengiakan tuduhan Nadia. "Lo bener. Dulu gue memang kebanyakan mengkhayal, sampai nekat nawarin sesuatu yang lo enggak pernah mau."

"Bagus kalau lo udah paham. Jadi, sekarang nggak perlu lagi sampai..."

Scanned by CamScanner

"Tapi, gue bakal bikin khayalan itu jadi nyata," potong Saka tanpa mengindahkan perkataan pongah Nadia. "Mulai dari sekarang," tekannya pada kalimat terakhir.

Nadia terdiam. Semakin menajamkan tatapannya kepada Saka. Mencoba meneliti sorot mata pria itu.

Saka mengedikkan bahunya, melanjutkan bicaranya. "Reinald memang nggak bisa dijadikan panutan, tapi gue belajar satu hal dari dia: kalau yang namanya kesempatan kedua, nggak bakal didapat dengan cara diam aja sambil nunggu nasib baik datang mengasihani." Entah mengapa tiba-tiba Saka melibatkan nama sahabatnya. Pria itu bahkan bicara dengan binar semangat di matanya. "Tapi, kadang memang harus pakai trik jemput bola dulu biar kesempatan itu datang dengan sukarela," lanjut Saka, sambil menatap Nadia dengan seringai kecil di ujung bibirnya.

"Lo ngomong apaan, sih?!" seru Nadia dengan raut geram dan agak frustrasi.

Jujur saja, setengahnya Nadia memang mengerti. Namun, setengahnya lagi dia sangat tidak menyukai isi pikiran Saka saat ini. Sesuatu yang bisa dibaca Nadia dengan jelas. Sesuatu yang langsung membuatnya jengkel bukan main.

Namun, bukannya menjelaskan secara rinci, Saka malah hanya tertawa pelan seraya mengambil ponselnya dari dalam saku celana. Tidak lama, ponsel Nadia berbunyi. Nomor baru muncul di layar ponselnya. Bodoh kalau Nadia sampai tidak tahu milik siapa nomor tersebut, mengingat Saka masih memegang ponselnya sendiri.

"Nomor gue. *Save*, ya. Awas kalau dikasih nama macem-macem!" Saka pura-pura mengancam, walau masih dengan terkekeh geli ketika melihat mata memelotot Nadia. Setelah mematikan panggilannya di ponsel, Saka berdiri untuk bersiap pergi. "Masih di rumah bokap lo, kan?" tanya Saka menanyakan tempat tinggal Nadia.

Nadia tidak sudi menjawab. Tapi dia terus saja menatap kesal pria itu. Menunjukkan penolakannya.

Scanned by CamScanner

Saka yang sudah tahu kalau pertanyaannya tidak akan dijawab hanya mengedikkan bahu dengan cuek. "Sampai ketemu lagi, Nadnad," ucap Saka sambil melambai singkat, sebelum benar-benar melangkah untuk menjauhi meja mereka. Saka berjalan santai menuju kasir untuk mengambil pesanan kue adiknya. Meninggalkan Nadia yang memilih tetap diam di kursinya dengan tangan terkepal menahan rasa jengah dan jengkel.

Sialan! Pria itu masih mengingat nama panggilan kecilnya di rumah.

Scanned by CamScanner

Tolol Kuadrat

Scanned by CamScanner

Sepuluh Tahun Sebelumnya

JANTUNG Nadia berdetak dengan cepat. Efek hasrat dan juga minuman beralkohol yang diminumnya beberapa saat lalu. Dia juga bisa merasakan jantung Saka sama menggilanya dengan miliknya—mengingat tubuh bagian depan Nadia menempel di dada Saka. Tangan cowok itu juga menahan punggung dan belakang kepala Nadia agar terus menempel padanya—dengan bibir mereka sebagai pusatnya.

"Woi, Nad! Pesenan lo!"

Seruan nyaring di dekat mereka seketika membuat Nadia menarik kuat kepalanya untuk menjauhi Saka. Cowok itu tampak lengah, hingga terpaksa melepaskan tempelan bibir mereka dengan agak menggeram. Napas mereka terengah, namun tatapan keduanya terpaku satu sama lain. Di keremangan lampu kelab dan ingar bingar musik yang mengentak, samar-samar Nadia bisa melihat kilat hasrat di mata Saka.

Nadia mencibir. *Dasar cowok!*

Bagaimana pun *image* anak baik-baik menempel pada diri mereka, tetap saja tidak akan tahan kalau disodorkan ikan gratisan.

Munafik! Rutuk Nadia dalam hati.

Nadia memutus tatapan mereka. Dia kembali mendekati meja bar, di mana Ben sudah menyediakan satu *shot glass* yang tadinya diperuntukkannya untuk mengerjai Saka. Tapi Nadia berubah pikiran. Dia memilih meminum pesanannya dalam sekali teguk tanpa merasa perlu menghiraukan Saka yang masih menatapkan dalam diam. Masa bodohlah dengan cowok itu. Terserah saja Saka mau apa setelah ini, karena Nadia masih ingin melanjutkan kesenangannya.

"Jangan *make out* di sini. Bawa cowok lo ke tempat lain. Ganggu pelanggan gue aja lo!" ujar Ben dengan tatapan memperingatkan, walau begitu bibirnya menyeringai kepada Nadia.

Scanned by CamScanner

"Bukan cowok gue!" sanggah Nadia ketus. Dia menyodorkan gelasnya, meminta Ben mengisinya kembali.

Ben hanya mengedikkan bahu, mematuhi permintaan pelanggannya untuk kembali mengisi gelas Nadia, sebelum menjauh untuk melayani pelanggan di sisi lain meja.

"*Well!* Gue baru tahu kalau ternyata lo berdua seakrab ini."

Tanpa berbalik, Nadia bisa mengenali suara yang baru saja menyapanya. Hingga tanpa sadar dia mendengkus jengkel akibat terlalu malas meladeninya.

Dani. Teman satu sekolah Nadia dulu saat SMA. Juga mantan Nadia yang entah keberapa, Nadia bahkan lupa. Cowok resek yang kukuh menganggap dirinya bisa menaklukkan Nadia segampang dia memperlakukan gadis lain. *Tukang ngayal!* gerutu Nadia dalam hati. Padahal sudah tidak terhitung berapa kali Nadia memperlakukan Dani seperti debu di jalanan. Nadia bahkan lebih dulu memutuskan cowok itu pada minggu ketiga mereka pacaran. Mendepaknya tanpa merasa perlu berpikir ulang. Cowok membosankan dan tukang mesum macam Dani tidak akan bisa membuat Nadia bertahan lama.

"Lo selalu nolak kalau gue ajak ngamar. Sok berlagak jaga keperawanan. Tapi lihat sekarang?! Lo malah nyosor duluan pas ketemu mangsa polos yang gampang dibegoin," cerca Dani dengan nada heran dan meremehkan. Cowok itu juga menggelengkan kepalanya seakan sangat menyayangkan pilihan Nadia, tampak merendahkan.

"Ternyata *fetish* lo aneh juga, ya, Nad?" ucap cowok itu lagi, sambil melirik sinis ke arah Saka yang masih diam terpaku di dekat Nadia.

Nadia berbalik untuk menghadapi Dani dengan raut malasnya. Dia sudah berniat ingin pergi begitu saja, seperti biasa. Menganggap Dani seperti sesuatu yang tak kasat mata. Namun, aksinya langsung terhenti ketika menyadari Saka masih berdiri di belakangnya. Kalau Dani menatap Nadia dengan sorot sinis, tidak terima, juga cemburu dan

Scanned by CamScanner

merendahkan, tatapan Saka malah lebih membuat Nadia ingin mengerang sejadinya.

Saka masih diam di tempatnya berdiri. Menatap Nadia dengan sorot tajam, melebihi sebelumnya saat mereka belum berciuman. Tatapan yang seakan-akan tengah meminta pertanggungjawaban dari aksi tempel-menempelkan bibir beberapa saat lalu.

"Ngapain lo masih di sini?!" pekik Nadia, jengkel dan frustrasi melihat Saka terus saja diam menatapnya.

Tentu saja Nadia tidak peduli dengan reaksi Saka atas kelancangannya mencium cowok itu. Tapi, Nadia juga menolak berurusan lebih lanjut, kalau-kalau Saka menagih yang lebih dari itu. Karena, Nadia tidak akan munafik. Walau beberapa saat lalu dia menikmati ciumannya bersama Saka, sayangnya perasan itu hanya sekadar hasrat sesaat, tanpa melibatkan yang lainnya. Nadia bukan gadis polos yang tidak bisa mengenali perasaannya sendiri. Dia murni mempermainkan Saka. Mengerjai cowok itu. Tidak lebih.

Saka masih saja diam. Napasnya masih agak terengah, seakan menahan sesuatu. Nadia tidak berniat mencari tahu. Dia hanya berdecak jengkel seraya menatap dua cowok yang masih setia berdiri di dekatnya.

"Sial banget gue malam ini, mesti ketemu dua cowok tolol nggak guna. Bikin rusak *mood* aja!" umpat Nadia, tanpa peduli bahwa kedua cowok yang dikatainya bisa mendengar penghinaannya dengan jelas. Nadia sudah akan kembali menempelkan gelas ke bibirnya, sebelum tiba-tiba sebuah tangan merebut gelas di tangannya dengan cepat. Nadia menggeram menahan marah. "Sumpah, ya, Saka! Apaan, sih, lo?!"

"Bentar lagi lo mabuk beneran!" desis Saka dengan sama menggeramnya. Sebelah tangannya bergerak cepat mencengkeram pergelangan tangan Nadia.

"*So, what?!*" teriak Nadia, mulai hilang kontrol. Dia menepis keras tangan Saka. Menatap cowok itu dengan berapi-api. Sungguh, alkohol mulai lancar memengaruhinya. "Lo

Scanned by CamScanner

peduli?! Siapa yang nyuruh?!" Nadia tidak bisa menahan suaranya karena memang tidak peduli dengan sekitar.

Saka kembali diam. Sungguh langkahnya tertahan begitu saja di sana. Kemarahannya muncul semakin menjadi, entah karena apa.

"Santai, *Bro*..." Dani cari mati. Maju mendekati Nadia tanpa mengerti situasinya. Dia menepuk sebelah bahu Saka dengan punggung tangannya, sebagai pengusiran. "Ini cewek udah bosan sama lo. Daripada lo nggak guna ada di sini, mending cabut, sana! Balik ke temen-temen cupu lo," lanjut Dani dengan pongah, seraya melingkarkan sebelah lengannya di pinggang Nadia.

"Singkiran tangan lo, Sialan!" desis Nadia, dengan gerak ganas dia menyingkirkan tangan Dani. "Badan gue mahal harganya! Lo pikir, lo bisa nyentuh seenaknya?!" geram Nadia menatap tajam kepada Dani.

"Alah! Nggak usah lagi berlagak sok suci! Lo aja barusan nyosor duluan sama, nih, cowok katro! Udah pasti murahlah sekarang harga badan lo," ucap Dani dengan kekehan sinis. Dia kembali mencoba mendekati Nadia. Berkeinginan kuat mengurung tubuh mungil namun menggiurkan gadis itu dalam pelukannya.

Secepat Dani mencoba menggapai Nadia, secepat itu pula Saka menepis kasar tangan cowok itu. Belum sempat Dani mengumpat, tapi Saka lebih cepat lagi menarik sebelah tangan Nadia ke dekatnya.

"Lo buta, ya?! Nggak bisa lihat situasi?" desis Saka dengan mata luar bisa tajam menatap Dani. Tubuhnya berdiri di depan Nadia, dengan tangan terus memegangi salah satu pergelangan tangan Nadia.

Nadia yang agak kaget dengan aura dingin penuh kemurkaan yang diperlihatkan Saka saat ini, sempat terdiam saat menyadarinya. Dia menatap punggung cowok itu dengan kening mengernyit.

"Dari awal, nih, cewek lagi bareng gue. Lo ngapain tiba-tiba nongol terus nyerocos kayak banci?!"

Scanned by CamScanner

Saka merasakan pergerakan Nadia di belakangnya, maka dia juga semakin menguatkan pegangannya, berusaha menahan gadis itu.

"Bangsat, ya, nih, cowok," gumam Dani dengan raut geram. Sorotnya agak kaget dan marah saat tahu bahwa Saka—yang dulunya ketika di sekolah terkenal sebagai cowok biasa-biasa saja dan bukan siapa-siapa—berani bicara dengan gestur menantang kepadanya.

Nadia tahu bahwa situasi sudah siap berpindah menjadi arena gladiator. Dia tidak sudi harus terlibat di dalamnya. Demi mencegahnya, sebelum benar-benar terjadi, dia mulai mencoba menepis tangan Saka untuk segera menyingkir dari sana. Sayangnya, Saka malah semakin erat mencengkeramnya. Hingga Nadia yang akhinya menolak memperpanjang masalah terpaksa menarik tangannya bersamaan dengan tangan Saka, bersikeras menjauh dari sana.

"Minggir lo! Gue lebih milih si katro ini dibanding banci banyak bacot kayak lo!" ucap Nadia dengan sinis ketika melewati Dani yang tampak bertambah murka melihatnya menjauh bersama Saka.

Meja bar di kelab tersebut memang berbentuk setengah lingkaran, hingga ketika Nadia berhasil menarik Saka ke sisi lain meja, dia langsung mendelik pada cowok itu. Beruntung sepertinya Dani membuktikan statusnya sebagai banci, hingga tidak nekat mengejar mereka untuk menerima tantangan tersirat Saka.

"Udah, lepas!" ucap Nadia galak, mendongak menatap Saka. Tapi ketika Saka masih saja keras kepala memegangi tangannya tanpa berniat melepas, Nadia menggeram keras dengan frustasi. "Gue mau bayar, tolol! Atau lo yang mau bayarin semua minuman gue?"

Tentu Saka bukan anak borjuis yang sudi menggunakan uang pemberian orangtuanya untuk apa pun yang berasal dari tempat yang tengah didatanginya saat ini. Kedatangannya malam ini pun tidak lebih karena desakan Reinald yang

Scanned by CamScanner

meminta ditemani ke acara milik teman kampusnya. Semuanya serba dibayarkan. Saka hanya perlu ikut serta.

Nadia berdecak ketika akhirnya Saka melepaskan tangannya. Dengan raut jengkel, dia mengeluarkan beberapa lembaran uang untuk disodorkan kepada Ben yang sudah menunggu di balik meja, lengkap dengan seringai jailnya.

"Nggak usah komen! Gue kasih lo tip lebih!" ucap Nadia kepada Ben, sebelum dia berlalu tanpa peduli pada Saka dan Ben yang menatapnya dengan sorot yang berbeda.

Nadia pikir, kesialannya malam ini akan berakhir ketika dia melewati pintu keluar kelab. Sayangnya, Saka masih tidak berniat melepaskannya. Cowok itu ternyata terus membuntutinya, bahkan ketika Nadia sudah akan memasuki lift yang menuju *basement* tempat mobilnya terparkir.

"Lo ngapain masih ngikutin gue?!" pekik Nadia, semakin frustrasi dengan sikap Saka saat ini.

"Nggak tahu."

"*What?!*" tanya Nadia, agak berteriak akibat rasa heran dan jengkel yang menjadi satu.

"Gue nggak tahu kenapa ngikutin lo," ulang Saka dengan raut cuek. Namun keningnya juga agak mengernyit, seakan ikut memikirkan jawaban yang baru saja diucapkannya.

"Lo tuh emang tolol kuadrat, ya?! Bego, kok, dipelihara?!" hina Nadia tanpa ampun.

Saka berdecak. "Terserah apa kata lo, deh. Cepetan! Gue anter lo sampai mobil," Dia mendorong paksa tubuh Nadia agar memasuki lift yang sudah terbuka menunggu mereka.

"Ih, apaan, sih?!" tolak Nadia, namun gagal.

Saka kembali menarik tangan Nadia dengan memaksa, membuat beberapa orang yang berniat ikut turun bersama mereka hanya menatap dengan agak geli dan penasaran. Pikir mereka, pastilah Saka dan Nadia adalah pasangan yang setengah mabuk dan sedang bertengkar. Hal biasa yang terjadi di tempat macam itu.

Saka menatap galak kepada seorang cowok di sudut lift yang menelusuri tubuh Nadia secara terang-terangan dengan

Scanned by CamScanner

matanya. Saka langsung menarik Nadia ke sampingnya. Menyembunyikan gadis itu di antara dinding lift dan dirinya.

"Lo kenapa, sih, Ka?!" tuntut Nadia lagi. Entah di tingkat mana rasa jengkelnya saat ini terhadap cowok itu. "Masa cuma karena dicium aja lo jadi makin aneh begini?! Nggak lucu, tahu nggak?!"

"Diem!" desis Saka di dekat telinga Nadia. "Udah gue bilang, gue nggak tahu!"

"Sinting! Lo nggak bisa..."

"Dan lo pikir gue bakal ngelepasin lo begitu aja setelah kelancangan lo tadi?! Jangan mimpi, Nad!" potong Saka dengan nada semakin tajam, meski dia tidak mau menatap wajah Nadia yang mendongak menatapnya.

Wajah Saka memanas. Sepanas hatinya saat ini.

Juga sekujur tubuhnya yang tidak kalah panasnya.

Scanned by CamScanner

Selamat Malam

Scanned by CamScanner

HAMPIR semenit penuh, Nadia mengetuk pelan ujung jari telunjuknya di atas meja makan. Dia tampak melamun dengan kening mengerut, menunggu Bik Imah selesai menyiapkan makan malam untuknya.

Kurang ajar si Saka! Gerutu Nadia penuh rasa jengkel dalam hati. Gara-gara perkataan Saka sehari sebelumnya, hingga membuat Nadia jadi terus kepikiran dengan kelakuan pria itu yang tampak mengisyaratkan kenekatan di balik candaan-candaannya. Kurang dari dua minggu sejak pertemuan mereka setelah beberapa tahun lamanya tidak pernah saling bicara, tapi pria itu sudah berani bertingkah di luar batas. Seakan mereka pernah punya sesuatu di masa lalu.

Omong kosong! Nadia bukan tipe wanita melankolis yang mendewakan hal romantisme. Dia paling enggan menjadikan kenangan-kenangan kecil di masa lalu mereka menjadi sebuah korelasi untuk hubungan mereka saat ini.

Saka terlalu banyak bermimpi. Sepertinya pria itu sudah terjangkit sikap Reinald, pikir Nadia dengan mencibir. Suka berlebihan. Merepotkan sekali!

"Non, kok, hampir semingguan ini saya lihat Non nggak ada video-videoan sama Non Nadine, sih?"

Pertanyaan tiba-tiba dari wanita paruh baya yang tengah meletakkan mangkuk sayur mengepul di atas meja makan membuat Nadia tersadar dari lamunannya. "Kenapa, Bi?" tanya Nadia, meminta Bik Imah mengulangi pertanyaannya.

"Non Nadine. Biasanya kalau malem-malem pas mau makan begini suka video-videoan. Kok, beberapa hari ini enggak, sih?"

"Oh," jawab Nadia setelah paham dengan pertanyaan dari wanita yang sudah bersamanya sejak kecil tersebut. "Ngambek, Bi. Aku nggak bisa dateng minggu kemarin pas dia tampil balet. Tempat lesnya ngadain acara apa gitu, lupa juga."

"Pantas," gumam Bik Imah dengan raut geli. "Pasti ngambeknya sambil nangis-nangis, terus meluk Bapak semaleman. Nggak mau ditinggal."

Scanned by CamScanner

"Udah pastilah. Tuan Putri manja emang suka gitu, kan?" cibir Nadia, walau wajahnya tetap menampilkan raut geli namun penuh kasih sayang saat membayangkan tebakan Bik Imah.

"Mirip banget sama Non Nadia waktu kecil. Nempel banget sama Bapak kalau lagi ngambekan," ujar Bik Imah lagi, masih dengan raut sayang.

Nadia hanya tersenyum mendengar perkataan Bik Imah. "Kangen, ya, sama si Inces?" goda Nadia sambil mulai menyendokkan nasi ke piringnya.

Bik Imah tertawa. "Kayak si Non nggak kangen aja. Lagian kenapa Non Nad nggak datang ke sana?"

"Cuma tampil biasa aja, Bi. Bukan lomba. Papa, kok, yang bilang nggak usah dateng," jawab Nadia di sela mulutnya yang mulai mengunyah makan malamnya. "Disuruh dateng bulan depan aja, katanya. Pas ada libur terjepit akhir minggu, biar bisa ngajak jalan-jalan sekalian."

Nadine adalah adik perempuan Nadia yang baru berusia tujuh tahun. Dulunya, memang sudah sejak lama Nadia meminta papanya menikah lagi, namun tidak pernah dikabulkan sang papa. Hingga saat dia duduk di bangku kuliah, baru papanya kembali bertemu jodoh dan menikah. Menyebabkan Nadia memiliki adik lagi di usianya yang sudah dewasa, dengan jarak umur yang sangat jauh.

Sebagian sikap Nadine sangat mirip dengan sikap Nadia saat masih kanak-kanak. Meski begitu, raut wajah mereka jauh berbeda, mengingat Nadia sepenuhnya mewarisi rupa almarhumah mamanya, sedangkan Nadine mewarisi garis wajah papa mereka dan juga ibu tiri Nadia. Saat ini papa Nadia dan keluarga barunya tinggal di Malang, kota kelahiran ibu tirinya. Sejak menikah, papanya memang menyusul sang istri yang harus merawat orangtuanya yang sakit-sakitan.

"Kapan, ya, Non, Bapak sama Ibu pindahan ke sini lagi?" Bik Imah bertanya sambil sibuk mencuci peralatan masaknya di dapur yang berseberangan dengan meja makan.

Scanned by CamScanner

Pertanyaannya tak ayal membuat Nadia menghela napas panjang.

"Papa masih ngurus pindah kerja, Bi. Mungkin sekalian pertengahan tahun depan, pas si Inces mau naik kelas dua. Nanggung katanya satu semester lagi."

"Tapi nanti tinggalnya sama Nyonya di Bogor, ya?" tanya Bik Imah lagi.

"Pastilah," jawab Nadia, dengan raut malas. "Minta jatah, katanya. Gantian pengin dijagain juga. Nenek suka gitu, deh. Nggak kalah manja sama Nadine. Gemes lihatnya," keluh Nadia sambil mengunyah ampal jagungnya dengan agak cemberut.

Lagi-lagi Bik Imah tertawa. Dia kembali ke meja makan dengan membawa seperempat buah melon untuk dipotong-potong dan akan disajikan kepada Nadia. "Namanya juga orang tua, Non. Apalagi lama tinggal sendirian. Pasti pengin juga tinggal lagi sama anak-cucunya."

Nadia hanya merengut. Dia menyuap sendok terakhir dari makan malamnya. Lalu menggeser piringnya dan mulai menunggu Bik Imah menyiapkan potongan buah melon untuknya.

"Makanya, Non Nad juga cepet cari suami. Biar rumah yang di sini juga jadi ramai." Bik Imah melirik dengan raut jenaka kepada nonanya—yang dibalas Nadia dengan raut malas.

"Sama banget deh Bibi nih sama Nenek. Itu melulu bahasannya. Nggak asyik!" keluh Nadia dengan nada manja.

Bik Imah memang sudah seperti ibu pengganti bagi Nadia, karena memang wanita setengah baya itulah yang selalu ada untuknya sejak mama Nadia meninggal hampir dua puluh tahun yang lalu.

Ketika itu Nadia masih berusia sepuluh tahunan saat sang mama meninggal karena menderita kanker. Bik Imah yang setia menemaninya bersama sang papa—ketika neneknya harus merawat kakeknya yang juga sedang sakit-sakitan di Bogor.

Scanned by CamScanner

Bik Imah terus saja tertawa melihat raut cemberut majikan kesayangannya. Dalam hati, dia sungguh sangat menyayangkan pilihan hidup Nadia saat ini. Akibat terlalu sering melakukan semuanya sendiri sejak kecil, Nadia menjadi terlalu terbiasa dengan kemandiriannya. Hingga agak tidak peduli saat harus membangun hidup bersama orang lain. Meski begitu, Bik Imah teramat menyayangi Nadia seperti anak sendiri. Apalagi Nadia juga selalu memperlakukannya seperti keluarga. Rasa sayangnya pada majikannya itu membuat Bik Imah tidak pernah putus mendoakan kebahagiaan Nadia yang sudah lama kehilangan kasih sayang ibunya.

Suara bel rumah membuat interaksi Nadia dengan ART kesayangannya terhenti. Keduanya langsung saling tatap penuh tanya.

"Non mau pergi?" tanya Bik Imah refleks. Karena, biasanya kalau ada yang datang malam-malam begini, sudah pasti seseorang yang ingin menjemput Nadia.

"Enggak. Pakai baju begini mau ke mana memangnya?" tanya Nadia balik, sambil melirik tubuhnya yang mengenakan kaus baju jumbo dengan celana pendek yang tertutupi kaus bajunya. Memberi tahu bahwa malam ini dia tidak ada rencana pergi ke luar rumah.

"Cek dulu, Bi," pinta Nadia.

Walau agak penasaran siapa yang datang malam-malam begini, padahal dia merasa tidak punya janji, Nadia tetap bersikap santai dengan mulut kembali penuh dengan potongan melon. Mungkin Alin, pikir Nadia. Hari ini dia memang pulang lebih awal dari tokonya, hingga tidak sempat menerima laporan pemasukan hari ini.

Bik Imah kembali ke ruang makan dengan langkah agak tergesa. "Non, itu tamunya cowok."

"Siapa?" tanya Nadia, langsung heran dengan kening mengernyit.

"Itu ... yang dulu pernah ditantangin Bapak main catur. Duh, siapa tadi, ya, dia nyebut namanya?" tanya Bik Imah agak

Scanned by CamScanner

heboh. "Bibi langsung lupa, gara-gara pangling lihat tampilan orangnya sekarang."

Nadia langsung termangu, juga kaget.

Main catur? Seingatnya, dulu hanya ada satu cowok bodoh yang mau saja dikerjai papanya. Namun salutnya, cowok itu cukup berani meladeni keisengan papanya dengan lapang hati dan penuh kesabaran.

Ck! Nadia berdecak jengkel. Dia langsung bangkit berdiri dengan aura yang kurang menyenangkan. Nekat sekali pria itu langsung datang ke rumahnya tanpa izin. Benar-benar menyebalkan!

"Yakin orangnya yang itu?" tanya Nadia kepada Bik Imah yang ikut berjalan di sampingnya. Wanita setengah baya itu tampak bersemangat entah karena apa.

"Yakin, Non. Saya nggak bakal lupa sama wajahnya. Satu-satunya teman cowok Non Nadia yang ditantangin Bapak main catur," ucap Bik Inah, tampak menahan tawa. "Tapi tadi sempat kaget, sih. Kok, jadi makin cakep gitu, ya, Non? Kayak Bapak semasa muda, pas lagi pakai baju kerja. Beda banget sama dulu yang kayak anak malas baru bangun tidur," bisik Bik Imah, masih penuh semangat.

Nadia mendesah lelah saat melihat keantusiasan pembantunya itu. Kekagetannya sudah hilang sepenuhnya. Berganti menjadi rasa jengkel yang semakin menjadi ketika melihat Saka berdiri di ruang tamunya.

Pria itu tersenyum lebar menyambut kedatangan Nadia, lengkap dengan sorot mata penuh binarnya. "Selamat malam, Nadia."

Scanned by CamScanner

Combro

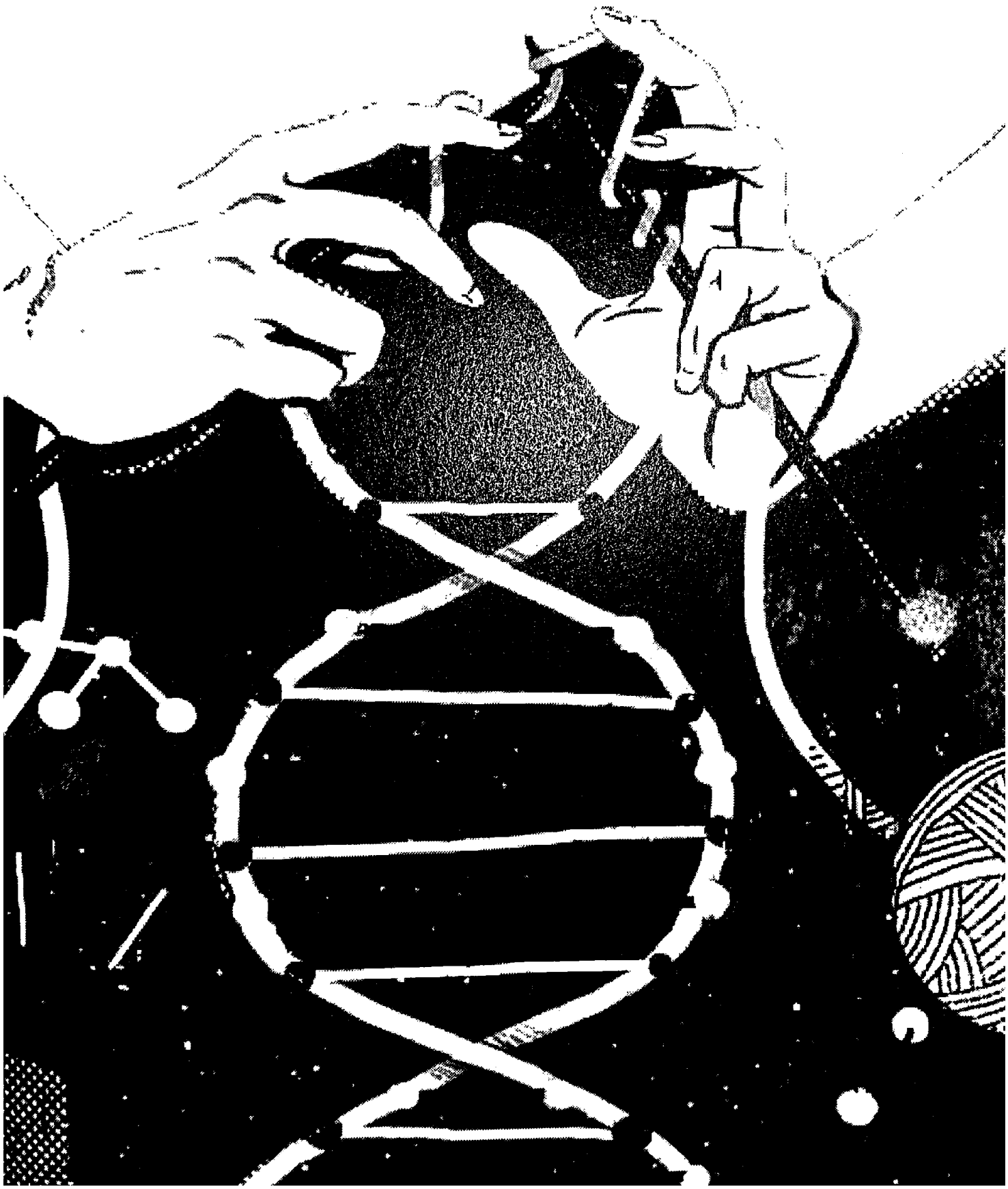

Scanned by CamScanner

NADIA duduk di ujung sofa, jarak terjauh dari Saka yang tengah duduk berseberangan dengannya. Dia juga sengaja duduk dengan posisi diagonal di depan Saka, menunjukkan keengganannya untuk berhadapan langsung dengan pria tersebut. Kedua tangannya bersedekap tanpa mau menatap Saka. Dibiarkannya pria itu memuaskan diri mengamatinya. Nadia bahkan tidak mau repot membuka mulut lebih dulu untuk menyambut kedatangan Saka. Pria itu yang punya kepentingan, maka harus Saka juga yang memulainya.

"Nggak pengin ganti baju?" tanya Saka akhirnya. Matanya melirik sekilas ke arah tubuh Nadia yang hanya mengenakan kaus baju longgar sebatas paha, tampak berbahan tipis. Saka bahkan tidak bisa menebak apakah Nadia mengenakan celana atau tidak di baliknya.

"Nggak ada masalah sama apa yang gue pakai," jawab Nadia cuek. Dia bahkan dengan sengaja mengangkat sebelah kakinya untuk duduk menyilang, memamerkan kaki putih nan mulusnya secara terang-terangan.

"Suka banget mancing-mancing," gerutu Saka pelan. Dia memilih mengalihkan tatapannya sejenak.

Nadia mendengkus penuh cibiran. "Kayak ABG aja. Baru ngeliat gue begini udah ribet. Gimana kalau gue pake lingerie beneran pas bukain pintu? Mampus, kali."

Saka sudah akan menyahut, namun kedatangan Bik Imah dengan nampan di tangannya keburu menahan mulut Saka untuk membalas kelancangan mulut Nadia.

Nadia—yang tadinya menunjukkan sikap cuek—langsung melongo saat mendapati apa yang disajikan Bik Imah di atas meja. Bik Imah tampak mengulum senyum. Dia mengerling Saka dengan sorot geli dan dibalas pria itu dengan sama jenakanya.

"Nggak ada bawaan yang lebih elit lagi, ya?" sindir Nadia kepada Saka saat melihat isi kotak makanan yang tadi diserahkan pria itu kepada Bik Imah untuk disajikan.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Saka dengan raut polosnya. "Kalau *cake*, roti, dan semacamnya, pasti udah sering kamu makan. Bosan, kan?"

Nadia langsung mendelik tajam kepada Saka. *Apa tadi? Kamu? Lancang sekali pria ini!*

"Nah, kalau combro, kamu pasti lama nggak makan ini. Iya, kan, Bi?" tanya Saka dengan senyum lebar kepada Bik Imah yang baru saja meletakkan secangkir teh untuknya.

"Iya, Mas. Sejak Bapak pindahan, Non Nadia jarang banget pengin dibuatkan combro. Bisa bikin kangen Bapak, katanya. Soalnya ini makanan kesukaan Bapak."

Bik Imah masih sangat antusias seperti sebelumnya saat meladeni Saka. Baginya, teman pria majikannya kali ini agak berbeda dari biasanya yang pernah mampir. Mana ada teman pria Nadia yang mau khusus mampir untuk bertamu. Biasanya mereka hanya datang untuk menjemput Nadia di depan pintu, lalu pergi tanpa mau repot menyapa penghuni rumah selain Nadia. Apalagi membawakan buah tangan seperti yang dibawa Saka saat ini.

Sekotak combro? Astaga, Bik Imah sulit menahan tawa ketika membuka isi kotak makanan bawaan Saka. Bik Imah juga langsung teringat kepada seorang pemuda yang beberapa tahun lalu pernah dikerjai tuannya demi mendapatkan sekotak combro. Bik Imah hampir tidak percaya kalau pemuda itu adalah pria yang sama yang saat ini berada di ruang tamu majikannya. Sungguh tampilannya tampak berbeda.

"Gue nggak biasa sama makanan yang dijual di pinggiran jalan," ucap Nadia dengan angkuh, menutupi kekagetannya atas apa yang dibawakan Saka untuknya. "Siapa yang tahu kalau minyak gorengnya udah dipakai berapa kali."

Saka tersenyum tipis. Sama sekali tidak tersinggung. "Ini dibuatin mama saya, Bi," ucap Saka, masih kepada Bik Imah. Meski niatnya ditujukan untuk Nadia yang semakin mendelik kepadanya. "Jadi, udah pasti aman karena khusus dibuatkan untuk Nadia," lanjut Saka dengan raut menyakinkan. "Pakai

Scanned by CamScanner

minyak baru. Habis dari penggorengan, langsung dibawa ke sini. Masih anget, kan?"

"Iya, Mas. Masih hangat. Enak lagi," sahut Bik Imah penuh semangat, tanpa peduli pada majikannya yang semakin kesal di tempatnya duduk.

"Bibi!" tegur Nadia dengan agak mendesis namun terdengar agak manja. Dia memandang pembantunya dengan bibir cemberut.

"Iya, Non, iya! Bibik nggak akan ganggu," ucap Bik Imah, semakin pura-pura tidak mengerti situasinya.

Bik Imah sudah mengenal Nadia sejak majikannya itu baru dilahirkan. Dia hafal sekali dengan sikap Nadia. Wanita itu tidak akan mempersilakan Saka duduk di ruang tamu kalau benar-benar tidak menginginkan keberadaan Saka di rumahnya. Karena, biasanya Nadia tidak akan setengah-setengah kalau memang ingin bersikap kejam pada seseorang yang tidak diinginkannya. Kalau memang Saka tidak diharapkan, sudah pasti pria itu diusir tanpa kompromi, apalagi dipersilakan berlama-lama di rumahnya.

"Sisa combronya boleh buat Bibi—kalau memang mau," tawar Saka ketika Bik Imah sudah akan berlalu dari ruang tamu.

"Wah, makasih, Mas. Pasti saya santap dengan senang hati. Tapi nggak berani habisin, nanti diomelin Non Nadia. Kan, itu dibawakan khusus buat Non Nadia," kata Bik Imah dengan sengaja, sebelum berjalan cepat sambil mengangguk permisi kepada Saka. Sudah jelas dia menghindari pelototan dari Nadia yang semakin gemas dengan kelakuan ART-nya tersebut.

"Lucu, ya?" tanya Saka dengan raut geli, menatap kepergian Bik Imah. "Masih rame kayak dulu."

"Ck! Nggak usah banyak bacot! Ngomong aja, mau ngapain ke sini segala?!" Nadia hilang sabar. Seraya menahan rasa jengah akibat ulah Bik Imah, dia kembali mendelik ke arah Saka.

Scanned by CamScanner

"Santai, Nad. Cicipin dululah combronya. Serius, itu dibuatin mama khusus buat kamu. Tadi habis dari kantor, aku mampir ke rumah cuma buat ngambil itu doang." Saka mengangkat cangkir tehnya dengan santai, tidak peduli pada raut wajah Nadia yang semakin geram ketika mendengar perkataan sok akrabnya.

"Gue nggak peduli! Dan gue nggak mau main-main, ya, Ka! Stop bersikap nyebelin kayak begini. Mau lo apa, sih?!" desis Nadia. Dia menegakkan posisi duduknya, demi menunjukkan kejengkelannya di depan Saka.

"Mauku?" tanya Saka dengan alis terangkat. Diletakkannya cangkir teh ke atas meja, masih dengan gestur santainya. "Ya, kamulah. Apa lagi memangnya? Udah jelas dari kemarin-kemarin, kan?" lanjut Saka dengan raut tanpa dosa, seakan pertanyaan Nadia cuma buang-buang waktu saja.

Nadia membuka mulutnya tanpa sadar. Siap berteriak dan mengumpat. Namun tidak ada suara yang keluar. Tampaknya, kekesalan Nadia saat ini sudah sulit sekali diungkapkan secara verbal. Jawaban santai Saka membuatnya hilang akal selama beberapa saat. Matanya terpaku pada mata Saka yang menyorotnya dengan lurus. Napas Nadia juga sudah agak terengah akibat terlalu kuat menahan emosi yang menggelegak di dadanya.

Lagian, kenapa pula dengan wajahnya saat ini? Kenapa seluruh kulit wajah Nadia terasa memanas secara tiba-tiba?! Seperti bocah saja!

Astaga! pekik Nadia dalam hati.

Si Sakampret ini! Benar-benar sialan!

Scanned by CamScanner

Masa Depan

Scanned by CamScanner

NADIA cukup yakin kalau dia belum pernah merasakan jatuh cinta sebenar-benarnya, seperti yang dilihatnya pada diri Thalita dan Laras ketika kedua temannya itu menyerahkan hidup mereka kepada pasangan hidupnya. Belum pernah ada yang membuat Nadia benar-benar ingin *settle down* dengan seseorang. Bukan berarti tidak pernah ada yang mengajaknya, karena memang sudah ada beberapa pria yang datang padanya demi sebuah komitmen sakral. Hanya saja belum ada yang berhasil membuat hatinya tergerak ke arah sana. Bahkan Saka sudah pernah lebih dulu datang padanya dengan maksud yang sama, mendahului siapa pun pria yang pernah mendekati Nadia. Bertahun-tahun lalu ketika dia dan Saka masih sangat muda dan tidak memahami betul arti di baliknya—paling tidak itulah pemikiran Nadia. Entahlah dengan isi kepala Saka saat itu.

Waktu itu Nadia baru saja kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan kuliahnya. Lalu Saka datang dengan ajakan ingin menjalin hubungan serius secara tiba-tiba. Yang benar saja! Nadia bahkan masih ingat saat mengumpati Saka ketika cowok itu selesai menyampaikan maksudnya. Pikir Nadia, hanya karena dulu mereka *pernah* menjalin pertemanan yang agak berbeda, bukan berarti Saka bisa berpikir kalau telah terjadi *sesuatu yang serius* di antara mereka.

Dulu, Nadia sudah pernah menekankan bahwa dia bukan tipe gadis melankolis macam itu. Terlebih saat Nadia menduga kalau Saka memang tengah bingung dan meragu dengan situasi yang menimpanya saat itu, hingga tanpa pikir panjang nekat mendatangi Nadia dengan ajakan gilanya.

Bertunangan? Menikah?! Bahkan Saka sama sekali tidak menawarkan proses pacaran atau semacamnya, yaitu satu-satunya jenis hubungan yang dimengerti Nadia saat itu.

Hingga tidak perlu menunggu waktu lama untuk Nadia menolak Saka begitu saja. Tanpa merasa perlu berpikir terlebih dahulu, lalu tidak pernah memikirkannya lagi. Mengabaikan. Melupakan. Menganggap angin lalu. Kemudian, di masa sekarang, pria itu kembali datang dengan ajakan yang sama.

Scanned by CamScanner

Maka wajar saja kalau Nadia langsung waspada saat menghadapinya. Berpikir, mungkin saja kasus lama telah terulang kembali.

"Gue curiga," ucap Nadia dengan nada menimbang.

Setelah akhirnya bisa mengatasi kekagetan dan juga kejengkelannya atas ucapan frontal Saka sebelumnya, kini Nadia sudah kembali duduk bersedekap, menatap Saka dengan sorot penuh spekulasi.

"Kali ini apa lagi?"

"Apanya?" balas Saka. Alisnya terangkat penuh tanya.

"Lo balik lagi nyebelin kayak bertahun-tahun lalu. Nggak tahu malu pengin bareng gue. Kenapa lagi sekarang? Dipaksa kawin lagi?" sindir Nadia dengan sinis.

Saka tertawa kecil saat mendengar celaan Nadia atas sikap bodohnya bertahun-tahun lalu. Sama sekali tidak tersinggung, karena memang begitulah kenyataannya. Dia yang tidak tahu malu dan tolol tak tertolong. "Ya, enggaklah," sahut Saka santai. "Tenang, Nad. Hidupku sudah nggak drama lagi sekarang. Nggak bakal ada lagi yang begituan."

Nadia mendengkus kasar. Sudah jelas tidak percaya dengan ocehan Saka.

"Oh, jadi karena drama kacangan lo yang dulu udah berakhir, sekarang mau ngajakin gue bikin episode baru? Gitu?" kata Nadia dengan sorot mata mencela. "Gue masih secerdas dulu, Ka. Nggak bakal gue mau gabung sama hidup sinetron lo."

Saka langsung terdiam. Senyumnya perlahan luntur. Ditatapnya Nadia dengan sorot dalam namun agak menajam. *Wanita ini!* pikir Saka. Cuma Nadia satu-satunya yang mampu membuat ego Saka terluka habis-habisan, sepanjang waktu selama mereka saling mengenal. Namun sialnya, hanya wanita itu juga yang mampu membuat Saka bertindak konyol dengan selalu berkeinginan kuat mendatanginya, lagi dan lagi, meski sudah sebanyak apa wanita itu melukai harga dirinya.

"Kalau yang kamu maksud dengan drama kacangan itu adalah pernikahanku terdahulu, kamu sudah sangat kelewatan

Scanned by CamScanner

Nad. Karena, harusnya pernikahan seseorang memang bukan sesuatu yang bisa dijadikan bahan candaan macam itu," kata Saka dengan nada tajam dan penuh perhitungan.

Nadia membalas tatapan Saka dengan waspada. Apa tadi dia sudah menyinggung pria itu pada topik yang salah? Tapi memang begitu kenyataannya, kan? Pernikahan Saka telah berakhir di tengah jalan.

Melihat tatapan waspada dan gestur defensif Nadia, Saka langsung membuang napas panjang, mencoba mengontrol emosinya agar tidak terpancing. Saka teringat, kalau dia tidak ingin lagi melakukan ketololan seperti bertahun-tahun lalu.

Selama kurun waktu dalam masa pendewasaannya, Saka memang telah berhasil mempelajari beberapa hal. Terutama ketika akhirnya dia menyadari bahwa dia masih memiliki kesempatan untuk memiliki Nadia, seperti keinginan terpendamnya bertahun-tahun lalu yang telanjur gagal total akibat ketidakmengertiannya dalam banyak perkara.

Saka melemahkan tatapannya. Mencoba bersikap sesantai sebelumnya. Dia bangkit berdiri dari duduknya. Dia juga tidak peduli dengan Nadia yang langsung mendelik ketika melihatnya mendekati wanita itu. Seandainya saja Nadia adalah gadis pemalu dan tidak tahu apa-apa tentang pria, maka sudah pasti dia akan menjauh saat Saka nekat duduk mendekatinya. Tapi, ini adalah Nadia. Bukan dirinya kalau sampai tidak berani menantang balik.

Meski jantungnya mulai bertingkah, Nadia tetap duduk tenang di tempatnya seraya menatap tajam kepada Saka yang kini sudah berada di sampingnya.

"Kita bukan anak-anak lagi, Nadia. Aku juga sudah nggak sebego dulu, sampai nggak bisa membedakan yang mana realita dan cuma mimpi belaka; kapan harus berjuang dan kapan harus mundur," ujar Saka tanpa memutus tatapannya pada Nadia.

Saka memang tidak lagi memasang senyum, namun raut tenangnya sudah cukup menunjukkan kalau saat ini dia

Scanned by CamScanner

memang menginginkan keseriusan dalam perbincangan mereka.

"Jauh sebelum Thalita dan Reinald ngajak kita ketemuan di restoran siang itu, aku memang sedang merancang masa depan untuk kembali melanjutkan hidup," terang Saka, masih terus menatap Nadia. "Dan kamu muncul sebagai bagian yang memungkinkan untuk menjadi masa depanku. Di mana letak salahnya? Toh, kamu *single*, aku juga sudah sendiri," ujar Saka, meminta Nadia membantunya menemukan kekeliruan dari tindakannya saat ini.

"Lo masih nggak belajar dari pengalaman, ya? Gue bukan pilihan! Dan nggak akan pernah sudi dijadikan pilihan!" desis Nadia, menatap Saka dengan tajam.

Nadia tidak suka keterbukaan Saka saat ini. Terlalu percaya diri. Terlalu besar kepala. Mengusik pertahanan Nadia. Menggelitik ketenangannya.

"Siapa yang nganggap kamu sebagai sebuah pilihan?" tanya Saka dengan agak geli. Tiba-tiba merasa lucu dengan tuduhan Nadia. "Nggak ada, Nad. Dulu juga enggak, kok. Kamu aja yang suka mikir seenaknya, terus salah kaprah."

Saka tidak ingin Nadia mencoba menyanggah perkataannya. maka dari itu, dia kembali melanjutkan bicaranya dengan cepat, "Nggak ada orang lain dalam urusan kita kali ini, apalagi wanita lain. Cuma ada kamu, kok."

"Stop ngomong pakai aku-kamu! Nggak cocok lo ngomong begitu. Jijik gue dengernya!" sergah Nadia tiba-tiba. Perkataan Saka membuatnya merasa harus mengalihkan pembicaraan secepatnya, sebelum Saka semakin menjadi dan membuat Nadia tampak bodoh karena sempat terlena.

"Penolakan kamu nggak akan selemah ini, Nad, kalau dari awal memang nggak berniat ngasih kesempatan."

Saka menolak meladeni Nadia yang berusaha mengalihkan pembicaraan. Trik Nadia memang selalu begitu. Saka sudah bisa mengenalinya dan dia tidak mau lagi dibodohi begitu saja. Melawan balik, secara terbuka. Cuma itu satu-

Scanned by CamScanner

satunya cara untuk menaklukkan Nadia. Paling tidak, Saka bisa bercermin dari kegagalannya dulu.

Saat itu, bertahun-tahun lalu, akibat ego dan tidak mengerti apa-apa, Saka harus merelakan dirinya diakali nasib begitu saja. Beranggapan bahwa begitulah takdir yang harus dijalaninya, yaitu berhenti mengharapkan Nadia demi sebuah masa depan lain yang disodorkan langsung kepadanya.

Scanned by CamScanner

Memang Dasarnya Tolol

Scanned by CamScanner

Sembilan Tahun Sebelumnya

SAKA memarkir motornya di depan sebuah rumah makan Padang yang terletak dekat dengan kampusnya. Sambil berdecak pelan, dia berjalan cepat memasuki tempat makan yang sudah sering didatanginya saat makan siang. Tempat tersebut memang buka hingga tengah malam, hingga tidak heran masih ada pengunjung ketika waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam seperti ini.

Tidak perlu bersusah payah, Saka sudah bisa melihat sosok yang dicari ketika kakinya baru saja melewati pintu masuk. Lagi-lagi Saka tidak bisa menahan decakan jengkelnya mendapati sosok yang meneleponnya dengan paksaan, sekarang malah merebahkan kepalanya dalam posisi miring di atas kedua lengannya, di atas meja. Tampak piring bekas makan juga terletak tidak jauh dari kepalanya.

"Nggak ada orang lain yang bisa lo repotin, ya, selain gue?!" tanya Saka dengan ketus. Dia duduk tepat di depan Nadia dengan raut kesal.

Nadia mengangkat kepalanya degan malas-malasan. "Nggak ada," sahutnya dengan santai.

"Pada ke mana para BFF Barbie yang sering lo banggain?" cibir Saka dengan nada mencela. Matanya mulai meneliti keseluruhan kondisi Nadia saat ini.

"Thalita nggak bisa dateng, kejauhan. Keburu lumutan gue nungguin dia terbang ke sini dulu. Mala lagi sakit, kasihan digangguin. Yang lain? Nggak tahu," terang Nadia dengan cuek. "Selain yang dua itu, sisanya cuma kacung-kacung gue. Ya, kalau gue lagi apes begini, mana ada yang mau peduli."

Saka mendengkus. "Terus, masih aja lo doyan main sama mereka?" tanyanya dengan raut mencela.

"Kalau lagi *have fun*, tentulah harus ada kacung-kacung buat nemenin. Itu guna mereka. Sisanya, nggak ngurus." Nadia mengambil gelas miliknya yang berisi air putih hangat, berniat menghabiskan sisanya.

Scanned by CamScanner

"Lo habis minum?!" tanya Saka dengan agak terperangah. Akhirnya dia bisa mencium bau alkohol dari mulut Nadia saat ini. Apalagi saat mengingat jawaban asal-asalan gadis itu sebelumnya.

"Bayarin!" titah Nadia, mengabaikan pertanyaan Saka. Dia bangkit dari duduknya lalu menyambar tas tangannya di atas meja, sebelum berlalu meninggalkan Saka dengan langkah pelan.

"Enak aja! Nggak ada urusan pake ngebayarin segala! Lo pikir gue sama kayak cowok tolol yang sering lo begoin?" sergah Saka cepat. Dia menangkap sebelah tangan Nadia untuk menghentikan langkah gadis itu.

"Ini lo langsung dateng gitu aja ke sini setelah gue telepon. Kurang bego apa lagi?" tanya Nadia dengan alis terangkat, membalas tatapan Saka denga sorot malasnya. Dia memang sempat mencicipi minuman beralkohol saat di pesta temannya tadi, tapi kesadarannya masih baik-baik saja. Fisik dan fokusnya juga masih di bawah kendalinya.

Saka menatap sengit kepada Nadia ketika mendapati tanggapan santai sekaligus mengejek dari gadis tersebut. Sebelum akhirnya berdecak dan menghempas pegangannya di tangan Nadia, lalu segera berlalu.

Saat melihat Saka pergi begitu saja, tanpa mau repot mendatangi kasir untuk membayarkan makanannya, Nadia langsung merengut dan mencibir ke arah punggung Saka. "Pantes aja nggak pernah punya cewek. Dasar pelit," gumamnya dengan jengkel.

Saka yang lebih dulu keluar, memilih menarik dan membuang napas panjang demi bisa menetralkan kekesalannya. Sepertinya dia akan mendapatkan kesialan lain malam ini—akibat harus bertatap muka lagi dengan Nadia. Terakhir kali mereka bertemu adalah sekitar dua bulan lalu, ketika Saka tengah jalan-jalan ke Bandung bersama teman-temannya. Itu pun pertemuan tanpa rencana. Semacam takdir sial yang keduanya tidak bisa cegah dan hindari. Pura-pura tidak kenal juga percuma, karena pada akhirnya salah satu

Scanned by CamScanner

teman Saka malah berakhir menjadi teman kencan Nadia selama mereka di sana. Sedangkan Saka harus sabar menjadi obat nyamuk yang diminta membantu temannya mendekati Nadia.

Belum lagi setelah kejadian *ciuman pertama* hampir setahun lalu. Sejak malam itu, meski Saka dan Nadia sama-sama tidak berniat mengulanginya, namun tetap saja telah terjadi perubahan dalam interaksi keduanya.

Saat melihat kepolosan dan kehebohan Saka ketika ciuman pertamanya direbut oleh Nadia, gadis itu menjadi agak kasihan pada cowok itu. Dia berpikir kalau Saka memang butuh pertolongan ketika ingin berinteraksi dengan para gadis. Dan, Nadia cukup percaya diri kalau dia bisa menjadi guru yang baik untuk Saka. Sekaligus memiliki kesempatan untuk terus mengerjai cowok itu kalau dia tengah mengunjungi Jakarta. Sedangkan Saka, saat menyadari bahwa Nadia menjadi satu-satunya gadis tidak tahu malu yang iseng mendekatinya, namun selalu gagal diusir olehnya, terpaksa membiarkan gadis itu mengusiknya.

Entah dari mana Nadia mendapat kontak Saka, yang jelas gadis itu kerap kali menghubunginya demi sekadar mengisengi Saka ketika dia tengah berada di Jakarta. Seperti malam ini, ketika Saka sedang asyik *nongkrong* di kontrakan teman kuliahnya, tiba-tiba saja Nadia meneleponnya. Gadis itu mengaku sedang tersesat di sekitaran kampus Saka karena turun begitu saja dari mobil pacarnya, lalu meminta Saka segera mendatanginya. Kebetulan juga letak kontrakan teman Saka tidak jauh dari area kampusnya, hingga tanpa pikir panjang Saka langsung mengiakan permintaan Nadia begitu saja.

Sialnya, Saka baru sadar di tengah jalan kalau harusnya dia tidak perlu terlalu khawatir, mengingat taksi bisa ditemukan di mana saja. Nadia akan aman-aman saja, bahkan tanpa kehadiran Saka. Bukannya malah menyuruh gadis itu menunggunya di rumah makan Padang dekat kampus. Karena nyatanya, gadis itu memang sedang baik-baik saja. Tidak

Scanned by CamScanner

kurang apa pun meski tercium bau alkohol dari mulutnya. Tidak seperti seorang gadis yang habis bertengkar hebat dengan pacarnya, lalu ditinggal begitu saja di pinggir jalan.

Mungkin memang dasarnya Saka yang tolol. Jelas sekali kalau saat ini Nadia hanya sedang ingin mengerjainya. Mencoba peruntungan demi bisa mengusik Saka. Cowok itu saja yang termakan mentah-mentah atas pancingan iseng Nadia.

"Gue bilang, kan, pake mobil jemputnya!"

Saka pura-pura tidak mendengar keluhan Nadia. Gadis itu sudah berdiri di samping motornya dengan wajah cemberut. Gaun ketat yang dikenakan Nadia saat ini memang kurang cocok untuk disandingkan dengan motor Saka. Belum lagi gaun tersebut hanya sebatas paha, jauh di atas lutut, memperlihatkan paha mulus gadis itu secara leluasa.

"Gue nggak punya banyak waktu ngeladenin lo terlalu lama. Temen-temen gue lagi nungguin buat nobar bola habis ini," kata Saka sambil menaiki motornya. "Gue anter sampai depan halte. Terus cari taksi sendiri!"

Saka menahan diri mengumpati Nadia akibat membuatnya bersusah payah meminjam helm lain sebelum mendatangi gadis itu. Tapi, dia juga enggan meladeni Nadia lebih dari ini. Jadi, membiarkan gadis itu naik taksi adalah solusi terbaik.

"Gue nggak mau naik taksi! Anterin, pokoknya!" ujar Nadia keras kepala. Dia tetap tidak juga mau menyentuh helm yang bertengger di salah satu setang motor Saka.

"Lo pake baju kurang bahan begitu, gimana mau naik motor sampai rumah?!" bentak Saka dengan jengkel. "Mana mabuk lagi. Gue nggak mau ngambil risiko ngebonceng lo!"

"Gue nggak mabuk! Minum segelas dua gelas nggak bakal bikin gue teler!"

"Gue nggak peduli! Yang jelas, gue udah males nganterin lo balik!" balas Saka. "Ngebuang waktu gue aja!"

Meski masih sepenuhnya sadar, namun tetap saja minuman beralkohol yang sempat diminum Nadia telah

Scanned by CamScanner

menstimulasi emosinya. Tiba-tiba, dia berjongkok di samping motor Saka dengan sebelah tangan mencengkeram ujung jaket Saka, demi menunjukkan bahwa dia menolak membiarkan Saka pergi meninggalkannya.

"Cowok berengsek tadi pasti masih ngikutin gue. Gue nggak mau pulang sendiri. Anterin, Ka!" pinta Nadia dengan suara agak nyaring, seakan tengah merengek pada pacarnya, hingga membuat beberapa orang yang berada di sekitaran parkiran rumah makan tersebut memandang ke arah mereka.

"Itu urusan lo! Lepasin, nggak?! Apaan, sih, Nad?!" desis Saka, mencoba melepaskan cengkeraman tangan Nadia di ujung jaketnya. Wajahnya mulai jengah dengan tingkah berlebihan Nadia. Gadis itu sepertinya masih berniat mengerjainya hingga tuntas.

"Tuh cowok tahu kalau bokap gue lagi nggak di rumah. Kalau dia nekat nungguin terus mau macem-macemin gue, gimana?!" rengek Nadia, semakin menjadi. Berpura-pura menderita. Membuat Saka tambah geram saat melihatnya.

"Nad! Berdiri cepet! Lo gila, ya?!" Saka turun dari motornya lalu memaksa Nadia bangkit dari posisi berjongkoknya.

Salah seorang pegawai rumah makan yang mereka datangi tampak menatap penuh selidik dari balik kaca toko. Mulai curiga dengan gerak-gerik pasangan muda di parkiran tokonya. Saka tahu. Harus ada yang segera mengalah, sebelum mereka terkena masalah.

"Gue tahanin, deh, duduk nyamping sampe rumah, asal tetep dianterin!" pinta Nadia lagi, masih dengan tangan memegangi jaket Saka.

Saka memejamkan matanya sejenak, menahan emosi, mencoba menyabarkan dirinya sendiri. "Pinter, ya, lo! Giliran perkara ngerepotin begini, datengnya ke gue!" desis Saka, menangkis tangan Nadia di jaketnya. Namun, dia tetap mengambil kasar helm di salah satu setang motornya, lalu menyodorkan ke tangan Nadia.

Scanned by CamScanner

Nadia menyeringai saat keinginannya dituruti Saka. Dia juga tertawa geli ketika Saka melemparkan jaket ke depan wajahnya. Secara tersirat, Saka meminta Nadia mengakali dengan cara apa pun agar tubuh terbuka gadis itu tidak membuat masalah selama mereka di perjalanan nanti. Seringai Nadia bahkan semakin lebar dan tidak tahu malu saat dia mulai mengenakan helm sodoran Saka, meski tetap menahan jengkel karena harus menaiki motor untuk pulang ke rumahnya.

Sayangnya, Nadia memang membutuhkan peran Saka saat ini. Mau tidak mau dia harus cukup puas dengan Saka yang mengantarkannya pulang menggunakan motor saja, bukannya mobil seperti para cowok yang biasanya ada di sekitarnya.

Teman kencan Nadia malam ini memang benar-benar mengacau dengan sikap kurang ajarnya. Nadia bahkan harus mengancam akan meloncat turun dari mobil kalau cowok itu tidak menghentikan mobilnya. Nadia juga yakin cowok itu masih membuntutinya. Berpikir akan bisa menaklukkan Nadia malam ini juga.

Beruntungnya, Nadia diturunkan di dekat area kampus Saka. Tadinya, dia hanya iseng saja mencoba menghubungi cowok itu. Ternyata memang Nadia yang sedang hoki dan Saka yang selalu ketiban sial, hingga dengan tololnya cowok itu mau saja menuruti permintaannya untuk datang.

"Udah gue bilang, kalau pake baju itu yang beneran dikit! Doyan banget pake baju buat anak SD!" ujar Saka sambil menunggui Nadia menyamankan posisi duduknya di boncengan cowok itu. "Giliran ada yang kepancing pengin nyolek-nyolek, baru sok-sokan jaga diri, sok teraniaya! Nggak guna!" Saka masih melanjutkan omelannya, bahkan ketika akhirnya mesin motor sudah dinyalakan dan mereka siap pergi dari sana. "Ini ngapain lagi pake peluk-peluk segala?! Pegangan di baju aja!" bentak Saka saat merasakan sebelah tangan Nadia melingkari pinggangnya.

Nadia—yang sedari tadi tidak peduli pada omelan Saka—akhirnya berdecak jengkel. "Susah, Ka! Lagian gue

Scanned by CamScanner

mulai pusing gegara denger lo ngomel mulu, butuh sanderan biar nggak jatoh," kilah Nadia dengan cueknya, tetap menolak mengurai pelukannya di pinggang Saka. "Kenapa? Lo takut kepancing karena dempetan sama badan seksi gue?" ejek Nadia sambil bergerak pelan dengan sengaja. Semakin menempelkan tubuhnya pada punggung Saka.

"Gue normal! Tapi gue cukup pinter, buat nggak kepancing sama sesuatu yang diumbar gratisan ke banyak orang," sindir Saka dengan sinis.

Nadia sudah biasa mendengar kesinisan Saka. Tidak lagi gampang tersinggung. Jadi, dia hanya mencibir dan kembali memutuskan menutup mulutnya. Membiarkan Saka mengantarnya pulang, meski harus terus mendengar cowok itu menceramahinya tentang banyak hal, hampir sepanjang jalan.

Scanned by CamScanner

Proses Berpikir

Scanned by CamScanner

SAKA masih duduk di samping Nadia, memperhatikan wanita itu tanpa mau berpaling. "Aku pikir, saat ini bukan cuma aku aja yang sudah melewati proses berpikir. Tapi, kamu juga pastinya sudah lebih bisa memilah; mana yang harus diabaikan begitu aja dan mana yang mesti dipertimbangkan baik-baik," terang Saka, mencoba menjelaskan pada Nadia atas keinginannya saat ini. Saka juga masih menjaga jarak aman, meski dia memiliki keinginan kuat untuk menyentuh helaian rambut Nadia yang tampak terikat dengan asal-asalan. "Iya, kan?" tanya Saka, mendesak Nadia mengakui kecenderungan hati wanita itu saat ini.

"Diem! Omongan lo bikin gue pusing, tahu nggak?!" bentak Nadia, menolak mengerti atas segala ocehan Saka. Dia juga memalingkan wajah. Tidak mau lagi membalas tatapan pria itu.

Saka menghela napas panjang, menatap sisi wajah Nadia dengan saksama. "Aku nggak pernah menyesali pernikahanku dulu, Nad," ucapnya dengan nada hati-hati. "Tapi, ketika sekarang takdir sudah berpindah haluan, masa aku nggak boleh memiliki kesempatan untuk bisa menggapai apa yang dulu nggak sempat aku perjuangkan? Padahal kesempatannya terbuka lebar begini. Kamu juga..."

"Siapa yang membuka kesempatan lebar-lebar?! Lo aja yang kepedean!" potong Nadia, bertambah jengkel dengan omongan Saka yang semakin seenaknya.

Saka mendengkus geli. "Terus, ini apa? Dibolehin duduk deket-deket begini, bukan dikasih kesempatan, ya?" tanya Saka dengan nada sok polos.

"Lo aja yang kegenitan!" desis Nadia dengan lirikan tajam.

"Belum pegang-pegang aja udah dibilang genit. Gimana kalau nanti disayang-sayang beneran. Dikira cabul kali, ya?"

Nadia mendengkus kasar, menahan sabar. "Denger, ya, Ka! Gue..."

"Kamu yang dengarkan aku kali ini," potong Saka dengan raut tenang. "Aku nggak akan tanya kenapa kamu

Scanned by CamScanner

masih betah sendiri sampai umur segini—dan jangan potong dulu!" cegah Saka, lagi, ketika melihat pergerakan mulut Nadia yang kembali ingin menyanggah. "Yang jelas, aku memang pengin mencoba sebuah hubungan sama kamu. Kali ini serius. Nggak ada lagi perkara karena kepepet atau apa," terang Saka, masih dengan raut dan sorot mata tenangnya, namun serius. "Apalagi cuma hubungan pacaran atau semacamnya. Aku nggak minat sama yang begituan. Aku mau yang langsung serius. Kita nikah. Belajar untuk hidup sama-sama."

Meski sudah bisa menebak intinya, tapi tetap saja Nadia kaget dan langsung berpaling untuk kembali menatap Saka, akibat mendengar perkataan frontal pria itu barusan.

"Kita udah nggak muda lagi, Nad. Masa kamu mau lama-lama sendiri, sih? Nggak kepengin kayak Thalita dan Reinald?" tawar Saka dengan menaikkan alisnya, terus berusaha bernegosiasi. "Kali aja entar bisa duluan dapat rezeki anak. Atau..."

"Apa, sih?!" desis Nadia, semakin jengah dan geram mendengar perkataan Saka yang ujungnya malah terdengar agak bercanda. "Lagian terserah gue mau sendiri sampai kapan! Gue aja nggak repot, kenapa malah lo yang sibuk mikirinnya?"

"Aku yang nggak mau lagi terlalu lama sendiri," tegas Saka. "Dan aku mau hidup berduanya sama kamu. Jelas?" ucap Saka dengan nada semakin tegas.

"Lo pikir gue mau?" tantang Nadia, membalas tatapan Saka dengan angkuh dan mencela.

Saka mengedikkan bahu. "Detik ini, mungkin masih enggak. Tapi kamu akan segera berubah pikiran."

Nadia mendengkus. "Dulu aja gue bisa nolak lo mentah-mentah. Kenapa sekarang nggak bisa?" tantangnya lagi.

Saka kesulitan menahan rasa gelinya saat melihat Nadia berusaha menantangnya terus-terusan. Benar-benar cari mati. Harusnya wanita itu sadar diri saja untuk segera menyerah, sebelum Saka semakin menjadi.

Scanned by CamScanner

"Dulu, kan, karena aku yang bego, nggak ngerti kalau kamu penginnya diperjuangin, maunya dirayu-rayu dulu sampai puas," ucap Saka dengan sorot jenaka.

"Sinting," desis Nadia, jengah mendengar sahutan lancang Saka.

Namun, Saka memang sudah kepalang nekat, menolak mundur hanya karena sikap sok angkuh Nadia. Dia memutuskan untuk semakin menjadi, meski harus bersikap semenyebalkan ini di depan Nadia.

"Tapi tenang aja, aku nggak bakal bersikap berlebihan, kok. Berjuang, sudah pasti. Tapi, kalau ngerayu? Kamu pasti udah tahu kalau aku nggak punya ilmunya," lanjut Saka, tidak peduli dengan raut masam Nadia. "Jadi, mending langsung aja, bilang apa yang aku mau. Biar kamu nggak lagi salah paham atau pura-pura ngambek dan jual mahal, cuma karena aku nggak tahu harus bertindak gimana. Kayak dulu itu."

"Ah! Stop! Stop! Stop tuh mulut!" teriak Nadia, mulai mengamuk. Dia mengambil bantal sofa di sampingnya dan mulai memukulkannya ke badan Saka dengan ganas.

Meski kaget, namun Saka akhirnya tidak bisa lagi menahan rasa gelinya. Dia langsung tertawa ketika melihat Nadia mengamuk padanya. Saka juga tidak berusaha sepenuh hati menghalau pukulan Nadia. Dibiarkannya wanita itu meluapkan isi hatinya yang saat ini sudah sangat terpampang nyata di mata Saka.

Kali ini terbalik. Saka yang akan terus mengusik Nadia.

Bedanya, kalau dulu, Nadialah yang mengerjai Saka dengan sengaja bermain hati, lalu berlalu begitu saja. Menganggapnya hanya sebatas selingan. Lepas tanggung jawab. Hingga ujung-ujungnya menolak mengakui perasaan Saka yang akhirnya terarah pada wanita itu, akibat terus terpancing dengan permainan Nadia. Tapi sekarang, Saka menolak bertingkah kejam seperti Nadia dulu memperlakukannya. Dia tidak sudi bertindak serupa dengan Nadia, yang memulai sesuatu tapi buntutnya malah mendorong Saka menjauh tanpa perasaan.

Scanned by CamScanner

Saka akan mengikat Nadia. Dia tidak mau terkecoh lagi kali ini. Apalagi sampai gagal. Sekuat tenaga, tidak akan dibiarkannya Nadia mencari pilihan selain dirinya.

Nadia masih terengah ketika akhirnya Saka mencekal kedua pergelangan tangannya. Senyum geli pria itu semakin saja membuat Nadia geram, namun sudah kekurangan tenaga untuk melampiaskannya pada tubuh Saka.

"Kenapa, sih, gengsi digedein terus?" tanya Saka dengan nada membujuk. Tangannya masih setia memegangi pergelangan tangan Nadia. Matanya juga menatap Nadia dengan sorot agak memohon, walau masih berbalut kilat jenaka. "Bilang aja mau. Apa susahnya? Nggak bikin capek juga, kan?"

Nadia menggigit bibir bawahnya dengan keras. Napasnya malah semakin terengah, akibat menahan berbagai rasa yang semakin bercampur aduk.

Sakampret! Benar-benar menyebalkan!

Menyadari bahwa Nadia sudah mulai kehilangan cara mempertahankan keangkuhannya, Saka kembali tertawa tanpa suara. Senang dan juga semakin gemas. Kali ini, Saka memberanikan diri merealisasikan keinginannya sejak dia menatap Nadia malam ini. Menyentuh helaian rambut Nadia dengan gerak hati-hati, membujuk.

"Nggak usah dibikin ribet. Jangan dibuat kayak alur sinetron atau drama di TV," ucap Saka, tenang dengan tangan mulai sibuk menyelipkan anak rambut Nadia ke belakang telinga wanita itu.

Sentuhan Saka tidak membuat Nadia langsung menepis dengan gugup layaknya perawan yang baru pertama kali mendapat sentuhan pria. Karena, memang dia sudah terbiasa ketika harus berinteraksi agak intim dengan para kekasihnya terdahulu. Namun, tatapan Nadia semakin menajam, menyorot Saka dengan degupan jantung yang semakin gelisah. Hanya saja terus coba ditutupinya dengan raut menekuk jengkel, mengais sisa-sisa pertahanannya yang semakin menipis.

Scanned by CamScanner

"Awas kalau lo bego lagi kayak dulu," ucap Nadia dengan nada tajam, mengancam.

Saka tersenyum, namun langsung mengangguk pasti. "Makanya jangan nolak lagi. Nggak usah macem-macem pakai acara gengsi segala. Kita coba aja dulu, tapi langsung ke intinya. Oke?"

Nadia tidak mau menyahut. Menolak menyuarakan isi hati dan kepala yang benar-benar sudah berkhianat dengan prinsip hidupnya saat ini. Dia juga memilih memalingkan wajahnya dari Saka. Kembali duduk menghadap depan dengan tangan memeluk bantal sofa. Tampak seperti anak gadis yang tengah merajuk.

Saka yang tahu Nadia tengah berperang dengan isi kepalanya sendiri, memilih memberi waktu sejenak. Demi menyodorkan sedikit ketenangan pada Nadia. Sebelum dia melanjutkan usahanya. Saka menjauhkan tangannya dari helaian rambut Nadia, lalu bergerak pelan menuju salah satu telapak tangan Nadia yang tengah memeluk bantal sofa, memaksa untuk bisa menggenggamnya.

Walau sempat menolak, namun usaha Saka tentu saja lebih keras. Hingga akhirnya Nadia merasa lelah dan membiarkan saja Saka menggenggam sebelah tangannya, walau diiringi decakan jengkel. Matanya pun tetap tidak mau menatap pria itu.

Tidak ada lagi perdebatan. Tidak muncul lagi argumen. Keduanya memilih menikmati waktu dalam diam dengan kedua tangan Saka menangkup sebelah telapak tangan Nadia. Memerangkapnya dalam genggaman hangat.

Sesekali Saka akan menekan pelan di atas kulit tangan Nadia di sela elusan ringannya di punggung tangan wanita itu. Sebagai bukti lain atas bujukan dan permintaannya. Bahwa dia tidak akan mundur semudah dulu. Walaupun nantinya Nadia akan terus nekat mencoba menggores egonya.

Scanned by CamScanner

Kita Bersama

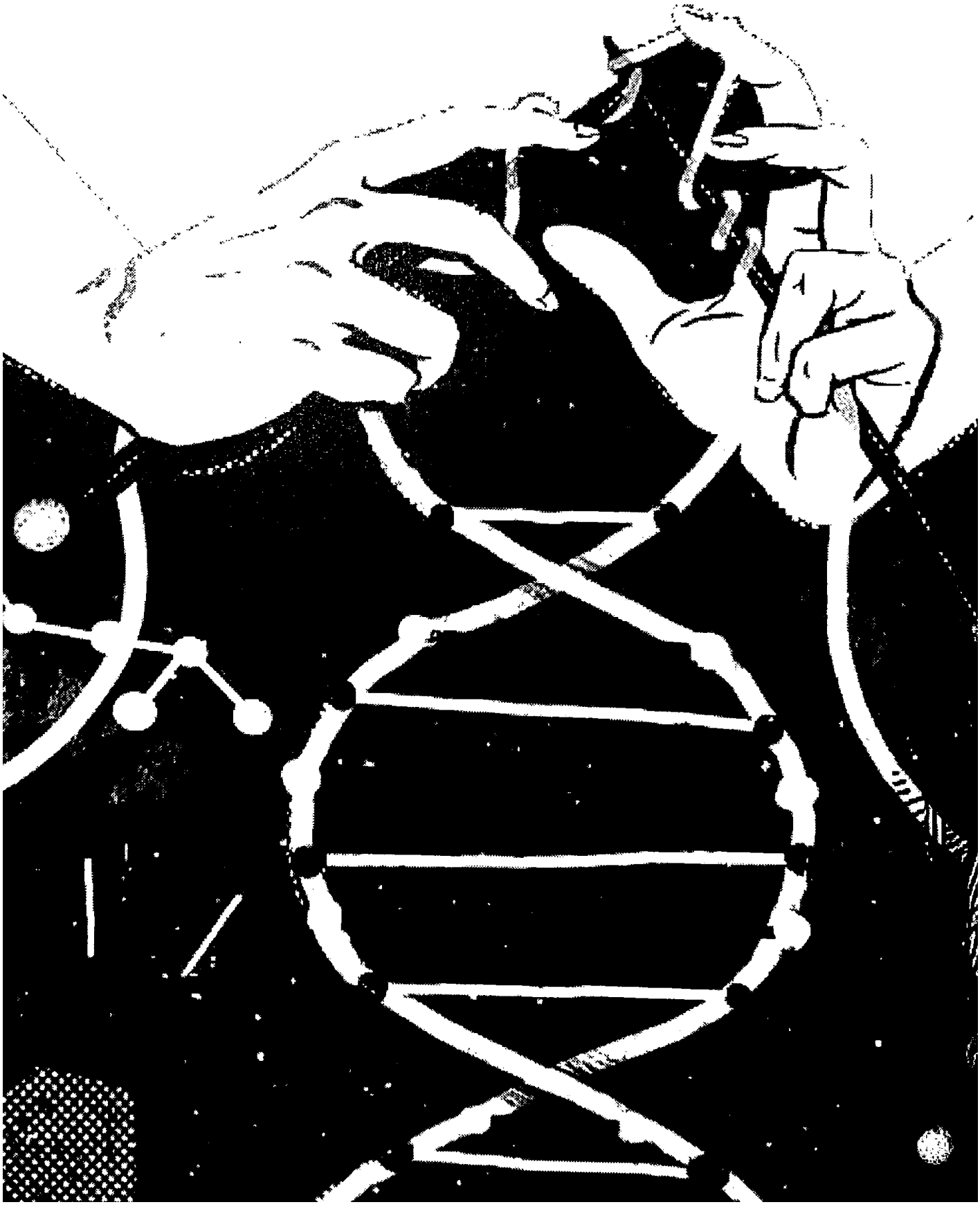

Scanned by CamScanner

"BESOK siang aku jemput di toko, ya."

"Ngapain?!" sergah Nadia cepat, menatap waspada kepada Saka yang berdiri di depan pintu rumahnya. Pria itu sedang bersiap pulang.

Saka tersenyum kecil, menggeleng pelan dengan geli. "Ya, buat ngajak makan sianglah. Apa lagi memangnya? Kita butuh ketemuan lebih sering lagi, Nad."

Nadia tidak menyahut. Masih seperti sebelumnya, dia terus menatap Saka dengan raut tidak senang, waspada, dan sibuk berspekulasi.

"Udahlah. Nggak perlu sok serius gitu mukanya. Aku tahu, kok, tadi kamu berlagak patuh gitu cuma karena pengin aku cepet-cepet pergi."

Nadia mendengkus, mendelik jengkel pada Saka. Rupanya, triknya telah terbaca jelas. *Cih!* Hebat juga Saka sekarang, tidak gampang dikibuli oleh Nadia seperti dulu. Padahal tadi Nadia sekadar iseng saat mengisyaratkan kalau dia mengiakan keinginan Saka untuk mencoba sebuah hubungan. Berharap pria itu akan segera pergi dari rumahnya untuk sementara ini, hingga Nadia masih punya waktu memikirkan cara untuk menyingkirkan Saka dari hari-harinya.

"Udah aku bilang, kan? Nggak usah dibikin ribet. Nggak usah sibuk mutar otak buat nyari cara supaya bisa nyingkirin aku dari hadapan kamu. Kamu bakal capek sendiri. Percaya, deh."

"Apa kata lo, deh!" gerutu Nadia. "Lihat aja entar; sampai mana lo sanggupnya."

Saka terdiam sejenak, mencoba mengingat perkataan Reinald sebelumnya. "Kamu tahu nggak, apa saran Reinald tentang niatanku ngedeketin kamu?" tanya Saka tiba-tiba.

"Udah jelas, sarannya pasti nggak guna!" sahut Nadia asal, tidak ambil pusing.

"Bener! Sama sekali nggak berguna," kata Saka mengiakan jawaban asal Nadia, mengabaikan sikap tidak peduli wanita itu.

Scanned by CamScanner

Mereka berdua memang sedang berdiri di depan pintu rumah Nadia, namun Saka masih berusaha mengulur waktu selama yang dia sanggup. Dia tidak ingin pulang tanpa membawa harapan apa pun. Harus ada hasil yang meyakinkan dari usahanya malam ini.

"Masa dia bilang, aku harus pelan-pelan pas ngadepin kamu?" tanya Saka dengan nada geli. "Nggak tahu aja dia, kalau cara begitu ujungnya cuma jadi sia-sia. Kamu nggak akan bisa dihadepin dengan cara pelan-pelan. Iya, kan?" lanjut Saka dengan menaikkan alisnya.

"Sok tahu!" cibir Nadia, menolak mengakui kebenaran dari perkataan Saka.

Saka mengedikkan bahu pelan. "Seumur hidupnya, Reinald itu cuma kenal satu perempuan. Nggak ada perempuan selain Thalita yang pernah dia hadepin. Jadi, gimana caranya dia sok-sokan mau ngasih saran ke orang lain, padahal dia sendiri nggak pernah punya pengalaman banyak sama perempuan?"

"Dan lo ngerasa punya cukup banyak pengalaman buat bersikap nyebelin kayak gini?" cibir Nadia sambil bersedekap di depan Saka, lengkap dengan raut meremehkannya.

"Nggak banyak, tapi cukup." Saka menjawab dengan nada yakin. Dia memajukan tubuhnya, mendekati posisi Nadia berdiri.

Nadia mendongak menatap tubuh jangkung Saka, menyipitkan mata, mencoba mengintimidasi pria itu. Sayangnya, Saka malah semakin geli dibuatnya. Nadia yang sekarang terlalu mudah bagi Saka untuk dibaca isi kepalanya. Saka sudah menyimpan baik-baik pengalamannya untuk dijadikan bahan menghadapi Nadia saat ini.

"Cuma bakal jadi bego ... kalau aku nekat ngikutin saran Reinald," ucap Saka dengan mata menyorot penuh binar pada mata Nadia. "Dan berhubung tadi secara tersirat kamu udah bilang, kalau kamu mau nyoba—nggak peduli itu tulus dari hati kamu atau enggak, tapi aku tetap akan nganggap kalau malam ini adalah permulaannya. *We are together right now.*"

Scanned by CamScanner

Nadia memelotot saat Saka semakin menjadi dengan sikap seenaknya. "Lo nggak bisa..."

"Nggak boleh pakai baju begini lagi kalau lagi nerima tamu," potong Saka cepat, tidak peduli pada aksi protes Nadia. Dia memindai tubuh Nadia dengan kening mengerut, sebagai teguran sekaligus peringatan untuk wanita itu.

Nadia mengatupkan bibir, menatap ganas pada Saka. Namun, tetap saja kehilangan kata-kata. Kembali geram saat tahu pasti kalau dirinya telah kalah telak, tanpa bisa memberikan perlawanan berarti.

Sumpah demi apa pun! Malam ini, Nadia benar-benar kehilangan kemampuannya dalam hal menyingkirkan pria yang tidak diinginkan. Tampaknya, Saka benar-benar membawa ilmu baru untuk melumpuhkan Nadia. Pembawaan dirinya yang penuh percaya diri dan tidak peduli penolakan, membuat kepala Nadia pening saat harus bagaimana menghadapinya.

Ya, Tuhan! Nadia bahkan jijik dengan pikiran melankolisnya barusan; tentang Saka dan pengaruhnya terhadap diri Nadia. Bisa-bisanya dia berpikir se-absurd itu!

Akibat terlalu larut dalam kekalahan tanpa perlawanannya, Nadia sampai tidak sadar ketika Saka semakin mendekat dan sebelah tangan pria itu menyentuh bagian samping kepalanya.

"Udah. Nggak usah cemberut terus. Aku balik sekarang, deh," ucap Saka sambil mengelus pelan kepala Nadia sebagai salam perpisahan.

"Selamat malam, NadNad. Sampai ketemu besok," lanjut Saka dengan tatapan penuh binar senang.

Saka berbalik untuk berjalan menuju mobilnya yang terparkir di depan pagar rumah Nadia tanpa merasa perlu menoleh lagi. Meninggalkan Nadia yang masih membatu di tempatnya berdiri di depan pintu.

Wanita itu terdiam sambil menatap punggung Saka dengan hati berdebar gelisah, macam anak ABG bau kencur yang baru pertama kali mengiringi kepergian pacarnya.

Scanned by CamScanner

Bukan Pacar

Scanned by CamScanner

"TUH, kan, bener gue bilang," bisik Nadia. "Masih ngikutin aja tuh cowok!"

Dia baru saja turun dari motor Saka, namun matanya sudah bisa mengenali mobil Jeep milik cowok berengsek yang beberapa jam lalu menjadi teman kencannya. Saka memang sudah menyadari bahwa mereka diikuti sejak di tengah jalan tadi, tapi dia memilih cuek saja dan menunggui Nadia bersiap memasuki rumahnya.

"Anterin sampai depan pintu." Nadia memberi titah dengan sebelah tangan bertengger di pinggang, sok tukang perintah seperti biasa.

"Manja banget, sih?!" desis Saka, memelotot ke arah Nadia.

"Entar kalau tuh cowok beneran nyamperin, terus gue diapa-apain, nama lo juga bakal gue..."

"Iya, iya, bawel!" bentak Saka dengan sangat kesal. Terpaksa dia turun dari motornya dan berjalan lebih dulu menuju pintu pagar rumah Nadia yang memang tidak ditutup.

Nadia menyeringai jail, meski matanya masih sempat melihat ke arah mobil besar yang terparkir agak jauh dari rumahnya. Sengaja saja Nadia mengamati lekat-lekat ke arah mobil tersebut, seakan tengah menatap si pengemudi dengan sorot menantang sekaligus meremehkan.

"Ini kenapa malah ditantangin?! Nyari perkara banget, nih, cewek!" desis Saka tiba-tiba. Dia kembali ke depan pagar rumah Nadia untuk menyeret gadis itu dari sana.

Nadia melupakan kejengkelaannya atas keberadaan teman kencan mesum yang terus membuntutinya. Dia kembali merasa senang akibat melihat kegusaran Saka. "Masa tuh cowok bilang kalau gue cuma sok jual mahal, padahal doyannya emang sama cowok-cowok model dia yang katanya tajir dan *famous*. Sok banget, kan?!" keluh Nadia tiba-tiba—selama tangannya ditarik paksa Saka menuju teras rumahnya. "Dia pikir badan gue bisa digratisin ke dia cuma karena

Scanned by CamScanner

bapaknya bisa beliin dia mobil gede dan ngisi dompetnya pake kartu-kartu?!"

"Terus lo ngontak gue buat ngebuktiin kalau tuh cowok salah? Kalau lo tetep demen juga sama cowok kere kayak gue, yang bisa lo jadiin kacung sekaligus *bodyguard* pas lagi situasi genting," ucap Saka dengan nada sinis, menanggapi perkataan Nadia.

"Ih, Saka pinter, ya, sekarang!" pekik Nadia, refleks langsung mengalungkan tangannya di sebelah lengan Saka yang tengah menariknya menuju teras.

"Sarap, ya, nih, cewek!" umpat Saka, habis akal. Dia menghempas pegangannya di tangan Nadia, sekaligus melepas belitan tangan gadis itu di lengannya. Jujur saja, kekenyalan dada Nadia yang menempel di lengannya membuat kepala Saka terasa agak pening. "Lo pikir hebat, bisa mainin ego cowok?! Lo pikir lo cerdas, bisa nantangin mereka dengan sikap sok berani lo?! Belum aja lo kena karmanya!" bentak Saka, saat dia dan Nadia sudah berdiri berhadapan di depan pintu rumah.

Sungguh, Saka masih punya banyak bahan omelan untuk Nadia, bahkan sepanjang malam kalau perlu. Mumpung mereka jarang bertemu. Saka berniat memuntahkan kejengkelannya terhadap gadis itu. Menurutnya, sepanjang jalan tadi terasa belum cukup, mengingat Nadia tampak tidak peduli pada semua isi ceramahnya.

"Iya, terusin aja," sahut Nadia dengan santai, cuek. "Ngomel aja lagi. Gue dengerin, deh, lima menitan, sambil nunggu tuh cowok pergi duluan." Nadia menyandarkan sebelah tubuhnya di daun pintu, menatap Saka dengan mata sudah agak bosan.

Saka berdecak. Respons tak peduli Nadia sungguh menguji emosinya. Berubah pikiran, dia memilih menahan sabar dan berniat berbalik untuk berlalu dari sana.

"Lima menit, Ka," cegah Nadia, kembali meraih sebelah tangan Saka. "Mumpung, soalnya besok sore gue udah balik lagi ke Bandung. Entar lama, loh, nggak ketemu gue."

Scanned by CamScanner

"Bodo!" tolak Saka, mencoba kembali menepis pegangan tangan Nadia. Sayangnya, kali ini Nadia berusaha sekuat tenaga mengerahkan tenaganya mencengkeram tangan Saka.

"Temen kampus gue yang kemarin sempet kenalan sama lo pengin main ke sini katanya. Kepengin diajak jalan sama lo." Nadia masih berusaha menahan Saka. Bukan karena ingin ditemani sampai cowok yang membuntutinya pergi, tapi murni ingin Saka lebih lama lagi berada di sana. Absurd, keluh Nadia dalam hati. Namun, dia juga tidak mau ambil pusing. Fokusnya cuma satu saat ini: menahan Saka.

Saka mendengkus. "Gue nggak minat," sahut Saka dengan nada penuh penekanan pada tiap katanya, menunjukkan penolakan.

"Seksi gitu, masa nggak minat?" pancing Nadia. Dia kembali menyandarkan tubuhnya di daun pintu, menatap Saka dengan sorot geli.

"Cewek yang baru kenalan aja udah berani ngajak minum?" cerca Saka dengan nada sinis. "Sori, level gue harus lebih elit dibanding yang model begitu. Gue nggak minat sama cewek doyan minum yang nantinya bisa bikin gue sulit punya keturunan."

"*What?!*" pekik Nadia, bingung dan jengkel atas pernyataan Saka yang terdengar angkuh di telinganya. Dia masih kurang paham.

Saka kembali mendengkus penuh ejekan. "Gue saranin, kalau lo pengin gampang punya anak suatu hari nanti, segera stop kebiasaan minum-minum nggak jelas begini. Lo pikir lo berasa paling *famous* cuma karena nggak gampang mabuk saking *expert*-nya pas lagi minum?"

Otak Nadia yang baru saja berhasil mengaitkan tipe gadis ideal Saka dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, langsung mengatupkan bibirnya. Sindiran terakhir Saka sungguh terasa menusuknya langsung.

"Satu lagi hal yang bakal gue ulang terus-terusan, nggak peduli lo bosan dengernya atau enggak," lanjut Saka, telanjur senang karena bisa memojokkan Nadia dengan segala

Scanned by CamScanner

cercaannya, "yaitu tentang gaya berpakaian lo. Pegang kata-kata gue, kejadian malam ini bakal terus terjadi sampai kapan pun kalau lo masih pelit buat beli baju yang agak banyakan dikit kainnya."

Nadia terdiam. Kesal, tapi bertahan untuk tidak peduli. Toh, dia juga yang tadinya terus memancing Saka untuk terus bicara sesukanya. Semacam menantang adrenalin. Entah kenapa emosi Nadia seakan terpancing dalam bentuk yang menyenangkan ketika mendengar Saka terus mengkritik dirinya.

Weird, tapi lagi-lagi Nadia tidak mau ambil pusing. Sialnya, dia tampak menikmati tanpa sadar.

"Udah lima menit, nggak? Kalau emang belum, gue masih bisa lanjut kalau lo sanggup dengernya," tantang Saka. Dia berdiri dengan tangan bersedekap, menatap wajah masam Nadia dengan perasaan puas setelah memuntahkan unek-uneknya.

Akhirnya gadis itu menunjukkan respons berarti atas segala komentarnya. Nadia bersiap menyahut, saat tiba-tiba tubuhnya hampir terjengkang ke belakang akibat pintu rumah yang dibuka secara tiba-tiba.

Saka—yang sigap—langsung bergerak cepat untuk menangkap tubuh mungil Nadia. Menarik gadis itu ke arahnya. Menghindarkan Nadia terjatuh di depan pintu rumahnya sendiri.

"Sudah tengah malam. Dilanjutkan besok saja."

Saka dan Nadia sama-sama menahan napas selama beberapa saat, akibat beberapa alasan. Pertama, karena kedua tubuh bagian depan mereka yang agak menempel. Hingga membuat Saka bisa mencium wangi harum dari rambut dan tubuh Nadia. Juga, Nadia yang bisa merasakan napas hangat Saka di kulit wajahnya, lalu aroma kayu bercampur apel yang menguar dari tubuh Saka. Kedua, karena mereka tengah menerima tatapan tajam penuh penilaian yang berasal dari seorang pria dewasa. Sosok yang tadi telah membuka pintu

Scanned by CamScanner

secara tiba-tiba hingga menginterupsi percakapan malam keduanya.

"Papa...?" tanya Nadia agak gugup. Dilepasnya pelukan Saka dengan gerak yang diusahakan sesantai mungkin, berniat mengendalikan situasi.

Saka yang masih kaget namun mencoba mengiringi sikap tenang Nadia, memilih mundur selangkah dari tubuh Nadia dengan gerak hati-hati. Dia berdeham pelan sebelum tersenyum canggung ke arah pria yang tadi dipanggil Nadia dengan sebutan papa, lalu nekat menyapa lebih dulu.

"Selamat malam, Om."

"Kok, Papa udah di rumah? Katanya besok baru sampai Jakarta." Nadia mendekati papanya, lalu langsung bergelayut manja di lengan sang papa. Dia senang karena papanya sudah kembali dari dinas luar kota. Namun juga langsung merasa was-was ketika kedapatan pulang dengan membawa anak lelaki sampai ke depan pintu rumah, hampir tengah malam.

Ardi, papa Nadia, memilih mengabaikan pertanyaan putrinya. Dia masih menatap Saka tanpa henti, meski kini sorot matanya tidak lagi penuh penilaian seperti sebelumnya. Sikapnya tampak kembali tenang dan santai, seperti karakter aslinya.

"Kamu menolak nginap ke rumah Nenek, tapi malah pulang dalam kondisi begini?" tanya Ardi balik. Dia menoleh kepada Nadia dengan alis terangkat, memindai kondisi putrinya.

"Kan, kemarin lusa udah ke sana. Masa malam terakhir di Jakarta masih disuruh nginep lagi, sih?" keluh Nadia, masih dengan gaya manjanya.

Saka yang mulai merasa salah tempat, berdiri agak gelisah di posisinya. Dia menatap Nadia dan papa gadis itu sambil berusaha mengendalikan ketenangannya, akibat sangat berharap bisa segera angkat kaki dari sana.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Om. Saya mau permisi dulu," pamit Saka dengan nada hati-hati, tersenyum canggung.

"Tunggu sebentar!"

"Pa! Ini dia buru-buru mau pulang," ucap Nadia cepat, mencegah niatan apa pun yang sekarang ada di kepala papanya. "Tadi nggak sengaja ketemu di jalan, terus dia nganterin Nadia. Gitu aja, kok."

"Papa akan tunda mencari tahu kenapa kamu pulang dengan mulut bau alkohol begini," kata Ardi dengan nada tenang, menatap putrinya dengan alis terangkat. "Jadi, silakan masuk duluan, Tuan Putri. Urusan kita dilanjut besok pagi."

Nadia memang langsung segan mendengar peringatan papanya meski diucapkan pria itu dengan nada tenang. Karena Nadia tahu, peringatan tersebut bukanlah gertakan semata, hingga dia memilih untuk tidak membantah lagi. Namun, Nadia tetap mengentak sebelah kakinya, sebagai aksi merajuk karena mendapat teguran dari papanya.

Sebelum benar-benar memasuki pintu rumah, Nadia menatap Saka dengan sorot mata penuh peringatan. Satu, agar Saka jangan berbicara macam-macam di depan papanya. Dua, agar cowok itu mencari cara apa pun supaya bisa cepat angkat kaki dari rumahnya.

Saka yang paham dengan tatapan galak Nadia tersenyum masam sebagai tanda kesepakatan. Pikirnya, siapa juga yang ingin berlama-lama berurusan dengan gadis itu dan juga papanya? Tentu saja Saka tidak berminat.

"Saya mau ngunci pagar. Sekalian saya antar ke depan."

Ucapan papa Nadia membuat Saka langsung sigap membenarkan posisi berdiri dan juga tatapannya. Dia mengangguk kaku, lalu mengikuti dengan langkah hati-hati di belakang papa Nadia yang sudah duluan berjalan menuju pagar rumahnya.

"Nama kamu?" tanya Ardi. Dia berdiri di depan pagar, mengiringi Saka hingga anak lelaki itu kembali ke motornya.

"Nama saya Saka, Om," jawab Saka, masih dengan gaya canggung namun tetap berdiri tegap di depan Ardi.

Scanned by CamScanner

"Bukan pacar Nadia?"

"Bukan, Om," jawab Saka cepat, menunjukkan dengan jelas bagaimana statusnya. Tentu saja Saka tidak ingin papa Nadia sampai salah paham padanya.

Ardi mengangguk tanda mengerti, masih menatap tenang kepada Saka. "Kalau iya, NadNad nggak akan berusaha melindungi kamu."

Saka mengerjap sekali, tidak mengerti. Ingin tidak peduli, tapi penjelasan singkat Ardi seperti meminta Saka diam agar bisa mendengarkan lanjutannya. Dan, siapa tadi? NadNad? Heh, rupanya si Tuan Putri manja itu punya nama panggilan khusus di rumahnya. Otak Saka langsung berniat menjadikan hal tersebut sebagai bahan untuk mengejek Nadia nantinya.

"Kalau iya, putri saya nggak akan bersikap santai pas tadi kamu omeli dia panjang lebar," lanjut Ardi. "Karena dia bukan tipe gadis yang akan diam aja kalau ada yang berani mengkritik dia secara langsung. Kecuali dari orang-orang tertentu."

Saka kembali fokus pada perkataan Ardi, namun semakin kurang mengerti. Bagian yang sanggup ditangkapnya saat ini adalah bahwa papa Nadia mendengar kalau dia telah berani mengomeli anak gadisnya, hingga membuat Saka langsung menyimpulkan sesuatu.

"Maaf, Om," ucap Saka cepat, agak panik. "Bukan maksud saya lancang ngomong begitu sama Nadia. Cuma tadi Nadia..."

"Besok datang lagi ke sini," pinta Ardi dengan mata menyorot lurus ke mata Saka, mengabaikan keinginan Saka yang tampak ingin menjelaskan sesuatu padanya.

"Ya?" Saka langsung kaget ketika mendengar permintaan Ardi.

"Besok, datang lagi ke sini," ulang Ardi. "Bawakan saya combro. Nggak usah banyak, yang penting masih hangat pas dimakan."

Saka melongo, bingung. Masih dalam tahap mencerna permintaan papa Nadia.

Scanned by CamScanner

"Besok hari Minggu, kan? Datang saja sebelum jam makan siang. Saya ada di rumah sebelum jam itu," ucap Ardi, sambil berbalik untuk segera menutup pintu pagarnya, meninggalkan Saka yang masih membatu dalam kebingungan di samping motornya.

Ketika melihat keterdiaman Saka, Ardi malah menarik sedikit ujung bibirnya. Dia mengunci pintu pagar sambil sesekali menatap penuh minat pada Saka, meski tidak kentara karena suasana gelap di malam hari yang membatasi jarak pandang keduanya. Sebelum akhirnya dia berlalu dari sana, meninggalkan Saka begitu saja.

Pada dasarnya, Ardi tidak jauh berbeda dari putrinya. Keduanya senang menantang sesuatu. Apalagi pada perkara yang bisa memberikan kesenangan kepada mereka. Hal langka bagi Ardi ketika mendapati Nadia bersikap agak lunak pada seorang anak lelaki, mengingat sekeras apa biasanya sang putri bersikap kepada lawan jenisnya.

Ardi memang sempat mencuri dengar pembicaraan Nadia dan Saka dari balik pintu rumahnya. Hingga akhirnya dia ingin melihat bagaimana sikap asli anak lelaki yang beberapa saat lalu berani menceramahi putrinya tanpa nada membujuk sedikit pun, bahkan terkesan kasar dan blak-blakan. Kalau besok Saka tetap berani datang menemuinya, berarti kesimpulan Ardi terhadap anak itu beberapa saat lalu tidaklah salah. Maka sudah pasti Ardi akan senang hati meluangkan waktunya demi bisa meladeni Saka.

Scanned by CamScanner

Menunggu Apa Lagi?

Scanned by CamScanner

"BENTAR, deh," ucap Laras, tiba-tiba menghentikan gerak tangannya yang tengah memoles lipstik di bibir.

Setelah beberapa saat lalu mendengar cerita Nadia terkait kenekatan Saka mendatangi rumahnya, samar-samar Laras dibuat teringat akan sesuatu. Matanya menoleh menatap Nadia dengan kening mengernyit.

"Kok, kayaknya gue inget, ya, sama si Saka ini?" tanyanya dengan nada ragu namun curiga.

Nadia tidak merespons. Dia memilih asyik meng-*scroll* layar iPad tanpa mau membalas tatapan penuh spekulasi milik Laras, terus sibuk memperhatikan beberapa resep kue baru yang sedang dicarinya di internet.

Laras memang tidak sekampus dengan Nadia. Tapi mereka menempati kos yang sama saat di Bandung, dengan kamar yang berseberangan. Sama-sama berasal dari Jakarta, lalu sikap cuek dan juga mulut minim sensor yang menjadi sikap dasar keduanya, membuat Nadia dan Laras cepat akrab dan cocok berteman. Walau kenyatannya mereka memiliki lingkungan pergaulan yang jauh berbeda.

Laras yang lebih senang berkutat dengan dapur dan makanan, tidak begitu suka mengekori Nadia yang pergi ke mana pun sebebas hatinya. Meski begitu, persahabatan mereka terjalin erat tanpa kendala berarti. Paling tidak, selain Thalita, ada sosok Laras yang masih bisa mengikat Nadia untuk tetap berada di koridor yang aman.

Suatu waktu di masa kuliah mereka di Bandung, Laras akhirnya bisa mengingat saat-saat di mana beberapa teman Nadia yang berasal dari Jakarta pernah mengunjunginya di Bandung.

"Bener tuh cowok nggak, sih, yang dulu itu pernah nganterin lo pulang ke kos-an sambil ngomel-ngomel?" tanya Laras lagi, sepenuhnya melupakan lipstiknya. Dia sudah duduk menghadap Nadia dengan mata menyorot penuh perhatian. Keduanya memang sedang duduk-duduk santai di dalam ruangan Nadia, sembari menunggu Laras yang akan segera dijemput sang suami di hari terakhirnya bekerja.

Scanned by CamScanner

"Pas kapan tuh? Lupa gue," jawab Nadia dengan acuh, tidak tertarik dengan bahasan Laras.

"Iya, itu emang dia!" seru Laras penuh semangat, setelah terdiam selama beberapa saat untuk memastikan ingatannya. "Kok, gue baru *ngeh*, ya? Wah! Beda banget, ya, tampilannya sekarang!" lanjutnya lagi, sebelum tertawa girang. "Itu cowok yang jaket denimnya sering banget lo pake setelah malam itu. Yang lo diem aja kayak cewek bego pas diomelin sama dia, gara-gara lo pake baju yang hampir nyembulin tetek. Wah! Wah! Wah! Inget gue sekarang!" Masih dengan penuh semangat, Laras terus merayakam sebuah memori masa lalu yang berhasil diingatnya.

"Apaan, sih?!" desis Nadia, melirik jengkel pada Laras yang masih terus tertawa senang.

"Dulu, kan, berantakan banget tuh cowok. Tapi, kok, sekarang jadi *hot* banget, sih?" Lagi-lagi Laras tidak bisa menahan tawa senangnya. "Udah! Nggak usah banyak bacot! Gue tahu lo demen sama tuh cowok. Sikat aja! Jangan kasih kendor. Aset bagus gitu malah sok dicuekin!" cerocos Laras, mulai mengguncang sebelah lengan Nadia, sangat antusias.

"Bagus apaan?! Dulu aja doyan banget ngomel sama gue. Lo pikir sekarang dia udah berubah?!" Tiba-tiba saja Nadia semakin jengkel ketika teringat sikap sok mengatur Saka yang muncul kembali tadi malam, saat pria itu dengan lancangnya mengunjungi rumah Nadia.

"Tapi seneng, kan, lo diomelin dia? Dulu aja gue masih inget, lo diem aja pas dia ngebentak-bentak lo sampai depan pintu kamar kos. Duh, kok, gue pikun, sih, sampe nggak ngenalin tuh cowok pas kemarin ketemu?!" Lagi-lagi Laras menyesali ingatannya yang terlambat menyadari sosok Saka.

"Dulu, ya, dulu; sekarang, ya, sekarang!" sergah Nadia dengan nada kesal dan tidak terima. "Anggep aja dulu gue bego, karena lagi setengah teler pas dia nganterin pulang."

"Alah! Lo emang bego dari sononya. Tapi gue pinter. Jadi, nggak sulit ngebaca tipe doyanan lo yang gimana," ejek Laras, mulai kembali sibuk untuk merapikan riasan wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Bertahun-tahun kenal, gampang buat gue nebak tipe cowok gimana yang lo izinin buat ngontrol kelakuan lo." Laras memberi polesan terakhir pada bibirnya, sebelum kembali fokus menatap sahabatnya.

Nadia menyesal meladeni Laras, hingga menyebabkan sahabatnya itu mulai bicara ke mana-mana demi bisa mengejeknya. Dia memutuskan untuk menutup mulutnya, mencoba menahan diri sekuat-kuatnya agar tidak lagi terpancing. Karena dia tahu, kalau Laras belum selesai dengan bicaranya.

Laras tersenyum ketika membaca *chat* yang baru saja masuk ke ponselnya—dari sang suami yang sudah menunggu di luar kafe. Dia membereskan perlengkapan *make up* miliknya, memasukkannya ke dalam tas. "Kalau emang ngerasa belum pernah jatuh cinta, nggak masalah, kok," ujar Laras dengan nada tenang, tidak lagi penuh canda seperti sebelumnya. Kali ini pun dia menatap Nadia dengan tatapan penuh pengertian, namun terselip bujukan halus. "Lo bisa temukan hal itu selama prosesnya, dalam hal ini maksudnya, ya, bisa pernikahan atau hubungan serius yang ke arah sana," lanjut Laras, masih menatap Nadia yang kini juga sudah membalas tatapannya meski dalam diam. "Udah saatnya, Nad. Mau nunggu apaan lagi, sih?" Laras mengangkat alisnya penuh tanya. "Nggak selamanya lo bakal ngerasa nyaman hidup sendiri. Nah, kebetulan sekarang udah ada yang dateng dengan segala kesiapan dan kesungguhan, nggak main-main kayak yang udah-udah. Masa mau dianggurin gitu aja, sih?"

Nadia membuang napas kasar, memalingkan tatapannya dari Laras. Dia juga menyandarkan punggungnya ke sofa dengan gestur bosan.

"Percaya sama gue, cinta bisa dibangun belakangan. Yang penting lo yakin dulu sama orangnya—kalau dia bisa menggiring lo ke tujuan yang baik dan searah. Masalah gaya hidup yang jauh berbeda, itu juga bisa dilurusin pelan-pelan."

"Curhat banget, sih, lo!" sindir Nadia sambil mencibir ke arah Laras.

Scanned by CamScanner

Laras mengedikkan bahu dengan santai. "Artinya lo bisa lihat dari pernikahan gue. Nggak buruk juga nikah sama orang yang dulunya nggak pernah kita harapkan. Malah bisa bikin kita menghargai apa itu yang namanya perbedaan. Juga bisa buat belajar untuk menerima kekurangan atau kelebihan diri kita sendiri, karena bakal ada pendamping buat saling mengingatkan."

Sekian detik, Nadia kembali tidak mau menanggapi cerocosan bernada bujukan dari Laras.

Laras pun membiarkan Nadia menyerap kata-katanya selama beberap saat, sebelum menghela napas panjang tanda bahwa dia selesai dengan wejangannya. Dia mencondongkan tubuhnya ke arah Nadia, agar bisa memberi kecupan perpisahan di kedua pipi sahabatnya.

"Dateng ke gue kalau butuh temen ngomong. *Anytime*, sebelum anak gue brojol dan gue sibuk sama ponakan lo." Laras berdiri dari duduknya dengan gerak pelan, akibat harus membawa perut besarnya.

Nadia sigap ikut bangkit dari duduknya ntuk membantu Laras berdiri. "Nggak usah sibuk mikirin gue. Fokus aja sama lahiran lo," sahut Nadia. Dia juga terus mengiringi Laras hingga keluar dari ruangannya. Sama sekali tidak berniat membiarkan Laras menuruni tangga tokonya sendirian. Namun, mulutnya kembali bungkam. Tidak ingin menanggapi segala nasihat Laras yang beberapa saat lalu diutarakan wanita itu untuknya.

"Mbak Nad, itu di bawah ada..."

"Iya, iya, gue tahu!" jawab Nadia ketika kepala Alin muncul di celah pintu dengan seringai di bibirnya. Entah kenapa dia tiba-tiba menjadi ketus tanpa sebab saat bisa menebak maksud kedatangan Alin ke ruangannya. "Balik ke meja lo dan nggak usah senyum-senyum," perintah Nadia

Scanned by CamScanner

sambil meraih tas tangannya, sebelum melangkah menuju pintu.

"Habisnya baru kali ini lihat Mbak Nadia sewot tapi mau—pas dideketin cowok. Biasanya, kan, langsung tendang pakai cara cantik tapi ganas."

"Ngejek, nih?" desis Nadia sambil mencubit gemas sebelah pipi Alin, pura-pura marah atas sikap lancang anak buahnya.

Alin yang tahu bahwa bosnya teramat sayang padanya dan tidak akan benar-benar marah, malah hanya meringis sambil tetap tertawa. "Kayaknya yang ini tipe muka badak, ya, Mbak?" bisik Alin, mengiringi Nadia menuruni tangga. "Gemes, deh. Udah digalakin sama Mbak Nad, tapi tetep pantang mundur. Dateng mulu kerjaannya."

"Nggak usah komen." Lagi-lagi Nadia tidak tahan untuk kembali mencubit gemas pipi Alin, sebagai hukuman.

"Rapiin pembukuan kita minggu ini. Awas kalau nyelip dikit aja. Mbak potong bonus lo, biar nggak jadi ke Korea akhir tahun nanti."

Mendengar ancaman Nadia, Alin hanya menggerutu pelan sambil melangkah lebih dulu menuju meja kasir. Meninggalkan Nadia yang mengulum senyum melihat sepupu Laras tersebut merajuk seperti anak kecil, padahal umurnya sudah lewat dua puluh tahun. Sayangnya senyum Nadia langsung memudar secara perlahan ketika matanya menangkap sesosok pria yang tengah berdiri di depan jajaran etalese kue miliknya.

Pria itu berdiri bersama beberapa pembeli lainnya yang sibuk memilih kue mereka. Dia tampak asyik menatap penuh ketertarikan pada setiap roti atau kue yang terpajang di balik kaca etalase.

Nadia mendengkus, tetap berdiri diam di dekat tangga. Matanya mengamati seluruh tampilan pria itu dengan saksama. Berusaha mencari di mana letak makna *hot* yang beberapa waktu lalu disebutkan oleh Laras.

Scanned by CamScanner

Saka yang menyadari keberadaan Nadia langsung menoleh ke arah wanita itu. Dia berjalan cepat menuju posisi Nadia berdiri dengan senyum di bibirnya. "Males banget, ya, ngangkat teleponku?" tanyanya ketika sudah berdiri di depan Nadia.

"Udah tahu nanya," sahut Nadia tanpa merasa perlu menutupi kecuekannya.

Sebelum Alin mengetuk pintu ruangannya, Saka memang sudah lebih dulu menelepon Nadia beberapa kali. Nadia yang bisa menebak kalau pria itu benar-benar mendatanginya untuk mengajak makan siang, memilih cuek dan menolak mengangkat telepon dari Saka.

Saka membuang napas kasar melewati mulutnya, seakan memaklumi saja keengganan Nadia menemuinya. "Nggak masalah. Yang penting kamu nggak nolak diajak makan siang. Anggap aja tadi kamu lagi sibuk dandan dulu, sebelum kita ketemuan."

Mendengar kepercayaan diri Saka, tak ayal Nadia refleks mendelik tajam ke arah pria itu. Pertemuan mereka hari ini masih akan berjalan panjang, Nadia berusaha menahan diri membuang tenaganya terlalu dini. Jadi, dengan mulut terkatup, Nadia memilih berjalan lebih dulu menuju pintu toko *bakery* miliknya. Meninggalkan Saka yang hanya menggelengkan kepala dengan gerak pelan, sambil menyeringai kecil saat melihat sikap Nadia, sebelum berjalan menyusul wanita itu.

"Serius?! Makan siang di sini?" tanya Nadia dengan agak terperangah, menatap ke arah bangunan dari restoran yang tengah mereka datangi saat ini.

"Iya. Lama nggak ke sini. Kangen sama gulainya. Rasanya, kan, memang agak beda dari yang lain." Saka tengah melepas sabuk pengamannya ketika menjawab pertanyaan Nadia yang masih agak termangu di kursinya. Saka menatap

Scanned by CamScanner

Nadia dengan senyum kecil di bibirnya, menikmati raut terperangah yang tertampil di wajah Nadia saat ini. "Kenapa? Takut keingat masa lalu kalau kita makan di sini?" tanya Saka dengan nada jail.

Nadia langsung memalingkan wajahnya, menatap Saka dengan mata menyipit. "Rese!" desisnya pelan, sebelum melepas sabuk pengaman, lalu turun lebih dulu dari mobil dengan gaya tertantang.

Jelas saja Nadia menolak menunjukkan kekagetannya ketika Saka membawanya ke rumah makan Padang yang dulu pernah didatanginya saat menunggu jemputan pria itu. Jail sekali pria itu! Sengaja membawanya ke restoran yang pernah menjadi salah satu tempat mereka berinteraksi di masa lalu.

Nadia mendengkus. Dipikir Saka, Nadia akan terpengaruh begitu saja?!

Kita lihat saja! Seberapa besar pengaruh yang akan dirasakan Nadia ketika Saka terus-terusan berusaha membangun *sesuatu* di antara mereka—melalui kenangan masa lalu.

Karena jujur saja, Nadia pun penasaran sampai mana batas dirinya bisa menoleransi segala usaha Saka saat ini. Saat dengan anehnya, Nadia sendiri tampak tidak berkeinginan kuat menolak, seperti yang dulu pernah dilakukannya.

Scanned by CamScanner

Sinting

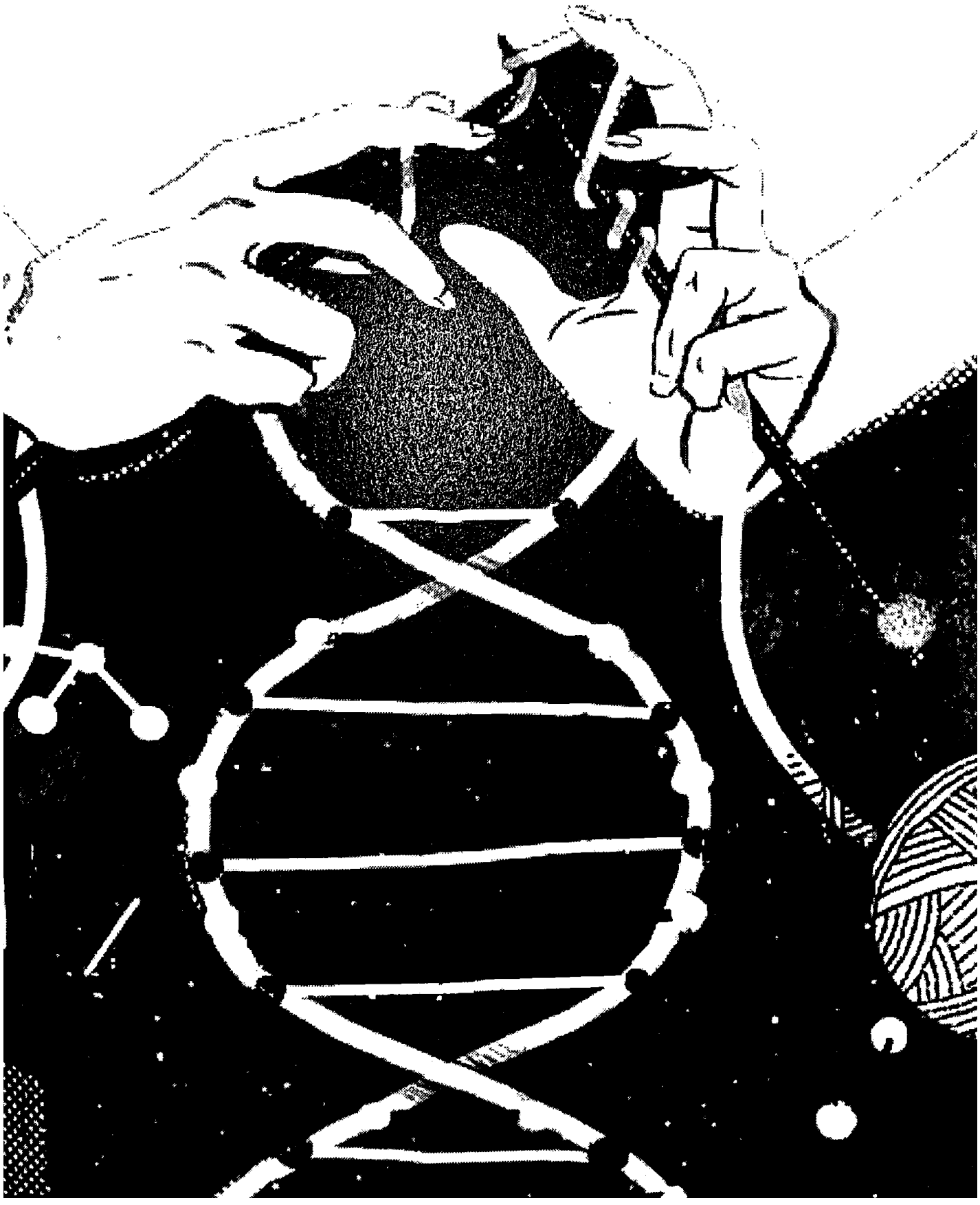

Scanned by CamScanner

I know you haven't made your mind up yet
But I will never do you wrong
I've known it from the moment that we met
No doubt in my mind where you belong

Adele - Make You Feel My Love

"SABTU ikut ke rumah, ya? Mama..."

"Enggak!" potong Nadia cepat. Menolak mendengar lebih rinci atas permintaan Saka yang belum selesai diucapkan oleh pria tersebut.

Saka mengedikkan bahu dengan santai, tidak kaget atas penolakan Nadia. Untuk hal ini, dia juga tidak ingin memaksa. "Lain kali kalau gitu. Tapi segera," ujarnya, lalu kembali fokus pada jalan di depannya.

Mereka baru saja selesai makan siang. Rumah makan Padang yang mereka datangi memang dipenuhi pengunjung, terutama para mahasiswa yang riuhnya hampir sulit dikendalikan. Hingga sulit bagi Saka untuk membuka banyak pembicaraan dengan Nadia. Apalagi wanita itu hanya menjawab seadanya atas pertanyaan atau celetukan ringan yang dilemparkan Saka selama aktivitas makan mereka. Bagusnya kemacetan jalan saat ini memberi keuntungan tersendiri untuk Saka. Paling tidak saat di dalam mobil dia lebih leluasa mengajak Nadia bicara.

"Lo cerita sama nyokap lo?" Nadia bersedekap di kursinya tanpa menatap Saka ketika melontarkan pertanyaan tersebut. Matanya fokus pada jalanan di depan mobil Saka yang dipadati kendaraan lain.

"Tentang?" tanya Saka balik.

Nadia berdecak pelan. "Emang lo ngomong apa pas minta dibikinin combro buat dibawa ke rumah gue?" balas Nadia dengan nada sarkasme.

Scanned by CamScanner

"Oh." Saka terkekeh pelan. "Nggak ngomong apa-apa, langsung dibikinin aja pas minta."

Nadia mendengkus kasar saat mendengar jawaban santai Saka. Tidak lagi berniat mencari tahu. Tebakannya pasti benar. Mana mungkin Saka berkenan menceritakan tentang dirinya di depan sang mama.

"Belum, Nad," ucap Saka akhirnya, setelah mendiamkan Nadia beberapa saat. "Penginnya bawa kamu dulu ke mama, baru nanti bilang langsung tentang rencana kita."

Mendengar niatan Saka yang agak seenaknya, membuat Nadia menggigit bibir bawahnya dengan mata terpejam, menahan emosi. "Ka," panggil Nadia dengan nada tertahan, mencoba tenang, "lo tuh..." Nadia memalingkan kepalanya demi bisa menatap Saka. "Gue nggak suka diajak main-main, ya!"

"Loh? Yang bilang main-main siapa?" tanya Saka, menoleh sebentar untuk merespons Nadia. "Kok, jadi balik nanya begitu lagi, sih? Muter-muter, dong, jadinya," lanjut Saka dengan kening agak mengernyit. "Udah ditegasin dari tadi malem, kan? Kita mau nyoba. Serius. Bagian mananya yang kamu belum paham?" Saka sepenuhnya memalingkan kepalanya ke arah Nadia, saat mobil harus terhenti di lampu merah perempatan jalan.

Nadia membalas tatapan Saka dengan sorot lurus, langsung ke bola mata pria itu, sebelum berucap dengan nada lambat namun tegas, "Gue nggak ada perasaan sama lo. Bagian mananya yang lo pikir ini bisa berhasil?"

"Ada. Kamu ada perasaan itu. Tapi nggak kamu anggep," tangkis Saka dengan raut tenang, tanpa sorot jail sedikit pun. "Kamu menolak lebih dulu, sebelum mencoba menegaskan perasaan kamu sendiri," lanjut saka tanpa mengalihkan tatapannya dari Nadia. "Itu yang bikin kamu terus uring-uringan nggak jelas kayak begini. Sama kayak dulu. Selalu aja kamu berpikir kalau apa pun yang ada di antara kita nggak bakal bisa berhasil."

Scanned by CamScanner

Betapa rindunya Saka dengan pergerakan bola mata Nadia kala menatapnya. Pertemuan mereka beberapa waktu ini tentu saja belum benar-benar melegakan dahaganya. Pada momen ini, kerinduan itu sedikit terbayar ketika akhirnya Saka bisa menatap intens mata Nadia dalam jarak sedekat ini. Meski harus dibalas dengan tatapan tidak begitu bersahabat oleh wanita itu.

"Sebenarnya semua ini gampang aja, kok. Tapi kamu aja yang terus-terusan keras kepala. Suka bikin semuanya jadi ribet karena lebih mikirin ego dan semua prinsip hidup kamu yang isinya cuma teori belaka."

Nadia membulatkan matanya ketika mendengar perkataan Saka yang nyata sekali sedang menghakiminya. Berani sekali pria ini!

"Apa? Aku salah ngomong?" tantang Saka, masih dengan tatapan tenangnya.

Nadia merasakan napasnya sudah agak terengah, menahan luapan emosi dan umpatan kasar yang sudah berada di ujung lidahnya. Suara klakson mobil yang berasal dari belakang mobil Saka, menghentikan niatan Nadia yang siap memuntahkan makiannya. Lampu lalu lintas sudah kembali berwarna hijau, membuat Saka terpaksa menghentikan keasyikannya mengamati raut wajah Nadia, lalu bergegas menjalankan mobilnya. Nadia menunjukkan kemarahannya dengan bungkam, tanpa menganggap Saka benar-benar ada bersamanya di dalam mobil.

Saka yang mendapati Nadia tengah menahan emosi, memilih ikut diam dengan memasang senyum tipis di bibirnya. Sungguh Saka sangat menikmati ketika melihat hasil dari tindakannya saat ini, kebungkaman Nadia. Meski tetap menyesali karena tidak melakukannya saat bertahun-tahun lalu.

Dulu, Saka lebih dari sekadar tolol karena memilih mengalah dengan memakan bulat-bulat segala penolakan dan teori omong kosong Nadia. Hingga membuatnya dipaksa menyerah pada kondisi. Melepas tanpa tahu letak kekeliruan

Scanned by CamScanner

tindakannya. Tapi kali ini, Saka telah menemukan bagian mana yang harus diperbaiki dari tindakannya dulu.

Dia juga menyadari bahwa hanya dengan balik menyeranglah, maka Nadia baru bisa dibuat menyerah. Juga dipahamkan, kalau nyatanya persentasi mereka untuk bersama sangatlah besar. Tidak seperti teori Nadia yang isinya hanya omong kosong belaka.

"Nggak ada yang boleh keluar sebelum kita selesai bicara." Saka mencegah Nadia keluar dari mobilnya dengan menangkap sebelah tangan wanita itu.

"Gue nggak *mood* lagi ngomong sama lo!"

"Itu cuma kelakuan anak kecil kalau lagi ngambek. Kamu udah terlalu tua untuk terus bertingkah kekanak-kanakan begini. Selesaikan dulu, baru kabur," ucap Saka dengan nada tenang, setenang tatapannya saat ini. Walau tangannya semakin kuat menahan tangan Nadia.

"Ini! Ini yang gue nggak suka dari sikap lo! Suka ngatur-ngatur!" desis Nadia. Dia berhenti berusaha menepis pegangan tangan Saka, namun memilih menatap pria itu dengan tatapan geram.

"Karena memang hidup harus teratur, kan?" celetuk Saka, agak geli melihat mata bulat Nadia yang memelototinya. "Pikir, deh. Gimana jadinya pernikahan kita nanti kalau sedikit aja marah kamunya milih ngambek terus kabur-kaburan?" tanyanya dengan nada ringan. Dia pun sudah melepaskan tangan Nadia, kembali santai di kursinya.

"Sinting!" umpat Nadia, jengkel dan frustrasi atas khayalan Saka saat ini.

"Iya. Aku sempat jadi sinting gara-gara penolakan kamu dulu," ucap Saka, mengangguk santai. "Dan sekarang masih sanggup disintingin lagi, asal kamunya nurut buat segera dihalalin."

Scanned by CamScanner

"Sakaaa!!!" pekik Nadia habis kesabaran. Dia mengangkat tas tangannya untuk memukulkan benda tersebut ke bagian tubuh Saka mana saja yang bisa dijangkaunya. Kejengkelannya semakin menjadi ketika mendengar tawa senang Saka atas keganasannya. Pria itu tampak hanya setengah hati saja saat berusaha menahan serangannya. Bahkan malah terlihat sangat menikmati momen tersebut di balik tawanya. "Gue nggak suka kelakuan lo yang sekarang! Gue benci!" pekik Nadia, tidak lagi menahan isi hatinya.

"Iya. Kamu suka." Saka masih terus tertawa senang mendengar penolakan Nadia.

"Enggak! Gue jijik! Balik ke diri lo yang dulu!"

"Yang bego tapi kamu suka, gitu?" balas Saka, semakin geli saja dia mendengar permintaan Nadia. Kedua tangan Nadia juga sudah kembali berada dalam cengkeramannya. Pada akhirnya Saka memutuskan untuk menahan pergerakan Nadia.

"Gue enggak suka!" desis Nadia penuh amarah sambil berusaha melawan pegangan tangan Saka.

"Iya, kamu suka."

"Sialan, ya, lo!"

Saka menggeleng tegas, mengangkat alisnya sebagai tanda terganggu atas penggunakan kata yang diucapkan Nadia. "Satu lagi kebiasan kamu yang harus segera dihilangin," ucapnya dengan nada pura-pura mengancam.

"Bodo! Lepasin, Berengsek!" umpat Nadia lagi, semakin menjadi. Mana mungkin dia peduli pada ancaman Saka. Apalagi menurutinya? Jangan harap!

Saka menggeleng lagi, mendengkus kasar di sela senyum gelinya. Saka memang mengabulkan keinginan Nadia untuk melepaskan tangan wanita itu. Namun sebagai gantinya, Saka malah menarik tubuh Nadia agar masuk dalam dekapan kedua tangannya. Dengan agak memaksa, Saka menempelkan wajah Nadia di dadanya. Menahan belakang kepala Nadia dengan sebelah tangannya, sedangkan tangan yang lain memerangkap tubuh wanita itu dalam pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Saka! Apa-apaan, sih!? Lepas, nggak?!" ancam Nadia, agak kesulitan bergerak dalam pelukan Saka.

Sialan! Nadia mengumpat dalam hati. Lagi-lagi wangi kayu bercampur aroma apel selalu berhasil membuat fokusnya kacau. Berasal dari tubuh Saka yang tengah memerangkapnya.

"Diam aja dulu kayak gini, sebentar," bujuk Saka, menguatkan pelukannya.

"Gue nggak suka! Gue nggak mau! Gue benci sama lo!" desis Nadia tanpa henti. Kedua tangannya mencengkeram kemeja kerja Saka tanpa sadar.

"Iya. Kamu sayang." Lagi-lagi Saka gila sendiri dalam kesenangannya. Sungguh, kulit halus Nadia, serta wangi harum tubuhnya, membuat Saka semakin merasa sinting di balik kenekatannya.

"Nggak!"

"Iya, nggak pa-pa kalau emang enggak," ujar Saka lagi. "Tapi aku yang sayang. Cukup?"

Ucapan pelan Saka di dekat telinganya sukses membuat Nadia menahan napas sejenak. *Astaga!* Nadia bukan gadis ingusan tanpa pengalaman yang belum pernah bersentuhan intim dengan seorang pria. Dia berpengalaman, jujur saja. Tapi gilanya, ucapan terakhir Saka dan juga pelukan hangat pria itu, membuat Nadia seakan terlempar ke masa lampau, ketika dia menerima pelukan pertama dari pacar pertamanya.

Tiba-tiba merasa berdebar. Canggung. Namun secara perlahan, mulai menikmati tanpa tahu bagaimana menghentikannya.

Scanned by CamScanner

Peduli

Scanned by CamScanner

Sembilan Tahun Sebelumnya

SAKA kalah telak. Papa Nadia memenangkan permainan catur mereka dengan cepat. Tapi, Saka tidak peduli, karena hal yang paling diinginkannya sesegera mungkin adalah diizinkan angkat kaki dari sana.

Hampir pukul delapan tepat ketika Saka berdiri di depan pagar rumah Nadia dengan tangan memegang plastik berisi combro pesanan papa Nadia. Pagi-pagi sekali bahkan dia sudah mendatangi pasar langgangan mamanya hanya demi mendapatkan makanan tersebut. Saka juga mengendarai motornya secepat yang dia bisa demi menjaga agar combro yang dibelinya masih dalam konsisi hangat saat sampai di tangan papa Nadia.

Kenapa Saka mau repot melakukan semua itu; mendatangi rumah Nadia sesuai instruksi papa gadis itu? Jawabannya, Saka tidak begitu tahu. Dia hanya merasa bahwa permintaan papa Nadia tersebut memang harus dilakukan. Seperti dia mematuhi permintaan-permintaan kedua orangtuanya. Karena, memang terasa ada beban berat di hatinya kalau sampai menolak permintaan papa Nadia yang notabene adalah sosok orang tua di matanya.

Sialnya, saat Saka berpikir tugasnya akan berakhir saat combro sudah diserahkan, Ardi malah menahannya dengan mengajak bermain catur di teras depan rumah. Lengkap dengan gorengan dan combro yang disajikan bersama teh dan kopi untuk sarapan mereka.

"Mau cepat-cepat pulang, ya?"

"Ya, Om?" balas Saka, agak kaget ketika mendengar pertanyaan Ardi. Sejenak tadi, Saka memang sibuk dengan pikirannya sendiri untuk mencari cara agar bisa segera pergi.

Ardi tidak langsung menjawab. Dia menatap Saka dengan sorot tenang, sembari meminum kopinya. "Kamu sengaja mengalah biar permainan kita cepat selesai dan kamu bisa segera pulang," lanjut Ardi, tenang tanpa nada menuduh.

Scanned by CamScanner

Dia mengambil satu combro dan mulai memakannya dengan gaya santai.

Saka berdeham dengan canggung. Enggan berbohong karena memang itulah kenyataannya.

"Nadia pasti masih tidur di kamarnya. Dia susah bangun pagi kalau hari libur begini. Jadi, kamu belum bisa ketemu dia."

"Enggak, kok, Om. Saya nggak kepengin ketemu Nadia," sahut Saka dengan cepat. Namun langsung menyesal saat melihat Ardi mengangkat alisnya setelah mendengar jawaban spontannya.

Apa dia baru saja menyinggung perasaan pria itu karena berkata jujur bahwa tidak ingin bertemu anak gadisnya? Saka mulai duduk dengan gestur waspada, siap menerima teguran Ardi.

Ardi malah terkekeh pelan saat mendengar kespontanan Saka. Dia menghela napas panjang sebelum kembali menatap Saka dengan senyum tipis di bibirnya. "Apa ada yang kurang dengan Nadia, sampai kamu terlihat nggak begitu menyukai anak gadis saya?" tanya Ardi masih dengan nada santainya.

Refleks, Saka mengangkat tangan untuk menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Bingung dengan pertanyaan Ardi. "Bukan nggak suka, sih, Om," jawab Saka dengan nada hati-hati. "Tapi, biasanya kami memang kurang cocok kalau lagi bicara. Lebih sering nggak sepahamnya. Jadi..." Saka kembali menggaruk pelipisnya dengan ekspresi bingung sendiri.

"Tapi kamu peduli sama dia, kan?" tanya Ardi, berusaha menyembunyikan senyum gelinya ketika melihat kebingungan di wajah anak lelaki di depannya itu.

Saka semakin bingung ketika mendengar pertanyaan lain dari Ardi. Dia kesulitan mencari jawabannya.

"Kalau kamu nggak peduli sama dia, kamu nggak akan mau direpotin. Maksud saya...," lanjut Ardi, "yang tadi malam itu, kamu yang sibuk menceramahi anak saya tapi tetap mengantarkannya sampai depan pintu. Itu adalah sesuatu yang

Scanned by CamScanner

baru bagi saya. Nggak pernah ada teman cowoknya yang berani begitu sama Nadia."

Saka mengernyit, mulai membenarkan penjelasan Ardi. Untuk apa dia selalu mau direpotkan oleh Nadia? Hampir selalu menuruti permintaan gadis itu, padahal hatinya jengkel bukan main.

"Karena biasanya Nadia nggak pernah suka didikte orang lain, kecuali oleh saya. Itu pun harus dengan trik tersendiri, baru dia mau mendengarkan saya dengan patuh." Ardi sedikit mengerutkan keningnya, lalu kembali bicara, "Tapi, tadi malam dia santai-santai saja waktu mendengarkan segala kritikan kamu. Aneh sekali. Katanya tadi nggak cocok, tapi kayaknya, kok, dia senang-senang aja waktu kamu pedulikan, ya?"

"Karena dia senang bikin saya jengkel. Pura-pura ngedengerin, tapi nggak pernah dipakai." Saka terpancing untuk mengutarakan isi pikirannya tentang sikap Nadia. Sedikit lupa bahwa sosok di depannya ini adalah papa dari gadis menyebalkan tersebut.

Bukannya tersinggung ketika anak gadisnya lagi-lagi dikritik oleh Saka, Ardi malah tersenyum kecil saat mendengarnya. "Mungkin karena dia suka sama kamu," celetuk Ardi dengan nada ringan.

Saka melongo. Lama kelamaan semua yang keluar dari mulut papa Nadia terdengar tidak masuk akal di telinga Saka.

"Nadia nggak pernah mau membawa teman cowoknya ke rumah dengan sengaja. Dia nggak begitu suka kalau mereka bertemu saya," lanjut Ardi, memperjelas isi pikirannya saat ini agar Saka bisa memahaminya. "Kalaupun salah satu dari mereka nggak sengaja bertemu saya, Nadia nggak mau repot berusaha melindungi mereka. Dia malah akan membiarkan saya sedikit mengerjai mereka sebagai salam perkenalan. Intinya, dia nggak akan peduli akan saya apakan teman cowoknya kalau mereka terpaksa terjebak bersama saya."

Scanned by CamScanner

Saka diam saja, kembali bingung dengan penjelasan panjang Ardi. *Bicara apa sebenarnya orang tua ini?* tanyanya dalam hati.

Ardi terkekeh sendiri, tampak mengingat sesuatu yang menyenangkan dirinya. "Tapi tadi malam, setelah kamu pulang, beberapa kali Nadia mendatangi saya supaya nggak macam-macam kalau nanti ada kesempatan ketemu kamu lagi. Nggak boleh diapa-apain, katanya. Lucu," ujar Ardi, masih tampak terkekeh geli. "Padahal nggak tahu aja dia kalau kamu saya suruh datang lagi pagi ini."

Fixed. Kalau Nadia menyebalkan dengan sikap angkuh dan pembangkangnya, maka papanya agak aneh dengan segala sikap frontalnya tentang anak gadisnya sendiri. Juga tentang caranya berhadapan dengan teman putrinya.

"Nadia belum pernah begitu pedulinya sama orang lain, kecuali sama Thalita mungkin. Kamu kenal, kan? Kata Nadia, kalian dulu satu sekolah."

Saka hanya mengangguk kaku, masih sangat bingung dengan tujuan dari segala penjabaran Ardi.

"Nah, sekarang dia begitu sama kamu. Peduli dan nggak mau kamu sampai diapa-apain. Kemungkinan besar karena dia suka sama kamu," ungkap Ardi, terus tersenyum geli.

Sungguh, baru ini Saka mendapati orang tua yang sefrontal dan sesantai itu membicarakan masalah privasi anaknya. Terkait anak gadisnya yang mungkin menyukai—tunggu! Saka langsung melebarkan matanya saat menyadari satu hal itu.

Nadia menyukainya? Yang benar saja! Omong kosong! Saka menggeleng pelan tanpa sadar—ketika berusaha memahami perkataan Ardi. "Nggak mungkin, Om," gumamnya pelan, menolak.

Ardi hanya mengedikkan bahu. "Terserah itu benar atau enggak. Yang jelas, saya suka kamu," tegas Ardi, menatap lurus ke arah Saka dengan senyum tipis di bibirnya. "Sering-seringlah datang ke sini, temui saya. Nggak puas kalau cuma sekali kalah main caturnya. Iya, kan?" lanjut Ardi dengan

Scanned by CamScanner

tatapan penuh kilat senang. Sepenuhnya mengabaikan keterdiaman Saka yang semakin pusing memikirkan semua perkataannya pagi itu.

Scanned by CamScanner

Pertemanan Aneh

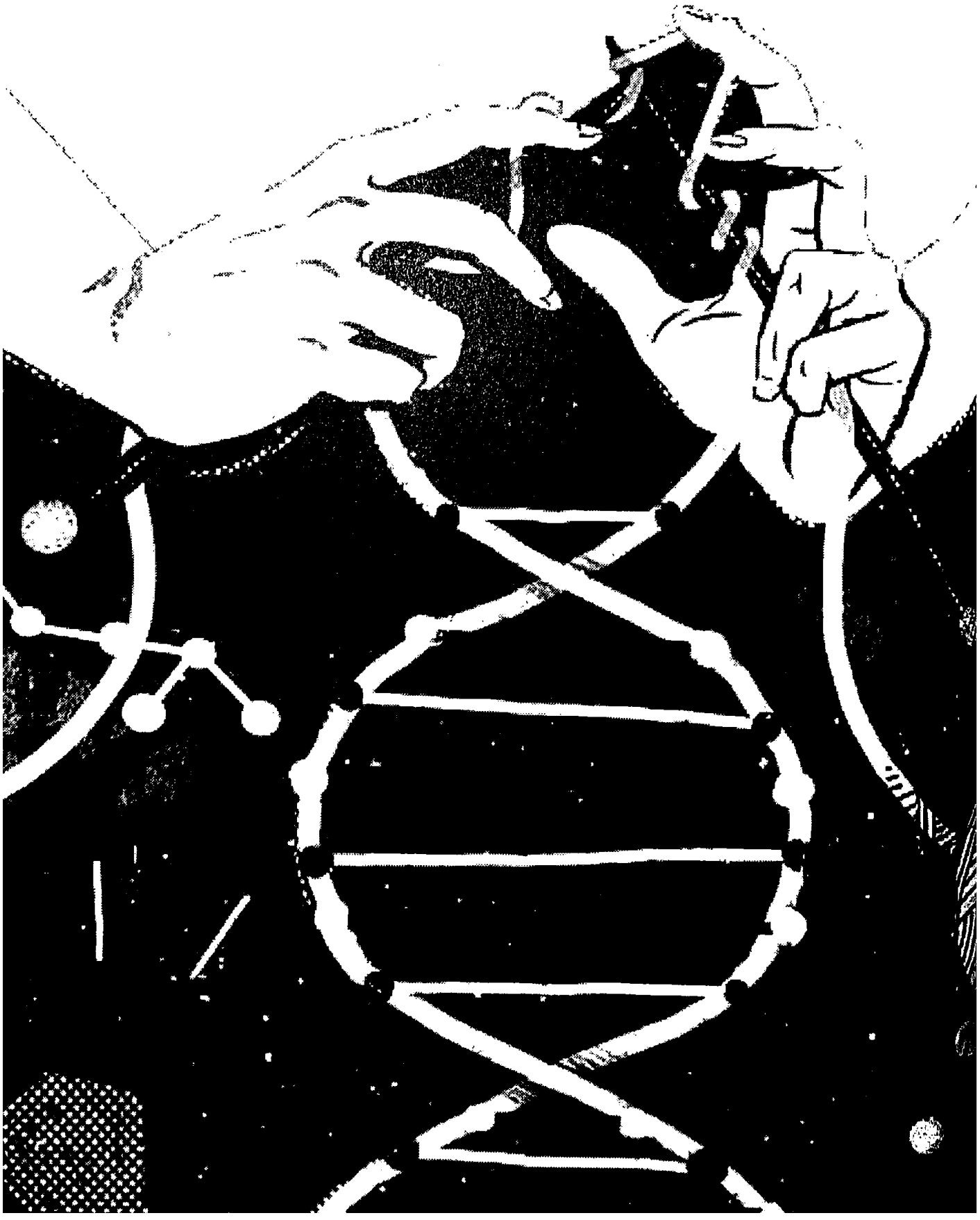

Scanned by CamScanner

Delapan Tahun Sebelumnya

SAKA masih menikmati mimpi saat tiba-tiba harus terperanjat kala salah satu bulu kakinya dicabut paksa. Dia langsung bangun dengan cepat dan menatap nyalang ke seluruh isi kamarnya.

"Monyet! Sialan banget sih lo!" teriaknya, mengamuk saat melihat Reinald terbahak di kursi belajarnya. Saka cepat pulih dari rasa kaget dan langsung melempar bantalnya ke muka Reinald, namun ditangkis sahabatnya itu dengan gaya santai.

"Siang, *Bro!* Siang! Udah hampir jam makan siang, tapi lo masih aja ngorok. Nggak sehat banget sekarang hidup lo, ya?" sindir Reinald dengan nada jenaka.

Saka menggerutu jengkel sambil mengusap bagian kakinya yang tadi diisengi Reinald. Diabaikannya teguran Reinald. "Ganggu mimpi gue aja, sih!" Saka lanjut menggerutu sambil mendelik jengkel pada Reinald.

"Mimpi apaan lo? Sama siapa?" sambar Reinald masih dengan nada mengejeknya. "Daripada mimpi nggak jelas, mending lo ikutlah ke Eleven. Jarang banget sekarang lo gabung main bareng anak-anak."

"Sibuk gue, sibuk!" seru Saka dengan gaya songongnya. Dia kembali melempari wajah Reinald dengan kaus baju yang baru saja dilepasnya, sebelum kabur ke kamar mandi sambil tertawa.

Saka mengakui, kalau beberapa waktu ini dia memang jarang sekali bergabung dengan sahabat-sahabatnya semasa sekolah. Paling tidak, biasanya dalam sebulan atau dua bulan sekali mereka pasti akan berkumpul untuk sekadar *nongkrong* atau main futsal bersama. Namun, sudah beberapa kali Saka berhalangan ikut acara mereka. Jadi, dia sudah mengerti kenapa Reinald mendatanginya di hari Minggu seperti ini, setelah sekian lama mereka tidak bertemu.

Sahabatnya yang satu ini memang lebih sensitif dibanding yang lain. Reinald kadang cepat peka dan suka

Scanned by CamScanner

khawatir berlebihan pada orang-orang terdekatnya. Mungkin dikiranya Saka sedang ada sesuatu, hingga jarang bisa ikut berkumpul. Padahal tidak ada apa-apa yang terjadi. Murni karena Saka memang sedang banyak tugas di kampusnya.

"Lo dari Bandung?" tanya Reinald langsung, ketika Saka keluar dari kamar mandi dengan rambut masih basah setelah mandi. "Kata nyokap lo, lo dateng deket subuh. Sama siapa lo pergi?"

"Nemenin Vito ketemu ceweknya, sekalian nyari bahan tugas ke Genta Kencana."

"Perusahaan makanan ringan tempat om lo kerja itu?"

Saka hanya mendeham untuk menjawab pertanyaan Reinald. Dia mengambil asal salah satu kaus bajunya di dalam lemari, lalu memakainya setelah lebih dulu mengenakan celana pendek.

"Vito atau lo yang pengin ketemu cewek di sana? Perasaan, kok, sering banget lo jalan ke Bandung. Bulan kapan itu lo ke sana juga, kan?" tanya Reinald dengan alis terangkat, tampak menatap Saka dengan agak curiga.

"Emang gue keliatan kayak cowok bego penikmat LDR?" Saka menatap Reinald dengan sorot mengejek. "Buang waktu nyari cewek jauh-jauh. Kayak di sini enggak ada aja."

Reinald mengabaikan sindiran Saka. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu yang sejak tadi sudah ingin ditanyakannya saat baru saja memasuki rumah Saka. Kebetulan sekali jawaban Saka berkaitan dengan keingintahuannya itu.

"Itu cewek di depan siapa, sih?" tanya Reinald lagi, tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan. "Rasanya baru kali ini gue lihat. Nggak mungkin temennya Sherra, kan?"

"Kenapa? Naksir?" Saka menyeringai menatap Reinald sambil mulai melipat selimutnya yang tadi tergeletak berantakan di ujung tempat tidur. "Silakan kalau pengin kenalan. Bagusan lo nyari yang di sini aja, daripada galau terus gara-gara pacaran jarak jauh."

Scanned by CamScanner

Reinald berdecak, mulai jengkel mendengar ejekan sahabatnya. "Nggak usah sinis mulu, cuma karena terus-terusan jadi jomblo abadi," balas Reinald dengan wajah datar.

Saka hanya tertawa mendengar ejekan Reinald. Sedikit pun dia tidak pernah mengambil hati kalau disinggung tentang statusnya yang memang tidak punya pacar. "Gue jomblo bahagia. Ke mana-mana bebas. Nggak perlu waspada sama godaan jalanan. Daripada lo, punya cewek tapi seraya ngenes. Tetep sendiri juga ke mana-mana. Nggak berani lirik sana-sini."

"Sialan!" umpat Reinald, sudah sepenuhnya jengkel. Dia membalas Saka dengan melempari sahabatnya itu dengan sebuah pensil yang ditemukannya di atas meja belajar Saka.

Namun, Saka malah kembali tertawa senang dibuatnya. Bahagia karena bisa saling mengejek bersama Reinald, mengingat hal itu sudah agak lama tidak mereka lakukan. Kesibukan kuliah masing-masing telah sukses membuat jarak dalam pertemanan mereka.

"Dia anak dari sepupu jauh nyokap gue. Baru datang dari Kalimantan." Akhirnya Saka menjelaskan sendiri tentang gadis yang tadi ditanyakan Reinald.

"Nyari kerja di sini?" Reinald langsung bisa menebak kelanjutannya, mengingat dia bisa mengenali kisaran umur gadis muda yang tadi membukakan pintu rumah Saka untuknya.

"Iya. Baru kelar kuliah."

"Bukannya di Kalimantan jauh lebih banyak lowongan pekerjaan, ya? Perusahaan tambang banyak tuh di sana," ungkap Reinald dengan nada agak heran.

Saka mengembuskan napas panjang, lalu merebahkan tubuhnya di atas tepat tidur dengan kedua tangan sebagai bantalan. "Namanya Anggi. Dulunya cuma tinggal sama ibunya. Orangtuanya cerai. Tapi beberapa bulan lalu ibunya meninggal. Jadi, sekarang dia sendirian. Bokapnya udah punya keluarga baru. Jadi, dia segan katanya pas ditawarin tinggal sama bokapnya" terang Saka, merasa agak berat menceritakan

Scanned by CamScanner

nasib malang Anggi yang baru beberapa minggu ini tinggal di rumahnya. "Hampir semua keluarga gue adanya di sini. Jadi, nyokap gue ngerasa nggak tega kalau ngebiarin dia sendirian di sana. Kayak biasa, nyokap maksa-maksa Anggi buat tinggal di Jakarta aja. Sampai minta temen-temen bokap buat bantu nyariin pekerjaan segala," lanjut Saka lagi. Matanya menatap langit-langit kamarnya dalam tatapan lurus.

"Itu kenapa gue suka banget ngadem di rumah lo," ucap Reinald sambil tersenyum. "Nyokap lo kadang suka kelewat baik sama orang."

Saka ikut tersenyum kala mengingat sikap mamanya yang satu itu. Sang mama memang selalu menganggap keluarga adalah yang utama, hingga tidak jarang suka merepotkan diri sendiri demi keutuhan keluarganya. Hal yang—mau tidak mau—kadang menjadi kebiasaan juga bagi Saka.

"Seneng pasti Sherra, sekarang ada temen ceweknya di rumah," celetuk Reinald.

"Emang. Itu bocah heboh banget sejak Anggi tinggal di sini. Tapi ini dia lagi ngambek," ungkap Saka. Dia bangkit dari berbaringnya dan memilih untuk menyalakan TV yang terletak berseberangan dengan tempat tidur. "Soalnya Anggi udah dapat kerja. Udah nemu indekos juga dekat tempat kerjanya. Minggu depan mau pindahan."

Reinald terkekeh pelan. Membayangkan Sherra sibuk merajuk seperti adik perempuannya kalau sedang bertingkah, jelas bukan sesuatu yang menyenangkan rumah mereka meski sangat menggemaskan.

"Nggak baik, sih. Tapi gue seneng dia mutusin tinggal sendiri," ucap Saka pelan. Dia duduk di pinggiran tempat tidur sambil menggaruk belakang kepalanya dengan canggung,

Reinald terkekeh lagi saat melihatnya. "Kenapa? Lo *kagok* kalau ada cewek manis yang tinggal satu atap sama lo?" ejek Reinald, langsung bisa membaca pikiran Saka saat ini.

Saka berdecak, kembali menggaruk belakang kepalanya. "Nggak bebas gue di rumah," gerutunya pelan.

Scanned by CamScanner

"Biasain nyantai kalau deket cewek, Ka," ujar Reinald, bangkit dari duduknya untuk merebahkan diri di tempat tidur Saka. "Gimana mau punya pacar kalau begini mulu kelakuan lo pas deket-deket cewek?"

Saka mendelik jengkel pada Reinald. "Mereka ribet. Suka ngeyel kalau dibilangin. Lo nggak liat kelakuan adek gue gimana? Adek lo?" tanya Saka dengan mata menyorot horor.

Reinald tertawa. "Tapi yang ini enggak, kan? Gue lihat yang namanya Anggi ini kalem dan dewasa banget pembawaannya. Doyanan lo banget tuh yang begitu."

"*Asu!* Sok tahu nih bocah!" Saka mengambil bantal dan menekannya ke wajah Reinald, merasa setengah geli dan juga jengkel dengan spekulasi sahabatnya itu.

Saka masih sibuk bergulat dengan Reinald ketika mendengar ponselnya yang tergeletak di atas meja kecil di samping tempat tidur bergetar. Dia melepaskan Reinald, lalu langsung menjangkau ponselnya. Keningnya mengernyit saat mendapati nama yang tertera di layar ponselnya.

"Apaan?" jawabnya dengan nada malas setelah panggilan diangkat.

"Ke mana aja, sih?! Berkali-kali gue teelpon, tapi berani-beraninya lo nggak ngangkat, ya?!"

"Ck! Ngomong aja, ada apaan? Gue sibuk!" sahut Saka, masih dengan gaya malas-malasan.

Reinald yang berada di dekat Saka sempat mendengar suara perempuan yang tampaknya tengah berteriak di saluran telepon Saka. Dia menatap sahabatnya dengan alis terangkat, merasa heran dan ingin tahu.

Saka yang menyadari tatapan penasaran Reinald memilih menjauhi tempat tidur. Berusaha mencegah Reinald sahabatnya itu mendengar. Dia berjalan menuju lemari pakaian untuk pura-pura mencari baju ganti yang akan digunakannya pergi bersama Reinald setelah ini.

"Jaket bau lo ketinggal, nih! Mau dibuang ke mana?"

Scanned by CamScanner

"Cuciin. Simpen. Entar gue ambil. Awas kalau dipake terus." Saka sengaja mengabaikan ancaman gadis yang sedang bicara dengannya.

"Nggak sudi gue!" sergah gadis tersebut, sebelum memutus panggilan secara sepihak.

Saka mendengkus kasar, menggerutu jengkel saat mendapati betapa tidak sopannya sikap gadis itu—yang tidak lain adalah Nadia.

Vito adalah teman akrab Saka di kampus. Pacar temannya itu adalah salah satu teman Nadia di Bandung. Jadi, mau tidak mau ketika mereka ke Bandung, Saka memang harus bertatap muka dengan Nadia yang memang suka sekali ikut nimbrung dengan mereka.

"Siapa, sih?"

Pertanyaan Reinald menyadarkan Saka dari lamunannya tentang kelakuan menyebalkan Nadia. "Temen satu kelompok gue. Jaket gue kebawa sama dia," jawab Saka dengan gaya cuek. Saka juga menolak menatap Reinald. Di balik pintu lemari, dia memilih sibuk mengganti celana pendeknya dengan jins.

Reinald memang sempat penasaran ketika tahu Saka mendapat telepon dari seorang anak perempuan, mengingat hal tersebut dulunya tidak pernah terjadi. Namun, akhirnya dia memilih untuk tidak lagi ambil pusing. Fokusnya langsung teralihkan ketika melihat Saka sudah berganti pakaian, bersiap pergi dengannya. "Lo punya utang traktiran sama gue, kalau lo lupa," ucap Reinald, bangun dari berbaringnya sambil menyeringai ke arah Saka.

"Iya, iya, gue inget. Sekali menang taruhan aja lagak banget," gerutu Saka sambil berjalan menuju jaketnya tergantung di balik pintu kamar.

"Nyari Sherra dulu, ah! Mau ngisengin." Reinald mendorong tubuh Saka dari depan pintu sebelum melesat keluar kamar.

Saka diam saja ketika kembali menutup pintu kamarnya. Dia mendesah panjang, lalu kembali memeriksa ponselnya.

Scanned by CamScanner

Ada beberapa panggilan masuk dari Nadia sejak tadi pagi. Rupanya Nadia benar-benar usil mencoba meneleponnya hanya untuk melaporkan jaket yang dipinjamkannya pada gadis itu tadi malam. Saka menarik ujung bibirnya. Mulai mengetik pesan singkat kepada berisi ancaman kalau gadis itu sampai berani membuang jaketnya.

Terkait pertemanan anehnya dengan Nadia, Saka tidak berniat membaginya dengan Reinald. Mereka bukan anak-anak ingusan lagi yang semua hal harus diceritakan pada para sahabat. Terkadang, ada beberapa hal yang menurut mereka akan lebih baik kalau hanya diri sendiri yang menyimpannya.

Begitu juga saat ini. Saka berniat menikmati interaksinya bersama Nadia tanpa perlu melibatkan Reinald ataupun Thalita. Meski keduanya adalah teman-teman akrabnya. Dan dari yang bisa ditebak Saka, Nadia pun sepertinya tengah melakukan hal yang serupa. Menyimpan pertemanan mereka dalam diam.

Scanned by CamScanner

Jangan Kangen

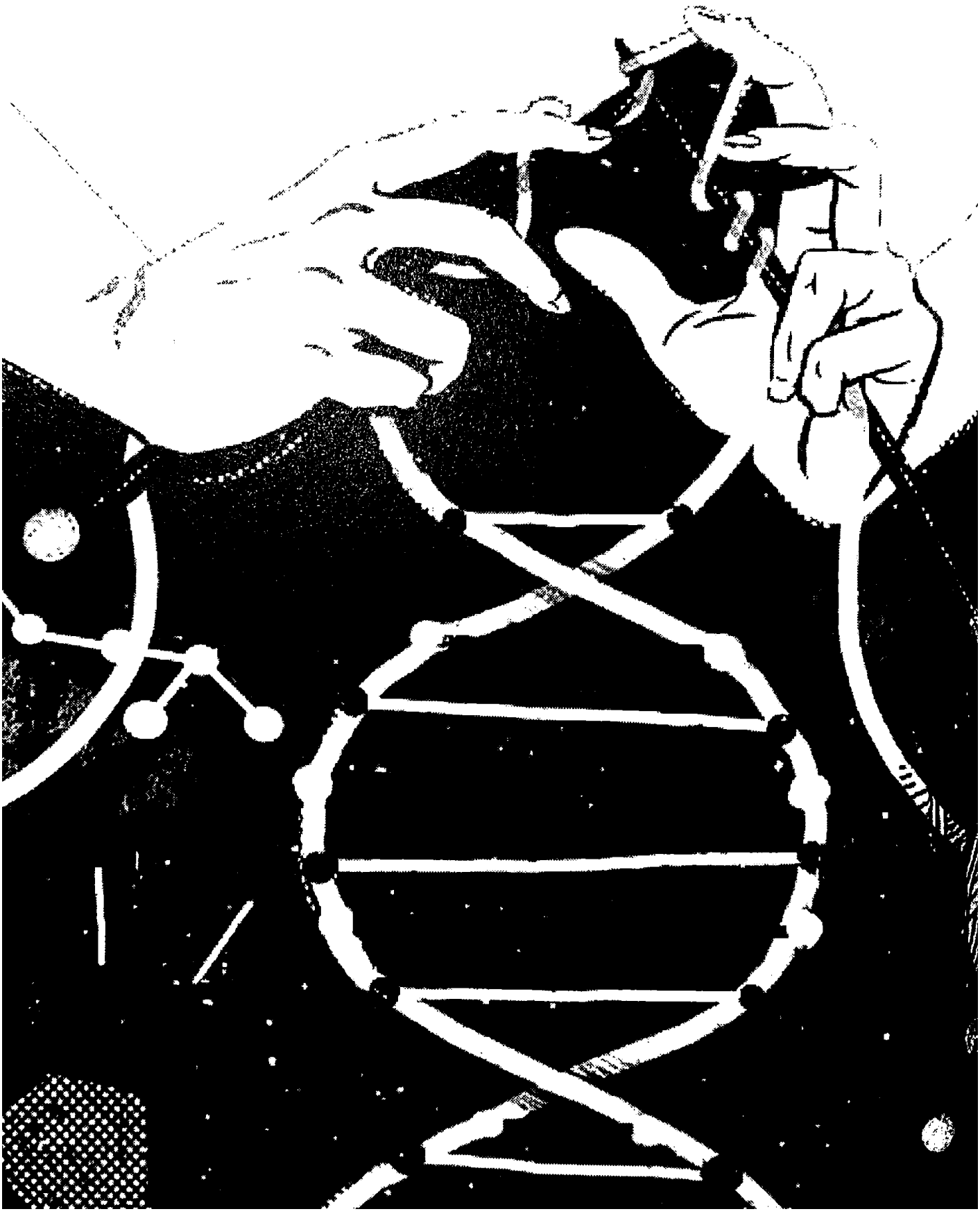

Scanned by CamScanner

NADIA sedang berada di depan meja rias, sibuk memoleskan krim malam di wajahnya. Ponselnya dalam posisi berdiri, bersandar di kaca rias dengan layar menampilkan wajah Thalita. Mereka sedang melakukan panggilan video. Lebih tepatnya, Thalita yang memaksa untuk terus menghubungi Nadia. Berkali-kali Nadia menolak panggilan Thalita sejak tadi siang, namun akhirnya bosan juga lalu memilih mengangkatnya saat mendekati jam tidur.

"Yang, Nadia nggak mau bales omongan aku. Dia jahat!"

Nadia mencibir ketika mendengar keluhan manja Thalita. Wanita itu tampak sedang mengadu pada suaminya yang mungkin berada di dekatnya.

"Jijik banget denger lo begitu," cemooh Nadia, berbicara pada akhirnya setelah diam sejak awal mengangkat panggilan Thalita.

"Makan siang di mana tadi, Nad?"

Suara maskulin Reinald terdengar, meski sosoknya tidak tampak di layar ponsel, membuat Nadia mendelik tajam ke ponselnya sendiri. Tebak Nadia, bisa jadi Laras atau Saka sendiri yang melapor kepada Thalita dan Reinald, hingga keduanya sibuk ingin tahu urusan Nadia dan Saka.

"Diem lo! Gara-gara lo berdua, nih!" bentaknya jengkel. Sudah jelas Reinald tengah membantu istrinya untuk mengusik Nadia.

Tawa Reinald menggelegar saat mendengar bentakan Nadia. Tampak Thalita meminta Reinald untuk segera menghentikan tawanya agar Nadia tidak semakin murka.

"Terus gimana? Jadian, kan?" tanya Thalita dengan agak antusias, sesudah berhasil membungkam tawa suaminya.

"Kayak bocah aja pake acara jadi-jadian. Nggak ada yang begitu!" gerutu Nadia seraya membuang tisu wajah yang tadi digunakannya dengan gerak jengkel ke tempat sampah di samping meja riasnya.

Scanned by CamScanner

"Oh, berarti mereka mau langsung nikah, Sayang. Bagus itu. Khasnya Saka nggak suka nunda-nunda." Suara Reinald kembali terdengar, menanggapi gerutuan Nadia.

Kali ini bukan hanya Reinald yang tertawa, namun Thalita juga tidak bisa menahan tawanya. Wanita itu memilih menghilang dari layar ponsel yang tampaknya sedang diletakkan di atas meja dekat sofa ruang keluarga mereka.

Tidak lagi berminat menjadikan dirinya bahan olokan lebih dari itu, Nadia langsung mematikan panggilan Thalita dengan gusar. Dia sudah akan menonaktifkan ponselnya saat melihat sebuah kotak pesan di layar. Sepertinya tadi Nadia terlalu sibuk mencueki Thalita hingga tidak tahu ada pesan masuk. Wajahnya langsung masam ketika melihat nama kontak si pengirim pesan.

Sakampret

Aku di depan.
Keluar sebentar, ya.

"Apa, sih, ah! Malem-malem begini!" gumam Nadia jengkel sambil memeriksa jam di ponselnya yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul sepuluh malam. Namun, dia tetap bangkit dari duduknya untuk keluar kamar, bertepatan dengan pintu kamarnya yang diketuk.

"Di depan ada Mas Saka," lapor Bik Imah sambil memasang senyum penuh maksud saat Nadia sudah membukakan pintu.

Kalau tidak ingat rasa sayang dan hormatnya pasa si Bibik, maka sudah pasti Nadia akan menunjukkan kejengkelannya saat ini secara verbal. Namun, dialihkannya dengan memasang raut cemberut tanpa mau menyahut, hanya mengangguk tanda paham.

"Non, ada pesen dari Mas Saka. Katanya, Non nggak boleh keluar pakai baju yang beginian," cegat Bik Imah, menahan Nadia dengan menyentuh pelan tangan wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Baju beginian, gimana maksudnya?" tanya Nadia, sambil menatap ke tubuhnya sendiri. Dia tengah mengenakan celana panjang satin dengan atasan tanktop berwarna putih.

"Itu, loh, Non. Katanya nggak boleh dibiarin pake yang buka-bukaan di bagian atas dan bawah." Bik Imah mengulang pesan Saka sebelum dia memanggil sang majikan.

"Kok, Bibi jadi nurutin dia, sih?! Nyebelin, deh!" gerutu Nadia dengan manja. Namun tetap melangkah dengan gaya mengentak untuk memasuki kamarnya mengambil kardigan.

Bik Imah yang jarang-jarang melihat nona mudanya semudah itu menuruti permintaan orang lain, hanya dibuat terkaget-kaget sambil tersenyum geli. Padahal tadi dia hanya sekadar menyampaikan pesan Saka. Tidak sampai berpikir bahwa Nadia akan terima begitu saja saat mendengar permintaan pria itu.

"Nggak usah dibikinin minum, Bi. Biar dia cepet pulang," pinta Nadia saat sudah keluar kamarnya sambil mengenakan kardigan.

Bik Imah masih tersenyum geli seraya geleng-geleng kepala melihat sikap judes majikannya.

Nadia tidak melihat keberadaan Saka di ruang tamu, namun pintu depan terbuka lebar. Dia mendengkus kasar saat sudah bersandar di kusen pintu, membuat Saka yang tadinya tengah asyik dengan layar ponselnya langsung mendongak menatap wanita itu.

Saka mendekati Nadia sambil tersenyum puas melihat tampilan wanita itu, meski tetap berusaha menahan geraman ketika bisa mengirup wangi harum yang menguar dari tubuh Nadia.

"Aku nggak akan lama. Cuma mau ngasih ini. Tadi siang lupa kebawa pas kita jalan." Saka menyodorkan *paper bag* bermotif corak yang tidak begitu familier bagi Nadia.

"Emang nggak bisa besok-besok aja, ya?" tanya Nadia tanpa minat, bahkan gayanya menerima pemberian Saka tampak ogah-ogahan.

Scanned by CamScanner

"Nggak bisa. Besok aku dinas ke luar kota. Tiga hari baru balik lagi."

Nadia mengintip isi kantong tersebut dan mendapati dua kotak persegi panjang di dalamnya. Sepertinya berisi kain atau pakaian dengan corak-corak yang mirip dengan motif di *paper bag*.

"Ada teman kantor yang baru datang liburan dari Lombok. Dikasih kain khas sana yang modelnya *couple*-an. Buat kamu aja. Terserah nanti mau dibikin model baju apa, yang penting jadinya sepasang," jelas Saka, demi menjelaskan asal isi kantong tersebut. Sekaligus menyampaikan maksud hatinya untuk membuat baju pasangan dengan Nadia.

Nadia menatap Saka datar tanpa mau menyahut. Menunjukkan keengganannya mengabulkan permintaan Saka.

Saka menghela napas panjang, lalu melangkah maju untuk semakin mendekati Nadia yang sebelah badannya masih bersandar di kusen pintu. "Nggak usah ngambek lagi," bujuk Saka seraya menyentuh sebelah pipi Nadia dengan salah satu telapak tangannya. Ibu jarinya mulai mengusap pelan di pipi halus Nadia. "Nggak usah ngambek karena kelakuanku beberapa waktu ini, sekaligus kelakuanku dulu yang bikin kamu marah selama bertahun-tahun," ulang Saka masih dengan nada membujuk.

"Siapa yang marah?!" tanya Nadia, mendongak untuk menatap Saka dengan sorot protes.

Saka tidak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis seraya menambah tangannya untuk mengurung kedua pipi Nadia. Kelebihan Nadia sejak dulu yang membuat Saka mudah berdekatan dengannya adalah respons wanita itu yang tidak pernah canggung saat bersentuhan dengannya. Memang bukan hal positif kalau dilihat dari sisi wanita yang terjaga. Hanya saja untuk Saka yang dulunya selalu canggung saat berdekatan dengan para gadis, hal tersebut malah memudahkannya agar terbiasa. Nadia membantu banyak dalam hal ini, meski harus membuat Saka terus-terusan jengkel saat memikirkan sesantai apa wanita itu berinteraksi dengan para pria selain dirinya.

Scanned by CamScanner

Seperti saat ini, Nadia yang kedua pipinya dikurung oleh telapak tangan Saka, hanya diam saja tanpa merasa perlu memperlihatkan wajah merona seperti para perawan di luaran sana. Dia membalas tatapan Saka tanpa ragu, mendongak dengan mata menyorot tepat di manik mata gelap Saka. Namun hebatnya, Nadia juga tidak lagi terlihat enggan bersentuhan dengan Saka, seperti sebelum-sebelumnya.

"Jangan kangen, ya, ditinggal tiga hari," ucap Saka masih sepelan sebelumnya di depan wajah Nadia.

Nadia mendengkus, siap menyanggah, namun bibirnya malah keburu dicubit oleh jemari Saka.

"Nggak boleh ngumpat. Nggak boleh marah-marah terus. Entar cepet darah tinggi, loh," canda Saka, mengabaikan pelototan mata Nadia. "Pokoknya nggak boleh macem-macem pas aku lagi pergi. Nggak boleh iseng bikin rencana buat kabur-kaburan." Dengan gerak ringan, Saka meraih tubuh Nadia agar masuk dalam rengkuhannya.

"Atur aja terus," gerutu Nadia dengan nada kesal. Meski begitu, dia tetap membiarkan tubuhnya terkurung dalam tubuh tinggi Saka.

Saka tertawa kecil mendengar gerutuan Nadia. Dia mengeratkan pelukannya seraya menundukkan kepala untuk menghirup aroma rambut Nadia."Nggak akan kayak dulu lagi, deh. Kali ini kalau kamu nyoba kabur, bakal aku cari sampai dapat."

Ucapan tegas Saka meski bernada setengah bercanda, menyiratkan ancaman dan juga janji yang kali ini akan direalisasikan pria itu kalau memang Nadia nekat mencoba mengujinya.

"Nyebelin!" Lagi-lagi Nadia menggerutu pelan dengan wajah agak terbenam di dada Saka.

Saka kembali tertawa, lalu mengecup singkat pelipis Nadia. Dia tidak lagi mau menyahut. Dia berniat menikmati sisa waktu mereka malam ini dengan efektif, sebelum besok harus terpisah jarak selama beberapa hari.

Scanned by CamScanner

Kenyataannya

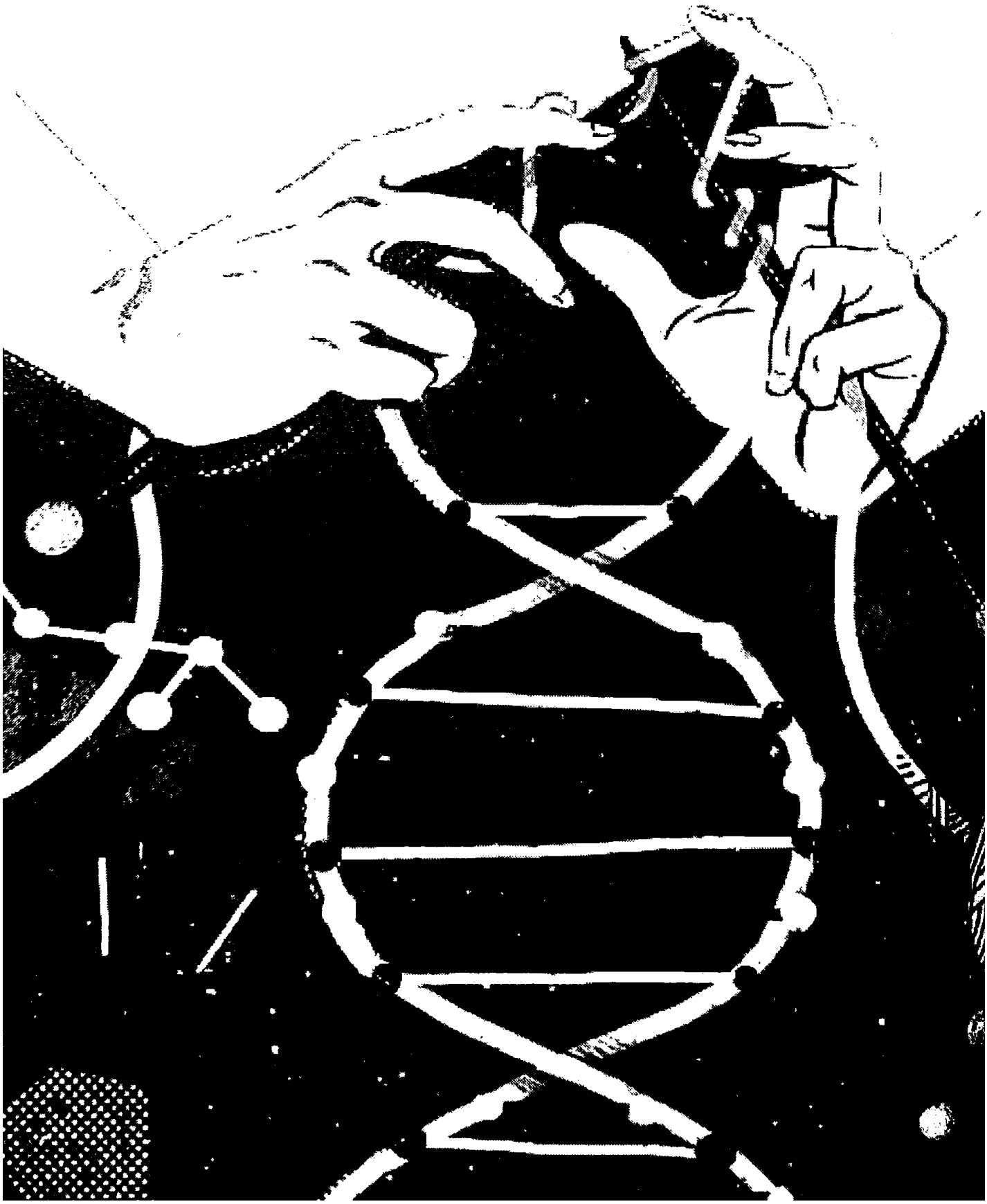

Scanned by CamScanner

"KAPAN, sih, kita bisa jalan yang nggak perlu ngajak suami lo?"

Pertanyaan sindiran Nadia sama sekali tidak mengusik Thalita yang tengah menyesap minumannya dengan khidmat.

"Kalau kita *shopping,* kan, dia nggak ikut," jawab Thalita santai sambil meletakkan gelas minumannya ke atas meja. Kepalanya berpaling untuk memberikan senyum terbaik kepada Reinald yang duduk tidak jauh dari mejanya dan Nadia. Suaminya itu tampak sedang berbincang dengan teman-temannya, namun seringnya mata pria itu malah terus-terusan terarah pada Thalita.

Nadia mendengkus melihat kelakuan kedua orang itu. Matanya melirik bosan ke arah gelas minuman Thalita yang berisi *mocktail* berwarna merah muda. "Apa gunanya nongkrong di sini kalau pesennya yang bisa dibikin di rumah?" sindir Nadia lagi. Kali ini untuk pilihan minuman Thalita.

Sabtu malam, Nadia berhasil mengajak Thalita untuk *nongkrong* di salah satu *lounge* langganan mereka sejak lama. Seperti biasa, Reinald mengajukan diri untuk menjadi pegawal istrinya. Untung saja pria itu cukup cerdas mengajak teman-temannya agar tidak perlu bergabung satu meja dengan para wanita.

Ketika teringat kelakuan Reinald yang *over* seperti ini, Nadia selalu berhasil dibuat jengkel. Kalau dulu, sebelum Thalita menikah, mereka berdua masih bisa curi-curi waktu agar bisa keluar masuk kelab-kelab malam atau *lounge* mana pun yang mereka mau. Tapi setelah Thalita menikah, mereka berdua cuma bisa mengunjungi *lounge* dengan jam bubar tidak lebih dari pukul sepuluh malam. Itulah syarat yang diajukan Reinald ketika Nadia ingin mengajak Thalita *nongkrong* di luaran.

Sialnya, Reinald juga jarang sekali melepas istrinya pergi hanya berdua saja dengan Nadia. Paling tidak, dia akan mengekor meski tidak ikut duduk semeja dengan mereka. Seperti yang terjadi saat ini.

Scanned by CamScanner

"Gue udah berhasil berhenti minum selama bertahun-tahun. Sindiran lo nggak bakal bikin gue panas. Kecuali kalau lo hamil duluan, baru gue ngamuk," sahut Thalita, masih dengan gaya tenang seraya kembali melirik ke arah suaminya duduk.

Nadia kembali mendengkus. Sejak menikah, Thalita memang telah banyak berubah. Padahal wanita itu pernah tinggal di luar negeri. Namun saat bersuamikan Reinald, Thalita bahkan merelakan segala kebebasannya dengan senang hati. Membuat Nadia geleng-geleng kepala saat melihatnya.

Hal itulah yang juga membuat Nadia berdoa setiap saat, agar jangan sampai bernasib sama dengan Thalita. Alhasil, dia memang selalu berusaha menghindari pria mana pun yang tampaknya memiliki kecenderungan yang mirip dengan sikap posesif Reinald. Agar kebebasannya di masa depan tetap terjamin.

"Gimana caranya gue bisa hamil duluan? Temen tidur aja nggak ada."

Mendengar celetukan Nadia, Thalita langsung menyeringai kecil. "Kan, bentar lagi punya," sahutnya dengan sorot jail.

"Apaan, sih?" gumam Nadia dengan nada bosan.

"Lo tahu nggak, kenapa Rei ngebet banget ikut kita malam ini?" tanya Thalita, namun tampak tidak meminta jawaban karena dia langsung kembali berbicara, "Soalnya Saka yang ngasih titah ke suami gue buat ngawasin lo selama dia dinas di luar kota. Pesennya, kalau lo lagi jalan sama gue, harus diikutin. Apalagi kalau nongkrongnya di *lounge* begini."

Nadia menghela napas panjang. Mencoba bersabar ketika mendengar laporan Thalita. Kurang ajar sekali Saka karena sudah berani mengawasinya tanpa izin. Siapa memangnya dia?!

Melihat Nadia tampak menahan sabar sekuat tenaga malah membuat Thalita tertawa geli dibuatnya. "Sangkal aja terus. Entar kalau stres sendiri, baru tahu rasa."

Scanned by CamScanner

"Ganti topik!" titah Nadia, tampak pura-pura tidak peduli dengan kata-kata Thalita.

"Nggak mau. Ini sebenarnya gue mau protes, karena lo nggak pernah cerita apa pun sama gue tentang hubungan lo sama Saka, pas gue nggak di sini."

"Hubungan apaan?! Udah gue bilang, dulu gue nggak pernah ada apa-apa sama tuh cowok!" sanggah Nadia, mulai hilang sabar.

"Bohong. Kata Laras, dia baru aja ingat kalau ternyata Saka pernah main ke kosan lo di Bandung. Waktu gue cerita ke Rei, dia juga kaget dan nggak pernah tahu kalau Saka dulu deket sama lo. Tapi dia inget, kalau Saka sering bolak-balik Jakarta-Bandung pas zaman kuliah dulu."

Cerocosan panjang Thalita yang diucapkan wanita itu dengan gaya tenang dan senyum di bibirnya, sukses menambah kadar jengkel Nadia semakin menjadi. Dia menatap Thalita dengan sorot tajam, meminta sahabatnya itu untuk segera berhenti bicara.

Thalita menggeleng dengan alis terangkat, menolak secara langsung atas permintaan tersirat Nadia. Membuat Nadia mengerang tertahan dibuatnya.

"Oke," ujar Nadia akhirnya. Dia menyandarkan punggungnya di kursi seraya bersedekap, menatap Thalita dengan sorot kesal. "Gue kasih apa yang lo mau, tapi habis ini lo berhenti nyerocos rempong kayak tadi."

Thalita menangguk sok patuh, meski sebenarnya tidak peduli dengan janji yang diminta Nadia.

Melihat binar antusias di mata Thalita, Nadia tahu perkataannya tidak didengarkan baik-baik oleh wanita itu. Namun dia juga tahu, kali ini Thalita tidak akan berhenti mengusik Nadia sampai mendapatkan apa yang diinginkannya.

Kepalang tanggung. Toh, saat ini Nadia juga sudah sangat kesulitan menghindari Saka. Percuma saja menutupi kisah mereka di masa lalu, meski bagi Nadia itu tidaklah penting.

Scanned by CamScanner

"Hubungan gue sama Saka nggak pernah lebih dari sekadar teman—diam dulu, dengerin!" potong Nadia ketika melihat Thalita ingin menyanggah. "Murni temen, itu yang gue pikir. Karena setelah dicoba, ternyata temenan sama dia nggak begitu buruk, kok. Meski kita lebih sering perang urat saraf pas lagi ketemu. *Please*, deh, lo nggak lupa, kan, betapa songongnya dia dulu?" tanya Nadia, namun tidak meminta jawaban. "Tapi pas kelar kuliah, waktu gue baru balik ke Jakarta, tiba-tiba aja dia datang ngajakin gue nikah."

"*What*?" bisik Thalita pelan, refleks. Raut wajahnya bahkan menampilkan raut luar biasa kaget dan bingung.

Nadia mengedikkan bahu dengan cuek. "Itu kenyataannya. Nggak mengada-ada. Dan lo bisa tahu jawaban gue apa, kan?"

Thalita mengangguk pelan, masih agak kaget dan bingung. "Lo tolak."

"Pinter," sahut Nadia dengan senyum masam di bibirnya. "Gila kali gue mau diajak nikah umur segitu. Lo aja nunggu dua enam dulu kan, baru mau diajak Rei nikah."

"Bukan gue yang mau nunda sampai umur segitu. Bokap gue aja yang suka bikin ribet ngerjain Rei," sanggah Thalita cepat, meralat perkataan Nadia.

"Terserah. Yang jelas, sejak saat itu, gue nggak ada lagi urusan sama Saka. Jadi, nggak usah lagi mikir kalau dulu gue pernah punya hubungan romantis kayak bayangan lo selama ini."

"Jadi, ini alasan lo nggak mau dateng pas acara nikahannya Saka?" tanya Thalita, semakin penasaran. Pasalnya, saat Saka menikah, Thalita belum kembali ke Indonesia. Laporan Reinald dulu yang mengatakan bahwa Nadia tidak datang kembali membuatnya penasaran.

"Gimana mau dateng? Orang gue nggak diundang," jawab Nadia, masih cuek. Tidak lagi sejengkel sebelumnya saat Thalita merongrongnya tentang Saka.

"Tunggu!" cegah Thalita, tampak menemukan hal lainnya lagi. "Dulu Saka nikahnya pas baru lulus kuliah, kan?

Scanned by CamScanner

Berarti nggak lama setelah dia dateng ke lo, terus lo tolak, tapi habis itu dianya malah nikah sama cewek lain. Gitu?"

"Iya, kali. Mana gue tahu." Nadia mengambil gelas minumannya, mulai menikmati *cocktail*-nya tanpa begitu menggubris pertanyaan terakhir Thalita.

Thalita tertawa kecil, membuat Nadia mengernyit saat melihatnya. "Sori, nggak bisa nahan," ucap Thalita setelah tawanya reda. "Oke, biar gue tebak lagi lanjutannya."

Nadia langsung waspada ketika mendengar perkataan Thalita yang tampak bersiap kembali menyuarakan isi kepalanya.

"Akhirnya gue ngerti kenapa sekarang lo sewot banget sama Saka."

"Nggak usah macem-macem," ucap Nadia tajam, mencoba mencegah Thalita berpikir seenaknya.

Thalita kembali tertawa, mengabaikan ancaman sahabatnya. "Tahu banget gue tabiat lo, Nad," ujar Thalita dengan raut geli. "Lo masih marah sama Saka karena dulu setelah lo nolak dia, ternyata dia malah milih nikah sama cewek lain. Nggak balik-balik lagi buat ngebujuk lo."

"Nggak sesederhana itu!" desis Nadia, agak terpancing dengan hasil kesimpulan Thalita.

"Oh, jadi ada perkara lain yang lebih serius?" Thalita langsung menangkap perkataan Nadia, berniat untuk lebih mencari tahu.

"Apa kata lo, deh!" ucap Nadia, kembali berusaha tidak peduli. Apalagi saat dia melihat Reinald mendekat ke meja mereka. "Jaga tuh mulut, ya! Awas kalau lo curhat sama suami lo!" ancam Nadia dengan suara rendah, tepat saat Reinald berdiri di samping istrinya duduk.

"Nadianya diapain, Sayang? Kenapa mukanya kusut begitu?" Reinald mendudukkan dirinya di samping Thalita.

Thalita tidak menjawab, namun terus tertawa saat melihat tatapan penuh peringatan Nadia.

"Udah. Jangan dimacem-macemin lagi. Nanti aku yang kena semprot Saka kalau calon istrinya digangguin."

Scanned by CamScanner

"Apa, sih, Rei?!" sergah Nadia, matanya gantian melotot ke arah Reinald yang sudah ikut terkekeh bersama Thalita.

"Jangan di-*reject* terus, dong, teleponnya. Kalau lo begitu, dia malah makin gencar nyuruh gue ngawasin lo," ujar Reinald dengan suara membujuk.

Nadia pura-pura tidak mendengar perkataan Reinald. Dia lebih memilih menghabiskan minumannya sebelum bersiap untuk menyingkir dari sana.

"Nad, kita belum selesai, loh, curhatnya. Nanti dilanjut, ya." Thalita terus saja menatap jail ke arah sahabatnya.

"Gue duluan," ucap Nadia sambil bangkit dari duduknya. Tanpa mau menatap kedua temannya, Nadia berjalan dengan dagu terangkat, menolak menunjukkan kekalahannya malam ini.

Ketika akhir pekan, *Mariam' Café and Bakery* biasanya akan lebih ramai dibanding hari lain. Hari Sabtu akan didominasi para remaja yang menikmati waktu libur mereka untuk *nongkrong*. Sedangkan hari Minggu biasanya akan lebih padat lagi karena berbarengan dengan kehadiran para keluarga. Karena hal tersebutlah, waktu libur Nadia menjadi berbeda dengan para pekerja di luaran. Tokonya tutup hanya di hari Jumat.

Ketika hari Minggu, Nadia akan memilih berada di toko hampir seharian penuh untuk mengawasi dan membantu para pekerjanya melayani kostumer. Seperti hari ini, Minggu siangnya disibukkan dengan membuat adonan di dapur tokonya. Saat tidak ada Laras, maka Nadia akan ikut turun tangan membantu Andre. Apalagi memang ada beberapa kue kering di toko mereka yang hanya dibuat oleh Nadia secara langsung.

"Mbak Nad, itu ada kostumer yang pengin ketemu sama Mbak."

Scanned by CamScanner

Nadia masih asyik menggiling adonan kue bawangnya saat Sita mendekatinya. "Siapa? Saka?" tanyanya tanpa mengalihkan perhatian dari gilingan adonannya.

Nadia memang tidak berusaha menutupi sosok Saka dari para pekerjanya. Toh, percuma saja, karena sudah pasti mereka akan mencari tahu sendiri di belakang Nadia tanpa perlu merasa takut—dengan Laras sebagai sumber utama dari gosip mereka.

"Bukan, Mbak. Cewek, kok. Tapi, bawa anak sama suaminya," sahut Sita dengan nada yang terdengar sangat penasaran.

Kening Nadia mengernyit. Dia akhirnya menghentikan aktivitasnya dan langsung memberi tatapan pada Andre agar nanti melanjutkan pekerjaannya.

"Suruh tunggu bentar," pinta Nadia pada Sita. Dia melepas celemek dan mencuci tangan, lalu merapikan sedikit penampilannya.

"Selalu cantik, Mbak," tegur Andre sambil tersenyum kepada Nadia.

"*Of course*." Nadia membalas teguran Andre dengan mengangkat sedikit dagunya, menyeringai sambil berjalan keluar dapur. Tak ayal hal tersebut membuat Andre menggeleng sambil tertawa kecil, akibat sangat menyukai kepercayaan diri yang selalu diperlihat oleh bosnya itu.

Nadia agak penasaran siapa wanita yang ingin menemuinya. Pasalnya, dia memang punya banyak teman dengan deskripsi yang serupa; bersuami dan punya anak.

"Hai, Mbak!"

Nadia melambatkan langkahnya dengan senyum tipis sambil mencoba mengontrol rasa herannya ketika mengenali siapa yang menyapanya dari arah meja yang tadi ditunjukkan Sita.

"Oh, hai! Apa kabar?"

Sebagai wanita dewasa yang belajar tobat dari sikap seenaknya di masa lalu, Nadia berusaha sopan dengan

Scanned by CamScanner

menyodorkan tangan untuk bersalaman dengan Sherra dan suaminya.

"Baik, Mbak. Kelewat baik malah," balas Sherra dengan agak bersemangat, membuat Nadia langsung merasa was-was.

"*Long time no see*, Nad. Kapan, ya, terakhir kali kita ketemu?" Dion, suami Sherra, tersenyum hangat sambil menyalami Nadia. Sebelah tangannya tengah menggendong bayi mereka yang selalu tampak menggemaskan dengan pipi gembilnya.

"Mungkin sekitar tiga tahun lalu...?" balas Nadia dengan agak ragu. "Pas syukuran rumah barunya Reinald dan Thalita, kayaknya."

Dion mengangguk, membenarkan ingatan Nadia. "Iya. Lama juga, ya."

Dion adalah salah satu sahabat Reinald dan Saka saat SMA. Satu sekolah juga dengan Nadia dan Thalita.

Nadia mendudukkan dirinya berhadapan dengan pasangan muda tersebut. Dia menyempatkan menjawil pelan pipi bayi Sherra dan Dion akibat gemas melihatnya.

"Lo nggak dateng, sih, pas resepsi gue kemarin," ujar Dion dengan nada bercanda. Saat membawa Sherra ke syukuran rumah Reinald untuk diperkenalkan kepada teman-temannya, mereka memang masih bertunangan.

"Sori banget, ya. Kemarin pas lo resepsi itu, kebetulan barengan sama kematian Nenek gue di Malang." Nadia dengan senyum kecut meminta maaf.

"Iya, nggak pa-pa. Sori juga karena baru tahu. Turut berduka cita, ya, Nad," sahut Dion, tersenyum maklum.

Nadia mengangguk tanda mengerti. "Jadi?" tanyanya dengan alis terangkat, menanyakan langsung maksud keluarga kecil itu menemuinya langsung.

Dion berdeham pelan, melirik Sherra yang duduk di sampingnya. "Sherra ada yang mau diomongin, katanya," ucapnya dengan nada hati-hati.

Scanned by CamScanner

"Aku pilih-pilih kue lagi, ya," ucap Dion pada sang istri, meminta izin agar bisa menjauh. Berniat membiarkan dua wanita itu berurusan.

Sherra yang tadinya hanya diam mengamati Nadia dengan senyum cerah di bibirnya, langsung mengangguk pada suaminya. "Jangan dibawa keluar kafe, ya. Di luar panas," ucapnya sambil mencium gemas sebelah pipi bayinya sebelum membiarkan Dion membawanya menjauh dari sana.

"Kenapa, Ra? Kamu mau pesen kue lagi?" tanya Nadia, berbasa-basi. Walau dia sebenarnya sudah menduga apa saja yang ada di kepala Sherra saat ini. Terbaca jelas dari senyum mencurigakannya sedari tadi.

"Iya, Mbak. Tapi nggak hari ini, sih. Minggu depan mau ada acara di rumah mertua. Nanti aku balik lagi buat pesen kue sama Mbak. Yang kemarin itu pada suka semua, soalnya."

Nadia menampilkan senyum khas pedagangnya, tanda berterima kasih atas pujian tidak langsung Sherra atas jualannya. Meski dia tahu kalau Sherra juga sedang berbasa-basi dengannya.

"Terus?" Nadia kembali menaikkan alisnya, memancing adik perempuan Saka tersebut.

Sherra tampak tertawa kecil. "Ini, loh, Mbak. Bang Saka bawel banget dari kemarin," ucapnya, akhirnya tidak lagi mencoba menahan diri.

Saat menyadari kalau Nadia memahami maksud kedatangannya, Sherra yang pada dasarnya juga tidak suka berbelit-belit, memilih untuk langsung terbuka di depan Nadia.

"Bang Saka bilang Mbak Nadia lagi ngambek. Nggak bisa dihubungin. Jadinya, dia galau melulu. Bawel ngerecokin, terus minta kita ngecek langsung ke sini. Sekalian biar bisa nyampein pesen dia, katanya."

Bukannya merasa tidak enak saat melihat mata Nadia yang melebar kaget setelah mendengat aduannya, Sherra malah semakin melebarkan senyumnya dengan raut antusias.

Kurang ajar si Saka ini! pekik Nadia dalam hati. Berani sekali mengatainya sedang merajuk. Sekuat tenaga Nadia

Scanned by CamScanner

mengendalikan ekspresinya. Menghilangkan sorot kagetnya sambil menahan sabar dari keinginan mengamuk sambil mengumpati Saka secara verbal.

"Jadi, beneran, kan?" tanya Sherra, semakin bersemangat memajukan sedikit tubuhnya demi mendengar jawaban Nadia. "Mbak Nadia sekarang beneran sama Bang Saka, kan?" ulangnya lagi dengan sorot mata berbinar.

"Nggak seperti yang kamu pikirkan." Nadia berusaha berbicara dengan nada tenang demi menunjukkan kedewasaannya.

"Ah, masa?" canda Sherra dengan senyum dibuat seakan tengah curiga. "Ini aku seneng banget, loh, kalau emang beneran. Lagian, sebelum ini Bang Saka nggak pernah minta bantuan sampai segininya." Sherra mengedikkan bahu santai. "Kasihan, sih. Karena selama ini emang dia nggak pernah punya temen deket cewek. Sekarang pas ada, jadinya bawel banget. Harap maklum, ya, Mbak?"

Sepertinya Sherra memang menolak untuk mendengar penjelasan Nadia yang tidak ingin membenarkan segala dugaannya. Sherra terus bicara seakan-akan Saka dan Nadia memang *fixed* sudah berhubungan.

Adik dan kakak sama saja! gerutu Nadia dalam hati, jengkel.

Nadia menarik napas dalam, terus mencoba menahan sabar. "Dia titip pesen apa?" tanyanya, tanda kalau dia ingin segera mengakhiri pembicaraannya dengan Sherra.

"Oh, itu!" jawab Sherra, semakin antusias, seakan baru teringat dengan sesuatu yang sangat menarik. "Pesen Bang Saka, kalau Mbak Nadia masih nggak mau balas pesan atau ngangkat teleponnya, besok pas pulang, dia mau langsung ke rumah Mbak Nadia bareng Papa dan Mama."

Sakampret!!!

Nadia menggigit lidahnya demi mencegah mulutnya mengumpati Saka di depan adik pria itu. Dasar kurang kerjaan! Nadia bersumpah akan menyumpal mulut Saka dengan adonan

Scanned by CamScanner

mentah kue bawangnya kalau nanti mereka berkesempatan bertemu.

Sherra yang melihat kalau wanita mungil di depannya itu tengah menahan emosi dengan napas agak terengah hanya mengulum senyum dengan rasa senang. Ah, Sherra suka sekali dengan pilihan abangnya kali ini—walau dia juga sangat menyukai wanita terdahulu. Namun untuk yang satu ini, Sherra sangat yakin Nadia bisa mengembalikan keceriaan hidup abangnya agar kembali seperti bertahun-tahun lalu.

Scanned by CamScanner

Kangen

Scanned by CamScanner

"APA?!"

Nadia tidak berniat menahan bentakan kesalnya ketika akhirnya mau mengangkat panggilan telepon dari Saka. Embusan napas kasar Saka terdengar di telinga Nadia, tapi dia tidak peduli.

"Bentar lagi pesawatku berangkat. Jadi, nggak usah marah-marah gitu. Bentar lagi kita ketemu, kok."

"Lo sinting, ya?!" teriak Nadia lagi. Dia memang sengaja mengurung diri di ruangannya setelah Sherra dan Dion pergi. Agar bisa leluasa memuntahkan kejengkelannya pada Saka.

Lagi-lagi terdengar embusan napas kasar dari saluran telepon Saka. *"Harus nunggu aku mau pulang dulu, ya, baru mau ngangkat teleponnya?"* tanyanya dengan nada tenang.

"Ngomong apa lo sama adek lo, sampai dia rempong banget dateng ke gue?!" Nadia tidak menghiraukan pertanyaan Saka.

"Salah kamu sendiri nggak dengerin saran Reinald dan Thalita. Karena hari ini mereka lagi sibuk, jadi Sherra nggak keberatan bantu ngecek keadaan kamu."

"Lo pikir, lo siapa sok ngawasin gue?!" Nadia masih berteriak penuh jengkel. Sama sekali tidak mau menahan diri.

"Calon kamu, kan?" balas Saka dengan nada heran, seakan pertanyaan Nadia adalah sesuatu yang tidak masuk akal. *"Tentu aku harus tahu keadaan kamu kalau kita lagi jauh-jauhan."*

"Ya, Tuhan, Sakaaa!" pekik Nadia akhirnya, mulai kehilangan kata-kata. Sebelah tangannya mencengkeram rambutnya dengan frustrasi.

"Ini, nih, kebiasaan kamu dari dulu. Harus diancam dulu baru nurut. Jengkel sendiri, kan, jadinya?" Saka berusaha menahan suaranya agar tidak terdengar geli, walau sebenarnya dia sedang gemas sekali dengan sikap keras kepala Nadia saat ini.

Nadia tidak sanggup lagi menyahut. Dia memejamkan matanya seakan berusaha keras meredakan emosi yang tadi

Scanned by CamScanner

telanjur meluap. Dia merasa kalau sekarang dirinya sudah hampir setengah gila.

Mengapa dia jadi harus kerepotan seperti ini hanya karena ulah Saka?

Mengapa dia seakan membiarkan begitu saja pria itu mengerjainya?

Ke mana otak liciknya?

Mengapa sikapnya sulit sekali mendengarkan perintah otaknya untuk mengabaikan pria itu?

Mengapa arah hatinya menentang prinsip hidupnya?

Mengapa rasa berdebar itu kerap muncul kembali dengan tidak tahu dirinya?

Mengapa?!

Nadia menggigit kuat bibir bawahnya saat memuntahkan semua pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun berlalu. Kala harapan telah Nadia kubur sedalam-dalamnya. Mengapa dengan mudah Saka menggalinya hanya lewat kenekatan yang diutarakan pria itu dengan seenaknya?

Betapa bodohnya Nadia saat ini! Benar-benar menyedihkan!

"Nad, aku senang kamu udah mau ngangkat teleponku. Terima kasih banyak atas pengertiannya," ucap Saka lagi, menyindir terang-terangan atas sikap jual mahal Nadia. *"Tapi, ini aku juga lagi capek banget. Capek kerja. Capek nungguin kamu ngangkat telepon. Capek karena pengin cepet-cepet ketemu kamu. Jadi, nanti aja marah-marahnya, ya? Aku usahain segera ke tempat kamu pas nanti udah nyampe Jakarta."*

Nadia masih tidak mau menyahut. Dia menggeleng pelan seakan ingin mengungkapkan kalau dia juga lelah. Terserah Saka saja mau apa setelah ini. Kepalanya pusing.

Saka yang menebak kalau saat ini Nadia sedang sibuk dengan pikiran dan dilemanya sendiri, hanya tersenyum tipis di tempatnya duduk menunggu keberangkatan pesawat yang akan membawanya kembali ke Jakarta. *"Aku, kan, udah bilang, apa pun yang lagi kita coba sekarang, ending-nya nggak bakal*

Scanned by CamScanner

kayak dulu lagi, Nad. Jadi, nggak usah mikir macam-macam lagi, ya?" bujuk Saka dengan nada tenang namun hati-hati, berharap bisa membantu meredakan dilema dan sikap keras kepala Nadia saat ini.

Masih menolak merespons, Nadia memilih menghela napas panjang berkali-kali demi melegakan kegundahan dan kejengkelannya saat ini. Jengkel pada diri sendiri. Gundah akan perasaannya saat ini.

Kebodohan Nadia kembali berlanjut hingga setelahnya. Ketika Saka berkata akan segera menemuinya saat sudah tiba di Jakarta, Nadia langsung memilih pulang lebih cepat dari tokonya. Padahal tokonya sedang ramai di hari Minggu. Anak buahnya juga tidak bertanya ketika melihat raut masam Nadia saat wanita itu berpamitan. Mereka cukup tahu diri untuk tidak ikut campur ketika melihat situasinya tidak memungkinkan.

Nadia sedang berbaring malas-malasan di sofa ruang tamu, sambil menatap kosong ke layar TV yang tengah menayangkan kartun anak-anak, ketika mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Refleks, Nadia bangkit dari berbaringnya. Menatap waspada ke arah pintu rumahnya sendiri.

Sudah lewat beberapa jam sejak Saka mengakhiri teleponnya. Hari bahkan sudah hampir senja ketika pria itu menepati janjinya untuk segera menemui Nadia. Ya, Nadia hampir yakin kalau seseorang yang mengunjungi rumahnya saat ini adalah Saka. Terbukti ketika Nadia membuka pintu depan dan mendapati Saka tengah berdiri di depan pintu, menatapnya sambil tersenyum.

Mereka tidak langsung bicara. Hanya saling menatap dalam diam. Nadia bahkan masih berdiri di ambang pintu tanpa berniat mempersilakan Saka memasuki rumahnya. Dia memindai penampilan Saka sekilas. Tampaknya pria itu menyempatkan diri pulang ke rumahnya dan berganti baju

Scanned by CamScanner

santai. Meski terlihat raut lelah, namun senyum menyebalkan itu tetap setia menghiasi bibirnya.

"Katanya capek," gerutu Nadia, akhirnya. Matanya bahkan kalah lebih dulu. Bergerak meninggalkan mata Saka.

"Memang," sahut Saka. "Makanya cepat-cepat ke sini biar capeknya berkurang."

Nadia mendengkus, masih menatap ke arah lain. "Konyol!" celanya atas sahutan Saka.

Sulit sekali bagi Saka menahan kekehan gelinya. Kesinisan Nadia selalu membuatnya terhibur. Mengingatkannya akan interaksi kekanak-kanakan mereka di masa lalu.

"Emang kamu nggak kayak orang-orang, ya, yang suka kangen gitu pas ditinggal lama?" Saka maju beberapa langkah. Memperpendek jaraknya dengan Nadia.

Nadia tidak menyahut. Bibirnya terkatup rapat meski matanya sudah kembali menatap Saka dengan sorot malas.

"Masih mau dilanjut marah-marahnya?" canda Saka dengan alis terangkat, membuat Nadia membalas tatapannya dengan delikan. Mendapati Nadia betah dalam aksi bungkamnya, Saka akhirnya mendesah kasar tanda menyerah. "Terserah kamulah. Yang jelas aku kangen. Cepetan sini!" pinta Saka sambil merentangkan kedua tangan, menginginkan Nadia mendekatinya.

Sebenarnya jarak mereka sudah sangat dekat. Selangkah saja, maka Nadia sudah akan berada dalam pelukan Saka. Namun, Saka bersikeras agar kali ini Nadialah yang mendatanginya lebih dulu. Saka ingin melihat hasil dari proses berpikir Nadia selama beberapa hari ini ketika ditinggal olehnya.

Sudahkah wanita itu mengenali perasaannya? Sudahkah dia mengatasi dilemanya? Sudahkah Nadia memantapkan hatinya? Seperti Saka yang benar-benar serius tidak akan lagi melepaskan Nadia.

Saka menginginkan jawaban pasti dari semua pertanyaan itu saat ini juga. Dia sudah cukup bersabar dengan sikap

Scanned by CamScanner

kekanak-kanakan Nadia beberapa hari ini yang selalu menolak dihubungi olehnya, padahal mereka terpisah jarak yang jauh.

Apa Saka terlalu kelewat optimis dalam menginginkan Nadia? Mungkin. Tapi bukan tanpa alasan. Banyak penyebab. Salah satunya adalah ketika dia berhasil menangkap pengharapan yang diperlihatkan Nadia tanpa mau diakui wanita itu melalui kilat matanya saat membalas tatapan Saka.

Wanita keras kepala! Saka berusaha menahan tawa saat menyuarakan ejekan itu di kepalanya. Bahkan tampang merajuk Nadia saat ini benar-benar membuatnya mulai hilang sabar. Akibat merindukan wanita itu dengan sangat.

"Nad?" ujar Saka lagi, mencoba membujuk Nadia sekaligus menyelipkan peringatan di dalamnya.

Nadia semakin berwajah masam. Menatap Saka dengan sorot kesal. Namun sialnya, kakinya malah melangkah mendekati Saka walau dengan gerak ragu.

Saka melebarkan senyumnya. Belum sempat tubuh Nadia menyentuh tubuhnya, Saka lebih dulu meraih tubuh mungil wanita itu dalam rengkuhannya. Membenamkan wajahnya di helaian rambut Nadia.

"Coba dari dulu kamu bersikap kooperatif begini. Nggak sulit, kan?" bisik Saka di sela aktivitasnya mengecupi puncak kepala Nadia.

"Coba dulu lo nggak bego dan mau usaha lebih keras lagi. Nggak bakal sesulit ini, kan?" balas Nadia, meski dengan nada suara yang tidak sesinis sebelumnya, malah terdengar lirih dan agak lelah, dengan wajah yang sebagiannya terbenam di dada Saka.

Saka meringis ketika mendengar sindiran Nadia. Namun, dia sama sekali tidak tersinggung. "Iya, iya. Aku yang salah. Aku yang bego."

"Iya. Lo yang bego, pokoknya," ucap Nadia. Tangannya bergerak pelan melingkari pinggang Saka. Membalas pelukan pria itu tanpa mau memperlihatkan raut wajahnya saat ini.

Scanned by CamScanner

Malam Seninan

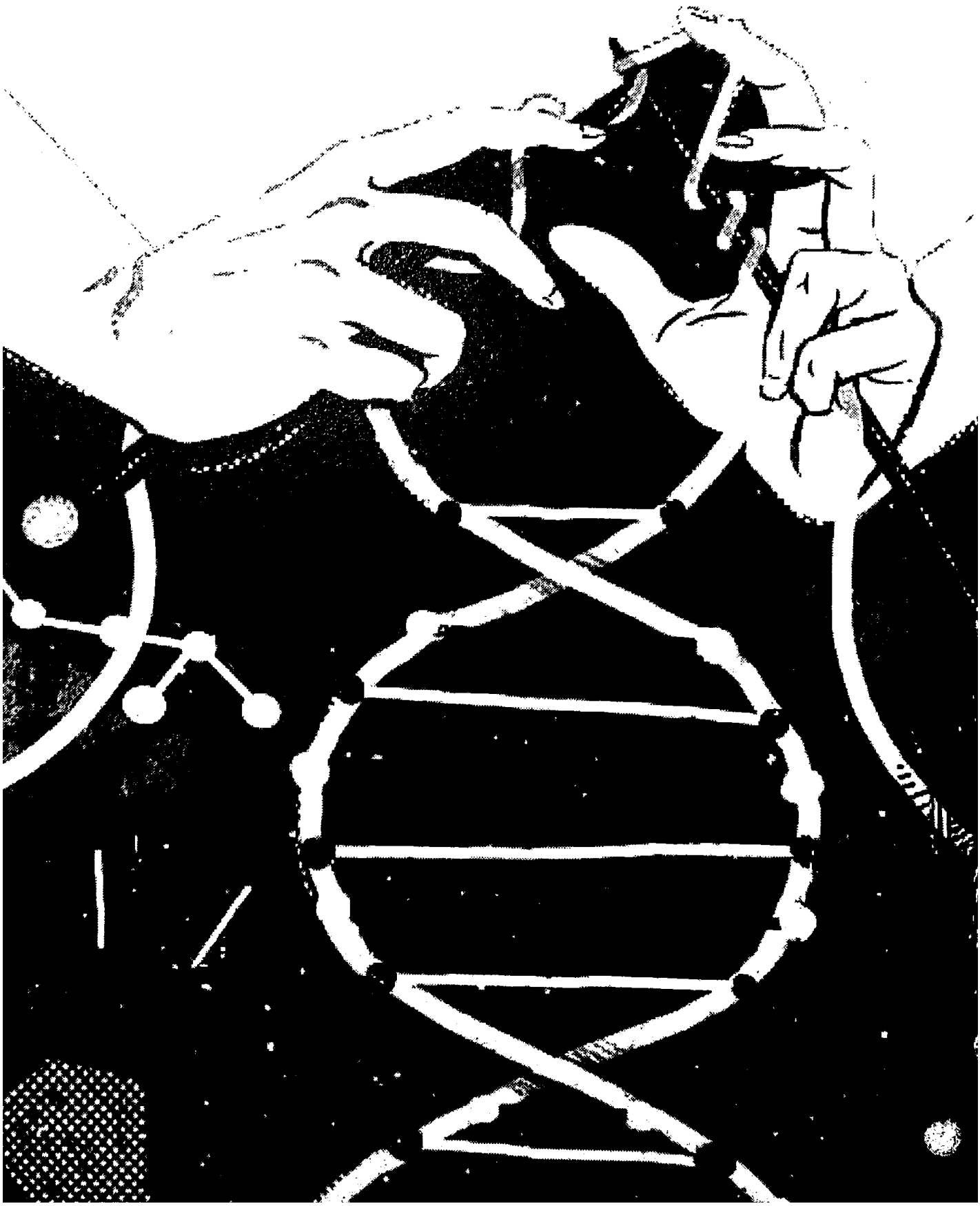

Scanned by CamScanner

BIK Imah tidak bekerja pada hari Minggu. Karena biasanya, Nadia akan menghabiskan seluruh akhir minggunya di toko atau keluar bersama teman-temannya. Jadi, ketika Saka belum kembali dari salat magrib di masjid dekat kompleks rumahnya, Nadia memilih bersiap-siap untuk pergi keluar rumah.

Sudah tentu Nadia malas menyuguhkan sesuatu untuk Saka. Apalagi membuatkan makan malam, jangan harap. Nadia lebih memilih mencari makan ke luar saja. Silakan kalau pria itu mau ikut. Tapi kalau menolak, Nadia tidak peduli. Dia akan pergi sendiri.

"Baru aja aku mau ngajakin malam seninan, eh, kamu udah siap duluan."

Teguran Saka yang berdiri di ambang pintu rumahnya membuat Nadia mendengkus dengan raut malas. Dia bangkit dari duduknya di sofa ruang tamu, lalu menjangkau tas tangannya sebelum berjalan mendatangi Saka. Perkataan Saka menandakan kalau pria itu akan mengikutinya. Nadia memasukkan kunci mobilnya ke dalam tas.

"Makan malam di rumah mama, mau nggak?"

"Nggak!" jawab Nadia cepat. Dia yang tadinya sedang sibuk mengunci pintu rumah, langsung memalingkan kepala untuk menatap Saka dengan sorot tajam.

Saka menyeringai. "Iya, iya, bercanda. Kali ini terserah kamu, deh, mau makan di mana."

Saka berjalan lebih dulu menuju mobilnya. Membukakan pintu penumpang untuk Nadia. Senyum geli setia menghiasi bibirnya kala mendapati raut masam yang terus diperlihatkan Nadia. Saka merasa gemas sekali dengan wanita satu ini. Sudah jelas telah *jatuh* dengan suksesnya, tapi terus saja menganggap gengsinya masih setinggi langit.

"Nggak usah senyum-senyum!" tegur Nadia sebelum menutup sendiri pintu mobil tepat di depan Saka. Hingga tak ayal membuat Saka langsung tertawa dibuatnya.

Sebenarnya, sejak kembalinya Saka dari masjid, Nadia menyadari kalau dia agak kesulitan mengalihkan tatapannya dari rambut Saka yang basah bagian atasnya. Sungguh, bagi

Scanned by CamScanner

Nadia itu adalah pemandangan yang ... ah, lupakan! Cepat-cepat Nadia mengalihkan tatapannya ketika Saka sudah duduk di sampingnya. Pria itu mendongak untuk menatap Nadia sambil sibuk memasang sabuk pengaman.

"Rei bilang, mereka juga lagi makan di luar. Mau bareng?"

"Katanya tadi terserah gue. Kok, balik ngatur-ngatur?!" sergah Nadia, menolak menatap Saka yang mulai menjalankan mobilnya

"Bukan ngatur. Cuma nawarin. Kali aja kamu kepengin pamer sama mereka," jawab Saka santai.

"Pamer apaan?" Nadia kembali menatap Saka dengan mata menyipit was-was Nadia sudah bisa bisa menebak kalau setiap kata yang keluar dari mulut Saka cenderung akan membuatnya terusik luar biasa.

"Ya, pamer kalau kita lagi pacaran. Malam Seninan, kayak mereka juga."

Nadia refleks memejamkan matanya sejenak akibat mendengar jawaban Saka. Menggigit bibir bawahnya. Menahan geram. Mencoba mengendalikan emosinya yang sudah lebih dulu terkuras sejak kedatangan Saka di depan pintu rumahnya.

"Berani lo nyusul mereka, gue turun di lampu merah depan!" ancam Nadia dengan nada rendah, mencoba menenangkan suaranya.

Saka lagi-lagi tertawa mendengar penolakan Nadia. "Kenapa? Takut dilemparin telur sama Thalita?"

Nadia mengernyit bingung. Telur apa?

Namun, beberapa detik berikutnya, ketika ingatannya sudah bekerja dengan baik, Nadia langsung mendelik kepada Saka seakan pria itu pantas menerima pelampiasan rasa kesalnya saat ini.

Kurang ajar si Thalita! Berani sekali mengungkit kelakuan norak Nadia di masa lalu.

Saka kembali tertawa senang saat melihat respons Nadia yang teramat menghiburnya. "Segitunya, ya, dulu nggak mau

Scanned by CamScanner

kita berjodoh, sampai bikin perjanjian rela dilemparin telur kalau kita beneran sama-sama?"

"Kayak situ dulunya sudi aja deket-deket gue pas di sekolah," balas Nadia, bersedekap menatap jalanan di depannya.

"Aku dulu gitu, ya?" Saka mengangkat kedua alis, pura-pura hilang ingatan. Menolak mengakui kelakuannya di masa lalu yang sama konyolnya dengan Nadia, meski tidak sampai membuat perjanjian segala.

Nadia kembali malas menanggapi. Dia lebih memilih sibuk mengirim pesan kepada Thalita. Berisi umpatan dan ancaman bahwa dia akan membalas kelakuan jail sahabatnya itu karena sudah tega-teganya membeberkan perjanjian konyol mereka di masa lalu.

Ponsel Saka berdering. Pria itu langsung mengangkatnya saat melihat kontak siapa yang menghubungi. Meski Nadia sibuk dengan ponselnya sendiri, namun dia masih bisa menangkap kalau Saka tengah berbicara dengan mamanya.

"Iya, Ma. Udah sampai Jakarta, kok."

Sulit sekali bagi Nadia untuk bersikap cuek. Telinganya berkhianat dengan memasang aksi siaga mendengarkan pembicaraan Saka.

"Ini lagi jalan keluar beli makan, sekalian ada yang pengin dicari. Besok, deh, aku mampir ke rumah Mama buat sarapan. Iya, nanti titipannya dibawain."

Nadia mengernyit tanpa sadar, langsung merasa heran dengan perkataan Saka, lalu mulai menebak dalam diam.

"Nad?"

Nadia tersadar dari keasyikannya menebak-nebak. Panggilan Saka membuatnya langsung berpaling menatap pria itu.

"Ini kita mau makan di mana?" tanya Saka, menoleh ke arah Nadia sebentar sebelum kembali fokus menyetir.

Nadia menyebutkan salah satu tempat makan favoritnya yang paling dekat dengan posisi mereka saat ini. Setelahnya

Scanned by CamScanner

Nadia masih tampak berpikir selama beberapa saat. Namun akhirnya memilih untuk menyerah saja.

"Lo nggak tinggal sama orangtua lo?" tanyanya. Sungguh Nadia tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya yang muncul dengan tidak tahu diri.

"Enggak," jawab Saka santai. "Tinggal di rumah sendiri. Tapi masih sebelahan kompleks sama rumah mama."

Nadia hanya ber-oh saja ketika mendengar jawaban Saka. Walau masih agak penasaran, namun dia sudah bisa menyimpulkan sendiri atas jawaban Saka.

"Kalau ada kenalan kamu yang lagi nyari rumah, kasih tahu, ya. Kali aja tertarik. Mau dijual, soalnya."

"Rumah lo, maksudnya?" balas Nadia refleks saat mendengar lanjutan perkataan Saka. Dia bahkan kembali menoleh untuk menatap Saka, heran dan penasaran.

"Iya," jawab Saka, tampak biasa saja saat melihat raut keingintahuan Nadia.

"Kenapa?" tanya Nadia lagi, namun dia langsung mengerjap kaget saat menyadari kelancangannya. "Sori, bukan maksud gue..."

"Nggak pa-pa. Kamu emang perlu tahu, kok. Kan, calon istri," sahut Saka asal-asalan, tampak menyeringai karena sudah tahu Nadia akan bereaksi seperti apa setelah mendengar perkataannya.

Nadia berdecak, menyesal sudah meminta maaf. Sia-sia saja dia bersikap serius.

"Loh, emang bener, kan? Kita harus saling terbuka mulai dari sekarang," lanjut Saka. "Silakan tanya apa pun. Aku pasti bakal jawab jujur, karena memang nggak ada yang perlu aku sembunyikan dari kamu."

Nadia mendengkus. Kembali mulai malas meladeni omongan Saka.

"Nanti kita cari rumah baru aja. Karena entar kalau kita udah nikah, sudah pasti kamu nggak bakal mau tinggal di rumah lamaku, kan?"

Scanned by CamScanner

"Maksudnya?" tanya Nadia. Dia tentu saja kesal dengan kepercayaan diri Saka yang sungguh tidak tahu malu. Namun, Nadia juga penasaran dengan maksud perkataan Saka tadi.

Mobil berhenti di lampu merah. Saka berpaling sepenuhnya untuk menatap Nadia sebelum menjawab pertanyaan wanita itu.

"Kita sepakat untuk mulai semuanya dari awal. Untuk bagian masa lalu yang melibatkan aku dan kamu, silakan dibawa. Nggak pa-pa. Tapi untuk bagian lainnya yang nggak menghubungkan kita berdua, kalau bisa nggak usah dilibatin lagi," ucap Saka, menatap lurus ke mata Nadia. "Aku nggak akan maksa kamu untuk mengenal apa pun yang dulunya nggak ada kamu di dalamnya. Rumah itu adalah salah satunya"

Nadia tidak mendengkus. Tidak menggerutu. Tidak meremehkan penjelasan Saka. Dia diam saja. Membalas tatapan Saka dengan saksama di temaramnya kondisi mobil, seakan mencari kesungguhan di mata pria itu.

Bagus. Sepertinya Saka memang telah belajar banyak dari pengalaman. Sudah memiliki ilmu untuk bisa mengenali dan menghadapi keegoisan Nadia.

Memang benar. Itulah syarat yang belum diucapkan Nadia ketika Saka berniat menjalin masa depan dengannya, yaitu menjadikan Nadia satu-satunya fokus di hidup pria itu. Tanpa melibatkan masa lalu yang lain, selain milik mereka berdua.

Scanned by CamScanner

Tercyduk

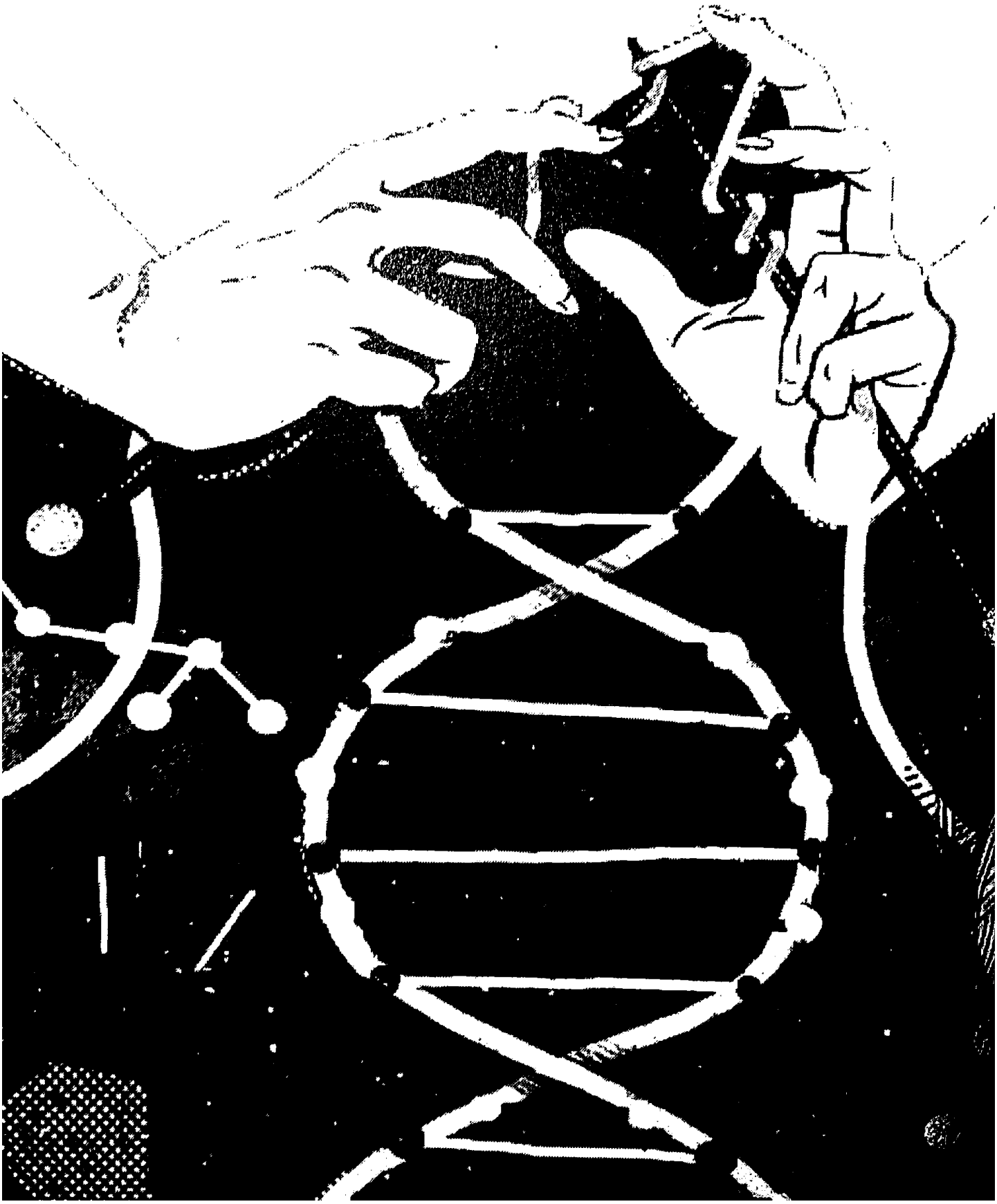

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

NADIA sedang membawa Bik Imah berbelanja kebutuhan rumah di *supermarket* yang berada di dalam sebuah pusat perbelanjaan. Nadia yang pada dasarnya malas berpikir, hanya mendorong troli sambil mengikuti Bik Imah mengelilingi rak-rak. Sesekali saja dia yang memilih. Selebihnya, Bik Imahlah yang lebih banyak berperan memilah kebutuhan rumah majikannya.

"Sabun mandi dan segala macamnya ambil dua, ya, Bi. Buat Bibi sekalian."

"Nggah usah, Non. Bibi sama anak-anak nggak begitu bisa pakai sabun yang dipakai Non Nad." Tolak Bik Imah.

"Kalau gitu, ambil yang biasa Bibi pakai aja. Pokoknya beli juga buat Bibi di rumah, biar sekalian," pinta Nadia lagi, dengan tatapan yang sengaja digalak-galakkan agar Bik Imah tidak lagi menolak.

Bukannya takut, Bik Imah malah tertawa saja ketika melihat gaya sok mengancam Nadia. "Iya, iya. Makasih banyak, ya, Non."

Nadia melengos, pura-pura merajuk seperti anak kecil saat ditertawakan Bik Imah. Bagi Nadia, berbelanja bersama Bik Imah adalah salah satu momen yang selalu bisa dinikmatinya dengan sangat. Mengingatkannya akan masa-masa kecilnya dulu saat menemani almarhumah mamanya berbelanja.

"Nggak sabar pengin lihat Non Nadine secara langsung."

Nadia kembali berpaling menatap Bik Imah saat mendengar perkataan wanita itu. "Iya, Bi! Coba, deh, nanti kalau dia udah boleh dibawa ke Jakarta, pasti Bibi bakal nangis saking gemesnya lihat dia. Lucu banget! Cantik juga kayak mamanya."

Nadia langsung bersemangat ketika menceritakan tentang adik perempuannya yang baru saja dilahirkan beberapa minggu lalu. Papa Nadia akhirnya memang menuruti kemauan Nadia untuk menikah kembali. Namun setelah menikah, papa dan

Scanned by CamScanner

mama tiri Nadia memutuskan untuk menetap di Malang karena harus merawat mertua papanya yang tengah sakit-sakitan.

"Minggu depan Non mau ke Malang lagi?" tanya Bik Imah sambil mengajak Nadia untuk berbelok ke rak bagian lain yang memajang berbagai macam merek detergen dan pembersih lantai.

"Iya, Bik, aku mau..." Perkataan Nadia langsung terhenti tepat ketika mereka baru saja berbelok di ujung rak. Atensinya refleks langsung terpusat pada sosok-sosok yang berdiri di ujung koridor rak yang berlawanan dengan posisinya saat ini. "Lanjutin sendiri, ya, Bi. Aku mau ngecek hape sebentar," ucap Nadia dengan suara pelan, meminta Bik Imah meneruskan aktivitasnya memilih-milih detergen. Meski begitu, saat bicara pada Bik Imah, tidak sedikit pun mata Nadia beralih dari sosok-sosok yang sedari tadi diamatinya.

Bik Imah sudah berjalan agak menjauh, namun Nadia tetap diam di tempatnya. Dia sama sekali tidak mau bergerak dengan mata masih fokus pada objek di depannya. Nadia menunggu. Menanti dengan sabar seraya mempertanyakan gemuruh kekagetan di hatinya. Beberapa detik setelahnya, salah seorang yang ditatap Nadia akhirnya mendongak untuk menatap ke arahnya. Tampaknya dia menyadari kalau tengah diperhatikan.

Tepat ketika mata mereka berserobok, Nadia menarik salah satu ujung bibirnya untuk memasang seringai. Salah satu tangannya juga terangkat untuk menunjuk langsung ke arah sosok yang balas menatapnya dengan sorot kaget. Telunjuk Nadia bergerak dengan gaya memutar.

"Tercyduk," ucap Nadia tanpa suara, namun gerak bibirnya masih cukup jelas untuk dibaca oleh sosok yang tengah ditunjuk jarinya. Masih dengan seringai licik di bibirnya, Nadia menatap Saka di ujung koridor. Cowok itu balas menatapnya dengan sorot kaget dan gestur agak salah tingkah.

Ah, sudah lama sekali mereka tidak bertemu! Bahkan sejak Nadia kembali ke Jakarta setelah wisuda sarjananya

Scanned by CamScanner

bulan lalu, tidak sekali pun dia sempat bertemu dengan Saka. Sial, rasa-rasanya Nadia rindu juga dengan kecerewetan Saka. Dan sialnya lagi, cowok itu malah kedapatan tengah berbelanja mesra bersama seorang gadis yang berpenampilan manis dan anggun dengan gaun bunga-bunganya.

Nadia melangkah santai menyusul Bik Imah, melewati posisi Saka berdiri. Meski begitu, mata dan seringai di bibirnya terus saja mengiringi pergerakan Saka yang tampak sedang berbicara canggung dengan gadis di sampingnya.

Ketika mereka sudah menjauh dari koridor tersebut untuk ke bagian lain, Nadia membiarkan Bik Imah mengambil alih troli untuk mencari bahan-bahan dapur.

Masih dengan langkah santai, Nadia melangkah ke bagian rak lain, berpisah dengan Bik Imah. Dia sengaja berjalan ke rak bagian pembalut, lalu mulai sibuk memilih tipe mana yang akan diambilnya.

"Cieee, yang udah punya cewek pas kelar wisuda," ucap Nadia tanpa mau menatap Saka yang sudah berdiri di sampingnya.

Tidak perlu diminta. Tidak perlu berharap. Dia tahu kalau Saka akan segera menyusulnya. Karena sama seperti Nadia, sejak mereka berpapasan, Saka juga tidak melepaskan lirikan matanya dari Nadia. Kode kalau cowok itu tidak akan mengabaikannya.

"Bukan cewek gue," sahut Saka, tampak kesal atas tuduhan Nadia.

"Emang tuh cewek nggak ngambek lo tinggal sendiri gitu?" Nadia menatap ke belakang tubuh Saka untuk mengecek keberadaan gadis yang tadi bersama cowok itu. Nyatanya, di koridor tersebut cuma ada mereka dan seorang ibu yang sibuk memilih popok di rak seberang.

"Nggak ngurus," sahut Saka lagi, masih agak kesal dengan tatapan penuh ejekan Nadia.

Nadia mencibir, menatap Saka dengan sorot mengasihani. "Ck! Ck! Ck! Kayak begini, nih, yang bikin lo

Scanned by CamScanner

susah ngedeketin cewek. Sikap cuek lo itu bakal bikin mereka kabur, tahu nggak?"

"Lo enggak," celetuk Saka, asal. Dia berbalik untuk mengamati berbagai merek popok bayi yang raknya berseberangan dengan rak pembalut.

"Ya, karena gue udah tahan banting sama mulut cabe dan sikap bunglon lo. Itu juga butuh bertahun-tahun, kan," ucap Nadia dengan nada malas.

Saka langsung menyengir ketika mendengar perkataan Nadia. "Bener juga. Gue baru sadar sekarang, kalau temen cewek gue adanya cuma lo doang."

"Kasihan. Menyedihkan banget jadi lo. Cuma gue doang yang mau deket-deket," cibir Nadia, mulai berjalan menyisir rak untuk melihat-lihat pembalut merek lain.

Saka tidak menyahut celaan Nadia. Dia menatap gadis itu dengan kening mengernyit, sebelum bicara dengan nada hati-hati, "Sori, ya, Nad. Kemarin gue nggak jadi ikutan."

"Hm," sahut Nadia, tidak begitu berminat menanggapi permintaan maaf Saka.

Saka menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Matanya memperhatikan Nadia yang mulai berjalan pelan menjauhinya. "Ada kejadian nggak enak kemarin di rumah, jadi gue beneran nggak bisa ke mana-mana." Saka berjalan cepat menyusul Nadia.

Bulan lalu, Nadia dan teman kuliahnya yang notabene adalah pacar Vito, teman Saka, membuat janji untuk pergi liburan bersama ke Jogja, selepas mereka wisuda. Namun, tiba-tiba saja Saka membatalkan ikut, tepat sehari sebelum mereka berangkat. Nadia jengkel, tentu saja. Membuatnya menolak menghubungi atau dihubungi oleh Saka. Hingga akhirnya mereka memang putus kontak selama beberapa minggu ini.

"Nad?"

"Iya, iya! Apa kata lo, deh. Udah lewat juga," jawab Nadia.

"Tapi sebagai gantinya, besok lo temenin gue jalan. Lagi sepi temen, nih. Yang lain pada sibuk nyari kerja." Nadia

Scanned by CamScanner

berhenti untuk menatap Saka dengan sorot perintah seperti biasa.

"Iya, deh. Eh, tapi," Saka mengernyit dengan tangan kembali menggaruk asal belakang kepalanya, "jangan siang, ya? Malam, atau lusanya aja, gimana?"

"Kenapa?" tanya Nadia dengan sorot curiga. Sikap cangggung Saka membuatnya penasaran.

"Besok pagi gue ada *interview* kerja," jawab Saka, lagi-lagi menggaruk belakang kepalanya dengan malu-malu.

Nadia terdiam sejenak, sebelum mencibir. "Ah, lo sama aja kayak yang lain! Ngebosenin. Cepet banget serius kerjanya."

"Emang lo nggak niat nyari kerjaan? Lanjut kuliah lagi, ya?" tanya Saka cepat. Canggungnya langsung hilang saat mendapati Nadia kembali berjalan meninggalkannya.

"Enggak dua-duanya," jawab Nadia, cuek.

"Maksudnya?" Sudah menjadi kebiasaan bagi Saka untuk merasa penasaran saat berdekatan dengan Nadia. Terjadi begitu saja. Perhatian Saka akan lebih sensitif kalau menyangkut tentang Nadia.

Nadia tidak menyahut. Dia terus berjalan ke rak lain dengan Saka mengekorinya.

"Saka?"

Langkah keduanya terhenti ketika mendengar panggilan lembut dari sosok gadis yang sebelumnya bersama Saka.

"Eh, Nggi? Udahan, ya?" Saka langsung berjalan mendekati gadis yang tadi memanggilnya dari ujung koridor rak.

Nadia diam ketika Saka menjauhinya. Dia lebih memilih sibuk mengamati keseluruhan tampilan gadis yang didatangi Saka. Entah apa yang diperbincangkan Saka dan gadis itu, Nadia tidak peduli dan tidak berniat menyimak. Dia terus saja mengamati raut kedua orang itu, mencoba membaca situasinya. Bahkan ketika Saka menggiring gadis itu mendekati Nadia dengan gestur kembali canggung, Nadia hanya diam saja

Scanned by CamScanner

seraya memasang sikap angkuhnya seperti biasa. Enggan menyapa lebih dulu.

"Nad, ini sepupu jauh gue, Anggi," ucap Saka, menatap Nadia dengan agak ragu. "Ini Nadia, temen gue dari SMA," lanjut Saka, memperkenalkan Nadia kepada gadis yang sedari tadi memasang senyum ramah di bibirnya.

Nadia menerima uluran tangan Anggi sebagai formalitas perkenalan mereka. Meski begitu, Nadia merasa tidak perlu untuk bersuara. Toh, Saka sudah lebih dulu menyebutkan namanya.

"Tante dan Sherra udah duluan ke luar. Tapi, kalau kamunya masih ada keperluan, kami bisa duluan. Tadi sebagian belanjaannya juga udah dibawa Sherra dan Tante, kok."

Tidak dibuat-buat. Nadia bisa mengenali kalau sikap anggun dan lemah lembut Anggi bukan sekadar *acting* semata. Auranya jelas berbeda. Membuat Nadia mengakui kalau gadis itu memang berada di level yang berbeda dengannya.

Tapi, apa tadi? Sepupu? Cih! Nadia mencibir dalam hati. Mana ada sepupu tapi menatap penuh binar pengharapan seperti itu. *Kasihan sekali gadis ini!* pikir Nadia. Nasib sial baginya karena harus memendam rasa pada seorang Saka, si tolol yang tidak mengerti bagaimana caranya mendekati atau didekati para gadis.

Lihat saja. Ketika Anggi terus menatap cowok itu dengan sorot kekaguman, Saka malah seperti cowok bodoh yang sibuk melirik Nadia, seakan berharap bantuan harus apa dia saat ini ketika menghadapi sikap menawan Anggi.

"Gue duluan." Tanpa berniat meladeni atau meminta izin pada kedua orang itu, Nadia melangkah menjauhi mereka tanpa mau menoleh lagi.

"Eh, Nad! Tunggu!" Saka refleks memanggil Nadia. "Kok, Pergi? Besok gimana jadinya?"

Saat melihat Nadia tidak juga menghiraukannya, Saka hanya bisa mendengkus kasar. Sudah tabiat Nadia bersikap seenaknya seperti itu, dia sudah terbiasa. Sayangnya, mata

Scanned by CamScanner

Saka juga tidak bisa teralih pada gadis itu hingga Nadia benar-benar menghilang di belokan rak. Membuat Anggi bisa membaca situasinya dengan sangat mudah.

Scanned by CamScanner

Permintaan

Jilid 1

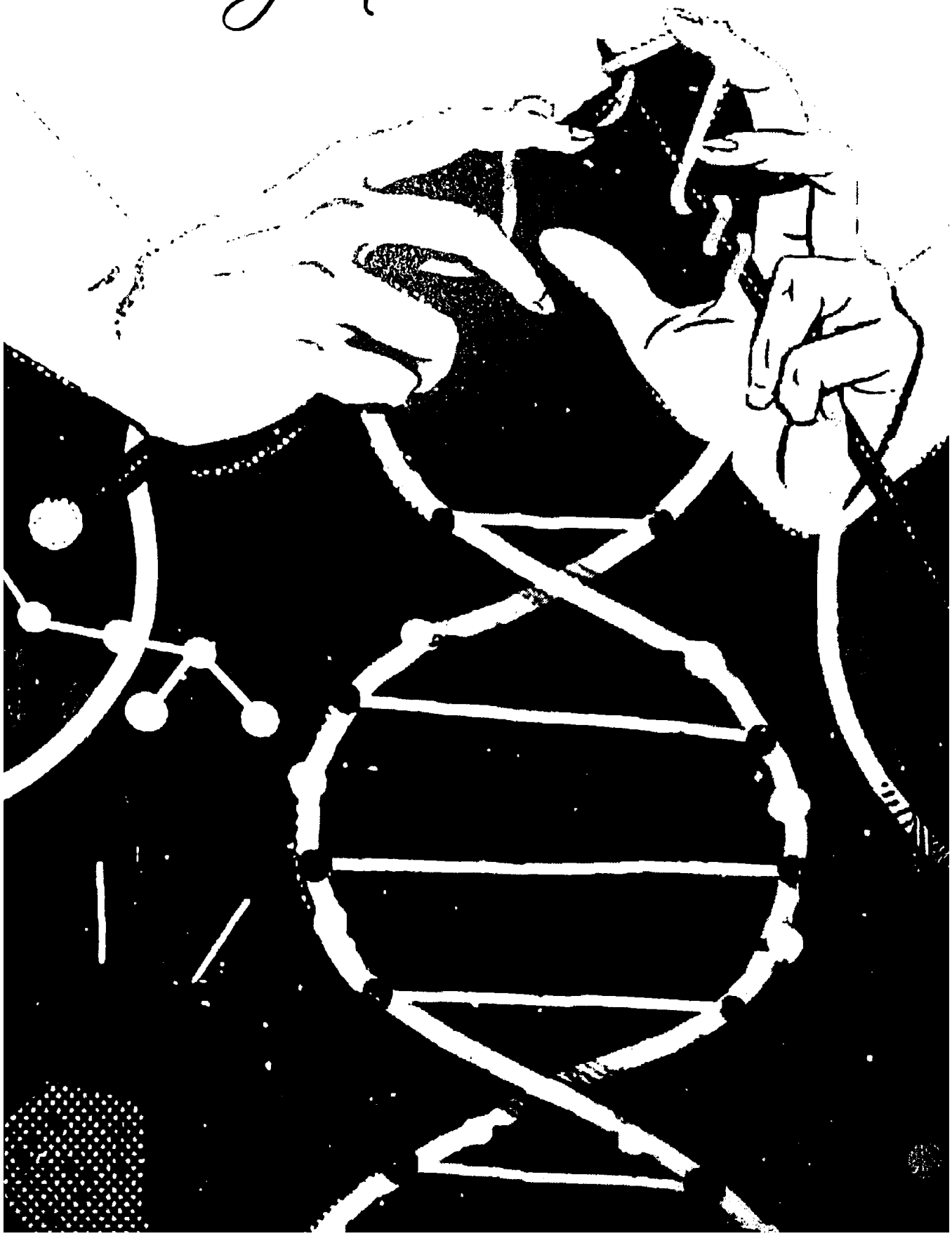

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

"SORI, Bro. Besok gue keburu mau cabut sama Vito. Jalan ke Jogja."

Saka bicara dengan menjepit ponsel di sela telinga dan bahunya. Tangannya sibuk memasukkan beberapa pakaian ke dalam ransel bepergian. Dia sedang berbicara dengan Reinald. Sahabatnya itu mengajak untuk bertemu dengan teman-teman SMA mereka. Sayangnya, esok Saka sudah punya agenda bersama Vito, juga Nadia. Saka memutus panggilan Reinald setelah mengucapkan permintaan maafnya karena tidak bisa menerima ajakan sahabatnya itu. Dia juga baru saja selesai mengepak bawaannya, lalu memilih mengempaskan tubuh ke atas tempat tidurnya.

Senyum langsung muncul di bibir Saka ketika teringat akan segera bertemu Nadia esok hari, setelah sekian bulan mereka tidak bertemu akibat sibuk dengan urusan skripsi dan kelulusan masing-masing. Sebagai pemanasan, Saka berniat mengirimi pesan iseng untuk Nadia. Demi bisa mengusik gadis itu sebelum mereka bertemu esok harinya.

Saka sudah akan menjangkau ponselnya yang tergeletak di atas nakas samping tempat tidur saat pintu kamarnya digedor dengan keras. Suara Sherra terdengar dari balik pintu.

"Bang! Buka, Bang, cepetan!"

Saka mengernyit heran. Sherra tidak akan berani mengusik Saka di kamarnya kalau tidak benar-benar ada sesuatu yang penting.

"Apa, sih?" Saka semakin heran saat melihat raut gelisah Sherra ketika dia sudah membuka pintu kamar.

"Dipanggil Papa. Cepetan!" pinta Sherra, langsung meninggalkan Saka untuk lebih dulu berjalan ke arah kamar orangtua mereka.

Sudah lewat pukul sembilan malam. Tapi, saat Saka sampai di pintu kamar orangtuanya, dia melihat mamanya tengah membantu papanya mengenakan jaket bepergian.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, Pa? Mau ke mana malam-malam begini?" tanya Saka, memasuki kamar dengan raut heran.

"Kamu cepat ganti baju. Ikut Papa. Kita ke kantor polisi sekarang," sahut papanya dengan nada tenang. Meski begitu, Saka bisa melihat tatapan tajam di sorot mata papanya.

"Kenapa?" ulang Saka dengan cepat. "Ada apa, Pa?"

Sherra memeluk bahu mamanya yang sudah duduk di pinggir tempat tidur, tampak berusaha menenangkan mamanya.

Papa Saka membuang napas kasar sebelum mengambil dompetnya di atas meja rias istrinya. "Kita jemput Anggi di kantor polisi."

Saka langsung melebarkan matanya, namun langsung paham lalu menajamkan matanya. "Cowok berengsek itu lagi?" desisnya tanpa sadar.

Papanya mengangguk. "Beruntung ada teman-teman kosnya yang lihat. Jadi, pria itu keburu tertangkap basah dan langsung dilaporkan ke pihak berwajib. Anggi masih di sana. Kita jemput dia sekarang."

Saka paham. Tanpa kata, dia langsung berbalik untuk menuju kamarnya. Dengan gerak cepat, Saka berganti pakaian seadanya sebelum menyusul papanya di garasi rumah.

Selama di kantor polisi, bahkan ketika di dalam mobil saat pulang, Saka memilih untuk lebih banyak diam. Tentu saja papanya yang lebih banyak berperan mengurus segalanya, karena beliaulah wali Anggi saat ini.

Saka geram luar biasa. Anggi sudah dianggapnya seperti kakak sendiri meski mereka jarang berinteraksi. Seperti pada Sherra, tentu saja Saka akan murka saat tahu saudaranya disakiti oleh seorang pria berengsek. Gatal sekali rasanya tangan Saka ingin meninju wajah pria itu. Sialnya pria itu lebih dulu berada di balik jeruji. Saka juga harus tahu diri, mengingat tengah berada di mana mereka saat itu. Alhasil, Saka hanya mampu menahan rasa marahnya dengan diam tanpa mau

Scanned by CamScanner

berkomentar banyak. Demi menghindari berkata atau bertindak kasar di depan papanya dan Anggi.

"Maaf, ya, Om. Ngerepotin terus."

Suara lemah dan bergetar Anggi membuat fokus Saka yang tengah menyetir agak terusik. Sejenak, dia melirik kaca spion untuk melihat kondisi Anggi yang duduk di bangku belakang bersama papanya.

"Sudahlah. Kita bicarakan di rumah saja. Kamu menginap di rumah Om saja untuk sementara waktu," sahut papa Saka dengan suara tenangnya tanpa nada menghakimi sama sekali.

Saka membuang napas lega saat mendengar perkataan papanya. Mereka memang tidak boleh lagi kecolongan. Anggi harus berada dalam pengawasan mereka.

Saat sampai, Anggi dan papanya lebih dulu turun dari mobil dan memasuki rumah. Saka menyusul saat sudah selesai memasukkan mobil papanya ke dalam garasi, lalu bergabung di ruang keluarga. Saka hanya mendesah sambil menggeleng pelan ketika melihat mamanya dan Sherra tampak memeluk Anggi sambil terisak bersama.

"Pokoknya Anggi nggak boleh lagi ngekos. Tinggal lagi di sini sama Tante. Tante nggak mau kamu kenapa-kenapa, Sayang." Mama Saka tampak mengusap punggung Anggi yang berada dalam pelukannya.

"Anak itu nggak akan lama ada di sana. Orangtua dan pengacaranya sudah pasti akan mengeluarkan dia secepat mungkin," ucap papa Saka yang sudah duduk di sofa dengan raut lelah. Matanya melirik Saka agar ikut duduk bersamanya.

Saka kembali geram saat mendengar fakta dari papanya, terkait si pria berengsek yang terobsesi pada Anggi. Dia duduk di samping papanya dan menoleh untuk menatap Anggi yang berada dalam pelukan mamanya dengan kening mengernyit.

"Lo bilang dia udah mau nikah, kan? Kenapa dia masih nekat datengin lo?" tanya Saka langsung. Sama sekali tidak tahu kalau Anggi masih butuh ditenangkan, bukannya

Scanned by CamScanner

dibombardir dengan pertanyaan yang akan semakin menyulitkannya.

"Aku nggak tahu, Ka," jawab Anggi dengan suara lemah. Wanita itu tampak memeluk tubuhnya sendiri, seakan takut pada sesuatu. "Aku bahkan udah berusaha mati-matian menghindari dia di kantor. Surat *resign* juga udah aku serahin. Tapi tetap harus nunggu dua bulan lagi buat benar-benar bisa keluar dari kantor."

"Sudah, nggak perlu bahas itu sekarang." Papa Saka mencegahnya untuk kembali menanyai Anggi yang masih bergetar ketakutan. "Yang jelas, mulai sekarang Anggi harus tinggal lagi di sini. Nanti Sherra dan Saka akan bantu kamu ngurus pindahan," lanjut Papa Saka dengan suara tenang namun tegas.

"Nggak ada penolakan, Anggi. Kali ini Om nggak akan diam aja. Sudah sampai begini kejadiannya. Anak itu pasti akan mencari cara lain untuk mendekati kamu."

Anggi yang tampak ingin menyela, langsung memilih bungkam saat mendengar teguran papa Saka yang menatapnya dengan sorot lurus tanpa ingin dibantah.

"Mulai sekarang kalau mau ke mana-mana, kamu nggak boleh sendirian. Kebetulan Saka lagi nggak ada kegiatan. Dia yang akan ngantar dan jemput kamu pas kerja, atau ke mana pun kamu mau pergi. Sampai kondisi aman," ucap papa Saka.

Refleks, Saka langsung berpaling menatap papanya. Sang papa membalas tatapannya dengan tenang, menaikkan alisnya untuk mendengar tanggapan putranya. Tidak ada yang keluar dari mulut Saka, meski bisikan penolakan ada di dalam kepalanya. Bagi Saka, pantang untuknya menentang permintaan papanya, sosok yang paling dihormati dan disegani olehnya. Apalagi kalau dia sendiri tidak punya alasan jelas untuk menolaknya.

Sial! umpat Saka dalam hati. Sudah terbayang di kepalanya bagaimana raut murka Nadia saat tahu besok dia tidak akan ikut acara liburan mereka.

Scanned by CamScanner

"Sombong banget nih cowok," gumam Nadia seraya menatap kontak Saka di ponselnya dengan perasaan kesal.

Sudah beberapa hari ini dia menunggu kabar dari Saka. Terkait apa saja. Entah itu untuk agenda liburan mereka atau pun hal iseng dan konyol lainnya yang seringnya mereka lontarkan kala sedang berkirim pesan.

Tentu saja Nadia gengsi menghubungi Saka lebih dulu kalau tidak benar-benar penting. Karena sampai kapan pun, Nadia bertekad untuk tidak pernah menunjukkan keantusiasannya kala menyambut pertemuan-pertemuan mereka.

Saka hanya akan terbahak dan mengejeknya habis-habisan kalau sampai tahu Nadia sangat menikmati setiap perjumpaan mereka. Bisa jatuh harga diri Nadia kalau hal itu sampai terjadi.

"Awas aja kalau ketemu besok. Gue bakal copet dompetnya biar rempong sepanjang jalan," gerutu Nadia, semakin kesal. Dia melempar ponselnya ke atas tempat tidur sebelum sibuk dengan isi lemari pakaiannya.

Nadia menyeringai saat melihat jaket denim Saka yang tergantung di dalam lemarinya. Jaket yang sudah berkali-kali ditagih Saka, tapi tidak pernah mau dikembalikan Nadia kepada pemiliknya. Dengan cueknya, Nadia bahkan mengaku sudah membuang jaket tersebut entah di mana. Hanya demi bisa membuat Saka menggerutu kesal padanya.

"Besok pakai ini aja, ah!"

Nadia langsung memakai jaket Saka dengan seringai jail di bibirnya, lalu menatap tubuhnya di depan cermin. Seringainya semakin lebar ketika membayangkan akan sesewot apa Saka saat tahu Nadia memakai jaketnya.

Ah, sungguh Nadia tidak sabar menunggu hari esok!

Scanned by CamScanner

Permintaan

Jilid 2

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

"ASTAGA! Jadi, bener yang selama ini dibilang Sherra?"

Saka baru saja memasuki rumah melalui pintu penghubung garasi dan ruang tengah ketika mendengar suara heboh mamanya dari arah dapur.

"Nggak, kok, Tante! Itu Sherra ngarang aja. Nggak gitu, kok, maksudnya."

Kala mendengar suara Anggi yang gelagapan, membuat Saka mendengkus karena bisa menebak kalau dua wanita itu pastinya tengah sibuk bergosip sambil memasak, seperti biasanya.

"Ih, nggak pa-pa lagi, Sayang. Tante malah seneng banget dengernya. Astaga, kok, jadi Tante yang deg-degan begini, ya?" Ranti, mama Saka, kembali berbicara dengan penuh semangat. "Terus? Terus gimana? Kamu udah coba ngomong apa gitu sama dia?"

"Tante, nggak gitu ceritanya," jawab Anggi lagi dengan suara agak gelisah. "Lagian kayaknya dia udah punya pacar. Anggi nggak mau kalau sampai..."

Anggi langsung terdiam saat mendapati Saka memasuki dapur dengan gaya cueknya. Cowok itu mengambil tumbler miliknya di rak gelas, sebelum menuju dispenser untuk mengisinya dengan air dingin.

"Ngagetin aja, sih, Abang, nih!" tegur Ranti sambil menepuk bahu Saka dengan gemas.

"Makanya jangan terlalu serius kalau lagi ngegosip. Tuh, entar gosong risolesnya," sahut Saka sambil mencomot salah satu risoles di atas piring yang sudah lebih dulu digoreng.

Ranti dan Anggi tampak saling melirik. Anggi yang gelisah dan malu-malu, langsung bergerak cepat untuk mengangkat risoles yang masih berada dalam penggorengan.

"Abang dengar apa tadi?" selidik Ranti, menatap putranya yang tengah mengunyah sambil memindahkan beberapa risoles ke dalam piring untuk dibawanya ke kamar.

Scanned by CamScanner

"Nggak ada. Ceritanya ketutup sama suara heboh Mama," sahut Saka, sebelum berlalu meninggalkan dapur tanpa menoleh.

Memang benar, Saka tidak begitu mendengarkan apa yang diperbincangkan mamanya dan Anggi. *Tidak penting,* pikirnya.

"Tante..." Anggi menatap penuh permohonan pada mama Saka agar tidak lagi melanjutkan pembicaraan mereka sebelumnya. Sungguh, dia malu sekali rasanya. Merasa tidak nyaman.

"Kamu pasti salah pas bilang kalau dia sudah punya pacar. Lihat, deh! Sikap cueknya itu mana mungkin bisa bikin cewek mau deket-deket sama dia." Ranti geleng-geleng kepala, agak geli saat mengingat sikap putra selama ini. Tangannya bergerak untuk memasukkan sisa risoles yang belum dimasak ke dalam penggorengan

"Eh, tapi kamu, kok..." lanjut Ranti tanpa bisa melanjutkan kata-katanya, sambil menoleh menatap Anggi dengan kening mengernyit. Bibirnya langsung tersenyum geli saat melihat Anggi yang tampak menundukkan kepala, berusaha menghindari tatapannya.

"Tante, tolong jangan dibahas lagi," sahut Anggi dengan suara lirih, masih menunduk malu.

"Astaga, Anggi!" Ranti langsung tertawa saat akhirnya bisa melihat wajah memerah Anggi. Setelah selesai dengan risolehnya, dia langsung mendatangi gadis itu dan memeluknya sambil tertawa-tawa dengan hati senang.

"Akhirnya, ada juga cewek yang mau naik ke boncengan lo selain Sherra."

Saka melirik malas ke arah Reinald—yang baru saja menyuarakan ejekan—sebelum kembali sibuk pada permainan di ponselnya. Saka dan Reinald memang tengah berkumpul di

Scanned by CamScanner

rumah Dion. Menikmati masa-masa menganggur mereka sebelum mulai sibuk menghadapi dunia kerja.

"Karena sekarang tugas lo ngejagain Anggi, jadi Sherra biar gue yang urus, ya. *Deal*?" pinta Dion dengan raut serius, menatap Saka dengan sorot yang seketika membuat laki-laki itu jengkel luar biasa.

"Ngarep! Nggak sudi gue! Lo aja masih minta duit makan sama bokap lo. Mau ngurusin adek gue pake cara gimana emangnya?!" sahut Saka dengan nada sinis, mengabaikan tawa terbahak Reinald di ujung sofa.

"Sempit banget otak nih anak," keluh Dion sambil menggeleng-geleng kepalanya dengan tatapan miris. "Pantes nggak pernah punya cewek."

"Emang lo pernah?" ejek Saka. Dia meletakkan ponselnya di sofa, lalu menjangkau kaleng minuman sodanya di atas meja untuk menghabiskan isinya.

"Enggak. Tapi gue punya cinta sejati buat dijadiin modal ngurusin adek lo. Untuk sekarang, itu cukuplah."

"Jijik banget gue dengernya!" Saka melemparkan kaleng minumannya yang sudah kosong ke arah Dion. "Nggak nyambung, Monyet!"

Dion tidak mengambil hati saat Saka melemparinya dengan kaleng minuman. Dia hanya mengedikkan bahu cuek, seraya menatap layar ponselnya yang menampilnya foto *candid* Sherra—tentu saja tanpa sepengetahuan Saka yang duduk di depannya.

"Pokoknya, entar pas nerima gaji pertama, separuhnya bakal gue tabung buat modal ketemu bokap lo."

"Maksud lo?" desis Saka, bertambah jengkel saat mendengar perkataan Dion.

"Sabar, ya, kakak ipar. Di masa depan, gue janji pasti bisa ngasih kehidupan layak buat adek lo."

"*Asu!* Mimpi lo!" Saka bangkit dari duduknya untuk mencekik Dion yang mulai terbahak bersama Reinald ketika melihat kemurkaannya.

Scanned by CamScanner

Setelah lelah bergulat di lantai seperti anak-anak monyet, Saka dan Dion hanya tertawa sambil terengah akibat kelelahan. Reinald yang tadi hanya jadi penonton sambil sibuk berbalas pesan dengan Thalita ikut tertawa melihat kelakuan bocah sahabat-sabahatnya.

"Anggi cantik. Cara dia natap lo juga kebaca banget."

Saka mengernyit. Bingung dengan celetukan Reinald yang tiba-tiba. "Maksudnya?" tanyanya sambil mengangkat kepala untuk menatap Reinald yang duduk di atas sofa.

Reinald mendesah lelah, menggeleng pelan dan menolak menjawab pertanyaan Saka. Dion yang sudah bangkit dari berbaringnya juga ikutan menggeleng pasrah.

"Buang waktu ngomong beginian sama nih anak, Rei. Masih bocah. Dia nggak bakal ngerti," ucap Dion, sambil berlalu menuju dapur untuk kembali mengambil minuman.

"Apa sih, Nyet? Ngomong apa, sih, lo berdua?" tanya Saka lagi kepada Reinald dengan raut bingung.

Sialnya, Reinald lebih memilih fokus pada balasan pesan Thalita. Membiarkan Saka bergelut dalam kebingungannya.

Saka baru saja datang dan langsung menyalami papa dan mamanya yang tengah duduk santai di ruang keluarga sambil menonton TV.

"Duduk dulu. Papa pengin ngobrol."

Saka tidak jadi melangkah pergi menuju kamarnya. Dia menatap heran pada mamanya yang tengah memberi kode pada Sherra dan Anggi agar segera menyingkir dari sana.

"Kenapa, Pa?" tanya Saka langsung, saat mereka hanya bertiga saja di ruangan tersebut.

"Kamu dari mana?" tanya papanya dengan santai. Matanya pun masih menatap layar TV yang sudah digantinya ke saluran yang menayangkan berita nasional.

Tumben, pikir Saka. Pasti ada sesuatu sampai papanya ingin tahu seperti ini. Apalagi saat melihat gestur mamanya

Scanned by CamScanner

yang sudah gagal total dalam usahanya mencoba bersikap tenang. Wanita itu beberapa kali kedapatan Saka tengah meliriknya dengan senyum mencurigakan.

"Jalan-jalan sama Vito," jawab Saka akhirnya.

Bohong, tentu saja. Mana mungkin dia jujur kalau baru saja keluar mencari makan bersama si bawel Nadia. Dengan Reinald saja dia tidak pernah berkata apa pun tentang pertemanannya dengan gadis itu, apalagi dengan orangtuanya yang sama sekali tidak mengenal Nadia.

Sultan, papa Saka, mengangguk kecil, masih terlihat fokus pada berita di layar TV. Saka tahu ada yang ingin disampaikan oleh papanya. Jadi, dia memilih untuk menunggu dengan sabar sambil mulai memakan sepotong *brownies* yang diambilnya dari piring yang diletakkan di atas meja.

"Orangtua anak itu datang menemui papa."

Saka berpaling menatap papanya dengan sorot terkejut, lalu menelan *brownies*-nya dengan cepat.

"Rio?" tanya Saka, menyebut nama pria yang selama ini sangat terobsesi ingin bersama Anggi.

Sultan membuang napas kasar. "Mereka mau melamar Anggi."

"Mereka gila, ya?! Bukannya dia udah mau nikah? Kenapa malah ngelamar Anggi?!" tanya Saka, semakin terkejut dan juga langsung merasa marah.

"Iya. Kayaknya mereka satu keluarga memang sudah gila."

"Pa!" tegus Ranti ketika mendengar sahutan santai suaminya. "Yang serius, dong, ngomongnya."

Sultan kembali mengembuskan napas panjang, lalu mengambil remot TV untuk mengecilkan suaranya sebelum berpaling untuk menatap Saka. "Tenang aja. Papa udah tolak lamarannya. Tapi, anak itu masih keras kepala minta alasan kenapa sampai lamarannya ditolak. Nekat tetap mau deketin Anggi. Karena kata dia, Anggi bohong waktu bilang nggak suka sama dia."

Scanned by CamScanner

"Sinting!" umpat Saka, lupa dengan keberadaan orang tuanya.

"Omongannya, Bang!" tegur Ranti dengan mata memelotot, membuat Saka meringis dan seketika meminta maaf pada mamanya.

"Jadi, gimana? Dia mau tetap nekat deketin Anggi? Atau kita pakai jalur hukum aja sekalian?" tawar Saka, kembali serius mengajak papanya mencari solusi untuk melindungi Anggi.

"Kalau dia masih nekat mau macam-macam, mungkin kita bisa coba cara itu. Papa juga udah bicara sama Om Johan. Minta bantuan dia, harus gimana kalau nantinya kita terpaksa perkarakan lagi anak itu ke polisi," sahut Sultan, menyebut nama temannya yang berprofesi sebagai pengacara. Mata Sultan kembali ke layar TV dengan kening mengerut. "Walaupun pasti akan sulit, karena keluarga anak itu pasti akan kembali melindungi dia mati-matian. Mereka jauh lebih punya kuasa dibanding kita."

Saka terdiam, ikut-ikutan mengerutkan kening untuk berpikir. Tanpa sepengetahuannya, papa dan mamanya mulai saling lirik untuk melempar kode.

"Kamu udah punya pacar?"

Pertanyaan tiba-tiba papanya membuat Saka tersadar dari kesibukannya berpikir. "Apa, Pa?" balasnya untuk meminta kejelasan.

"Pacar, kamu udah punya?" ulang sang papa lagi, kembali menatap Saka.

Saka tidak langsung menjawab. Sejenak, dia hanya mampu terdiam dengan mata berkedip beberapa kali. Bingung dengan pertanyaan papanya. "Kenapa memangnya?" tanya Saka akhirnya dengan nada ragu.

Sultan berdeham dengan agak canggung. Dia melirik sekilas kepada istrinya yang terlihat sudah menampilkan senyum penuh konspirasi, mendesaknya dengan cara halus agar segera mengungkapkan maksud hati mereka.

Scanned by CamScanner

"Kalau memang belum punya, kali aja kamu mau nyoba menjalin hubungan sama Anggi."

"Hah?" Refleks Saka langsung melongo ketika mendengar jawaban papanya.

"Begini maksud Papa," Sultan kembali berdeham sebelum melanjutkan, "Papa dan Mama sudah diskusi selama beberapa waktu ini. Sudah bicara juga sama Anggi dan dia nggak nolak, kalau seandainya kalian berdua kami jodohkan. Itu juga kalau kamu memang belum punya seseorang yang..."

"Saka sama Anggi?" tanya Saka, memotong penjelasan papanya. Matanya bolak-balik menatap keduanya orangtuanya dengan raut bingung. Lebih tepatnya, melongo seperti orang bodoh.

"Iya," jawab Ranti dengan nada hati-hati, meski dia sekuat tenaga menahan senyum saat melihat raut kaget putranya yang tampak menggemaskan. "Daripada kamu capek-capek nyari calon yang belum tentu *sreg* sama kecerewetan Mama dan Sherra, mending sama Anggi yang udah jelas tahan banting sama kita semua."

Penjelasan asal mamanya sama sekali tidak membantu Saka pulih dari kekagetan dan kebingungannya atas ide yang baru saja diutarakan oleh kedua orangtuanya.

"Sebenarnya ini bisa menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah Anggi dan Rio," ucap Sultan dengan tenang. "Alasan kuat untuk menolak lamaran Rio. Karena pas Papa bilang ke orangtua anak itu kalau Anggi sudah punya calon suami, mereka mau kembali berusaha mencari cara agar menjauhkan Rio dari Anggi. Mereka jelas nggak mau bertambah malu kalau sampai anaknya ketahuan merebut calon istri orang."

Saka menutup mulutnya. Tidak tahu harus menyahut apa lagi. Dia menatap papanya dengan alis mengernyit dalam.

"Ini cuma usulan, Bang," lanjut Sultan, mencoba menenangkan kekagetan putranya. "Kalau memang kamu sudah punya orang lain untuk dijadikan calon, ya, nggak apa-apa. Kita nggak usah bahas lagi. Anggi juga pasti ngerti."

Scanned by CamScanner

Anggi pasti mengerti? Saka kembali menatap bolak-balik ke arah papa dan mamanya. Bertanya dalam diam.

Ranti tersenyum ketika melihat tatapan tanya putranya, sebelum memutuskan memberi jawaban. "Anggi menyukai Abang sejak lama. Itu alasannya kenapa dia nggak pernah bisa menerima Rio atau siapa pun laki-laki yang selama ini mau dekat sama dia."

Sial! Kali ini Saka berhasil mengumpat meski hanya dalam kepalanya.

Sama seperti sebelumnya. Penjelasan mamanya kali ini sama sekali tidak mampu membantu kekagetannya. Yang ada malah semakin membuat Saka membatu di tempat duduknya, tanpa bisa bersuara sedikit pun, dengan kepala yang mulai berputar tanpa arah.

Sialnya lagi, pada situasi seperti ini, Saka malah teringat pada senyum jail Nadia yang baru dinikmatinya beberapa jam lalu.

Scanned by CamScanner

Si Tolol

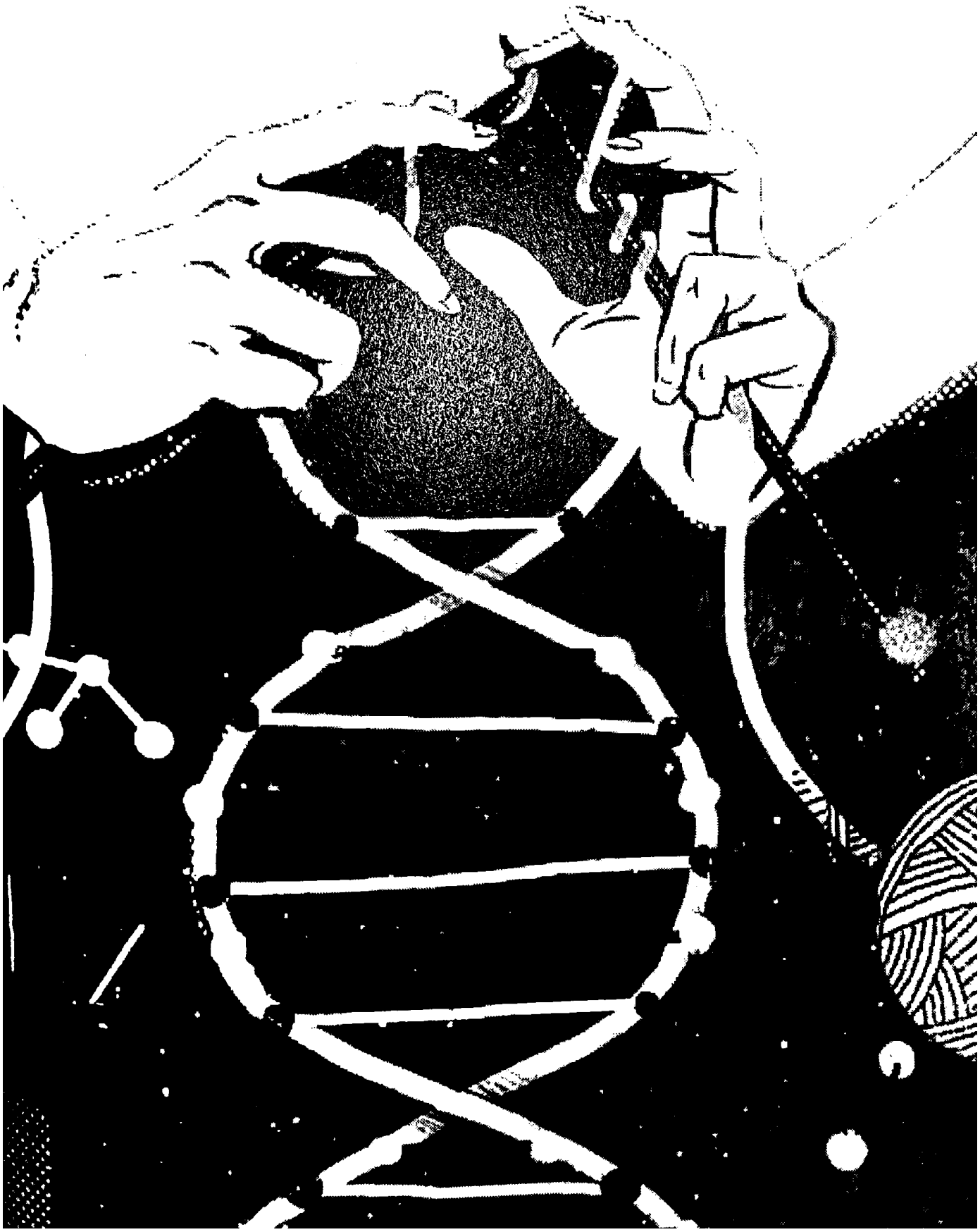

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

SULTAN menghela napas panjang sebelum membuangnya melalui mulut sambil melirik istrinya dengan sorot mata seakan ingin mengatakan: *Apa Papa bilang, kan?*

Ranti yang masih tidak percaya atas jawaban Saka memilih mengabaikan sindiran suaminya. Dia malah terus menatap wajah Saka yang masih tampak canggung di tempatnya duduk.

"Ya, sudah, kalau kamu memang punya calon sendiri. Nggak masalah. Papa sudah bilang yang tadi itu cuma usulan. Nggak ada salahnya kami nyoba tanya kamu dulu, kan?" tanya Sultan kepada Saka, tersenyum tipis untuk menenangkan putranya.

Saka mengangguk kaku. Meneguk ludahnya dengan hati-hati. Menghindari tatapan kedua orangtuanya dan memilih kembali sibuk mengunyah *brownies* buatan mamanya.

"Siapa? Kok, Sherra nggak pernah tahu?" tanya Ranti tiba-tiba, menatap Saka penuh selidik. Menolak percaya dengan pengakuan Saka yang mengatakan sudah memiliki seorang gadis spesial.

"Mama," tegur Sultan, menatap dengan sorot malas ke arah istrinya.

"Apa kaitannya sama Sherra?" balas Saka refleks, merasa heran dengan pertanyaan mamanya yang tiba-tiba.

Namun beberapa saat setelahnya, otak Saka langsung paham atas maksud pertanyaan tersebut. Dia berdecak sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. "Ya, ampun, Ma. Anak-anak Mama tuh udah gede semua. Mama pikir Sherra masih punya waktu jadi mata-mata Mama buat ngawasin Abang?" tanya Saka dengan raut malas-malasan saat menatap mamanya. "Dia juga udah pasti sibuk sendiri ngecengin cowok-cowok di kampusnya. Mama aja yang nggak tahu."

"Masa, sih?" Ranti langsung salah fokus ketika mendengar perkataan Saka tentang Sherra yang lalai pada

Scanned by CamScanner

tugasnya. "Mama udah larang dia punya pacar, kok. Kecuali cowoknya datang langsung ke Papa."

"Kapan Papa ngebolehin begitu?" sergah Sultan langsung, menolak ide istrinya. "Datang ke Papa itu artinya cuma satu: melamar. Sayangnya, nggak ada yang boleh nikah dulu sebelum selesai kuliah. Titik!"

Saka hanya mendengkus masam ketika mendengar perdebatan orangtuanya. Namun, dia langsung bersyukur saat tahu topik tersebut mampu mengalihkan perhatian mama dan papanya dari penolakan halus Saka beberapa saat lalu, terkait ide perjodohan antara dirinya dan Anggi. Dengan gerak pelan, Saka bangkit dari duduknya untuk kabur dari sana. Sayang, mamanya jauh lebih peka dan menghentikan langkahnya dengan sebuah permintaan lainnya.

"Pengin, dong, kenalan sama pacar kamu. Coba sesekali bawa ke sini, ya, Bang!"

Saka tahu kalau mamanya masih tidak percaya dengan alasan dari penolakannya, si gadis pilihan Saka. Tapi Saka juga enggan mengada-ada lebih dari ini. Dia akan memilih jujur saja biar mamanya tidak lagi semakin cerewet.

"Bukan pacar, Ma. Masih temen. Mana bisa dibawa ke rumah?" gerutunya sambil menggaruk kepalanya, merasa jengah.

"Nah, kalau memang masih temen ngapain..."

"Ma, sudah. Saka sudah punya pilihan sendiri. Perjanjiannya, nggak ada desakan. Ingat?" tegur Sultan lagi. Kali ini dia menatap istrinya dengan raut serius.

Ranti yang langsung mengenali tatapan suaminya yang menunjukkan kalau pria itu tidak mau dibantah, memilih menutup mulutnya dan menatap Saka dengan sorot menyesal. Mulutnya bergerak mengucapkan maaf tanpa suara, membuat Saka tertawa kecil melihatnya.

Secerewet dan se-*bossy* apa pun mamanya, tetap akan tunduk dalam kuasa papanya. Kadang Saka merasa lucu saat melihat interaksi kedua orangtuanya tersebut.

Scanned by CamScanner

"*Thanks*, Pa," ucap Saka, menyeringai kecil kepada papanya sebelum berjalan cepat menaiki tangga untuk kabur ke kamarnya.

Saat sudah di lantai dua, Saka sibuk memijit pangkal hidungnya karena masih merasa pusing dengan pembicaraan bersama orangtuanya beberapa saat lalu. Langkahnya terhenti ketika akan melewati kamar yang terletak paling dekat dengan tangga.

Anggi bersandar di depan pintu kamar yang dulunya adalah kamar tamu, namun sekarang sudah menjadi milik gadis itu sejak kepindahannya ke rumah Saka.

Saka tidak begitu terbiasa berdekatan dengan Anggi tanpa asalan, kecuali saat mengantar jemput gadis itu. Itu pun kadang mereka sama sekali tidak bicara sepanjang jalan. Saka segan pada Anggi, tentu saja. Dia yang berpenampilan urakan dan terkesan tengil, seakan tidak begitu sepadan dengan Anggi yang pembawaannya tenang dan sangat dewasa.

Dan mamanya bilang apa tadi? Anggi menyukainya? Omong kosong! Sudah pasti itu hanya bualan mamanya untuk membujuknya.

Saka ingin cepat menyingkir dari sana. Dia bersiap kembali melangkah, namun terpaksa tetap diam saat Anggi menghadapkan tubuhnya di depan Saka. Sekian detik, tidak ada yang bicara. Saka menolak menatap Anggi. Dia lebih memilih memasukkan tangannya ke dalam saku celana sambil menatap pintu kamarnya di koridor paling ujung.

"Maaf, ya. Aku udah mati-matian minta Tante supaya jangan ngomong apa-apa sama Om. Udah bilang juga kalau kamu sudah punya seseorang. Tapi, Tante..." ucap Anggi dengan suara pelan dan gestur gelisah, saling meremas jemarinya. Matanya tidak berani menatap Saka yang juga sama sekali tidak menatapnya.

"Lo tadi dengerin omongan di bawah?" tanya Saka akhirnya, setelah mendiamkan Anggi selama beberapa detik.

Anggi mengangguk pelan. "Maaf, Ka. Aku bener-bener minta maaf udah bikin kamu kaget sama semua ini."

Scanned by CamScanner

"Nggak, gue yang..." Saka menggaruk belakang kepalanya dengan frustrasi, bingung harus bagaimana menyampaikan rasa tidak nyamannya. "Gue yang minta maaf, Nggi. Tapi kalau lo udah denger semua yang gue omongin di bawah tadi sama bokap, lo pasti ngerti maksudnya, kan?" Saka memberanikan diri menatap Anggi, meminta pengertian gadis itu.

Anggi melakukan hal yang sama, membalas tatapan Saka meski dengan tatapan jengah. Dia mengangguk pelan. "Iya, aku ngerti, kok. Lupain aja semua yang tadi diminta Om dan Tante."

Saka ikut mengangguk dengan gerak kaku. Dia tentu saja tidak punya banyak pengalaman dalam menghadapi para gadis. Nadia sudah pasti tidak masuk hitungan, mengingat gadis itu lebih sering menentang segala ucapan Saka daripada memberi contoh yang baik bagaimana Saka harus bersikap baik di depan para gadis.

Nadia? Sial! Hanya dengan mengingat nama gadis itu, Saka langsung merasa harus menemui gadis itu sekarang juga.

"Ya, udah, kalau gitu," ucap Saka dengan suara kurang yakin. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana menghadapi Anggi saat ini. Menurut Saka, mungkin lebih baik kalau dia segera menyingkir dari sana, karena sudah pasti mereka sama-sama merasa tidak nyaman kalau terlalu lama berduaan dalam situasi seperti ini.

Anggi tahu diri. Dia memilih untuk lebih dulu menyingkir. Bergerak pelan memasuki kamarnya. Meninggalkan Saka yang mengumpat pelan sepanjang jalan ketika dia melangkah menuju pintu kamarnya sendiri.

"*Oh, God*! Jelek banget lo pake beginian!"

Saka berdecak jengkel mendengar hinaan Nadia—yang bahkan sudah diucapkan nyaring oleh gadis itu—ketika Saka

Scanned by CamScanner

belum sampai di mejanya. Hingga tak ayal membuat beberapa pengunjung di restoran tersebut memandang ke arah mereka.

"Gue capek. Jangan bikin *mood* gue tambah jelek gara-gara denger komenan nggak mutu lo," sahut Saka, langsung mendudukkan dirinya di kursi yang berhadapan dengan Nadia.

Saka mengacak rambutnya yang tadi tertata rapi. Dia juga sudah berniat melepaskan dasi yang sejak di parkiran tadi sudah lebih dulu dilonggarkannya, namun langsung dicegah Nadia dengan hebohnya.

"Nggak boleh! Entar dulu. Harus gue abadikan biar kece," ucapnya sambil mengarahkan kamera ponselnya kepada Saka.

"Apaan, sih, lo, ah!" tolak Saka dengan kesal, namun tidak berkutik ketika salah satu tangan bebas Nadia menahan lengannya di atas meja.

Bukannya tidak mampu melawan. Hanya saja, sentuhan telapak tangan Nadia langsung membuat Saka menahan napas sejenak tanpa sadar. Rasa lelah yang dirasakan Saka akibat bekerja seharian lalu harus langsung menemui gadis ini di salah satu pusat perbelanjaan, langsung lenyap begitu saja. Digantikan oleh rasa berdebar antusias ketika menerima sentuhan dari Nadia. Apalagi ketika melihat senyum jail gadis ini. Sungguh hal itu menjadi motivasi Saka untuk langsung mengiakan keinginan Nadia untuk saling bertemu.

"Nah! Muka kucel lo yang begini nih baru *masterpiece*." Nadia memandangi hasil jepretannya di layar ponsel sambil menyeringai jail. Tanpa peduli kalau saat ini Saka tengah memperhatikannya tanpa berkedip.

"Udah gue bilang, kan? Kerja kantoran itu capek. Mending nganggur kayak gue," ucap Nadia, kembali melanjutkan memakan spagetinya.

Saka kembali berdecak, malas menyahut. Dia mengambil gelas minuman Nadia. Meminumnya sampai habis tanpa peduli omelan Nadia di seberang meja yang jengkel akibat minumannya dihabiskan oleh Saka.

Scanned by CamScanner

"Pesen lagi. Gue yang bayar," ucap Saka cuek, lalu memanggil salah satu pelayan untuk mendekati meja mereka.

"Idih! Gaya banget! Baru juga kerja seminggu. Emang lo udah terima gaji? Sampai pake sok-sokan mau bayarin makanan gue segala," cibir Nadia.

"Gue nggak kere-kere amat, Nad. Masih sanggup bayarin cewek makan."

Nadia menghentikan kunyahannya. Langsung menatap Saka dengan mata melebar penuh ejekan. "Sejak kapan lo punya pikiran sok *gentle* begitu?" sindirnya, masih menatap penuh ejekan.

Saka kembali mengabaikan ejekan Nadia. Dia lebih memilih berbicara dengan pelayan untuk memberi tahu pesanannya.

"Kita nonton habis ini," pinta Nadia, bukan mengajak.

Makanan Nadia sudah habis. Jadi, dia memilih untuk memperhatikan Saka yang tengah menyantap makanannya seperti orang yang habis berpuasa seharian. Tidak heran. Saka memang begitu. Dia sudah terbiasa dengan pemandangan tersebut. Tidak lagi *ilfeel* seperti awal-awal pertemanan mereka.

"Nggak. Gue capek. Habis makan langsung pulang," tolak Saka.

"Bodo. Gue udah beli tiketnya. Masa nggak jadi?" sergah Nadia. mulai kembali menjengkelkan dengan sikap sok kuasanya.

"Lo nonton sendiri aja. Gue capek, *Princess* NadNad. Butuh mandi sama tidur. Nggak butuh nonton film pilihan lo yang udah pasti ceritanya cuma cinta-cintaan doang."

"Rese, lo!" desis Nadia sambil melempar gumpalan tisu ke arah Saka. Dia jengkel kalau Saka mulai mengejek dengan panggilan rumahnya. "Entar kalau udah gajian, lo harus ganti duit tiket gue," gerutu Nadia, mulai sok sibuk dengan ponselnya tanpa mau lagi menatap Saka.

Saka hanya terkekeh melihat sikap merajuk Nadia. Dia senang mendengar gerutuan Nadia. Artinya gadis itu lebih

Scanned by CamScanner

memilih pulang bersamanya, dibanding memaksa Saka untuk memenuhi keinginannya. "Kalau gue gajian, entar bakal gue ajak lo ke Dufan," ucap Saka, menyeringai jail kepada Nadia.

Nadia pura-pura tidak mendengar perkataan Saka. Dia lebih memilih fokus pada layar ponselnya.

Nadia terkekeh saat teringat Saka yang dulunya hampir selalu mengomel kalau dia iseng memeluk pinggang cowok itu saat naik di boncengannya. Lucu sekali. Beruntung sekarang Saka sudah tidak lagi ambil pusing. Dibiarkannya Nadia sesukanya, asalkan gadis itu berhenti mencercanya dengan banyak hal sepanjang perjalanan. Nadia bahkan sengaja naik taksi saja saat pergi ke mal hari ini demi bisa diantar Saka saat pulangnya. Agar bisa memeluk cowok itu sepanjang jalan.

Keterlaluan! Nadia mengumpat dalam hati ketika pertama kali melihat Saka mengenakan setelan kerjanya. Sungguh, Nadia sempat termangu ketika cowok itu tadi memasuki pintu restoran. Beruntung dia masih bisa mengendalikan kekagetannya. Tidak bisa dibayangan olehnya ejekan Saka kalau sampai tahu Nadia sempat terpesona dengan tampilan cowok itu.

"Mau combro, nggak?" tawar Saka tiba-tiba, ketika mereka berhenti di lampu merah.

Nadia menoleh ke pinggir jalan dan tersenyum masam saat melihat penjual combro di sana. Dia mecubit pinggang Saka dengan jengkel karena tahu kalau tawaran cowok itu cuma ingin mengejeknya.

"Siapa yang mau makan? Bokap gue udah pindah, Tolol!" desis Nadia. Mengabaikan ringisan Saka akibat cubitannya. Tapi setelahnya, cowok itu hanya tertawa sambil melanjutkan kembali motornya saat lampu lalu lintas sudah berubah hijau.

Scanned by CamScanner

"Tadi Abang lagi di jalan. Nggak denger ponselnya bunyi."

Nadia berdiri sambil memeluk helmnya di samping motor Saka, menunggu cowok itu selesai berbicara di ponselnya.

"Iya, iya! Ini udah mau pulang, kok. Bilang sama Mama, nggak usah nungguin. Abang udah makan di luar."

Sejak dulu, sebenarnya Nadia sudah penasaran dengan adik dan mama Saka yang kata cowok itu sanggup menyaingi kecerewetan Nadia. Bukannya tersindir, Nadia malah senang kalau ada sosok-sosok lain yang bisa membuat Saka kesal selain dirinya. Rasanya ingin sekali Nadia bertemu merek.

"Abang harus pulang cepet, ya?" ucap Nadia dengan nada suara sengaja dibuat bermanja-manja ketika Saka sudah selesai dengan teleponnya.

"Udah, cepetan masuk sana!" Saka menolak meladeni Nadia. Dia menyalakan mesin motornya dan bersiap pergi.

"Nggak asyik," gerutu Nadia sambil memindahkan pegangan helmnya di satu tangan.

Saka terkekeh. "Niat banget, ya, lo pengin naik motor gue? Sampe mau-maunya capek begitu bawa helm ke mal. Konyol banget."

"Lo nggak tanya gue pengin diajak ke mana dulu setelah dari mal tadi?" sahut Nadia, wajahnya merengut.

"Mau ke mana emangnya?" tanya Saka cepat, langsung mematikan mesin motornya. Dia juga melepaskan helmnya demi bisa fokus mendengarkan Nadia.

"Nggak ada. Nggak penting. Lo juga capek, kan? Nggak bisa diajak ke mana-mana," jawab Nadia dengan mata menatap ke arah selain wajah Saka.

Saka terdiam, memperhatikan Nadia dengan saksama. "Akhir minggu aja gimana? Sabtu—Minggu gue libur. Kita bisa jalan kalau lo mau."

"Kapan-kapan, deh. Gue udah ada agenda lain *weekend* ini."

Scanned by CamScanner

Saka langsung jengkel saat mendengar penolakan Nadia. Sudah pasti gadis itu punya agenda dengan salah satu teman kencannya yang ada di mana-mana.

"Ya, udah. Kapan-kapan aja kalau gitu," sahut Saka dengan suara dingin. Dia kembali menyalakan mesin motornya dengan rasa dongkol luar biasa. Dia bahkan sudah akan memasang helmnya ketika Nadia malah mencegahnya.

"Tunggu!"

Saka berdecak jengkel. Dia sudah akan meminta gadis itu cepat memasuki rumah, namun langsung waspada ketika menyadari Nadia malah semakin mendekatinya dengan senyum mencurigakan di bibirnya.

Nadia yang tahu kalau Saka tengah jengkel atas penolakannya, mengulum senyum karena merasa berhasil membalas penolakan cowok itu saat diajaknya menonton bioskop beberapa waktu lalu. Belum sempat Saka menyadari maksudnya, Nadia bergerak cepat untuk berjinjit di tempatnya berdiri di samping Saka. Sebelah tangannya berpegangan pada bahu cowok itu. Bibir Nadia menyentuh kilat sebelah pipi Saka, sebelum berbisik di dekat telinga cowok itu.

"*Thanks,* ya, Bang. Udah mau nganterin pulang."

Saka membatu di atas motornya. Tanpa berani menoleh untuk menatap Nadia yang masih mendekatkan bibirnya di telinga Saka. Bahkan wangi harum dari tubuh gadis itu mampu menghipnosis Saka tanpa ampun. Membuatnya tidak berkutik.

"Jumat ini gue harus ke Malang nengokin bokap. Kita jalannya setelah gue pulang aja, ya, Bang?" tawar Nadia, masih berbisik di telinga Saka.

Si tolol Saka, memangnya apa yang bisa dilakukannya, selain mengangguk dengan patuh layaknya cowok yang tengah mabuk kepayang?

Scanned by CamScanner

Perbincangan Pria

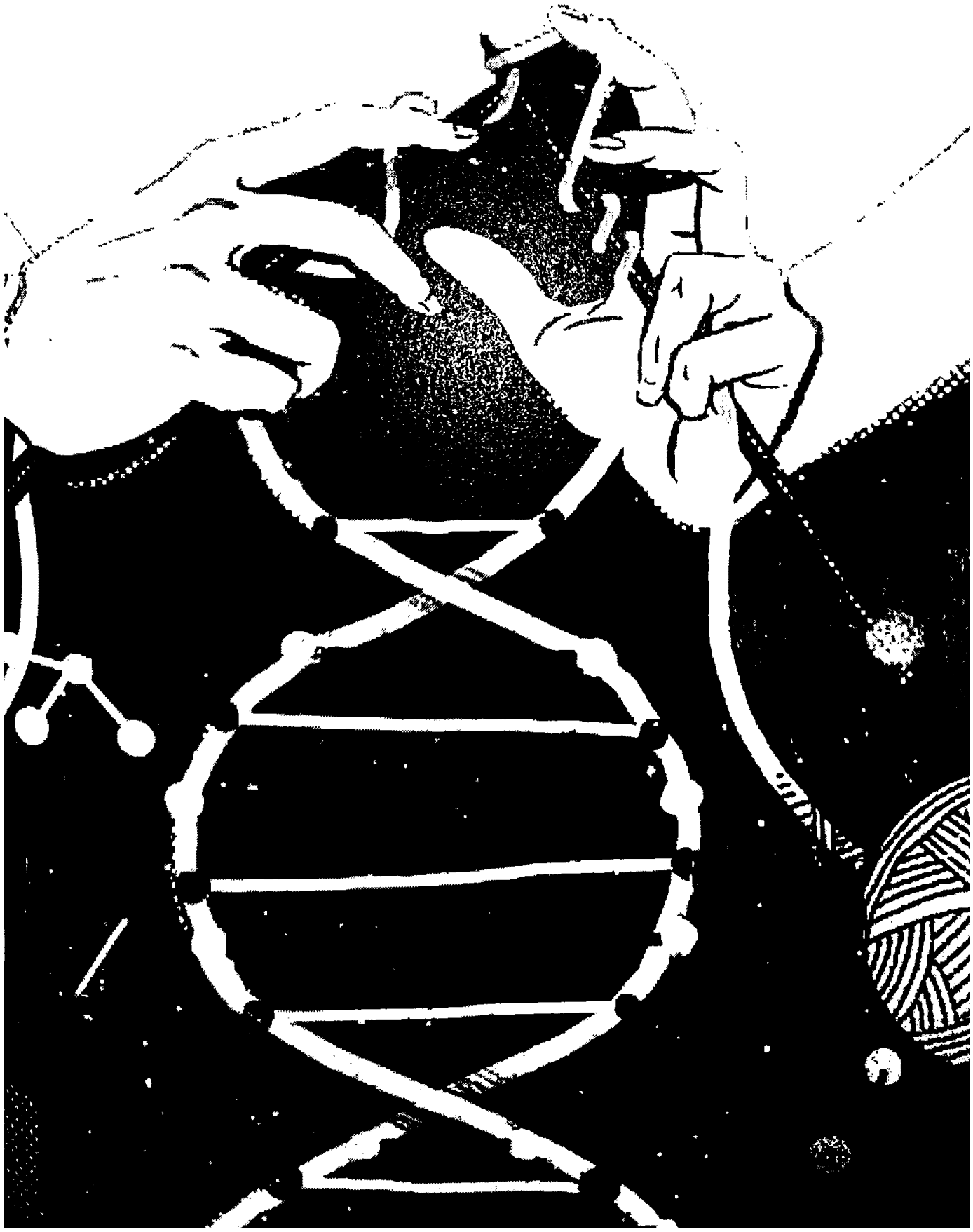

Scanned by CamScanner

SAKA mengangkat kedua alisnya penuh tanya ketika melihat Reinald menatapnya dalam diam. "Kenapa?" tanyanya.

Merasa telah cukup berpikir, Reinald langsung mengutarakan isi kepalanya. "Beneran mau cepet-cepet, ya, sama Nadia?" tanyanya sambil mengambil alih Devan yang tadinya berada di pangkuan Saka.

Dion sedang berurusan dengan kurir *delivery* katering yang dipesan istrinya, hingga Devan menjadi rebutan dua sahabatnya. Sedangkan para wanita sedang sibuk di dapur untuk menyiapkan makan siang mereka. Berkat doa dan usaha yang tanpa henti, juga dibantu oleh para sahabat, akhirnya Saka berhasil mengajak Nadia mengikuti acara makan siang bersama di rumah Dion dan Sherra.

Nadia tidak tahu. Dipikirnya acara tersebut hanyalah makan siang biasa saja, makanya dia memutuskan ikut meski dengan setengah hati. Namun, Sherra yang memang heboh sendiri saat tahu abangnya sudah berhasil menggandeng Nadia, telah berkomplot dengan Thalita untuk membuat perayaan sambutan atas keberhasilan Saka. Intinya, acara akhir minggu mereka adalah syukuran atas kemajuan hubungan Saka dan Nadia.

"Kenapa mesti ditunda-tunda?" balas Saka cuek, mulai membuat raut wajah yang aneh-aneh demi bisa membuat Devan tertawa.

"Nggak, sih," sahut Reinald, tersenyum tipis. "Asal udah beneran yakin aja."

Saka tertawa mendengar sahutan Reinald yang santai namun terselip peringatan di dalamnya. "Kali ini yakin seyakin-yakinnya. Nggak perlu salat istikharah berkali-kali kayak dulu."

Reinald mendengkus. "Kali aja lo masih kepikiran sama yang dulu—yang nggak jadi itu. Siapa tahu, kan, dia juga masih *single*. Jangan sampai pas mau ijab kabul, lo-nya malah terjebak nostalgia," celetuk Reinald, kembali menyindir masa lalu Saka.

Scanned by CamScanner

Saka mengernyit untuk memahami celetukan Reinald. Beberapa saat setelahnya, dia kembali tertawa saat sudah bisa memahaminya. "Ini gue malah kepikiran dia terus. Lagian sekarang kondisinya bukan lagi terjebak, tapi lagi memperjuangkan nostalgia."

Gantian. Kali ini Reinald yang mengernyit bingung sambil berpikir. Perlu waktu agak lama sampai akhirnya dia melebarkan matanya saat mengerti dengan perkataan Saka. "Anjrit! Cewek yang lo ceritain waktu itu, Nadia?!"

Saka terus saja tertawa, kembali berusaha mengajak Devan bermain dengannya, mengabaikan kekagetan Reinald.

"Jadi, pas zamannya lo doyan ke Bandung itu alasannya Nadia?" tanya Reinald lagi, masih dengan ekspresi kagetnya. "Monyet emang, ya! Bisa-bisanya kampret kayak lo nyimpen..."

"*Language*, Om! *Language*!" tegur Dion yang melewati posisi duduk mereka di sofa ruang keluarga. Dia berjalan menuju dapur dengan kedua tangan membawa kantongan berisi katering pesanan istrinya. "Anak gue nggak budek sama curhat-curhatan lo berdua."

Reinald langsung meminta maaf pada Dion dan mengangkat Devan untuk menciumi perutnya, sebagai permintaan maafnya pada bayi itu. Devan hanya terkikik kegelian dan sejenak mengalihkan perhatian Reinald terkait pengakuan tersirat Saka tentang gadis masa lalunya.

"Jadi ikut program IVF?" tanya Saka ketika melihat betapa bahagianya Reinald saat berinteraksi dengan Devan.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan," tukas Reinald, mulai menatap Saka dengan sorot datar. Dia kembali meletakkan Devan di pangkuannya. Kakinya bergerak turun-naik untuk membuat Devan betah dalam asuhannya.

Saka mengedikkan bahu santai. "Lo aja nggak pernah bilang kalau punya simpenan di kantor lo."

Reinald mendelik jengkel mendengar lelucon Saka. Sial benar sahabatnya itu, mengingatkannya akan kemurkaan

Scanned by CamScanner

Thalita berbulan-bulan lalu saat mendapati Reinald memiliki bawahan baru yang terang-terangan *flirting* kepada suaminya.

"Hebat juga insting istri gue." Tiba-tiba Reinald menemukan balasan untuk melenyapkan senyum di bibir Saka. "Dia udah duluan curiga kalau dulunya lo berdua itu emang ada apa-apanya. Ah, pasti dapat jatah bonus nih gue, kalau bilang ternyata dugaan dia nggak salah!"

Saka berdecak jengkel. "Kayak cewek aja lo, ngadu mulu kerjaannya," gerutunya jengkel, menyandarkan punggung ke sandaran sofa.

Devan bergerak lincah saat melihat ayahnya muncul dari arah dapur. Dengan berat hati, Reinald terpaksa menyerahkan bayi lelaki itu kepada ayahnya.

"Om-omnya curhat apa, Nak? Ayah ketinggalan banyak, ya?" tanya Dion kepada putranya, membuat Devan tertawa-tawa senang saat diajak bicara oleh sang ayah.

Saka dan Reinald hanya diam, menatap sendu pada interaksi Dion dan putranya. Dion mengerti arti tatapan tersebut, namun tidak dapat melakukan apa-apa untuk membantu kedua temannya. Karena memang bukan salahnya, ketika rezeki anak ternyata datang padanya lebih dulu.

"Kalau lo nggak rela gue dapat bonus jatah, pikirin buat ngelanjutin cerita yang tadi," ucap Reinald. Dia berdiri dari duduknya, menyambut kedatangan Thalita yang meminta para pria untuk membantu mengangkat makanan dan perlengkapannya ke teras samping rumah.

"Kalau lo nggak pengin Sherra lebih heboh dari ini, gue harus diikutin pas lo cerita apa pun tadi yang dimaksudin Reinald." Dion memilih mengikuti gaya Reinald, sebelum berjalan menuju dapur untuk menyerahkan Devan kepada istrinya.

Saka mendengkus. Geli sekaligus jengkel dengan tingkah kedua sahabatnya yang selalu ingin tahu. Dia masih duduk santai di sofa ketika melihat Nadia mendatanginya.

"Kenapa? Baper pengin kayak mereka juga?" tanya Saka langsung, ketika mendapati raut masam Nadia. Saka tahu kalau

Scanned by CamScanner

Nadia lebih memilih meninggalkan dapur daripada terjebak di antara dua pasangan yang memang doyan sekali pamer kemesraan di mana pun mereka berada.

"Pasti lo yang minta adek lo buat bikin acara beginian, kan?!" Nadia mengambil bantal sofa terdekat untuk melemparkannya kepada Saka.

"Acara apa?" tanya Saka seraya menangkap bantal lemparan Nadia.

"Ck! Kayak bocah aja! Emang kita habis ngapain pake dirayain segala?! Berlebihan banget, deh, ah!" Nadia masih melanjutkan gerutuannya sambil mendudukkan diri di sofa terjauh dari posisi Saka.

Saka langsung berbinar mendengar perkataan Nadia. "Kita?" ulangnya dengan seringai lebar.

Nadia mengembuskan napas frustrasi. Saka malah fokus pada hal lain, bukannya menjawab tuntutan pertanyaan darinya. "Ngejengkelin banget, sih?!" desis Nadia, menatap Saka dengan tajam.

"Kita?" ulang Saka lagi, semakin melebarkan seringainya dengan sangat menjengkelkan di mata Nadia. Pria itu bahkan bangkit untuk bisa duduk di dekat Nadia.

"Tolol gue ngomong sama lo." Nadia menyerah. Dia mengambil ponselnya dari dalam tas. "Ngapain deket-deket? Bukan mahram!" ucapnya lagi, tanpa sudi menatap Saka di sebelahnya, sibuk dengan layar ponsel.

"Makanya dimahramin cepet-cepet. Jadi, acara syukurannya bisa sekalian digedein jadi resepsi," jawab Saka asal, tanpa bisa mengalihkan tatapannya dari wajah Nadia.

"Ih! Udah gue bilang gue nggak suka lo yang begini! Receh banget, tahu nggak?! Macem *playboy* dalam novel-novel aja," desis Nadia.

"Sekarang pas udah bisa ngerayu, dimarahin. Giliran dulu pas kurang peka, ditinggalin. Kalau begini, beratnya rindu si Dilan *mah* nggak ada apa-apanya dibandingin—aduh!" Saka langsung mengangkat lengannya untuk melindungi diri dari amukan Nadia yang sudah berhasil mengambil bantal sofa lain

Scanned by CamScanner

untuk dipukulkan ke tubuhnya. Saka mulai tertawa melihat betapa jengkelnya Nadia saat ini. Dibiarkannya wanita itu melampiaskan rasa kesal dan juga malunya. Karena, sudah pasti saat di dapur tadi Thalita lebih dulu memojokkan wanita ini.

"Masih zaman, ya, pacaran main pukul-pukulan bantal?" Pertanyaan heran Thalita menghentikan aktivitas Nadia dan Saka yang kekanak-kanakkan.

Masih agak terengah, Nadia berdiri sambil merapikan penampilannya, sebelum melangkah kembali ke dapur dengan dagu terangkat, mengabaikan pertanyaan Thalita.

"Ganggu aja," gerutu Saka agak kesal, ikut bangkit dari duduknya untuk menyusul Nadia ke dapur. Meninggalkan Thalita dan Reinald yang menggelengkan kepala dengan raut geli.

Scanned by CamScanner

Perbincangan Wanita

Scanned by CamScanner

"MAAF, ya, Kak, jadi ribet gini. Soalnya ini juga bahan sisa pas Mama bikin kue di sini." Sherra meletakkan bungkusan tepung dan *baking powder* di atas meja dapur.

"Nggak pa-pa. Ini juga oke, kok," ucap Nadia sambil mulai mengelupas biji jagung untuk bahan dasar *corn dogs* sederhana yang ingin dibuatnya.

Sherra tidak memiliki tepung jagung, jadi Nadia memilih untuk langsung mencampurkan biji jagung yang akan dihaluskan, ke dalam adonan kulit *corn dogs*-nya.

"Udah, Ra. Jangan diliatin terus. Entar dia ngamuk, kamunya yang nangis. Dia ganas banget, loh." Thalita menegur Sherra yang sedari tadi terus saja menatap Nadia dengan mata berbinar.

Sherra tersenyum lebar tanpa canggung, meski sudah ketahuan terus menatap Nadia. "Cantik, sih, Kak. Cekatan, terus pinter masak lagi. Duh, mimpi apa, ya, Bang Saka dibolehin punya calon begini?" sahut Sherra, seakan-akan orang yang dibicarakan tidak berada di depannya.

Thalita langsung tertawa ketika mendengar perkataan frontal Sherra. Sedangkan Nadia yang sedari tadi menjadi topik pembicaraan, memilih santai saja. Dia memasukan biji jagung dengan campuran sedikit air ke dalam tabung *blender* untuk dihaluskan.

"Emangnya yang dulu enggak pinter masak?" tanya Nadia tiba-tiba, setelah selesai menggunakan blender.

Meski Nadia bertanya dengan gaya santai, namun hal tersebut langsung melenyapkan senyum Sherra. Ditatapnya Nadia dengan sorot kurang nyaman. Jujur saja Sherra langsung merasa canggung ketika topik yang disinggung adalah tentang istri terdahulu kakaknya.

Thalita menggeleng pelan. Nadia memang jagonya dalam urusan memojokkan orang lain. Bahkan kalau hal itu juga akan menyakiti dirinya sendiri, Nadia tetap akan melakukannya demi gengsi.

Scanned by CamScanner

"Hm..." Sherra berdeham sambil mulai membuka bungkus keju lembaran yang diminta Nadia. "Ya, gitu," lanjut Sherra pelan, enggan memperpanjang perkara.

Nadia tersenyum tipis. "Santai aja lagi, Ra. Udah pernah kenalan, kok."

"Serius?!" tanya Sherra langsung, lupa akan kecanggungannya.

Nadia kembali tersenyum tipis saat melihat sorot kaget Sherra.

"Kapan?" Thalita yang sedari tadi memperhatikan tiap perubahan raut wajah Nadia, langsung bertanya dengan mata menyipit curiga. Dia belum pernah mendengarnya hal tersebut dari Nadia.

"Udah lama banget. Dikenalin pas mereka masih pacaran, kayaknya," jawab Nadia asal.

Tangannya dengan cekatan memotong sosis menjadi dua, lalu menggulungnya ke dalam lembaran keju, memberi contoh agar Sherra mengikutinya. Karena Sherra tidak memiliki tusuk sate, terpaksa sosis-sosis tersebut dibagi dua agar berukuran kecil saja, hingga mudah dimakan dengan tangan langsung atau garpu.

"Mereka nggak pacaran," gumam Sherra pelan, tidak menatap Nadia. Dia memilih pura-pura sibuk menggulung sosis dalam lembaran keju seperti yang dicontohkan Nadia.

"Eh, salah. Pas tunangan, kalau gitu," lanjut Nadia, masih dengan nada santainya, membuat Sherra bungkam karena semakin merasa kurang enak hati.

Thalita semakin mengernyit ketika mendengar perkataan Nadia. Dia sudah membuka mulutnya untuk bertanya, sebelum Nadia kembali memotongnya.

"Aduk saladnya," pinta Nadia, menunjuk pada mangkuk besar berisi campuran salad buah dan mayonaise yang sedari tadi tidak selesai juga diaduk Thalita.

Thalita menurut. Dia memilih bersabar menunggu momen tepat untuk menuntut pengakuan Nadia yang baru didengarkan hari ini, terkait istri pertama Saka.

Scanned by CamScanner

"Harusnya kamu minta Nadia aja yang masak, Ra. Nggak usah pake katering segala. Dia pasti bersedia, kok," ucap Thalita sambil mengaduk salad buah. "Asal ada bayarannya, sih. Dia, kan, perhitungan."

Nadia tidak menyahut, mulai enggan menanggapi pembicaran tidak penting dua wanita tersebut. Kali ini dia mulai menakar tepung untuk membuat adonan kulit *corn dogs*-nya.

Sherra senang saat Thalita mengalihkan pembicaraan. Dia langsung kembali ceria. "Penginnya gitu, Kak. Kan, udah jelas Kak Nadia pinter masak. Eh, malah dilarang sama Bang Saka. Entar katanya dia nggak boleh ngapel ke rumah lagi kalau Kak Nadianya disuruh-suruh," sahut Sherra dengan polosnya.

Tak ayal Thalita kembali tertawa dan Nadia langsung memelotot ke arah sahabatnya itu. Sherra pun ikut tertawa karena buntutnya dia juga tidak lepas dari pelototan mata Nadia.

Nadia mendesah kasar. Tidak heran, namun tetap saja sikap Sherra yang sebelas-dua belas dengan abangnya membuat Nadia geregetan jadinya.

"Nanti kita agendain masak bareng, ya, Kak? Sekalian minta ajarin beberapa resep kue. Boleh, dong?" pinta Sherra, menatap Nadia dengan kedipan mata.

Nadia mendengkus seraya mencibir, "Ngarep," sahutnya, meski begitu bibirnya tersenyum ketika melihat raut sok imut Sherra saat merayunya.

Sherra terkekeh senang. Meski sahutan Nadia begitu, tapi dia tahu kalau Nadia tidak benar-benar menolaknya.

"Seingat gue, lo nggak suka sosis, deh, Nad. Apalagi yang berminyak-minyak begini. Tumben banget bikin ginian," celetuk Thalita tiba-tiba ketika sudah benar-benar mengamati apa yang akan dibuat Nadia.

"Adanya cuma ini. Biasanya gue pakai isian daging cincang, kok," sahut Nadia.

Scanned by CamScanner

Sherra yang juga baru mengingat sesuatu langsung ikutan berceletuk. "Bang Saka emang sukanya yang gurih-gurih begini."

Nadia diam saja, mencoba tidak peduli ketika Thalita dan Sherra saling tatap setelah sadar dengan apa yang diucapkan Sherra. Dia sok menyibukkan diri mengaduk adonan yang sudah tercampur.

"Wah! Sampai tipe makanan kesukaan Bang Saka aja Kak Nadianya udah tahu. Duh, kok, aku jadinya seneng gini, ya?" tanya Sherra kepada Thalita, heboh sendiri.

Nadia menipiskan bibirnya. Tentu saja dia masih ingat kesukaan pria itu. Masih lekat di ingatan Nadia ketika dulu dia harus menahan geram saat dipaksa Saka *nongkrong* di depan gedung sekolah SMA mereka hanya demi menikmati gorengan langganan pria itu. Begitu juga dengan pilihan-pilihan makanan Saka ketika mereka makan bersama. Pria itu memang cenderung memilih camilan asin dibandingkan yang manis-manis. Jadi, ketika hari ini Thalita memintanya untuk membuat camilan, lalu mendapati ada beberapa jagung manis dan sosis dalam kulkas Sherra, Nadia langsung terpikir membuat sesuatu yang gurih untuk dihidangkan.

"*Really*?" Thalita langsung mendekati Nadia untuk mencari tahu kebenaran dari tebakan Sherra. Terlihat konyol, namun dia tidak bisa menghentikan rasa penasarannya.

"Nyalain kompor. Panasin wajan sama minyaknya. Belajar masak, Ta. Jangan cuma jago di atas tempat tidur doang!" titah Nadia kepada Thalita, mengabaikan pertanyaan wanita itu. Sekaligus mengalihkan topik.

Thalita tidak tersinggung—bahkan ketika Sherra tertawa geli mendengar sindiran Nadia untuknya. "Khusus suami gue, dia tipe yang lebih mentingin kepuasan di atas tempat tidur dibanding urusan dapur. Toh, dia lebih milih bikin sendiri kalau emang lagi pengin sesuatu."

"Iya, bikin sendiri. Karena dia pasti takut kopinya keasinan," cibir Nadia mengejek.

Scanned by CamScanner

"Sembarangan!" sanggah Thalita, pura-pura marah. "Kalau kopi, dia nggak mau kalau nggak bikinan gue. Tapi yang lain," ucap Thalita sambil mengedikkan bahu dengan cuek, "bisa bikin sama-sama, *take away,* atau *delivery* sekalian. Gampang. Nggak perlulah dibikin ribet."

"Enak banget, ya," sahut Sherra, tampak kagum dan iri. "Coba aja kalau Bang Dion juga gitu. Ini dia maunya ada sayur melulu, sih, di atas meja. Yang gampang-gampang aja, sih, tapi tetap aja maunya bikinan sendiri. Dan, dia setipe banget sama Bang Saka. Jadi, siap-siap, ya, Kak!" lanjut Sherra kepada Nadia, kembali bersemangat merecoki Nadia.

Sayangnya, Nadia kembali berpura-pura tidak mendengar perkataan Sherra. Jengah karena gagal mengalihkan atensi kedua wanita tersebut darinya. Dia lebih memilih fokus pada isi *corn dogs* miliknya yang siap celup dalam adonan.

Beruntung tiba-tiba Dion muncul di dapur dengan kedua tangan membawa plastik berisi kotakan katering. Dia mendekati Sherra untuk memberikan katering pesanan istrinya, sebelum kembali ke ruang keluarga untuk berkumpul dengan para pria. Dibantu Thalita, Sherra mulai mengeluarkan ikan bakar dari kotaknya. Sherra bilang, bakar-bakaran adalah kesukaan Dion dan juga Saka. Makanya dia memilih memesan makanan tersebut untuk acara hari ini.

"Daripada mereka asyik sama Devan, mending suruh ngangkutin makanan aja kali, ya?" celetuk Thalita sambil berjalan keluar dapur untuk memanggil para pria. Teras samping rumah menjadi pilihan untuk menikmati makan siang mereka.

Nadia masih sibuk dengan isi penggorengannya ketika Reinald memasuki dapur bersama Thalita, disusul Dion yang menggendong Devan.

"Ini berarti Om Saka sama Tante Nadia udah *fixed* beneran, kan, ya? Sampai diadain syukuran begini. Kalau gitu, besok-besok kita maksinya di rumah Papa aja, biar—duh!" Dion meringis ketika tiba-tiba pinggangnya dicubit Sherra. "Apa, sih, Yang?!" Dion mengernyit bingung.

Scanned by CamScanner

Agak terlambat, karena akhirnya dia menyesal mempertanyakan ketidakmengertiannya ketika melihat tatapan peringatan dari istrinya. Dengan cepat Dion menatap ke arah Nadia. Hanya seringai canggung yang bisa diberikannya saat melihat raut wajah Nadia saat ini.

"Syukuran? Oh, ternyata bukan makan siang biasa, ya," ucap Nadia dengan suara datar.

Reinald bahkan hanya geleng-geleng kepala mendengar mulut tidak tahu tempat Dion. Diikuti Thalita yang berdeham demi menahan tawanya.

"Faktor umur, Nad. Biasanya lo yang tukang kibulin orang, sekarang malah balik dikibulin. Hebat juga Saka sekarang, ya," ucap Thalita, menatap Nadia dengan geli.

Nadia mengatup bibirnya, menahan jengkel. Kurang ajar si Sakampret! Berani sekali mengerjainya. Dengan gaya sok tenang, Nadia melepas apron di tubuhnya, lalu segera mencuci tangan. "Lanjutin," perintahnya kepada Sherra agar menunggui penggorengan, diiringi tatapan tajam sok berkuasa. Sebelum akhirnya dia memilih berlalu meninggalkan dapur. Berniat menyelesaikan urusan dengan pria yang tengah duduk santai di sofa ruang keluarga. Bahkan pria itu semakin membuat jengkel karena memperlihatkan seringai menyebalkannya begitu melihat Nadia mendatanginya.

Scanned by CamScanner

Niat Hati

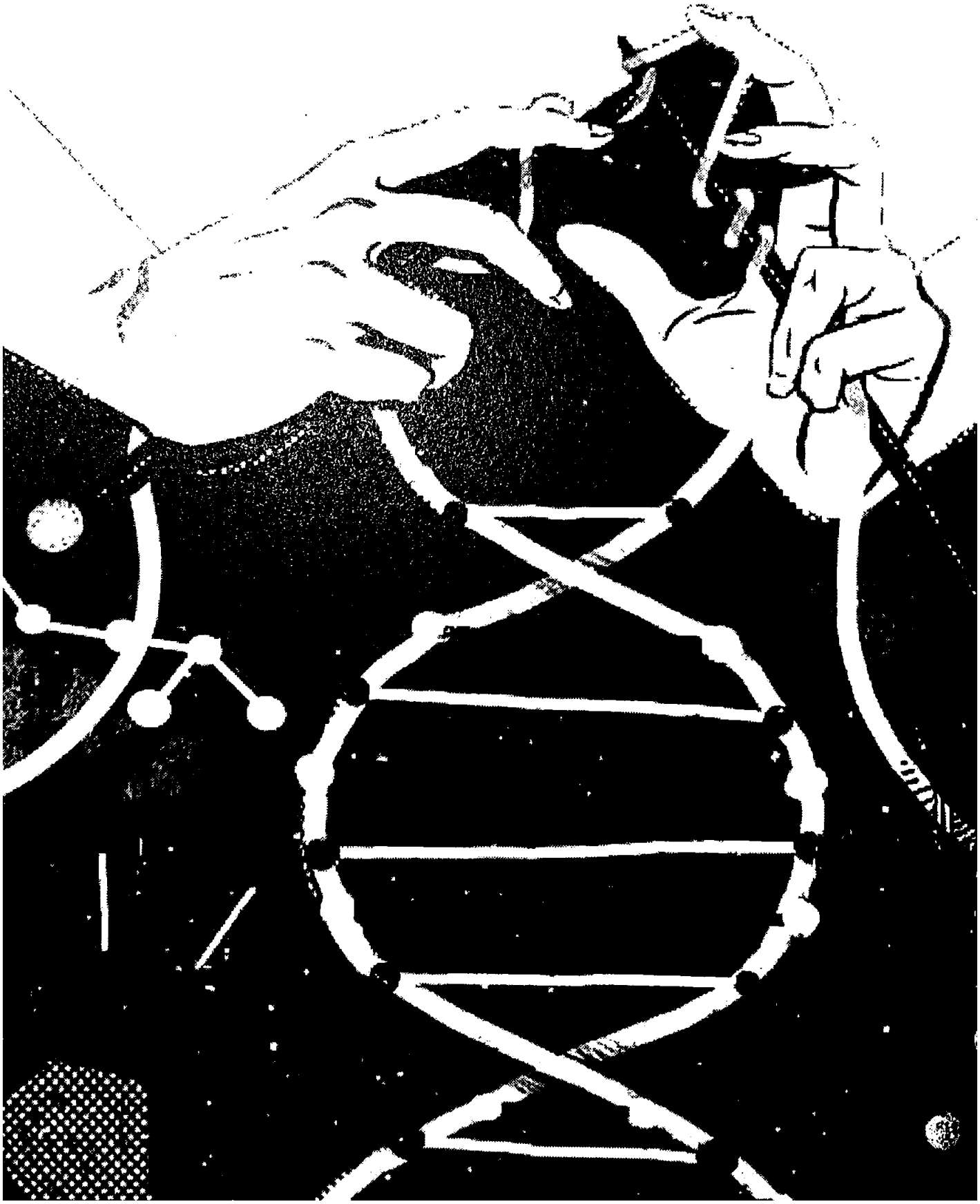

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

SATU kecupan dan tatap binar penuh pengharapan diberikan Nadia untuk Saka. Sedikit dari banyak perkara yang menyebabkan Saka meyakini kalau Nadia memiliki perasaan yang sama dengannya.

Perasaan? Ah, memang agak terlambat! Harus menunggu dua puluh tahun lebih bagi Saka untuk bisa merasakannya. Vito bahkan terbahak sejadinya ketika mendengar aduan Saka tentang apa yang tengah dirasakannya saat ini.

"Itu bukan penyakit, Sob! Santai aja lagi. Lumrah. Lagian, kan, yang lo taksir ini cewek, bukan batangan juga. Artinya lo normal," ucap Vito ketika mendengar nada kecemasan Saka saat cowok itu bingung dengan perasaannya.

"Sial! Bakal kebakar dompet gue," gerutu Vito ketika menyadari sesuatu, namun dia terkekeh saja saat mendengar pertanyaan heran Saka. "Dari kapan itu, gue sama Rara udah pasang taruhan gede. Udah nebak lo dan Nadia bakal begini jadinya. Cuma lagi nunggu aja, siapa yang tololnya bakal hilang duluan."

"Maksud lo?!" tanya Saka, langsung panas saat mendengar dirinya dijadikan bahan taruhan oleh sahabatnya sendiri, juga Rara yang notabene adalah pacar Vito sekaligus teman kampus Nadia.

Vito terkekeh dari seberang saluran telepon. Setelah wisuda, dia memang langsung kembali ke Bandung. Sama seperti Saka, Vito juga tengah sibuk dengan jam kerjanya, hingga hanya bisa menerima curahan hati sekaligus konsultasi Saka melalui telepon.

"Sori, *Bro.* Buat asyik-asyikan aja," jawab Vito, tidak benar-benar meminta maaf, membuat Saka semakin jengkel saat mulai bisa mengerti maksudnya. "Ternyata Rara bener. Kalau sampai kapan pun juga, si Nadia nggak bakal mau ngomong duluan. Gue lupa kalau tuh cewek gengsinya selangit," lanjut Vito, terdengar kecewa karena salah memilih

Scanned by CamScanner

strategi. "Eh, malah harus lo duluan yang nyadar. Padahal yang dari awal ngasih kode keras, kan, si Nadia."

Kegusaran Saka tergantikan kekagetan ketika mendengar perkataan terakhir Vito. "Maksud lo, dia kenapa tadi?!" tanyanya cepat, tiba-tiba gugup namun juga antusias.

Lagi-lagi Vito hanya tertawa, menikmati kekagetan sekaligus ketololan sahabatnya dalam berpikir. "Ampun gue sama lo, Ka! Doyan banget mikir lemot. Tolol pake dipelihara. Peka dikitlah!"

Saka mengumpati Vito karena sudah menghinanya habis-habisan, namun tetap dibalas Vito dengan tawa terbahak.

"Udah, nggak usah bacot! Sekarang udah tahu, kan, lo kenapa? Udah ngerti, kan, harus apa?" cerca Vito setelah tawanya reda. Kasihan juga dia dengan sahabatnya, sedikit. "Jangan tanya-tanya gue mesti gimananya. Jangan jadi banci sampai nggak tahu harus ngapain setelah ini. Pake otak lo. Jangan pake lama, sebelum itu cewek makin ngelunjak dan ngambek, terus milih yang lain buat bisa manas-manasin lo," perintah Vito dengan nada tegas.

"Tapi, gue..."

"Kabari gue lagi kalau udah ada kemajuan," potong Vito, sebelum menutup panggilan telepon secara sepihak, menyisakan Saka yang kembali mengumpati cowok itu karena geram.

Menghubungi Vito sama sekali tidak membantu, meski cowok itu membuat Saka menyadari banyak hal dari interaksinya bersama Nadia selama ini. Kalau memang benar seperti kata Vito, bahwa Nadia telah lama memiliki perasaan padanya, maka bukan salah gadis itu hingga mereka harus berada dalam hubungan seperti ini, berstatus teman namun nyatanya terasa lebih dari itu. Karena, sudah pasti Saka yang tolol. Dia yang tidak peka. Dia yang terlalu lambat menyadari situasinya. Dan mungkin, dia juga yang harus bertindak untuk memperjelas segalanya.

Scanned by CamScanner

"Ngapain lo senyum-senyum nggak jelas begitu?"

Reinald baru saja keluar dari kamar dan langsung dibuat heran ketika mendapati Saka rebahan di lantai ruang TV sambil tersenyum-senyum sendirian. Dia melewati Saka untuk membuat kopi di *pantry*.

Saka yang sadar dari lamunannya ketika mendengar teguran Reinald, bangkit dari berbaringnya untuk menyusul. "Gue satu," pinta Saka agar juga dibuatkan secangkir kopi. Dia sengaja tidak menjawab pertanyaan Reinald. Toh cowok itu juga tampak tidak lagi ingin tahu.

"Setelah gue pikir-pikir, daripada lo ribet nyari kos-kosan, kenapa nggak tinggal bareng gue aja di sini? Lebih deket juga dari tempat kerja lo," ucap Reinald. Tiba-tiba dia teringat tentang problem Saka beberapa waktu ini.

"Nggak, ah! Nggak enak sama Bang Ditya. Ini masih punya dia, kan? Emang lo udah izin?" tanya Saka, segan dengan tawaran Reinald.

"Udah. Dia bilang oke, kok. Nggak usah bayar sewa. Cukup bantu bayar tagihan-tagihan aja. Kita bagi dua. Lumayan bisa pengiritan," jawab Reinald sambil menyeringai.

Sejak menikah, kakak sulung Reinald memang tidak lagi menempati apartemen miliknya karena sudah tinggal di rumah sendiri bersama sang istri. Setelah Reinald lulus kuliah dan mulai bekerja, dia diizinkan menempati apartemen tersebut karena jaraknya yang lebih dekat dengan tempat kerjanya. Saat Saka juga berniat keluar dari rumah dan sedang mencari kos-kosan, Reinald langsung terpikir untuk mengajak sahabatnya itu tinggal bersama.

"Serius?" Tentu saja Saka tertarik meski masih agak segan. Tapi Reinald dan keluarganya memang bukan orang lain bagi Saka. Dia juga akrab dengan kakak sulung Reinald, seperi abang sendiri. Mamanya juga pasti tidak akan bawel kalau tahu Saka akan tinggal bersama Reinald.

"Serius. Udahlah, okein aja. Kalau lo mau, besok gue bisa bantu lo pindahan." Reinald menyodorkan secangkir kopi

Scanned by CamScanner

hitam untuk Saka. "Daripada lo capek tiap akhir Minggu ngungsi ke mana-mana. Mending cepet-cepat aja."

Reinald membawa cangkir kopinya ke ruang TV, meninggalkan Saka yang masih tampak berpikir sambil menyesap kopinya.

"Dion gimana, jadi ikut?" tanya Reinald dari arah sofa. Malam ini mereka akan *nongkrong* keluar bersama.

Untuk golongan cowok tidak banyak tingkah dan sedang tidak punya pasangan seperti mereka, maka ketiganya harus cukup puas dengan menghabiskan Jumat malam dengan berkumpul bersama teman-teman yang bisa diajak bertemu.

"Jadi, tapi tadi katanya lembur dulu. Nggak usah nunggu dia, entar kita duluan aja," jawab Saka. Dia menyusul Reinald. Duduk di lantai dengan punggung bersandar di kaki sofa, masih tampak berpikir tentang tawaran Reinald sebelumnya.

"Kalau emang ragu, ya, nggak usah pindah. Seandainya nggak capek ngadepin macet pas bolak-balik kantor, gue juga pasti bakal tetap tinggal di rumah," ujar Reinald, membuyarkan lamunan Saka.

Saka membuang napas panjang, tampak frustrasi. "Emang lebih enak di rumahlah. Cuma gue nggak enak banget pas tiap pulang harus ketemu dia. Kamar aja deketan, gimana caranya mau sok cuek? Terus bener yang lo bilang tadi, capek gue kalau mesti ngungsi-ngungsi begini tiap *weekend*."

Reinald terkekeh sambil menoyor belakang kepala Saka. "Drama banget, ya, hidup lo sekarang," cela Reinald.

Saka berdecak kesal. "Coba aja lo jadi gue. Gimana caranya bisa nyantai kalau tiap hari harus berinteraksi sama cewek yang pernah lo tolak begitu aja?"

"Duileh! Lagak banget ini monyet, ya! Pake disebutin segala pernah nolak cewek." Lagi-lagi Reinald menoyor kepala Saka. Tiba-tiba merasa jengkel mendengar keluhan Saka.

"Nggak usah ngiri karena di hidup lo cuma ada satu cewek," ejek Saka, menggeser duduknya agar berada di luar jangkauan tangan Reinald.

Scanned by CamScanner

Reinald berdecak mendengar ejekan Saka, namun tetap terkekeh setelahnya saat kembali teringat problem Saka saat ini. "Lagian lo nih aneh juga, sih. Kurang apa lagi Anggi sampai lo nggak mau nyoba bareng dia? Bukannya dia tipe lo banget, ya?" tanya Reinald, kembali penasaran atas pertanyaan yang selama ini tidak pernah benar-benar dijawab oleh Saka.

"Gue nggak bisa sama dia." Saka mengusap kasar wajahnya, langsung kembali frustrasi ketika mendengar pertanyaan Reinald.

"Ya, kenapa nggak bisa? Nyoba aja masa nggak mau, sih?" tanya Reinald lagi, mulai agak curiga dengan respons Saka yang tidak lagi santai. Apalagi Saka terus saja bungkam beberapa saat setelahnya, hingga membuat Reinald mengernyit karena mulai menduga-duga. Reinald memang tipe perasa yang jauh lebih peka, mengingat dia lebih berpengalaman dalam urusan romansa dibanding dua temannya. "Udah ada cewek yang lo taksir, ya?" tebak Reinald langsung, setelah akhirnya meyakini dugaannya.

Respons Saka yang polos dan apa adanya membuat Reinald langsung mendapatkan jawabannya ketika melihat cowok itu terkaget mendengar pertanyaannya.

"Wah, akhirnya! Siapa, sih?" Reinald langsung bersemangat ketika Saka tidak menyangkal, meski cowok itu tampak salah tingkah di tempatnya duduk.

"Ada, pokoknya," gumam Saka sambil sok sibuk menyesap kopinya, tidak mau menatap Reinald.

"Gue kenal?"

"Enggak!" jawab Saka cepat. "Lo nggak kenal. Teman kampus gue."

Reinald masih menatap Saka dengan sorot penuh selidik sekaligus geli ketika melihat respons menggelikan Saka. Malang benar sahabatnya, karena harus menunggu selama ini baru bisa kedapatan menyukai seorang gadis.

"Ya, udah, kalau gitu," lanjut Reinald sambil mengangguk paham. "Berarti udah jelas alasan kenapa lo nolak

Scanned by CamScanner

Anggi. Asal dia dikasih tahu juga, biar entar nggak ngarep-ngarep amat sama lo."

Saka bergumam kalau Anggi sudah mengetahui alasannya. Namun, tetap tidak mau menatap Reinald akibat masih merasa canggung karena ketahuan mempunyai CIL: *cewek idaman lain*.

"Terus?"

"Apaan?" Kali ini Saka mengerti maksud pertanyaan Reinald, namun pura-pura tidak paham demi menutupi kecanggungannya.

"Itu cewek gimana? Udah dideketin?" Sungguh Reinald tidak tahan untuk semakin membuat Saka kesal dan canggung. Senang saja dia melihat respons lucu cowok itu.

"Dia *playgirl*. Mau aja gue deketin, tapi juga punya gebetan di mana-mana. Bingung gue ngadepinnya."

Reinald hampir menyemburkan kopinya ketika mendengar curhatan Saka. "Serius sekarang lo naksir tipe begitu?!"

Saka berdecak, akhirnya mau melirik Reinald dengan jengkel. "Emang dulu Thalita tipe lo? Seingat gue, dulu lo malah nggak demen ngelirik yang model dia begitu."

"Monyet!" desis Reinald, melempar sendok kopinya ke arah Saka karena berani menyindir tentang pacarnya.

Sebelum pacaran dengan Reinald, Thalita memang termasuk gadis popular di sekolah mereka. Tipe gadis dengan karakter antagonis di kalangan gadis-gadis lain, penikmat dunia malam dengan gaya hidup bebas. Berbanding terbalik dengan Reinald yang anak rumahan dan tidak suka menjadi pusat perhatian.

"Nggak usah sok-sokan pengin ngasih gue *advice*," tolak Saka langsung, ketika melihat Reinald ingin kembali bicara. "Yang ini beda. Nggak bakal mempan kalau cuma diusap-usap atau disayang-sayang kayak waktu lo ngebegoin Thalita."

"Kalau enggak dicoba, siapa yang tahu?" sanggah Reinald, mencoba membela diri.

Scanned by CamScanner

Saka mendengkus, meragukan saran Reinald. *Disayang-sayang? Nadia? Yang benar saja!* Saka masih ingat saat mendapati Nadia membuang begitu saja buket bunga yang diberikan oleh sala satu teman kencannya hanya dengan alasan tidak menyukai jenis bunga yang diberikan. Bahkan baru-baru ini, Saka iseng mencontek gaya Vito ketika bersama pacarnya, mengajak jalan-jalan ke pantai Anyer demi mengincar momen yang memungkinkan mereka bisa berpegangan tangan.

Sialnya, santai di pantai, gadis itu malah mencak-mencak jengkel karena Saka tidak lebih dulu memberi tahu tujuan mereka. Nadia bilang dia salah kostum dengan mengenakan celana jeans. Sangat tidak *matching* dengan angin pantai yang akan membuatnya lebih cantik kalau mengenakan gaun pantai. Benar-benar tidak penting!

Saka ikut jengkel luar biasa ketika Nadia memaksa pulang saat itu juga, mengacaukan segala rencana pendekatannya. Buntutnya, Saka yang tipis sabar, memilih meladeni Nadia untuk cekcok sepanjang perjalanan pulang.

"*By the way*, gue nggak pernah pakai trik begitu pas belum *fixed* bareng Thalita. Nunggu dia mau diseriusin dulu, baru disayang-sayang," ralat Reinald. Terganggu juga dia dengan raut mengejek Saka terkait caranya dulu saat mendekati pacarnya. "Pertanyaannnya, udah belum lo bilang ke dia tentang niatan lo?" tanya Reinald, menaikkan alisnya ke arah Saka.

"Pertanyaan yang jauh lebih penting lagi, emang dia beneran demen dideketin sama lo? Kali aja lo doang yang kege-eran, dianya enggak," lanjut Reinald, sambil bangkit berdiri untuk menghindari lemparan balik sendok Saka ketika mendengar ejekannya. "Langsung diajak serius, Ka! Gue tahu lo demennya yang begitu," seru Reinald, meletakkan cangkir kopinya di bak cuci piring sebelum melangkah menuju kamarnya untuk berganti pakaian. "Pacaran cocoknya cuma buat bocah. Itu, kan, yang pernah lo bilang ke gue, pas zaman kapan itu!" teriak Reinald dari dalam kamar yang pintunya terbuka.

Scanned by CamScanner

Sial, Saka mengumpat. Ternyata Reinald masing mengingat perkataannya bertahun-tahun lalu. *Meski memang benar, sih.* Itulah alasan mendasar mengapa selama ini Saka tidak begitu tertarik mencari seorang gadis untuk dipacari. Selain karena dia memang belum pernah benar-benar menyukai seorang gadis. Saka juga menunggu dirinya siap baik secara lahir, batin, dan juga finansial.

Dia sangat berharap ketika suatu hari nanti dia benar-benar bertemu gadis impiannya, maka hubungan mereka harus bisa dibawa ke jenjang yang serius. Bukan hanya asyik-asyikan dalam ikatan tidak pasti semacam pacaran.

Lagi-lagi Saka mengumpat, namun kali ini ditujukan untuk dirinya sendiri. Entah ini kemalangan atau memang sebuah anugerah, hingga harus Nadialah yang menguasai hati dan pikirannya saat ini.

Masalahnya, Saka sudah bisa menebak-nebak bagaimana respons Nadia kalau seandainya nanti Saka benar-benar merealisasikan niat hatinya.

Scanned by CamScanner

Cemburu

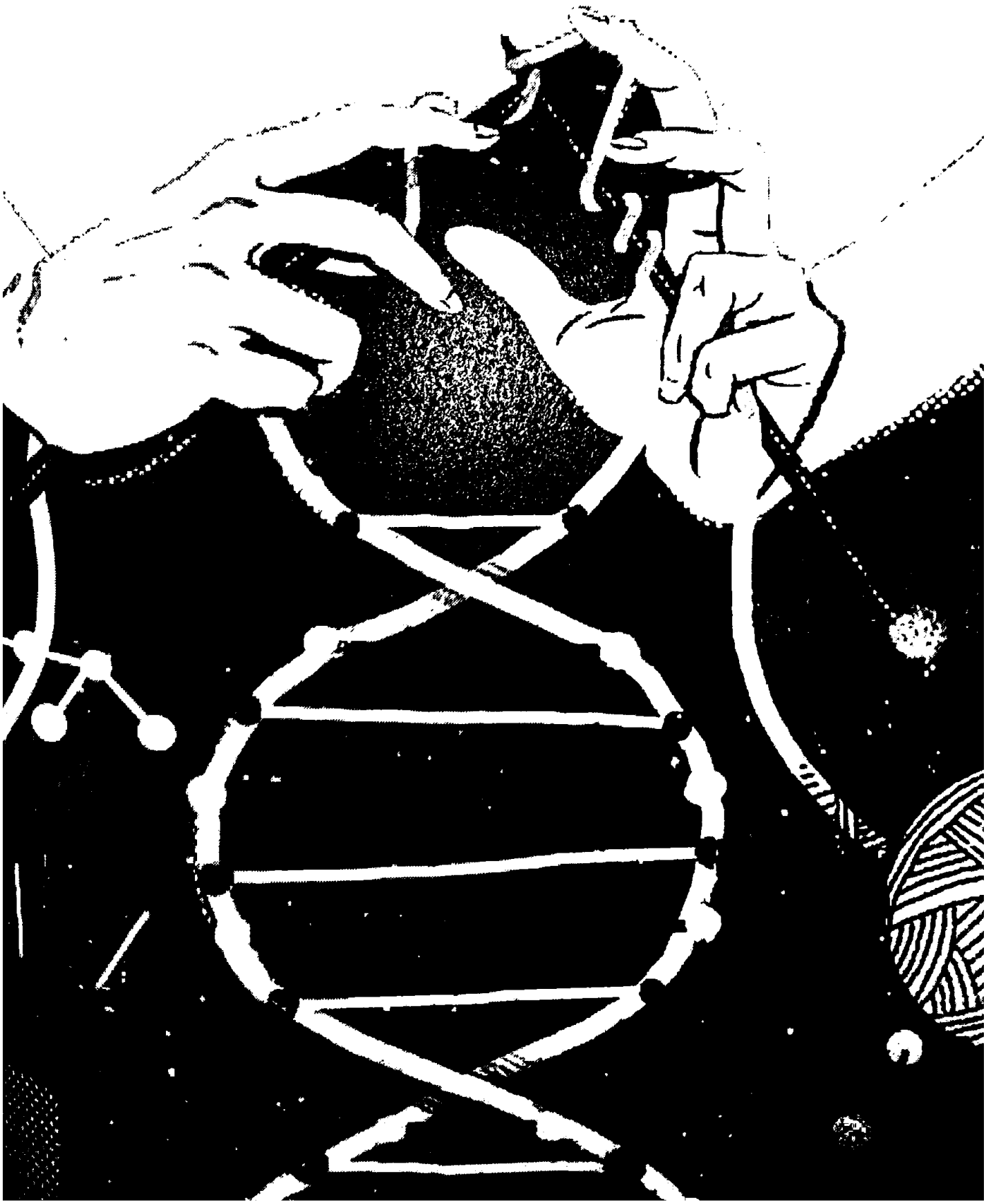

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

SAKA ikut saja ketika diajak *nongkrong* di sebuah *lounge* yang baru *opening* bulan lalu. Ando, teman akrab Reinald saat kuliah, baru saja menerima gaji pertamanya. Dia berniat mentraktir teman-temannya dengan Saka dan Dion sebagai tamu tambahan.

"Beneran alim banget, ya, temen kita yang satu ini." Ando terkekeh ketika Saka tidak ikut-ikutan memesan minuman beralkohol seperti yang lainnya.

Saka tidak tersinggung dengan sindiran Ando. Dia malah ikut terkekeh seraya mengangkat gelas *mocktail*-nya sebagai ucapan terima kasih atas traktiran Ando.

"Ngerokok aja dia nggak doyan. Kurang sehat apa lagi coba hidup nih anak," ujar Dion seraya mengisap batangan nikotin yang dimintanya dari salah satu teman Reinald.

Saka mengedikkan bahu santai, mulai menyantap makanannya. "Adek gue nggak suka sama perokok," sahutnya kalem—sekalem raut wajahnya ketika menatap Dion.

"Anjrit!" desis Dion jengkel, langsung mematikan rokoknya ke asbak di atas meja. "Pinter banget, ya, lo mojokin gue. Awas kalau lo cuma mengada-ada," ancam Dion, agak ragu dengan perkataan Saka.

Reinald tertawa. "Emang bener, kok. Sherra ngamuk dan ngadu ke mana-mana, pas dulu gue sama Saka *kegep* nyoba ngerokok di kamar abangnya."

"Iya! Iya! Ini gue berhenti!" tugas Dion, tampak tidak ikhlas namun tetap bertekad melakukannya. "Ini gue juga nyoba-nyoba doang. Nggak usah pake diceritain segala ke adek lo," pinta Dion, menatap Saka dengan agak sedikit memohon.

"Sherra manis. Dulu kita sering ngobrol pas dia lagi main ke rumah Reinald," celetuk Ando, sengaja memanas-manasi Dion yang sejak lama menyukai adik Saka.

Saka yang tahu bahwa Ando memiliki sejarah sebagai *playboy,* langsung mendelik tajam ke arah cowok itu. Diikuti

Scanned by CamScanner

Dion yang langsung pasang badan siap menerjang Ando kapan saja.

Melihat respons berlebihan kedua cowok tersebut, tak ayal Ando dan teman-temannya langsung tertawa. "Becanda, *Bro*. Hiburan, biar nggak tegang-tegang amat. Nggak jugalah niat ngembat gebetan temen."

Saka mendengkus, sedangkan Dion masih bungkam akibat merasa cemburu tidak jelas. Padahal dia *jadian* saja belum dengan Sherra.

Reinald tidak lagi begitu mendengarkan candaan teman-temannya karena mulai sibuk memperhatikan seseorang yang familier. Matanya terus menatap ke arah meja si sisi lain ruangan yang berseberangan dengan posisinya duduk.

"Kenapa?" tanya Ando, ketika menyadari kepasifan Reinald.

Reinald mengedikkan kepalanya ke meja yang sedari tadi diperhatikannya. "Itu Nadia bukan, sih?" tanyanya, lebih kepada Dion atau Saka.

Pertama dan tercepat, Saka berpaling untuk mencari ke mana arah mata Reinald tertuju.

"Bener banget. Nadia, tuh," sahut Dion ketika akhirnya mengenali siapa yang ditanyakan Reinald.

"Wow! Boleh juga tuh cewek. Dari posisi duduk aja udah kelihatan bohainya," celetuk salah satu teman Reinald. "Temen di mana, Rei?"

Penampilan dan fisik Nadia memang selalu menarik perhatian cowok mana pun yang ada di dekatnya. Dengan mengeraskan kedua rahangnya, Saka memalingkan kepalanya. Tidak lagi menatap Nadia. Dia mencoba kembali fokus pada makanannya tanpa berniat ikut berceloteh bersama teman-temannya yang masih sibuk mengomentari Nadia.

Sial! Tiba-tiba Saka merasakan darahnya menggelegak.

Bukan karena Ando dan teman-temannya yang memuja-muji penampilan Nadia. Bukan juga karena mereka meminta Reinald menyapa dan mengenalkan mereka kepada gadis itu. Tapi, karena dia harus mendapati Nadia tengah bersama

Scanned by CamScanner

seorang cowok dengan posisi duduk yang terlalu intim bagi siapa pun yang melihatnya. Keduanya tampak sangat menikmati kebersamaan dengan saling merapatkan tubuh. Nadia bahkan tidak keberatan ketika cowok sialan itu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga—hal yang Saka saja tidak pernah berani melakukannya.

Saka masih sibuk mengendalikan gemuruh di dadanya, tidak sadar ketika teman-teman semejanya sudah bungkam karena ada seseorang yang mendekati meja mereka.

"Hai, Rei, Dion! Apa kabar?" sapa Nadia, berdiri di samping Reinald, membuat Saka yang duduk berseberangan dengan Reinald semakin kaku di tempat duduknya.

Saka tahu, gadis itu sengaja tidak menyapanya.

"Baik. Lo apa kabar juga, Nad?" balas Reinald, tersenyum akrab menyambut sahabat dari kekasihnya. "Nggak diajak?" lanjut Reinald, menatap ke arah cowok yang menunggu Nadia di meja mereka.

Saka mendengar Nadia tertawa kecil, tidak menjawab pertanyaan terakhir Reinald tentang cowok yang tengah bersamanya.

"Lagi ngerayain apa, nih? Rame banget." Nadia menatap satu-satu pada teman-teman semeja Reinald yang masih terdiam karena sibuk terpesona dengan kehadiran gadis itu.

Ando yang pertama sadar dari hipnosis pesona Nadia. Dia langsung berdiri paling dulu untuk berkenalan dengan Nadia, diikuti teman-temannya yang lain.

Saka menggerakkan matanya untuk melirik tajam ke arah Nadia. Gadis itu membalas tatapannya sekilas, diiringi seringai kecil di ujung bibirnya. Saka merasa gerah. Rasa-rasanya kepalanya memanas saat tangan gadis itu disambut antusias oleh semua cowok di meja tersebut, kecuali Dion dan Reinald yang hanya tertawa ketika melihat betapa noraknya teman-temannya saat berkenalan dengan Nadia.

Tidak tahan. Saka bangkit dari duduknya, bergumam pada Dion di sampingnya untuk pergi ke toilet. Tanpa menatap

Scanned by CamScanner

Nadia yang dia lewati, Saka melangkah dengan mulut bungkam menahan emosi.

Saka tidak kaget dengan situasi macam ini, karena sudah lumayan sering sebenarnya. Namun, ketika sekarang dia sudah mengerti sumber masalahnya, maka kemarahannya tidak lagi bisa diabaikan. Saka harus menjauh dari Nadia, karena itulah saru-satunya cara agar dia tetap bisa mengendalikan emosinya demi tetap aman terkendali.

Lounge bukan kelab yang toiletnya selalu penuh dengan pengunjung. Hanya ada beberapa orang ketika Saka sibuk membasuh wajahnya di depan wastafel. Sedikit memberinya privasi untuk menenangkan diri.

"Hah! Ini kenapa gue males banget ngerasain beginian. Bikin sakit kepala aja," gumam Saka, menatap bayangan wajahnya sendiri di depan cermin.

Sungguh, wajahnya saat ini tampak menyedihkan sekali karena masih dalam mode cemburu. Tapi tidak masalah. Karena kata Vito, cemburu itu adalah sesuatu yang lumrah. Tanda bahwa perasaannya benar nyata adanya. Bahwa Saka benar-benar menyukai Nadia. Bukan hanya simpati semata, seperti yang dikiranya selama ini.

Saka tidak masalah saat nanti harus beralasan BAB pada teman-temannya, karena memilih menghabiskan waktu bermenit-menit di dalam toilet. Berharap saat dia kembali, dia tidak perlu berdekatan dengan Nadia.

Nanti. Saka berjanji nanti akan membuat perhitungan secara langsung kepada gadis itu karena berani membuatnya menahan murka seperti ini.

Entah di menit kapan, Saka akhirnya berniat kembali ke meja teman-temannya. Sialnya, baru saja dia membuka pintu toilet, Saka langsung terkaget saat mendapati Nadia bersandar di dinding yang berseberangan dengan pintu toilet.

Gadis itu menatapnya tajam, melangkah cepat untuk mendorong tubuh Saka kembali ke dalam toilet.

"Ngapain, sih?!" desis Saka, protes seraya mencekal kedua lengan Nadia yang mendorong tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Ada satu orang lain yang berada di dalam toilet. Awalnya pria itu kaget saat melihat Nadia, namun setelahnya hanya menggelengkan kepala seraya menyeringai ketika Nadia mengedipkan mata padanya.

"Kenapa kabur?" tanya Nadia, ketika mereka hanya tinggal berdua.

"Siapa yang kabur?! Apa, sih, lo?! Ini toilet cowok, Nad. Ayo, keluar!" usir Saka, sambil menarik sebelah lengan Nadia ke arah pintu.

"Nggak mau! Ini kenapa lo lama banget di toiletnya? Kenapa gitu banget tadi natap gue?!" tuntut Nadia, menepis tangan Saka lalu melangkah menuju cermin toilet di depan wastafel, mulai sibuk merapikan bulu matanya. "Lo malu, ya, kalau ketahuan kenal gue di depan temen-temen lo?" tanya Nadia santai, menatap Saka dari pantulan cermin.

Saka yang tadinya was-was, langsung kaget ketika mendengar pertanyaan Nadia. "Ngawur!" desisnya langsung ketika sudah mengerti apa maksud pertanyaan tersebut. Dia berjalan mendekat, bertepatan dengan Nadia yang membalik tubuhnya untuk berhadapan. "Lo kali yang malu kalau ketahuan deket sama gue. Buktinya, dibanding nerima ajakan gue pergi, malam ini lo malah milih mojok sama cowok nafsuan begitu," desis Saka, menunduk tepat di depan wajah Nadia.

"Kenapa? Karena dia naik mobil, jadinya lo bisa pake gaun kurang bahan begini?" lanjut Saka, sekilas menatap ke arah gaun Nadia yang memperlihatkan seluruh kulit bahunya. "Karena dia bisa duluan ngajak lo ke tempat elit begini? Nggak kayak gue yang sanggupnya cuma ngajak lo makan di mal sama warung pinggiran jalan, gitu?" cerca Saka tanpa henti, berdesis tajam di depan wajah Nadia.

Saka sudah sering mengomel dan marah-marah pada Nadia. Bahkan perkara pakaian saja Nadia sudah kebal mendengarnya dari mulut cowok itu. Namun, baru kali ini dia mendapati Saka menuntutnya dengan raut wajah keras seakan menahan-nahan sesuatu, tampak siap meledak kapan saja.

Scanned by CamScanner

Bahkan tatapan tajam cowok itu sempat membuat Nadia bergidik.

Tidak seperti biasanya. Cowok itu marah besar. Mendekati murka. Tapi, kenapa?

Nadia membalas tatapan Saka tanpa ragu. Mencoba membaca isi kepala cowok itu. Sampai di detik kesekian, sebuah kesadaran membayang di kepala Nadia. Membuatnya melebarkan matanya karena kaget dan tidak percaya.

"Kenapa?" tanya Nadia pelan, ragu dengan dugaannya.

Saka mengernyit mendapati raut kekagetan Nadia. Dia balas menatap ke dalam bola mata Nadia.

"Kenapa marah? Lo biasanya nggak gini-gini amat," lanjut Nadia, masih dengan suara pelan dan bingungnya.

Saka memejamkan matanya sejenak, mulai paham dengan kebingungan Nadia. Sial! Ini toilet, masa dia harus mengatakan semuanya di tempat seperti ini?

"Nad, gue..."

"Nggak usah! Nggak usah lagi ngomong!" cegah Nadia cepat. Mulai takut mendengar apa yang ingin disampaikan cowok itu.

Saka menggeleng tegas. Menolak mendengarkan Nadia. Dia menghela napas panjang, sebelum kembali menatap Nadia dengan lurus. Tanpa kemarahan lagi di bola matanya. Murni menyiratkan seluruh curahan perasaannya.

"Gue nggak mau lagi kayak gini," ucap Saka dengan tegas. "Gue mau kita lebih dari sekadar teman. Gue mau lo berhenti jalan sama cowok-cowok sialan itu dan fokus ke gue."

Meski tadi sudah mulai bisa menebak, namun Nadia tetap dibuat terdiam dengan mulut agak terbuka ketika mendengar permintaan Saka. Dia juga merasakan jantungnya berdegup luar biasa cepat. Ditatapnya Saka tanpa bisa mengatakan apa-apa.

Saka ikut diam menunggu respons Nadia. Meski tangannya mulai tidak tahan lagi karena sudah sangat ingin sekali merengkuh tubuh mungil gadis itu dalam pelukannya.

Scanned by CamScanner

Sepertinya Nadia bisa membaca pikiran Saka. Karena tanpa diduga, Nadia lebih dulu bergerak mengulurkan tangannya untuk menarik tengkuk Saka, menempelkan bibir Saka dengan bibirnya.

Saka mengumpat dalam kepalanya. Tidak ingin hal ini terjadi, tapi sialnya juga sangat mendamba. Akhirnya memang hasrat sanggup mengalahkan pendiriannya. Kali ini, Saka menyerah. Dia perlu pengalihan atas segala gelegak emosi yang dirasakannya selama beberapa belas menit ini. Seiring dengan lumatan menggebu Nadia di bibirnya, Saka meraup pinggang gadis itu agar lebih menempel padanya. Diangkatnya tubuh Nadia ke atas meja wastafel agar memudahkannya mengendalikan pergerakan menggebu Nadia seraya merengkuh tubuh gadis itu dengan seluruh perasaannya.

"Oh, *shit*!"

Umpatan dari arah pintu memaksa Saka merenggangkan tempelan tubuhnya dengan Nadia. Kepalanya berpaling cepat hanya untuk mendapati Ando menatap mereka dengan wajah kaget.

Nadia menyembunyikan wajahnya di dada Saka, menolak mencari tahu bagaimana cowok itu mengendalikan situasi mereka saat ini.

"Sori, lanjutin aja lagi. Cuma gue lagi kebelet banget, nih. Numpang bentar, ya," ucap Ando setelah sadar dari kekagetannya.

Ando berjalan menuju salah satu bilik sambil menatap Saka dengan bibir menyeringai, tanda bahwa apa yang dilihatnya dalam ruangan tersebut tidak akan ikut dibawanya sampai ke luar. Karena, memang Ando bukanlah tipe yang doyan ikut campur dengan skandal yang tidak mengaitkan dirinya. Anggap saja dia cuma figuran sekadar lewat, tidak akan ikut-ikutan.

Saka menghela napas lega ketika Ando menghilang di salah satu bilik. Dia menunduk untuk menempelkan bibirnya di pelipis Nadia. "Pulang sama gue, ya?" bisiknya pelan.

Scanned by CamScanner

Nadia mengangkat kepalanya, meski tidak mau menatap Saka. Dia mendorong pelan tubuh Saka, lalu turun dari meja wastafel. Memperbaiki gaunnya sebentar, sebelum berlalu menuju pintu tanpa bicara.

"Nad," cegah Saka, menahan sebelah tangan Nadia.

Nadia menepis tangan Saka tanpa mau menatap cowok itu. "Besok gue *free*. Jemput di rumah," ucapnya sebelum benar-benar menghilang di balik pintu toilet.

Saka terdiam di tempatnya, menatap pintu tanpa harus melakukan apa. Dia meneguk air liurnya dengan perasaan campur aduk. Menunggu besok itu terlalu lama untuk Saka. Tapi, dia tahu Nadia keras kepala dan menolak diatur oleh siapa pun—kalau dia tidak menginginkannya sekarang.

Saka berdecak. Kembali membasuh wajahnya demi bisa membantu mendinginkan sekujur tubuhnya. Dia juga mulai sibuk mengumpati dirinya yang tadi sempat lepas kendali. Bertindak seakan dia tidak ada bedanya dengan para cowok berengsek yang selama ini berada di sekitar Nadia.

Scanned by CamScanner

Maat

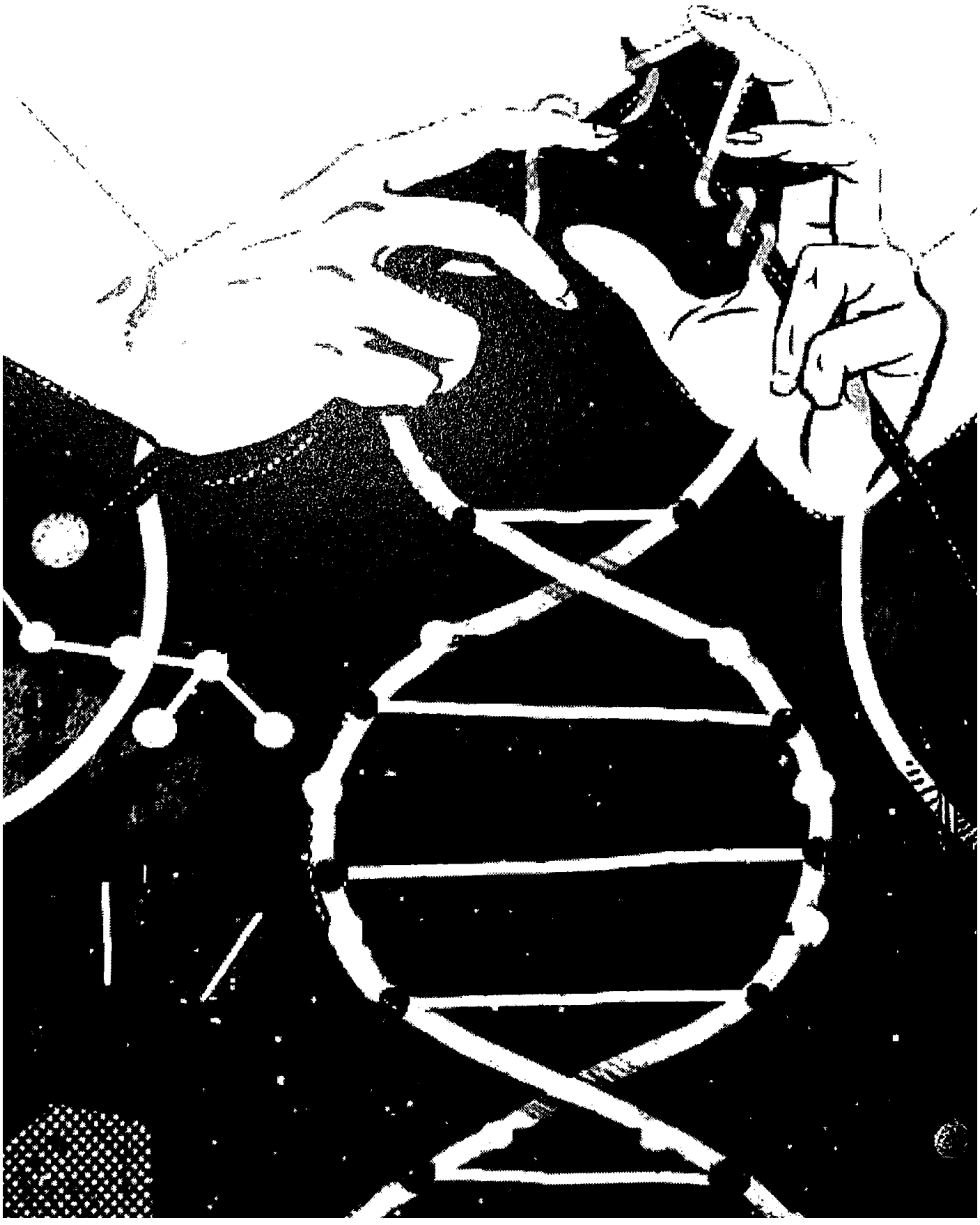

Scanned by CamScanner

JAM sudah menunjukkan pukul lima pagi lewat, saat Nadia sibuk membuat roti bakar dan kopi untuk sarapan. Dia terpaksa merepotkan diri sebagai wujud bayaran untuk Saka yang bersikeras ingin mengantarkannya ke bandara pagi ini. Sebenarnya Nadia sudah menolak, tapi Saka tetap muncul di depan pintu rumahnya. Pria itu bahkan mengaku berangkat sebelum azan subuh, hingga belum sempat sholat ketika sampai di rumah Nadia.

Nadia duduk di kursi makan sambil mengunyah rotinya dengan malas. Dia sudah siap berangkat, tinggal menunggu Saka selesai salat dan menghabiskan sarapan mereka. Meski agak jauh, namun kamar tamu rumahnya terletak tepat di depan meja makan. Memudahkan Nadia menatap ke arah pintu kamar yang sedikit terbuka.

Dari celah pintu, Nadia dapat melihat siluet punggung Saka yang tengah duduk di atas sajadah. Pria itu tampak masih khusyuk dengan doanya. Namun, ketika pria itu bangkit dan melipat sajadah, Nadia langsung mengalihkan matanya ke ponsel di atas meja sambil meneruskan kunyahan rotinya. Nadia tahu kalau Saka sudah keluar kamar. Tapi, saat menyadari kalau Saka tetap berdiri diam di pintu kamar, terpaksa Nadia mendongak untuk mencari tahu apalagi yang tengah diperbuat pria itu.

Nadia menyesali tindakannya. Karena saat mendapati senyum semringah Saka yang bolak-balik menatap meja makan dan juga dirinya, Nadia bisa dengan mudah menebak fantasi pria itu saat ini.

"Makan atau gue tinggal?!" ancam Nadia, memerintah Saka agar tidak usah macam-macam dan segera memakan sarapannya.

Saka terkekeh, namun tetap menurut dengan segera mendekati meja makan untuk duduk berhadapan dengan Nadia.

"Nggak sabar pengin begini tiap pagi," celetuk Saka dengan senyum bahagia masih terpasang di bibirnya. Tangannya bergerak mengambil selembar roti bakar, lalu mencocolkan ke dalam mangkuk kecil yang berisi madu. "Tapi

Scanned by CamScanner

aku, kan, *ndeso*, Nad. Kebiasaan sarapannya yang berat-berat. Nggak begitu doyan yang ala barat begini. Nanti kalau—"

"Makan apa yang ada!" potong Nadia.

Saka mengangkat alisnya sambil meminum kopi miliknya, sebelum lanjut bicara, "Aku nggak lagi ngeluh, kok. Cuma ngasih tahu aja. Biar nantinya kamu nggak kaget pas aku minta sarapannya nasi sama ikan goreng." Saka kembali terkekeh ketika mendapati bibir cemberut Nadia yang enggan meladeni candaan seriusnya. "Pukul delapan atau setengah delapan?" tanya Saka, ingin kembali memastikan jadwal keberangkatn pesawat Nadia.

"Setengah delapan."

Saka mengangguk, melirik jam tangannya sambil kembali menguyah roti. Dia menghabiskan isi cangkir kopinya, sebelum bangkit dari duduknya. "Bawaan kamu udah di depan semua?" tanya Saka lagi.

Nadia mengangguk sambil mulai membereskan perlengkapan makan mereka. Diliriknya Saka yang berjalan menuju ruang tamu untuk membawa koper ke luar rumah, menuju mobilnya. Nadia mendesah panjang. Merutuki sikap melankolisnya beberapa waktu ini. Sesuatu yang biasanya tidak pernah mau dilakukannya. Bahkan Nadia sama sekali tidak berniat begitu keras menolak kehadiran Saka saat ini.

Nadia memang tidak pernah berharap atau bermimpi, sampai harus berada di situasi seperti ini. Karena dia meyakini, bahwa perasaannya dulu kepada Saka hanyalah rasa suka semata, tidak lebih. Sama seperti ketika Nadia menyukai mantan-mantan pacarnya. Bedanya, Nadia dan Saka tidak pernah punya kesempatan menjalin kasih. Hanya buncahan rasa yang tidak ada realisasinya dalam bentuk hubungan pasti.

Hingga ketika mengetahui bahwa mereka memang tidak berjodoh, Nadia memilih untuk melanjutkan hidupnya tanpa mau berlama-lama meratapi nasib. Dia bahkan menunjukkan sikap *tidak masalah* ketika akhirnya Saka bersanding dengan orang lain. Toh, sejak awal, itulah pilihan Nadia. Dia menolak

Scanned by CamScanner

terikat terlalu cepat bersama perasaan Saka yang terasa berbahaya untuk kebebasannya.

Dan sialnya, sikap sok *tidak masalah*-nya malah didukung oleh sikap tolol Saka yang tidak mengerti bagaimana caranya berjuang. Hingga menyebabkan hubungan awal mereka berakhir dengan kurang baik. Ralat, tidak baik.

Saat ini, ketika Saka datang kembali dengan permintaan yang sama, namun menggunakan cara yang berbeda, Nadia harus menyadari bahwa percikan perasaannya kepada Saka memang terasa masih ada. Bahkan secara perlahan, perasaan melankolis tersebut terus mengacaukan segala aturan hidup yang telah disusun Nadia dengan terencana sekian tahun ini. Terbukti dari sikap lemahnya saat ini ketika menghadapi Saka. Mulut dan mata memang berkata tidak. Namun nyatanya, selalu saja berakhir dengan Nadia yang memuluskan segala pinta Saka meski harus diliputi aksi drama terlebih dahulu.

Benar-benar menyedihkan. Bukan untuk perjuangan Saka. Tapi untuk lemahnya benteng Nadia.

"Masih ngantuk atau gimana, sih? Entar telat, loh," tegur Saka tiba-tiba, ketika mendapati Nadia tampak melamun di depan wastafel setelah mencuci perlengkapan makan.

Nadia mengerjap, menyembunyikan raut gelisahnya dari Saka. "Ke kamar mandi bentar," gumamnya, menghindari Saka yang masih terus menatapnya dengan kening mengernyit.

Nadia sudah duduk di kursi penumpang di samping Saka, ketika pria itu menawarinya untuk tidur saja sementara mereka menuju bandara.

"Bagi raport-nya mulai pukul berapa?" Saka bertanya sambil menatap sekilas kepada Nadia. Wanita itu menolak tidur, meski nyatanya Saka sudah beberapa kali mendapati Nadia melamun seakan tengah menahan kantuk.

Scanned by CamScanner

"Pukul sepuluhan," jawab Nadia tanpa menatap Saka. Dia menatap jalanan di depannya, masih dengan perasaan gelisah.

Nadia memang berusaha mengambil keberangkatan pesawat di bawah jam delapan. Agar sebelum jam sepuluh pagi dia sudah sampai di Malang. Papanya sedang keluar kota, jadi Nadia dengan semangat mengajukan diri ikut mengambilkan raport Nadine meski sudah ada ibu tirinya. Kebetulan sekali pembagian raport Nadine berdekatan dengan hari libur terjepit di akhir Minggu, membuat papanya mewanti-wanti dari beberapa hari lalu agar Nadia tidak membatalkan jadwalnya pergi ke Malang. Sedangkan Nadia sangat sibuk dengan tokonya beberapa hari ini, jadi baru bisa berangkat pagi ini.

"Kenapa, sih? Kok tiba-tiba beda aja *mood*-nya," ungkap Saka akhirnya. Tidak tahan lagi dengan sikap Nadia yang agak berubah setelah mereka sarapan.

"Serem kalau ngeliat kamu kalem begini. Kurang gregetnya kalau bentar aja nggak digalakin," lanjut Saka, mencoba memancing emosi Nadia.

Nadia memang terpancing. Dia berdecak, melirik jengkel kepada Saka ketika mendengar perkataan pria itu. Namun, Nadia juga masih enggan bersuara lebih. Dia berkali-kali menghela panjang napasnya dalam diam, sebelum memutuskan untuk memuntahkan kegelisahnnya, meski hanya dalam bentuk kalimat singkat.

"Ka," panggil Nadia pelan, menatap lurus jalanan di depan mobil

Saka menoleh sekilas ke arah Nadia, sebelum kembali fokus pada kemudinya. "Kenapa?"

"Maaf, ya."

Saka tertegun sejenak, meski masih fokus pada jalanan di depannya. Kembali dia menoleh kilat kepada Nadia, memastikan kondisi wanita itu. "Untuk?" tanyanya setelah sekian detik mendiamkan Nadia. Saka sudah menebak untuk apa maaf tersebut. Hanya saja dia tetap ingin memastikan secara langsung isi kepala Nadia saat ini.

Scanned by CamScanner

Nadia mengedikkan bahu pelan. "Yang dulu. Dan setelahnya. Dan setelahnya lagi. Dan mungkin banyak lagi yang gue nggak ingat," jawab Nadia, masih sepelan sebelumnya, tanpa sedikit pun mau menatap Saka di sampingnya.

Nadia menunggu. Saka memilih berpikir dalam diam. Sampai sekian waktu, hingga akhirnya Saka menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan pelan.

"Waktu itu kita masih terlalu muda," ujar Saka, menatap serius apa pun yang ada di depannya. "Aku pikir, saat itu aku udah cukup mengenal kamu dibanding yang lain. Jadinya sok tahu, tanpa tahu apa yang kamu mau."

Nadia memalingkan wajahnya ke samping ketika mendengar pengakuan Saka tentang ketololan pria itu dulu.

"Kalau Thalita tahu kita dulu gimana, terus dia denger kamu minta maaf begini," Saka menggeleng pelan dengan raut agak horor, "pasti aku yang bakal dia santet karena udah bikin kamu ngucapin itu, padahal dulunya, kan, aku yang bego."

Nadia mendengkus dengan bibir mencibir. "Emang harus gitu. Sekarang gue udah khilaf ngomong maaf. Artinya lo nggak boleh macem-macem lagi habis ini."

Saka tertawa kecil. "Macem-macem yang gimana? Batal ngelamar, maksudnya?" tanya Saka sebagai olok-olokan, meski sebenarnya ditujukan untuk dirinya sendiri.

Nadia berdecak. Kembali memasang mode judesnya seperti biasa. Entah mengapa, tanggapan Saka atas permintaan maafnya membuat kegelisahan Nadia perlahan memudar.

"Aku nggak perlu minta maaf juga, kan?" Saka melirik Nadia dengan sorot jail. "Kan, udah sering ngucapin kemarin-kemarin. Terus udah dibuktikan juga pakai tindakan nyata. Kurang apa lagi, coba? Tinggal kamunya aja lagi."

Fixed. Kegelisahan Nadia telah lenyap sepenuhnya. Dia sudah menemukan kembali tenaganya untuk membalas keusilan Saka.

"Gue-nggak-bakal-ngangkat-telepon lo!"

Scanned by CamScanner

Nadia mengucapkannya per kata sambil sibuk mencubit gemas ke lengan Saka yang meringis sakit, namun tidak juga berniat menghalau siksaannya.

"Yakin nggak mau ngangkat? Nanti kalau kangen malah marah-marah di sana." Saka semakin bersemangat membuat Nadia kesal. "Atau gini aja, deh," putus Saka dengan bersemangat. "Kalau kamu berani nggak ngangkat teleponku atau males balas *chat*-ku, aku bakal susulin ke sana. *Deal*?"

Nadia mencibir. "Bodo," jawabnya malas. Dia kembali duduk dengan mata menatap jalanan di depannya sambil bersedekap, berusaha mengabaikan Saka yang masih saja tertawa geli melihat responsnya.

Scanned by CamScanner

Definisi Memiliki

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

DEMI bisa segera menemui Nadia, Saka menunda rencana kepindahannya ke apartemen Reinald. Paginya, dia lebih memilih mendatangi rumah Nadia sesuai instruksi gadis itu. Saka berdiri gelisah di depan pintu rumah Nadia setelah beberapa kali membunyikan bel. Masih jam sepuluhan pagi, Nadia bahkan mungkin masih berada di atas tempat tidurnya, mengingat kebiasaan gadis itu yang suka bangun siang saat hari libur.

Dilema. Saka tidak berharap pintu cepat terbuka, karena dia sendiri masih berusaha mengendalikan kegelisahannya. Namun Saka juga sangat menginginkan segera bertatap muka dengan Nadia, akibat rasa rindu yang tidak juga surut meski tadi malam mereka sudah bertemu.

"Lama-lama bisa gila sendiri gue kalau begini," gumam Saka sambil mengusap wajahnya dengan kasar, tampak frustrasi.

Saka menegakkan punggungnya ketika mendengar suara kunci pintu yang dibuka. Dipikirnya, ART yang akan membukakan pintu. Tapi saat melihat wajah polos tanpa *make up* Nadia yang muncul di celah pintu, Saka langsung menahan napasnya karena buncahan bahagia yang menguasai hati dan pikirannya.

Tidak seperti biasa, Nadia bahkan tidak menunjukkan sikap pongah atau jailnya saat mengetahui Sakalah yang bertamu di rumahnya. Dia menatap cowok itu yang tampaknya sama sekali tidak berniat menyapanya lebih dulu.

Setelah melakukan *sesuatu* yang tidak biasa bersama Saka tadi malam, Nadia memilih menenggak minuman beralkohol demi membuyarkan kekagetannya atas pengakuan Saka. Untungnya sakit kepala karena *hang over* yang menderanya sudah berkurang, setelah meminum aspirin beberapa waktu lalu. Hingga sekiranya Nadia akan sanggup menghadapi Saka pagi ini.

Scanned by CamScanner

Tanpa kata, Nadia membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Tanda bahwa Saka diizinkan memasuki rumahnya. Seperti biasa. Saka yang cenderung selalu mengikuti kemauan Nadia, berjalan canggung melewati pintu tanpa berkata apa pun. Nadia berjalan di belakang Saka dengan mata tidak lepas dari tengkuk Saka. Kapan cowok itu memotong pendek rambutnya? Kenapa Nadia tidak menyadarinya beberapa waktu ini?

Saka lebih dulu sampai di ruang tamu. Dia berbalik untuk menatap Nadia, agak bingung harus bagaimana memulainya. Baru kali ini Saka memasuki rumah gadis itu. Padahal dikiranya mereka akan segera mencari tempat di luaran untuk bicara secara pribadi.

Tepat ketika tatapan lurus Saka menemukan matanya, Nadia merasa jantungnya sempat berdetak sangat kuat meski hanya sesaat.

"Gue..." Saka kesulitan merangkai kata. Tatapan mata Nadia membuyarkan fokusnya. "Lo nyuruh gue dateng, jadi gue..." Saka memijit tengkuknya dengan canggung. Sejenak, dia mengalihkan tatapannya dari mata Nadia demi mengumpulkan keberanian.

Nadia ingin tertawa ketika melihat kecanggungan Saka, namun tertahan oleh atensinya yang tidak bisa mengalihkan mata dari sosok Saka yang saat ini berdiri di depannya.

"Nad," panggil Saka akhirnya. Cowok itu kembali mendongak untuk menatap gadis di depannya. Saka tahu bahwa harus dia yang memulai, mengingat dia tahu betul kalau Nadia bukan tipikal yang akan mempermudah orang lain yang mengusiknya.

Nadia masih diam, membalas tatapan Saka. Mendapati cowok itu menatapnya dengan sorot damba yang semakin nyata dibanding sebelumnya, Nadia langsung tidak bisa lagi menahannya. Sama seperti tadi malam, Nadia memilih melepaskan gelegak nalurinya dengan bergerak cepat mendekati tubuh tinggi Saka. Dia menarik kerah kemeja Saka agar menunduk ke arahnya, sebelum mencium bibir cowok itu tanpa mau berpikir apa pun.

Scanned by CamScanner

"Nad!" Saka sempat kaget, langsung berusaha mendorong tubuh Nadia.

Nadia menolak menjauh. Dia tidak peduli dengan kekagetan dan penolakan Saka. Dia menginginkan cowok itu detik ini juga. Tidak ambil pusing dengan yang lain. Didorongnya tubuh Saka hingga terduduk di sofa. Dinaikinya Saka agar bisa duduk di atas pangkuan cowok itu sambil tetap berusaha mempertahankan tempelan bibir mereka.

Nadia tersenyum di tengah lumatannya ketika merasakan Saka mulai membalas ciumannya. Dengan semakin bersemangat, digerakkan tangan untuk mengusap dan meremas tengkuk Saka dengan gerak pelan, sedangkan tangan lainnya mencengkeram rambut bagian belakang cowok itu dengan gemas.

Dibandingkan Saka yang minim pengalaman, Nadia tentu saja lebih ahli melemahkan pertahanan cowok itu. Mulutnya bergeser ke bawah menuju dagu dan leher Saka, saat merasakan kedua tangan cowok itu meremas pinggangnya dengan agak keras.

"Udah, nanti ada yang lihat," ucap Saka dengan pelan dan hampir tidak berdaya. Sialnya, matanya malah terpejam ketika merasakan bibir Nadia menelusuri kulit lehernya.

"Nggak ada. Gue sendiri hari ini." Tangan Nadia bergerak memainkan kancing teratas kemeja Saka.

"Nadia...," desah Saka, hampir hilang akal.

Saka merasakan darahnya semakin menggelegak ketika bibir manis Nadia kembali ke bibirnya. Direngkuhkan tubuh mungil namun berisi gadis itu dengan bibir ikut aktif balas melumat penuh hasrat.

Sungguh, Nadia terasa sangat memabukkan untuk kesadaran Saka saat ini. Aroma harum dari tubuh gadis itu mengaburkan akal sehatnya. Bibir manisnya mengusik seluruh saraf sensitif Saka tanpa ampun. Saka sudah berniat menekan belakang kepala Nadia agar tidak menjauh dari wajahnya, ketika merasakan hangatnya telapak tangan gadis itu mengelus dada dan perutnya, tepat di atas kulit. Saka membuka matanya

Scanned by CamScanner

dengan cepat. Menyadari—kalau entah kapan dan bagaimana—Nadia berhasil membuka hampir seluruh kancing kemejanya. Seakan ada bongkahan batu yang menghantam kepalanya, Saka perlahan mendengar akal sehatnya berteriak dari kejauhan.

"Saka...," desah Nadia di atas bibir Saka. Dia protes karena tiba-tiba cowok itu tidak lagi membalas ciumannya. Bahkan Saka tampak membatu.

"*Stop, please*...," ucap Saka pelan, mati-matian menguatkan diri.

"Hm?" Nadia kembali menurunkan bibirnya ke leher Saka, mencoba membangkitkan lagi sesuatu yang tampaknya mulai meredup dari diri Saka.

"Nggak, Nad! Berhenti dulu!" Dengan agak memaksa, Saka mendorong tubuh Nadia. Tangannya bergerak mencengkeram kedua lengan Nadia untuk menghentikan gerakan tangan gadis itu di atas kulit dada dan perutnya

"Kenapa?" tanya Nadia, setelah sekian detik hanya bertatapan dengan Saka yang sama terengahnya dengan dirinya.

Saka tidak langsung menjawab. Jarak wajahnya dengan Nadia hanya berjarak beberapa senti, hingga memudahkan Saka meneliti manik mata kecokelatan gadis itu dengan saksama.

"Gue mau lo, tapi nggak begini caranya."

Setelah benar-benar mengumpulkan kesadarannya, Saka membisikkan kalimat itu dengan nada tegas, menatap Nadia tanpa ragu meski hasrat masih membayang di manik matanya.

Nadia tertegun. Meski sudah terbersit akan seperti ini jadinya ketika cowok yang dihadapinya adalah Saka, namun Nadia tetap merasa agak kaget ketika mendapatinya secara langsung. Selama pengalaman hidupnya, tidak ada satu pun cowok yang menolaknya kecuali Nadia sendiri yang menyingkirkan mereka lebih dulu. Tapi, Saka?

Nadia sudah bertindak sejauh ini. Merendahkan dirinya dengan memulai lebih dulu. Bersikap seperti jalang dengan

Scanned by CamScanner

harapan Saka akan menerima tawarannya dengan sukacita. Namun, cowok itu menolaknya bahkan setelah berhasil membuat Nadia hampir melayang.

"Sialan lo, Ka!" desis Nadia. Dia menepis kasar cengkeraman tangan Saka sambil bangkit dari pangkuan cowok itu. "Lo bilang, lo mau gue?" cibir Nadia, duduk di sofa yang berseberangan dengan Saka sambil bersedekap. Dia butuh menjauh dari cowok itu sebelum semakin mempermalukan dirinya dengan kembali menyerang cowok itu. "Terus kalau nggak begini, emang mau pakai cara apa lo mau milikin gue? Toh, entar kalau gue iyain, buntutnya lo juga bakal nagih. Sama aja kayak cowok-cowok lain, kan?! *Bullshit!*"

Saka mengatupkan kedua rahangnya, menatap tajam Nadia dari tempatnya duduk. Dia juga sudah selesai mengancingkan kembali kemejanya, sebelum menegakkan punggungnya dari sandaran sofa.

"Jadi, lo nyamain gue sama semua cowok berengsek yang biasa bareng sama lo?!" desis Saka.

"Emang beda, ya?!" tantang Nadia, mengangkat dagunya dengan raut merendahkan. "Jadi, tadi malam itu apa? Terus, tadi? Seingat gue, lo nikmatin banget apa yang harus gue mulai duluan."

"Lo yang mancing gue!" sergah Saka, mengepalkan tangan akibat menahan marah kepada dirinya sendiri ketika mendengar kebenaran dari tuduhan Nadia.

"Oh! Ini, nih!" teriak Nadia, bangkit dari duduknya untuk menunjukkan kemurkaannya. "Ini bukti kalau lo nggak ada bedanya sama cowok di luaran sana! Pas udah kepancing, buntutnya enak banget nyalah-nyalahin cewek. Nafsu lo yang bego! Harga diri lo yang tolol, karena sok-sokan berlagak nggak pengin!"

Saka terdiam dengan mata melebar. Dadanya bergemuruh menahan emosi. Kalau tidak ingat betapa besar keinginannya memiliki gadis itu, sudah pasti Saka akan balik memuntahkan amarahnya untuk meladeni Nadia seperti yang sudah-sudah ketika mereka tengah cekcok.

Scanned by CamScanner

Tapi, tidak. Saka tidak ingin menjadi lebih bodoh lagi dari ini. Dia butuh menegaskan sikapnya demi membuat Nadia paham maksud dari segala tindakannya beberapa waktu ini. Saka mengatur pernapasannya demi menenangkan diri. Dia ikut bangkit berdiri untuk mencoba mendekati Nadia.

"Nad," panggil Saka, menurunkan suaranya.

Gadis itu memalingkan wajah, menolak menatap Saka.

Saka memejamkan matanya sejenak sambil menghela napas panjang, sebelum menatap Nadia dengan tatapan sarat permohonan. "Nadia, maaf. Bukan maksud gue jadi berengsek kayak tadi. Iya, gue yang salah. Gue yang tolol. *Please*, maaf," pinta Saka, memilih mengalah dengan menunjukkan penyelasannya. Hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Tapi, hari ini, demi keberadaan gadis itu untuknya, Saka tidak peduli saat harus melakukannya.

Nadia mendengkus, masih enggan menatap Saka. Tangannya kembali bersedekap, menunjukkan sikap defensif. Sungguh, harga dirinya tersakiti saat menerima penolakan Saka. Bahkan Saka berani menyudutkan Nadia sebagai orang yang memancing lebih dulu. Apa cowok itu masih belum tahu, kalau seorang wanita tidak pernah mau disalahkan?! Dasar tolol!

"Mau lo sebenernya apa, sih?!" Nadia akhirnya melirik Saka, masih dengan tatapan marahnya. "Katanya pengin gue, tapi dikasih lampu hijau malah kayak orang bego. Nggak jelas, tahu nggak?!"

Saka sudah bisa menebak. Sesuatu yang sempat membuatnya agak ragu ketika ingin mengutarakan isi hatinya pada gadis itu. Bahwa Nadia memiliki definisi berbeda dengannya dalam arti kata *memiliki*. Mau tidak mau, suka tidak suka, Saka memang harus menjelaskan secara langsung maksud hatinya agar Nadia mengerti. Meluruskan perbedaan pendapat mereka dalam hal ini.

Saka meneguk air liurnya dengan pelan, sepelan langkahnya saat mendekati posisi Nadia berdiri. Dia berdiri di samping gadis itu yang masih tidak mau menghadapnya.

Scanned by CamScanner

Puncak kepala Nadia hanya mencapai dagu Saka. Memudahkannya membaui wangi harum dari rambut gadis itu. Membuat Saka harus menguatkan diri lebih keras lagi.

Saka merasakan jantungnya kembali berdetak gila-gilaan ketika memberanikan diri menyentuh salah satu lengan Nadia yang tengah bersedekap. Untungnya gadis itu tidak menolak, meski masih tidak mau menatapnya. Saka menurunkan tangan Nadia dengan gerak hati-hati. Dicarinya telapak tangan gadis itu untuk digenggam. Dia juga memajukan tubuhnya agar bisa menunduk dan menempelkan keningnya di puncak kepala Nadia, berharap gadis itu tidak bisa melihat wajah gugupnya saat ini.

"Kita nikah, ya. Gue mau..."

Scanned by CamScanner

Tertolak

Jilid 1

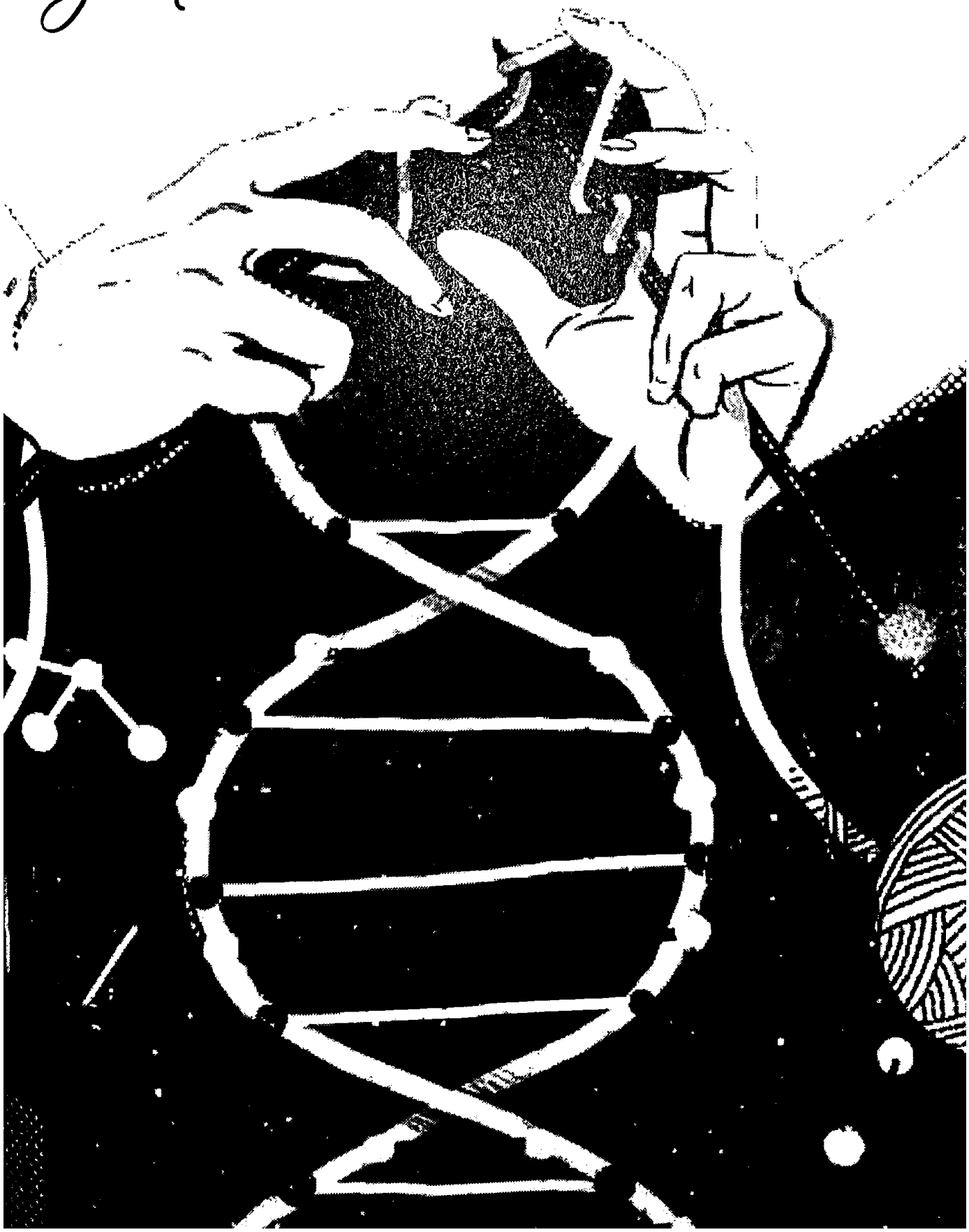

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

"KITA nikah, ya? Gue mau kita bisa sama-sama secepatnya."

Saka meneguk air liurnya, menahan gugup. Memejamkan mata dengan kening masih menempel di puncak kepala Nadia. Tangannya terus meremas jemari Nadia yang berada dalam genggamnnya.

Nadia yang tadinya masih pasang gaya sok jual mahal, langsung termangu saat mendengar ucapan pelan Saka. Selanjutnya, dia mengerjapkan mata pelan dengan alis menyatu, tampak berpikir. Sebelum akhirnya menutup mulut dengan telapak tangannya yang tidak digenggam Saka, berusaha menahan tawa.

Sungguh, menggelikan sekali ucapan Saka barusan. Nadia langsung kesulitan menahan tawanya, siap mengejek Saka habis-habisan. Namun saat Nadia berpaling untuk menghadap cowok itu, ingin melontarkan hinaannya, tawa Nadia langsung luntur seketika. Keningnya kembali mengernyit saat melihat raut serius Saka saat ini, meski dibalut gestur canggung dan tatapan agak gugup.

"Sinting, ya?" tanya Nadia dengan suara pelan dan sangsi, ketika akhirnya menyadari keseriusan ucapan Saka.

Saka sendiri mengetahui bahwa Nadia pasti akan kaget dan tidak percaya dengan permintaannya barusan. Bahkan dia menyadari kalau tadi Nadia sempat menertawakannya. Namun, sudah telanjur. Jadi, Saka tetap memantapkan keinginannya walau apa pun respons Nadia setelah ini.

"Kalau yang lo bilang sinting itu adalah ajakan gue barusan, gue iyain aja, deh. Terserah lo mau bilang apa. Tapi, lo ngerti maksud gue tadi, kan?" tanya Saka, berusaha mengabaikan raut horor Nadia saat ini. "Gue mau lo, Nad. Dengan cara terikat sah. Gue nggak mau kita..."

"Gue yang nggak mau!" potong Nadia sambil menepis genggangam tangan Saka dengan kasar. Dia melangkah mundur menjauhi cowok itu dengan gerak defensif. "Lo

Scanned by CamScanner

beneran sinting, ya, Ka?!" Nadia memelotot dengan sorot ngeri saat memikirkan isi kepala Saka saat ini. "Dapet ide dari mana lo berani ngajakin gue nikah?!"

Saka menggeleng untuk menjawab pertanyaan Nadia. "Ini cara paling normal yang bisa gue pikirin. Gue nggak bisa lama-lama begini terus, ngebebasin lo begitu aja dengan ancaman bakal ditikung sama yang lain."

Nadia ternganga mendengar jawaban Saka. "Gila..." bisiknya tanpa sadar, masih menatap Saka dengan sorot horor.

Saka mengusap wajahnya dengan telapak tangan, mulai bingung harus menyampaikan apa lagi. Memang bukan bakatnya membujuk seorang gadis, terlebih tipe seperti Nadia.

Modalnya hari ini sebenarnya cuma sekadar nekat, tidak lebih. Itu pun karena dorongan semangat akibat melihat respons *welcome* Nadia beberapa waktu ini. Juga karena mendapat bisikan dari Vito dan Reinald yang menyarankan agar Saka bertindak sesegera mungkin sebelum terlambat. Aslinya, Saka memang tidak punya persiapan matang, apalagi rayuan yang memadai. Sungguh, mana bisa Saka yang begitu. Apa yang ada di kepalanya saat ini, maka itulah yang dia sampaikan.

"Lo tahu gue nggak pernah deket sama cewek mana pun, selain lo. Jadi, yang gue pikiran dari dulu, ya, cuma lo doang," ungkap Saka dengan jujur. "Dan sekarang, gue pikir gue udah siap lahir batin buat hidup mandiri. Gue pengin ngejalaninnya sama lo, Nad."

"Kenapa juga harus sama gue?!" tuntut Nadia.

"Ya, kan, tadi udah gue jawab," sahut Saka dengan agak frustrasi. "Cuma lo yang gue pikirin. Nggak ada yang lain."

"Dan lo pikir gue bakal mau?!" Nadia mencemooh dengan mata menyipit. "Nikah?! Beneran gila gue kalau sampai ngiyain maunya lo."

"Hari ini mungkin enggak, tapi besok-besok..."

"Nggak ada besok-besok!" bentak Nadia. "Gue jawab detik ini juga, gue nggak mau!"

Scanned by CamScanner

Saka mengangguk dengan gerak lemah, tanda mengerti. "Nggak pa-pa. Lo bisa pikirin dulu."

"Lo nggak denger gue ngomong apa tadi?! Gue bilang gue nggak mau dan nggak ada pakai acara mikir-mikir segala! Karena, ini terakhir kalinya gue denger omongan gila begini dari mulut lo!" pekik Nadia, mulai marah.

"Kenapa nggak mau?" tanya Saka, egonya mulai terpancing ketika melihat tatapan marah Nadia. "Kenapa nggak mau nyoba sama gue, padahal perasaan kita sama?"

"Perasaan?!" tanya Nadia, agak terperangah, sebelum terkekeh sinis. "Kayaknya lo salah paham sama tindakan gue akhir-akhir ini. Denger, ya, Ka," pinta Nadia, kembali menatap serius kepada Saka. "Buat gue, hubungan kita selama ini nggak lebih dari sekadar ... hm, apa, ya? *Friends with benefits*? Yah, semacam itulah, *whatever*. Intinya, gue seneng dekat sama lo, tapi nggak lebih dari itu."

Nadia melihat tatapan Saka menajam ketika mendengar perkataannya, namun dia tetap berani membalas tatapan cowok itu dengan pongah.

"*Skinship* kita barusan?" tanya Nadia, mengingatkan keintiman mereka beberapa saat lalu. "Lupain aja. Gue kadang emang suka bego pas kebawa suasana," lanjutnya sambil mengibaskan tangannya.

Mengoceh apa cewek ini?! Saka mengepalkan kedua tangannya saat mendengar penuturan Nadia. Tapi dia berusaha diam untuk mendengarkan.

"Yang tadi malam, mungkin karena gue keburu minum pas mau ketemu lo, jadinya agak *over*. Dan hari ini, anggap aja gue sempat sinting karena mikirnya kita bisa *have fun* dikit, setelah sekian lama cuma temenan nggak jelas kayak bocah ABG."

Saka masih diam mendengarkan segala penyanggahan Nadia. Dibiarkannya sampai mana gadis itu bicara seenaknya.

Nadia membuang napas kasar ketika mendapati sikap diam Saka yang terus menatapnya dengan tajam. "Lupain, Ka.

Scanned by CamScanner

Lupain kejadian hari ini. Gue nggak mau hubungan pertemanan kita kacau gara-gara masalah beginian."

"Jadi, selama ini gue yang udah salah nyimpulin tentang hubungan kita?" tanya Saka, seperti bertanya untuk dirinya sendiri dengan suara pelan.

"Iya. Lo yang salah nyimpulin. Salah kaprah," jawab Nadia dengan mata menatap prihatin kepada Saka di depannya.

"Nggak. Gue nggak salah," sahut Saka tiba-tiba, kembali menatap Nadia dengan sorot tajam. "Perasaan kita sama, Nad. Lo cuma nggak mau ngakuinnya."

Nadia memejamkan mata sejenak sambil kembali mengembuskan napas panjang. "Terserah lo mau mikir apa. Yang jelas jawaban gue tetap sama atas permintaan gila lo tadi, enggak!"

"Nad!" Saka menggeram.

"Gini aja, deh," potong Nadia, mulai tidak tahan dengan situasi saat ini. "Kalau lo nggak percaya sama kesalahpahaman lo sendiri, kita bisa nyoba dulu. Anggap aja sebagai tes, bener apa enggak apa yang lo bilang tadi kalau perasaan kita sama. Atau, itu semua cuma sekedar nafsu gue aja yang lagi tinggi, pas bareng lo akhir-akhir ini."

Nadia tahu apa yang akan disarankannya adalah sesuatu yang tidak disukai Saka. Tapi, dia tidak peduli. Dia hanya ingin cepat mengakhiri pembicaraan konyol mereka saat ini.

"Tapi, nyobanya nggak pakai acara nikah segala. Pacaran aja dulu, deh," lanjut Nadia dengan tangan bersedekap, menunggu tanggapan Saka.

"Nggak mau!" tolak Saka, langsung tidak menyukai saran Nadia. "Belum apa-apa aja lo udah bikin gue gila kayak tadi," ucap Saka, mengingatkan keintiman mereka beberapa saat lalu yang sempat membuatnya hilang kendali. "Bisa mati berdiri gue kalau harus nunggu pacaran dulu."

"Ya, nyicip dikit-dikit, kan, nggak pa-pa. Wajar aja kali pas lagi pacaran," sahut Nadia asal, meski tahu jawaban menyesatkannya akan memancing amarah Saka.

Scanned by CamScanner

"Lo beneran nyamain gue sama cowok cabul yang sering mepetin lo?!" bentak Saka seketika, marah atas pikiran Nadia saat ini. "Nggak ada acara pacaran segala! Gue penginnya kita langsung nikah!"

"Heh, Bego! Realistis, dong! Ngebayangin pacaran sama lo aja gue masih was-was. Gimana caranya lo pengin ngajakin gue nikah?!" Nadia mendelik jengkel ke arah Saka.

"Sori aja, ya! Gue nggak minat sama rencana begituan. Satu kali pun, gue nggak pernah mikirin buat nikah di saat sekarang. Masa muda gue masih panjang. Mimpi gue masih banyak. Nikah dan dikekang suami?! Mimpi aja lo bisa ngelakuin itu sama gue!" cerocos Nadia tanpa henti, kembali geram atas tanggapan Saka yang menolak usulannya.

"Nggak ngekang, Nad. Gue cuma pengin milikin lo dengan cara yang benar. Itu aja," pinta Saka. Tanpa sadar sebelah tangannya mulai mencengkeram rambutnya dengan frustrasi.

"Terima tawaran gue atau enggak sama sekali," tantang Nadia dengan dagu terangkat, kukuh dengan pendiriannya.

Saka masih mencengkeram rambutnya, kali ini dengan kedua tangan. Sampai akhirnya dia mendongak dan menatap Nadia dengan sorot mengalah. "Jangan lama. Sebulan atau dua bulan aja, ya? Habis itu gue langsung ke bokap lo. Biar..."

"Pergi lo! Gue nggak butuh ngelihat lo lagi di sini!" usir Nadia, setelah mendengar jawaban Saka.

"Nadia!"

"Pergi! Pulang, sana!" Nadia melangkah menjauhi Saka. Meninggalkan cowok itu sendirian di ruang tamunya.

"Mbak Nadianya masih di Malang, Mas. Belum tahu kapan kembalinya."

Saka mengangguk kaku ketika mendengar jawaban dari satpam rumah Nadia yang ditugaskan menjaga rumah gadis itu selama pemiliknya pergi ke luar kota. Ini sudah keempat

Scanned by CamScanner

kalinya Saka menyambangi rumah Nadia dalam kurun waktu sepuluh hari sejak pengusiran gadis itu. Selama itu pula Saka tidak pernah lagi bertemu dengan Nadia.

"Kayak bocah aja main kabur-kaburan," gerutu Saka, berjalan menuju motornya setelah berpamitan dengan satpam rumah Nadia.

Entah sudah berapa puluh kali Saka mengumpati Nadia dalam hatinya. Kurang ajar sekali gadis itu. Setelah menolaknya tanpa memberi usulan meyakinkan, Nadia malah meninggalkan Saka dengan tumpukan rasa rindu akibat sekian lama tidak bertatap muka. Bahkan Nadia menolak semua panggilan telepon dari Saka. Tidak membalas semua pesan singkatnya. Memutuskan komunikasi dengan seenaknya. Menutup celah untuk Saka mencari jalan lain demi memuluskan niat hatinya.

"Gue lihat lo makin uring-uringan aja pas udah pindah ke sini. Kenapa? Jangan-jangan malah nyesel, ya, ngehindarin Anggi?"

Saka malas menanggapi pertanyaan tersebut. Dia hanya melirik sekilas pada Reinald yang tengah duduk di depan mini bar dengan laptop di atas meja. Dia memang sudah pindah ke apartemen Reinald sejak beberapa hari lalu, hingga memudahkan Reinald mengamati sikap uring-uringan Saka beberapa waktu ini.

"Sherra nelepon gue. Katanya dia nggak bisa ngehubungin lo. Telepon balik, gih! Kali aja penting," lanjut Reinald ketika mendapati Saka sudah akan menutup pintu kamarnya. Dibalas Saka dengan gumanan tidak jelas sebelum dia benar-benar meninggalkan Reinald yang hanya menatap bingung atas kelakuan tidak biasa sahabatnya.

Saka merebahkan dirinya di atas tempat tidur dengan perasaan kacau balau. Bekerja seharian membuatnya kelelahan. Ditambah dengan sikap kekanak-kanakan Nadia yang memilih kabur dan tidak bisa dihubungi. Membuat Saka semakin merasa gila karena galau dan juga menahan rindu kepada gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Ampun, deh. Dosa apa gue sampai diginiin sama cewek," gumam Saka sambil mengambil ponselnya untuk menelepon Sherra. Saka memang lupa mengganti mode *silent* ponselnya sejak mengikuti rapat tadi siang di kantor.

"Abang ke mana, sih, sampai males banget ngangkat teleponnya?!"

Omelan Sherra di saluran telepon membuat Saka mendengkus kesal. "Apa, sih? Ngomong aja cepet!"

"Besok disuruh Mama pulang. Makan malam di rumah aja, katanya."

"Hm," jawab Saka sekenanya. Pikirannya masih terpusat pada sosok Nadia yang terus membayang dalam kepalanya.

"Sekalian jemput Kak Anggi di butik Tante Linda."

"Kenapa nggak kamu aja, sih? Katanya udah punya SIM, kan?"

"Males. Orang Mama nyuruhnya Abang, kok, yang jemputin. Jangan lupa, butiknya tutup jam 8."

"Abang sibuk di kantor, Ra. Besok juga nggak janji bisa pulang cepet ke rumah," sahut Saka, masih berusaha menolak.

"Nggak tahu, ah. Langsung ke Mama aja sana, kalau pengin nolak," ujar Sherra, pura-pura tidak mendengar nada permohonan dari abangnya. *"Pesan udah disampaiin semua, ya. Bye!"*

Saka berdecak ketika panggilan telepon diputus Sherra secara sepihak. Menyesal dia menelepon adiknya itu dan harus menerima pesan dari sang mama. Semakin membuat kesal saja. Bayangkan saja. Belum selesai masalahnya dengan Nadia, mamanya malah semakin memperparah keadaan dengan usaha pantang mundurnya.

Mama Saka memang masih sangat berharap atas hubungan Saka dan Anggi. Apalagi sejak tahu bahwa Saka masih tidak bisa membawa satu gadis pun ke rumah mereka, maka semakin keras pula usaha mama Saka agar bisa mendekatkan Anggi dan Saka agar bisa lebih dari sekadar saudara. Bahkan kepindahan Saka dari rumah tidak menjadi

Scanned by CamScanner

halangan. Akibatnya, sudah beberapa kali Saka harus berkilah dari sang mama hanya demi bisa menolak semua permintaan mamanya untuk menghabiskan waktu dengan Anggi.

"Gue serius. Kalau entar kita ketemu. Habis lo sama gue, Nad! Nggak bakal lo bisa kabur-kabur lagi kayak begini!" ancam Saka dengan nada rendah, berbicara dengan ponselnya.

Saka frustrasi. Rindu. Mendambakan sosok Nadia saat ini. Dia juga lelah, gelisah, serta jengkel karena semua keinginannya tertolak begitu saja oleh Nadia.

Jadi, hanya *voice mail* berisi ancaman yang bisa meredakan emosinya saat ini. Membayangkan akan sejengkel apa Nadia ketika mendengar kiriman pesan suaranya, membuat Saka merasa sedikit lebih baik. Meski hanya sesaat.

"Nad, dipanggil Papa, tuh."

Nadia memalingkan wajah dari keasyikannya menatap sosok bayi yang tengah tidur di atas tempat tidur. "Tapi, Nadine?" tanya Nadia, merasa tidak rela saat harus meninggalkan adik perempuannya yang baru berusia beberapa bulan.

Diana, ibu tiri Nadia yang hanya berjarak umur sembilan tahun dengannya, mendekati tempat Nadia berbaring bersama adiknya dengan tersenyum. "Biar aku yang jaga. Kamu temuin Papa aja sana. Katanya pengin cepet kelar urusannya, kan?"

Nadia menghela napas, lalu mengangguk kecil atas saran Diana. Dia menyempatkan diri mengecup pipi menggemaskan Nadine sebelum meninggalkan kamar orangtuanya untuk menemui sang papa di ruang keluarga. Tanpa sungkan—meski sudah dewasa—Nadia langsung bergelayut manja di lengan papanya saat sudah duduk di sebelah pria itu di sofa keluarga.

"Di ACC, kan?" tanya Nadia seraya mendongak untuk menatap wajah papanya yang tampak asyik menonton berita malam di layar TV.

Scanned by CamScanner

Ardi melirik sekilas ke arah putrinya dengan senyum tipis, sebelum bergerak mengambil remot untuk mengecilkan volume suara TV. "ACC, dong. Masa enggak kalau buat *Princess*-nya Papa?" sahut Ardi seraya melepaskan pelukan tangan Nadia di lengannya, lalu berganti merangkul bahu putri sulungnya.

"Serius, nih?" tanya Nadia agak sangsi.

"Loh? Kok, nanya lagi, sih? Seriuslah. Malah maunya Papa itu, nanti modalnya nggak usah dibalikin."

"Nggak bisa gitulah," tolak Nadia langsung, kembali mendongak untuk menatap protes pada Ardi. "Yang namanya usaha dan bisnis, harus ada pertanggungjawaban dari modal dan segala macamnya, biar nggak main-main selama prosesnya."

Ardi tertawa kecil mendengar keseriusan Nadia. "Iya-iya. Papa ngikut aja, deh. Tapi, kalau ada apa-apa, kamu harus segera ngomong ke Papa. Jangan nekat ngurusin sendiri kalau memang butuh bantuan."

Nadia mengangguk dan memasang senyum lebar mendengar perkataan Ardi. Dia kembali merapatkan tubuhnya agar kembali dipeluk papanya. Bergelung manja.

"Makasih, ya, Sayang."

"Hm?" Nadia berdeham sambil memindah saluran TV dengan sesuka hati.

"Makasih banyak karena udah mau ngelanjutin usaha toko roti Mama. Mama pasti bahagia banget karena kamu nerusin apa yang sudah pernah dia mulai," ucap Ardi sambil mengecupi puncak kepala Nadia dengan penuh sayang.

Nadia tidak lagi ingin mendongak. Tidak mau memperlihatkan mata berairnya saat ini di depan sang papa. Dia hanya membalas pelukan Ardi dengan erat, seraya membenamkan wajahnya di dada sang papa.

"Ini, kan, udah jadi mimpi aku sejak kecil. Kalaupun Mama masih ada, aku bakal tetap ngikut Mama buat nerusin toko rotinya."

Scanned by CamScanner

Ardi tersenyum mendengar ucapan pelan Nadia. Semakin dieratkannya pelukan di tubuh mungil putrinya yang hampir sepenuhnya menyerupai almarhumah istri pertamanya.

"Kamu nggak bilang, sih, dari dulu. Tahu gitu, Papa kirim aja kamu ke Tante Mira di Singapura, biar sekolah masak sekalian."

Celetukan papanya membuat kesenduan Nadia ketika mengingat sosok mamanya teralihkan. Dia mengendikkan bahu cuek sambil melanjutkan mengganti-ganti saluran TV.

"Usaha kalau nggak pake otak bisnis juga bakal nol besar, Pa. Aku udah punya Laras yang bakal ngurusin dapur. Jadi, aku *handle* bagian *marketing* aja," ucap Nadia. Namun, dia tetap mengerutkan kening memikirkan hal lain. "Tapi, nanti sambil belajar-belajar lagi, deh. Kan, nggak meski sekolah dulu untuk bisa bikin kue dan masak enak."

Ardi kembali tertawa kecil. "Kamu bener. Mama kamu aja otodidak pas bikin Papa jatuh cinta sama semua masakannya. Nggak perlu jauh-jauh sekolah kalau emang udah punya bakat. Tinggal dilatih aja. Jadi, jangan lagi malas ke dapur, ya! Masa mau Bik Imah melulu, sih, yang ngurusin dapur?"

Nadia hanya cemberut mendengar sindirian papanya terkait sikap malasnya selama ini.

"Nanti kalau ke Jakarta, Papa maunya kamu yang masak. Nggak mau lagi Bik Imah. Janji, ya?"

"Iya-iya. Apa maunya Papa, deh. Peminjam modal nurut aja," jawab Nadia sekenanya, membiarkan papanya kembali tertawa senang melihat raut malasnya.

"Papa sebenarnya ACC juga, kok, kalau kamu mau lanjut sekolah lagi. Atau, nikah juga boleh. Kali aja kamu udah punya calon."

"Apa, sih, Pa!" gerutu Nadia, menjauhkan tubuhnya dari pelukan Ardi. "Aku males belajar mulu. Dan jangan terlalu ngarep bakal cepet dapat mantu. Masih lama yang begituan."

Terus saja Ardi terkekeh geli melihat raut cemberut putrinya. Ardi sebenarnya tadi hanya bercanda. Tidak benar-

Scanned by CamScanner

benar serius menyinggung tentang masa depan Nadia. Toh, Nadia sudah menjalaninya dengan baik saat memutuskan hidup mandiri di Bandung dan menyelesaikan kuliahnya dengan hasil memuaskan. Selanjutnya, selama masih dalam tahap aman, Ardi akan membebaskan Nadia menentukan pilihan hidupnya sendiri. Termasuk kalau memang Nadia masih ingin mengejar semua mimpinya dan menikmati masa lajangnya lebih lama. Karena pada dasarnya, Ardi memang bukan tipe pengekang yang otoriter atas kehendaknya.

"Apa kabar teman kamu yang dulu pernah ngebawain Papa combro? Siapa itu namanya kemarin? Saga? Suga?" Entah mengapa Ardi langsung teringat dengan salah satu teman Nadia yang dulu sempat menarik perhatiannya.

Seiring dengan pertanyaan Ardi, maka semakin cemberutlah bibir Nadia saat menyadari siapa yang dimaksudkan papanya. "Siapa? Nggak kenal," jawab Nadia cuek, malas menatap papanya.

"Ada. Itu dia yang dulu berani ngomelin kamu di depan pintu rumah. Anak cowok yang..."

"Malas, Pa, ngomongin dia. Udah lupa juga yang mana orangnya!" sergah Nadia dengan nada kesal.

Ardi mengernyit seraya mengulum senyum. Malas membicarakan, tapi mengakunya sudah lupa. Ardi menggeleng pelan mendengar jawaban kontradiktif Nadia. Namun memilih tidak melanjutkan, ketika melihat semasam apa wajah putrinya saat ini. Dia kembali mendekati Nadia untuk memeluk bahu gadis itu.

Nadia memang masih kesal saat harus diingatkan dengan Saka, namun dia tetap menyambut rangkulan papanya meski dengan mulut terkatup rapat. Sekian waktu, keduanya hanya saling merangkul dalam diam sambil menatap layar TV. Menikmati kebersamaan yang sangat jarang terjadi, mengingat mereka sudah tinggal terpisah.

Meski matanya fokus ke layar TV, namun nyatanya pikiran Nadia melayang ke mana-mana. Sialnya, ke mana pun Nadia melarikan pikirannya, tetap saja buntutnya selalu

Scanned by CamScanner

mengarah kepada sosok yang tadinya disinggung oleh sang papa.

Nadia tidak ingin. Namun, semua tentang Saka terus mengiringinya hingga dia berada di Malang selama beberapa waktu ini. Bahkan ketika komunikasi mereka terputus, tetap saja kadang Nadia harus merasa dihantui oleh segala hal tentang Saka dan permintaan gilanya sepuluh hari lalu.

Menikah?! Dasar sinting! Cowok itu pikir, Nadia berminat dengan hal tersebut?!

Demi Tuhan. Menikah belum ada dalam *list* target Nadia saat ini. Bahkan perkara tersebut berada di luar TOP 5 dari daftar terpenting dalam hidupnya. Masih banyak hal yang harus Nadia lakukan untuk masa depannya. Dan, baginya yang terbiasa mandiri dan memutuskan semua sendiri, menikah adalah satu satu perkara yang berpotensi menghambat semua mimpinya. Paling tidak untuk saat ini.

Tentu saja Nadia ingin menikah, tapi suatu hari nanti. Ketika dia sudah selesai dengan semua urusannya. Ketika dia merasa siap dengan apa pun yang dia sendiri tidak begitu paham apa yang harus disiapkan. Yang jelas, nanti. Tidak sekarang.

Namun, saat melihat bagaimana sorot mata Saka ketika menyampaikan maksud hatinya. Nadia tahu bahwa Saka tidak main-main. Sejak awal, cowok itu memang berbeda. Maka dari itu, Nadia memang tidak pernah begitu serius ketika melakukan *flirting* dengan Saka, meski kadang dia sendiri tidak sadar saat melakukannya.

Akibatnya, seperti yang bisa ditebak Nadia. Saka menginginkannya. Bahkan lebih parah dari itu. Cowok itu berniat mengikatnya. Saka bahkan tidak mau memberi pilihan lain. Tidak juga mau menerima usulan Nadia untuk memulai hubungan mereka secara perlahan.

Intinya, Nadia paham apa yang diinginkan Saka. Namun, dia menolak menurutinya.

Sedangkan Saka, Nadia tahu kalau cowok itu mungkin sudah bisa menebak responsnya, namun Saka juga tetap kukuh

Scanned by CamScanner

atas keinginannya. Tanpa peduli kalau Nadia punya hak mutlak untuk menolaknya tanpa perlu memikirkan apa pun atau siapa pun.

Scanned by CamScanner

Tertolak

Jilid 2

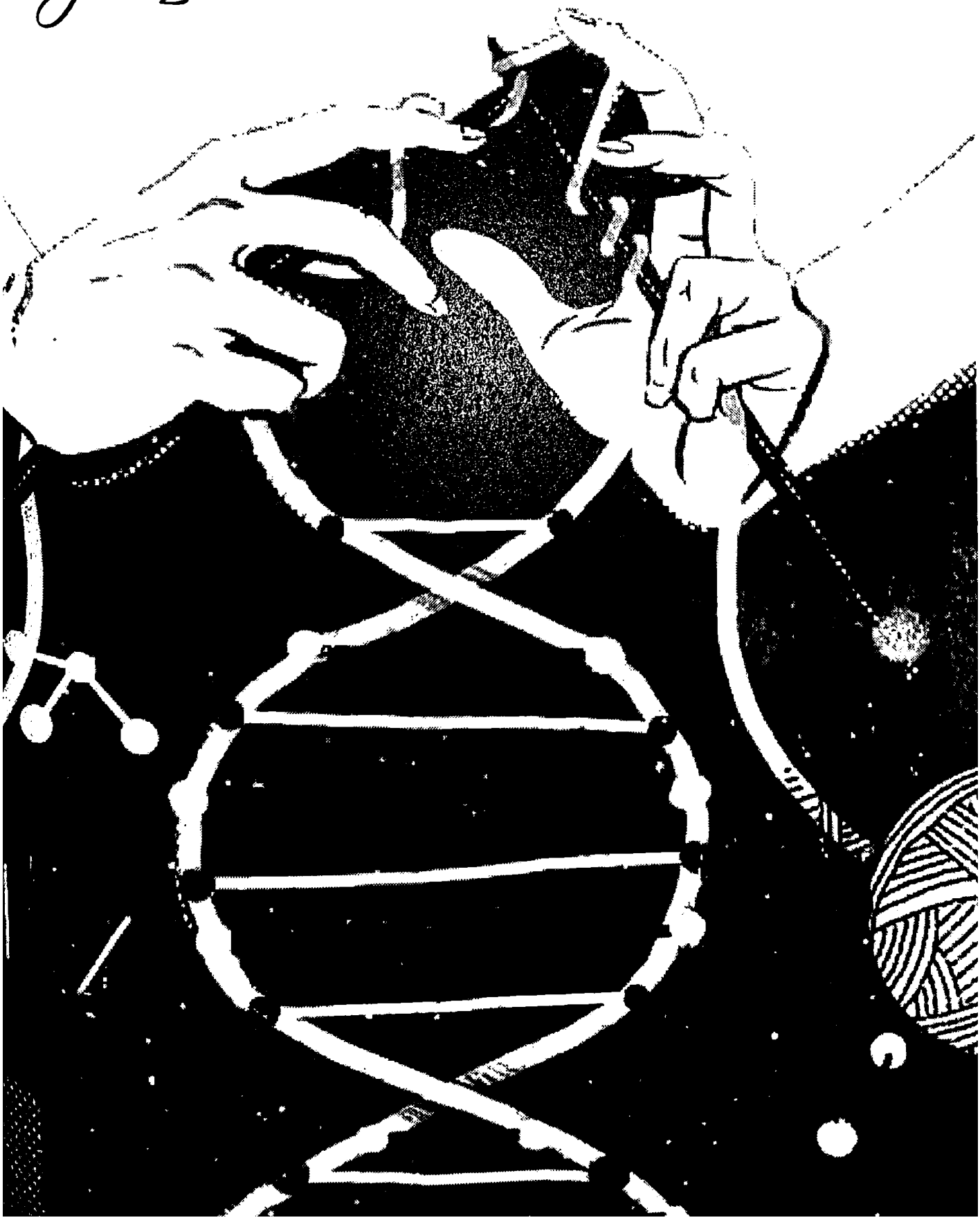

Scanned by CamScanner

Tujuh Tahun Sebelumnya

NADIA sedang melakukan panggilan video dengan Thalita di layar laptopnya. Hal yang sudah lama sekali tidak mereka lakukan akibat kesibukan masing-masing. Thalita sendiri masih melanjutkan kuliahnya di Sydney hingga belum bisa kembali ke Indonesia. Bahkan sekadar pulang liburan saja sangat sulit, mengingat larangan ayahnya yang hanya mengizinkan Thalita pulang kalau sudah membereskan seluruh urusan pendidikannya.

"Entar kalau lo lagi nggak ada kerjaan, tengokin ke tempatnya Reinald, ya. Kali aja dia berani ngumpetin cewek di sana."

Nadia—yang asyik memoleskan kuteks di kuku-kuku kakinya—langsung mendongak untuk menatap sahabatnya di layar laptop. Thalita memang berbicara dengan nada santai tanpa benar-benar mencurigai kekasihnya, namun Nadia tetap bingung dengan permintaan gadis itu

"Maksud lo?" tanya Nadia akhirnya.

"Sekarang Reinald udah tinggal sendiri di apartemen. Punya abangnya dulu. Biar deket sama tempat kerja, katanya," terang Thalita. Gadis itu tampak sedang membuka lembaran majalah di tangannya. *"Eh, nggak sendiri, sih. Bareng sama Saka juga."*

"Saka?" tanya Nadia, kaget dan semakin bingung.

"Iya, Saka. Masih inget, kan, sama sohibnya Reinald yang sering lo ajakin main Tom and Jerry pas SMA dulu?" balas Thalita sambil terkekeh geli mengingat masa sekolah mereka.

Nadia tidak menanggapi gurauan Thalita. Pikirannya sibuk memikirkan informasi tentang Saka yang sekarang tinggal bersama Reinald di apartemen.

Kenapa Nadia bisa tidak tahu? Berani sekali cowok itu tidak memberi tahunya!

Sial! Setelah tersadar, Nadia langsung mengumpati dirinya sendiri. Kenapa juga dia harus kesal karena hal

Scanned by CamScanner

tersebut? Tidak penting. Bukan urusannya. Apalagi sudah hampir dua minggu lebih mereka tidak saling berkomunikasi sejak pagi sialan itu—hari di mana Saka nekat mengutarakan permintaannya. Akibatnya, Nadia memang telah tertinggal banyak terkait perkembangan hidup Saka akhir-akhir ini, begitu pula sebaliknya.

"Nad! Nadia!"

Nadia tersentak dari lamunannya. "Apaan, sih, Nyet?! Perlu, ya, teriak macem pake toa begitu?" gerutu Nadia, merasa aneh karena kekesalannya yang semakin menjadi.

"Habisnya lo tiba-tiba diem aja. Kenapa? Jangan-jangan beneran lupa sama Saka, ya? Sampai mikir banget gitu," tebak Thalita.

"Emang. Rada lupa gue sama tuh cowok," sahut Nadia asal, kembali sok sibuk dengan kuteks di kuku-kuku kakinya.

"Eh, tapi lucu, deh. Masa Reinald bilang, Saka itu nekat pindah dari rumah gara-gara ngehindarin perjodohan sama sepupu jauhnya."

Perkataan santai Thalita kembali sukses membuat gerakan tangan Nadia yang tengah memoleskan kuteks, langsung terhenti.

"Katanya, sih, cewek yang mau dijodohin sama Saka itu tinggal di rumah ortunya juga. Makanya Saka nggak enak kalau mesti stay di sana, apalagi udah keburu nolak buat dijodohin."

Nadia masih bungkam, menunduk tanpa mengangkat kepala. Enggan menatap Thalita. Dibiarkannya gadis itu terus bicara, meski isi kepala Nadia saat ini langsung bergerak cepat mencerna informasi yang baru saja didapatnya.

"Nggak kebayang, deh, zaman sekarang masih ada aja jodoh-jodohan segala. Apalagi sama kerabat sendiri," lanjut Thalita, berbicara sambil kembali menekuni majalah di tangannya. *"Gara-gara itu, gue jadinya keingat juga sama hukuman Pak Bandi dulu, pas nyuruh kita bikin resensi novel Siti Nurbaya. Inget, kan, pas kita kegep cabut dari kelasnya buat maksi di kantin? Sumpah. Pusing gue baca isinya."*

Scanned by CamScanner

Nadia mendengar semua perkataan Thalita. Namun, tampaknya tidak ada yang bisa dicerna olehnya. Sibuk dalam lamunannya, tanpa sadar Nadia memegang kuat kuas kuteks sambil mengeraskan katupan kedua rahangnya.

"*Nadia!*"

Lagi-lagi. Teguran nyaring Thalita harus terdengar dari layar laptop, meminta perhatian Nadia yang entah sedang di mana. "Sori," ucap Nadia cepat, seraya menetralkan raut wajahnya agar terlihat biasa seperti sebelumnya.

"*Lo kenapa, sih?*" tanya Thalita, mulai curiga.

"Nggak. Tiba-tiba keingat aja, kalau gue belum nyari tiket pesawat buat balik ke Jakarta besok. Padahal malamnya udah janji mau nemenin Leo ke *party* temennya," jawab Nadia, mencoba berkilah dengan memperlihatkan raut santainya.

"*Leo? Udah ganti lagi? Yang namanya Nando dulu itu ke mana?*"

"Siapa? Lupa." Nadia mengedikkan bahu cuek, merasa tidak perlu merespons decakan gemas Thalita ketika mendengar jawaban asalnya.

"*Kelakuan, Nad! Bener-bener, deh. Nggak ada gue, kayaknya lo makin parah aja, ya.*"

Nadia hanya menyeringai. "Lo aja yang bego. Jauh-jauh hidup bareng sama para bule, malah merekanya lo anggurin. Ngapain juga si Reinald pake diperjuangin. Tampang aja udah nggak sebanding. Rugi banyak lo milih jadi *jones* di sana!"

Bukannya tersinggung, Thalita malah tertawa saja mendengar ejekan Nadia. Sahabatnya itu bahkan menyempatkan diri menjelaskan rencana usahanya untuk melanjutkan toko roti sang mama.

Namun lambat laun, terasa semakin sulit bagi Nadia untuk meneruskan pembicaraan mereka, ketika pikirannya malah selalu fokus ke hal lain. Tanpa kentara, segera saja Nadia mencari alasan untuk mengakhiri panggilan videonya bersama Thalita. Dengan berdalih bahwa sudah tiba jadwalnya untuk bergantian menjaga Nadine dengan ibu tirinya, Nadia

Scanned by CamScanner

bergegas berpamitan kepada Thalita dan berjanji akan sering-sering mengontak sahabatnya itu ke depannya.

"Berengsek, ya, nih cowok!" desis Nadia sambil mengempaskan botol kuteksnya di atas tempat tidur dengan geram, sesaat setelah menutup layar laptopnya. "Pantes aja ngebet banget pengin ngajakin gue kawin!" lanjutnya dengan mata nyalang menatap ke segala arah, berusaha mencari menemukan pelampiasan lain.

Saka menjadikan Nadia sebagai sebuah alasan tambahan hingga bisa menolak perjodohan yang diminta oleh orangtuanya. Itulah yang langsung membayang dalam kepala Nadia saat ini, setelah menerima informasi dari Thalita. Sudah jelas begitu. Saka bahkan mengaku dan memang terbukti, bahwa dia tidak pernah punya teman dekat perempuan mana pun selain Nadia.

Jadi, siapa lagi yang bisa dijadikan Saka sebagai solusi untuk bisa membantu masalahnya saat ini? Tentu saja hanya Nadia.

Sial! Bisa-bisanya cowok itu berniat memanfaatkan perkembangan hubungan mereka akhir-akhir ini! Pikir Nadia, semakin kesal.

Bahkan ketika Nadia meyakini perasaan Saka kepadanya memanglah benar nyata adanya. Namun, Nadia tetap tidak akan sudi kalau ujung-ujungnya dirinya dijadikan sebuah kepentingan bagi Saka untuk urusan perjodohan cowok itu. Jangan harap dia mau!

Untuk kesekian kalinya, Saka menyempatkan diri mendatangi rumah Nadia sehabis pulang dari kantornya. Berharap Nadia telah kembali dan bisa ditemui. Saka senang saat satpam sementara yang dipekerjakan Nadia sudah tidak lagi berjaga di posnya. Artinya, kemungkinan besar sang pemilik rumah memang sudah kembali.

Scanned by CamScanner

Namun, senyum Saka perlahan harus luntur ketika mendapati sebuah mobil *sport* terparkir di halaman rumah Nadia. Sudah jelas bukan milik gadis itu atau pun papanya. Tepat ketika Saka akan melangkah menuju teras rumah, Nadia turun dari undakan teras bersama seorang cowok berpakaian semi formal. Tampak siap pergi ke sebuah acara resmi. Keduanya berpegangan tangan seraya berbicara dengan gaya intim.

Langkah Saka terhenti di halaman, seiring dengan Nadia yang ikut menghentikan langkah saat menyadari kehadirannya.

Saka menatap lurus ke arah Nadia, mengunci tatapan gadis itu dalam sorot geram dan juga rindu yang terlihat nyata di matanya.

"Siapa?"

Bisikan pelan cowok di sampingnya membuat Nadia tersadar dari kekagetannya saat membalas tatapan Saka. Dia menggeleng pelan seraya tersenyum tipis. "Temen lama."

Leo, cowok yang bersama Nadia, diam saja ketika mendengar jawaban Nadia yang sudah jelas hanyalah omong kosong. Karena sekali lihat, Leo bisa tahu bahwa cowok berpakaian kerja yang tengah menatap tajam ke arahnya saat ini tidak menganggap hubungannya dengan Nadia hanyalah sebatas teman lama. Namun, Leo menyadari kalau saat ini dirinyalah yang sedang berada di atas angin. Dengan pongah dia melepas tautan tangannya dengan Nadia, lalu berganti melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu dengan posesif. Hal yang tidak ditolak Nadia. Bahkan gadis itu ikut merapat ke tubuh Leo dan sukses membuat Saka merasakan gelegak panas di dadanya.

"Yuk, entar kita telat!" ucap Leo, berusaha menggiring tubuh Nadia yang langsung menurut.

"Nadia," tegur Saka dengan suara tajam, namun tetap berdiri di tempatnya.

Nadia tidak begitu tertarik lagi membalas tatapan Saka. Dia hanya melirik sekilas ketika melewati posisi berdiri cowok

Scanned by CamScanner

itu. "Gue nggak bisa sekarang. Besok aja lagi, kalau emang ada perlu."

"Nad! Tunggu!" Saka akhirnya bergerak untuk menyentuh sebelah lengan Nadia, mencoba meminta perhatian gadis itu.

"Apa, sih, Ka! Ini Gue udah telat banget mau pergi. Kapan-kapan aja, deh!" tolak Nadia sambil menepis cekalan tangan Saka.

"Sebentar aja. Gue pengin ngomong!" pinta Saka, kembali menyentuh lengan Nadia.

"Lo nggak tuli, kan, *Bro?*" Tiba-tiba Leo menarik pelan tubuh Nadia ke arah pintu mobilnya yang sudah terbuka, meminta Nadia segera memasuki mobil selagi dia menghadapi Saka.

"Gue ada perlu sama Nadia," ucap Saka dengan suara rendah dan juga tatapan menajam ketika berhadapan dengan raut santai Leo.

"Kan, dia udah bilang, besok-besok aja," sahut Leo, sesantai ekspresinya. "Cewek nggak doyan dipaksa, *Bro.* Apalagi yang satu ini," lanjutnya dengan suara pelan, berharap hanya Saka yang mendengarnya, mengingat sedekat apa mereka berdiri berhadapan saat ini. "Lagian, gue aja harus nunggu berbulan-bulan buat bisa ngajak dia jalan, nggak mungkin gue biarin lo nyerobot gitu aja pas dia lagi bareng gue, kan?" tanya Leo sambil tersenyum tipis, namun sarat peringatan yang hanya mampu diartikan Saka sebagai orang yang ditantangnya.

Saka mengepalkan kedua tangannya. Mengeraskan rahang. Diliriknya sekilas siluet Nadia yang sudah berada di balik kaca mobil.

Sedikit pun gadis itu tidak mau menoleh ke arahnya. Membuat mulut dan gerak tubuh Saka membatu begitu saja. Tidak lagi berniat menyahut perkataan Leo.

Leo menarik ujung bibirnya, lalu mundur perlahan. Sebelum berlalu, dia menyempatkan diri menoleh lagi kepada Saka untuk berucap, "Belajar sportif, *Bro.*"

Scanned by CamScanner

Saka tidak menggubris semua ocehan sok tahu Leo. Matanya juga tidak beralih dari siluet Nadia di dalam mobil. Hingga mobil tersebut benar-benar pergi keluar dari halaman rumah Nadia. Meninggalkan Saka yang masih terdiam di posisinya berdiri dengan tangan mengepal kuat. Berikut dengan hatinya yang terasa mulai retak secara perlahan.

Scanned by CamScanner

Tertőlák

Jilid 3

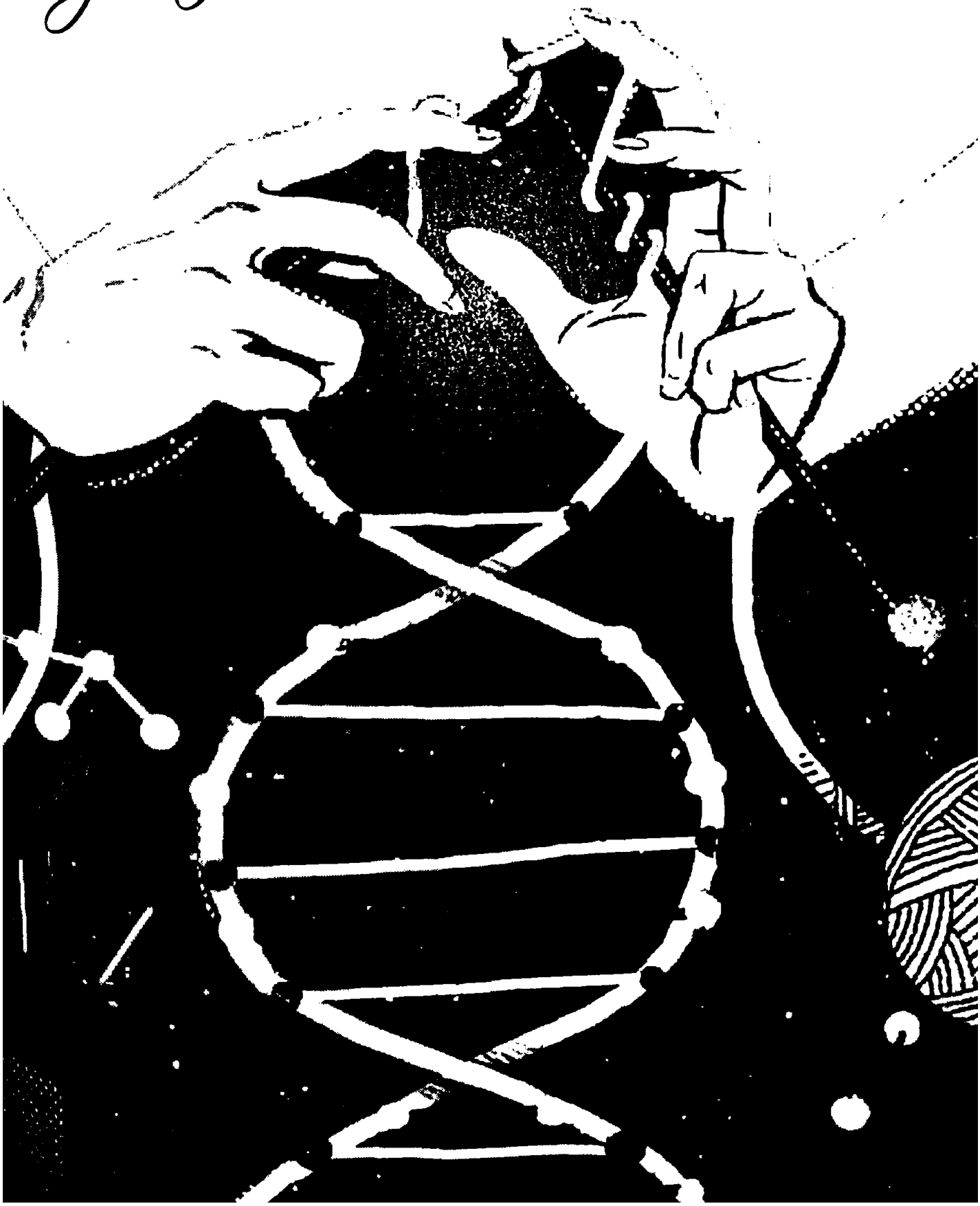

Scanned by CamScanner

Please have mercy on me
Take it easy on my heart
Even though you don't mean to hurt me
You keep tearing me apart
Would you please have mercy on me
I'm a puppet on your string
And even though you got good intentions
I need you to set me free
I'm begging you for mercy

Shawn Mendes - Mercy

Tujuh Tahun Sebelumnya

"MAAF, ya, jadi ngerepotin terus. Padahal aku udah bilang Tante, kalau bakal naik taksi atau numpang temen aja. Ada juga, kok, yang searah sama rumah."

Saka tersenyum tipis. "Nggak pa-pa. Sekalian numpang makan malam di rumah." Dia menyerahkan helm kepada Anggi untuk dikenakan gadis itu, sebelum menaiki motornya.

"Besok Om udah pulang, katanya. Jadi, besok nggak usah ke sini lagi, ya. Kasihan kamunya harus bolak-balik apartemen terus," ucap Anggi, bersiap naik ke boncengan Saka.

"Kenapa? Nggak suka gue yang jemput?" tanya Saka sambil menyalakan mesin motornya.

Anggi sudah berhenti dari pekerjaannya yang sebelumnya, untuk menghindari Rio yang kerap masih menguntit dan mengusiknya sampai ke tempat kerja. Beruntung gadis itu langsung mendapatkan pekerjaan baru di butik milik salah satu teman mama Saka. Tempat yang

Scanned by CamScanner

kondusif untuknya bekerja, mengingat letaknya yang searah dengan kantor papa Saka. Hingga memudahkan beliau mengantar dan menjemput Anggi sekalian, agar gadis itu tetap aman selama perjalanan, terhindar dari gangguan Rio. Kebetulan sekali beberapa hari ini papa Saka sedang dinas ke luar kota, hingga menjadi alasan kuat bagi mama Saka menghubungi putranya agar menggantikan sang papa menjemput Anggi di tempat kerjanya.

Sebenarnya Anggi sudah berusaha menolak sebisa mungkin. Namun, Saka tetap menuruti mamanya yang memintanya dengan agak memohon. Karena, Saka sendiri memang masih merasa tidak nyaman saat memutuskan pindah dari rumah, hingga sempat membuat mamanya khawatir.

"Nggak gitu, sih," sahut Anggi dengan pelan, namun masih bisa didengar Saka yang belum juga menjalankan motornya. "Cuma nggak enak aja sama pacar kamu yang ketemu di *supermarket* dulu itu. Entar apa kata dia, kalau beberapa hari ini kamu nganterin aku terus."

Saka terdiam mendengar perkataan Anggi. Kalau dulu, saat masih polos, Saka pasti akan menggerutu ketika dipancing masalah seperti itu. Namun saat sekarang, ketika hatinya sedang patah dan merana, ingatan tentang Nadia malah membuat Saka enggan bereaksi berlebihan. Tidak lagi menyahut, Saka menoleh sebentar ke arah Anggi untuk memastikan kesiapan gadis itu. Sebelum menjalankan motornya dalam diam, sepanjang jalan.

"Ini serius gue diundang juga?" tanya Saka sambil membolak-balik sebuah undangan pernikahan di tangannya.

Sudah jelas sangat mengherankan kalau sampai Saka ikut diundang, mengingat nama Mala yang tertulis di undangan tersebut bukanlah teman Reinald, apalagi Saka. Mala adalah salah satu teman akrab Nadia dan Thalita saat SMA. Bahkan

Scanned by CamScanner

seingat Saka, dia tidak pernah benar-benar berbicara dengan gadis tersebut saat mereka masih sekolah.

"Pasti kerjaan cewek lo, kan? Biar gue bisa nemenin lo dateng ke sana," cibir Saka ke arah Reinald yang tengah asyik memakan mie instan di meja mini bar, menjawab sendiri pertanyaannya.

"Bentaran doang, Ka. Nggak enak kalau nggak dateng," sahut Reinald, santai dan sama sekali tidak berkilah atas tuduhan Saka.

"Bukan nggak enak. Tapi, lo takut cewek lo ngambek kalau nggak dateng ke acara temennya." Saka mendengkus sambil mulai merebus air untuk ikut memasak mie instan seperti Reinald.

Reinald cuma mengedik cuek. "Sekalian reunian. Pasti bakal ketemu anak-anak yang lain juga entar di sana."

Saka bukannya ingin menolak. Dia malah tertarik karena langsung memikirkan Nadia. Kesempatannya bertemu gadis itu di sana sudah pasti sangat besar, karena sudah pasti Nadia akan mengambil peran dalam acara pernikahan teman dekatnya.

Sudah lewat beberapa hari sejak kejadian di halaman rumah Nadia, ketika dengan dinginnya Nadia bersikap tidak memedulikan Saka yang mendatanginya. Komunikasi mereka bahkan masih terputus, mengingat Nadia terus menolak semua telepon Saka dan enggan membalas pesan suara atau pesan singkat darinya.

Nadia sepertinya juga tengah menyibukkan dirinya di luar rumah. Karena ketika Saka kembali mengunjungi rumah gadis itu, tampak pintu pagarnya terkunci rapat dari luar.

Saka merana, tentu saja. Merasa sakit yang terasa menyulitkan dirinya untuk pertama kalinya. Namun, otak tidak berpengalamannya bersikap jauh lebih realistis. Karena meski Nadia terasa sangat membayangi hidupnya akhir-akhir ini, Saka tetap berusaha menjalankan harinya dengan biasa. Menyembunyikan kekacauan dirinya bahkan di depan Reinald sekalipun.

Scanned by CamScanner

Reinald sendiri sebenarnya telah menyadari sikap diam Saka yang terasa mencurigakan sejak berminggu-minggu lalu. Namun dia memilih diam, karena menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menjaga privasi masing-masing. Selama tidak menjadi sesuatu yang berbahaya, Reinald akan membiarkan Saka menjalaninya sendiri. Kecuali kalau sahabatnya itu datang sendiri untuk bercerita padanya.

"Atau gue ngajak Nanda aja kali, ya? Biar lo bisa pergi sama Anggi," celetuk Reinald sambil meletakkan mangkuk bekas makannya di bak cuci piring, sebelum terkekeh geli saat mendengar decakan jengkel Saka di balik tubuhnya yang masih sibuk memasak mie intstan.

"Habisnya, kok, gue ngerasa sia-sia aja pindahan lo ke sini buat ngehindarin dia. Toh, tetap ketemu juga hampir tiap hari."

Saka tidak membalas komentar Reinald. Dibiarkannya cowok itu berlalu tanpa mendapatkan keterangan darinya. Karena, memang tidak apa pun yang Saka pikirkan tentang Anggi saat ini, mengingat isi kepala ruwetnya hanya diisi dengan Nadia dan Nadia seorang.

Saka sudah menebak bahwa Nadia akan menggandeng cowok lain saat menghadiri acara resepsi Mala. Bahkan dia hanya menatap datar ketika cowok bermobil *sport* malam itulah yang menempeli Nadia sepanjang acara.

Reinald sudah berniat tidak akan lama di sana, meski sempat bertemu teman-teman semasa SMA-nya. Beberapa dari mereka mengajak Reinald dan Saka untuk pergi ke tempat lain usai dari pesta, agar bisa kumpul-kumpul santai. Agenda tersebut langsung disetujui keduanya. Namun, Saka sempat meminta waktu sejenak kepada Reinald untuk ke kamar kecil, sementara sahabatnya itu masih asyik berbicara dengan teman-temannya. Hal itu dilakukan Saka bertepatan ketika dia melihat Nadia memisahkan diri dari pasangannya. Gadis itu tampak

Scanned by CamScanner

berjalan menuju bagian samping ruangan, mungkin berniat ke kamar kecil kalau menurut prediksi Saka. Saka menjadikan kesempatan itu untuk menyusul Nadia dengan langkah cepat. Berharap bisa meminta waktu kepada gadis itu untuk sekadar berbicara singkat. Menuntaskan apa yang terasa belum selesai bagi Saka.

"Sebentar aja, Nad," pinta Saka dengan nada tegas, ketika sudah berhasil berdiri di hadapan Nadia yang sudah bersiap memasuki pintu toilet.

Nadia tidak kaget saat Saka menyusulnya. Toh, dia tahu bahwa cowok itu akan mencari kesempatan untuk menemuinya malam ini. Tanpa berkata apa pun seraya memasang raut datar, Nadia berlalu dari depan pintu toilet untuk melangkah menuju ke lorong lain yang mengarah ke bagian samping *ballroom* yang dijadikan tempat acara resepsi. Ketika telah sampai di salah satu lorong sepi, Nadia berbalik untuk menatap Saka sambil bersedekap, menunggu cowok itu berbicara lebih dulu.

Saka mengerutkan kening dengan agak bingung ketika harus memulai pembicaraan, karena dia yakin Nadia sendiri sudah mengetahui apa yang ingin disampaikannya. Terlebih lagi Saka sangat ingin sekali lebih bisa berdekatan dengan Nadia. Sayangnya gestur defensif gadis itu terang-terangan menunjukkan penolakan. Membuat Saka serba salah.

"Harus, ya, telepon sama pesen gue diblokir gitu?" tanya Saka akhirnya, menatap penuh tanya dan juga kesal kepada Nadia.

"Karena gue males ngomong sama lo," jawab Nadia tanpa perlu pikir panjang.

"Kenapa?" tanya Saka lagi, semakin geram atas sikap sok Nadia saat ini.

"Kalau lo janji nggak bakal lagi minta yang macem-macem, gue pikirin buat ngebalikin hubungan kita kayak asal." Nadia masih bicara dengan raut seakan tidak tertarik meladeni Saka.

Scanned by CamScanner

Saka diam sejenak, bolak-balik menatap tepat di kedua bola mata Nadia. Rahangnya mulai mengeras ketika mendapati sikap pongah Nadia yang terasa semakin menjadi-jadi. Bahkan gadis itu tampak tidak bersimpati ketika mendapati Saka yang terlihat merana karena sangat ingin berdekatan dengannya.

"Gue bukan orang yang bisa lo setir, kayak semua cowok tolol yang ada di sekitar lo," ucap Saka akhirnya, setelah terdiam lama memperhatikan raut angkuh Nadia.

Nadia mengangguk sekali seraya menipiskan bibirnya. "Iya, gue tahu. Makanya, kalau lo emang nggak mau gue setir, mending udahin aja semuanya. Lo nggak akan bisa ngikutin ritme gue, Ka. Karena beginilah gue," lanjut Nadia sambil merentangkan sebelah tangannya.

"Lo harus lebih gila lagi dari ini, kalau emang pengin ngedapetin gue. Sanggup emangnya? Enggak, kan?" cerca Nadia, malas menunggu jawaban Saka. "Lagian, daripada lo sibuk mikirin gue, mending lo iyain aja nikah sama siapa tuh kemarin nama sepupu lo itu? Anggi, ya?" tanya Nadia sambil menyeringai dengan gaya meremehkan. "Cantik, tuh. Tipe yang pasti langsung iya-iya aja kalau diajak kawin, meski buat pelarian sekalipun."

Saka terkaget. Matanya melebar ketika mendengar perkataan Nadia. Dari mana gadis itu mengetahui perihal perjodohannya dengan Anggi?

Nadia mendengkus ketika mendapati sikap kaget Saka. Baginya, itu adalah ekspresi kebenaran dari segala tebakannya selama ini. Bahwa benar adanya, kalau Saka memang menjadikan dirinya sebagai pilihan untuk menghindari perjodohan.

"Kalau lo pikir, lo bisa manfaatin ketertarikan gue sama lo untuk kepentingan sialan lo, lo salah besar! Jangan harap bisa!" desis Nadia, tampak mulai terpancing emosi. Tidak lagi bersikap datar atau pongah seperti sebelumnya. Dia sudah menunjukkan raut marahnya. "Gue nggak sudi lo jadikan pilihan, Ka! Kalau lo emang nggak mau dijodohin, nggak usah bawa-bawa gue dalam rencana lo! Jangan malah ngajakin gue

Scanned by CamScanner

nikah, tanpa mau mikirin maunya gue apa! Lo pikir, lo siapa?! Sialan, ya, lo berani giniin gue!" seru Nadia, terus menatap marah ke arah Saka yang tampak masih diam saja di tempatnya.

Saka refleks mengusap wajahnya dengan kasar, kebiasaan kalau dia tengah bingung ketika harus menjelaskan seperti apa keruwetan isi kepalanya. Sudah jelas Nadia telah salah paham. Entah dari siapa gadis itu mendengar kabar perjodohannya, hingga seenaknya sendiri menyimpulkan atas niatan hati Saka untuk memilikinya.

"Gue memang pengin sama lo, Nad. Nggak ada kaitannya sama Anggi atau apa pun yang udah lo denger!" sanggah Saka akhirnya.

"Terserah! Yang jelas, gue nggak mau!" tangkis Nadia, enggan mendengarkan pembelaan Saka. "Apa yang lo rasain sama gue sekarang, lupain! Gue nggak mau lagi ada urusan sama lo!"

"Jangan gitu, dong, Nad. Gue beneran serius. Murni pengin bisa sama-sama lo. Nggak ada..."

"Gue enggak, gue bilang!" potong Nadia, setengah berteriak, setengah menahan diri dari emosinya sendiri. "Lo cuma selingan buat gue, Ka. Dan, karena sekarang lo udah bener-bener bikin gue jengkel sama semua mau lo yang nggak masuk akal sama otak gue, gue rasa udah saatnya lo berhenti."

Saka mengerjap kaget. Namun, langsung merasakan gemuruh marah saat mendengar keputusan Nadia yang semakin seenaknya. "Maksud lo?" ucapnya dengan suara rendah.

"Jauh-jauh dari gue. Nggak usah nemuin gue lagi. Gue nggak mau lagi ketemu sama lo," ucap Nadia, membalas tatapan tajam Saka dengan berani. Menanti cowok itu akan melakukan apa atas penolakannya.

"Beneran nggak ada artinya, ya, hubungan kita sekian tahun ini buat lo?" tanya Saka, masih dengan nada tajam namun juga kecewa yang luar biasa.

Scanned by CamScanner

Nadia mengeraskan ekspresinya, meski menyadari kesakitan dari nada suara dan tatapan Saka saat ini. Nyatanya, ego Nadia jauh lebih besar dari simpatinya. Tipikal dari sosok Nadia yang selalu ingin berada di atas dari segalanya. Tidak pernah suka diatur oleh siapa pun atau apa pun yang tidak sejalan dengan rencana hidupnya.

"Udah gue bilang, gue seneng deket sama lo. Tapi nggak lebih. Ketertarikan gue sama lo, udah jelas beda jauh sama yang lo rasain ke gue saat ini," jawab Nadia dengan menggelengkan kepalanya. "Nggak akan pernah bisa berhasil, Ka. Lo sama gue, kita nggak akan bisa."

Saka mengepalkan tangannya. Penolakan Nadia kali ini terasa sangat menghantam seluruh hati dan jiwanya. Segitu gampangnya gadis itu memintanya pergi, setelah sekian tahun masa hubungan mereka yang terasa berbeda bagi Saka pribadi. Seakan dirinya tidak jauh berbeda dibanding semua cowok tolol yang selama ini telah dimainkan Nadia dengan sesuka hatinya.

Sekian waktu tanpa bisa berkata banyak lagi, akhirnya Saka mengangguk-angguk pelan seakan sudah memahami semua keinginan Nadia saat ini. "Oke," ucap Saka pelan, masih tampak mengangguk pelan meski matanya masih tidak lepas dari Nadia.

Nadia menipiskan bibirnya demi menahan kegeramannya. Segitu saja? Hanya itu tanggapan Saka? Cih! Nadia berdecak dalam hati. Benar-benar cowok lemah!

"Oke," ulang Nadia, mengulangi ucapan Saka. Tanpa buang waktu, Nadia melangkah untuk segera kembali ke ruang acara. "*Goodbye*, kalau gitu," ucap Nadia ketika melewati tubuh Saka yang masih terdiam di posisinya.

Nadia berjalan tenang, tidak tergesa. Karena hati kecilnya masih sangat berharap Saka akan kembali mengejarnya, atau bahkan memanggilnya. Satu panggilan saja, maka Nadia akan segera berhenti melangkah untuk sekadar mempertimbangkan keputusannya sendiri. Berniat akan kembali bernegosiasi, seandainya Saka lebih keras lagi menunjukkan kegigihannya

Scanned by CamScanner

untuk mendapatkan Nadia. Khas perempuan yang terbiasa menjadi pusat perhatian dan segala-galanya, Nadia menginginkan hal serupa dari perjuangan Saka saat ini. Meski nyatanya, beberapa saat lalu mulut tanpa filternya telah sangat bodoh menyakiti Saka dan juga dirinya sendiri.

Sayangnya, hingga Nadia benar-benar meninggalkan lorong tersebut, Saka tetap tidak kembali menghampirinya. Nadia menghentikan langkahnya sejenak di depan pintu toilet. Menarik napas panjang, lalu melanjutkan langkahnya dengan dagu terangkat. Menguatkan pilihan yang telah dibuatnya beberapa saat lalu.

Demi ego. Demi harga diri. Demi segala kebebasan yang terasa jauh lebih berharga, dibandingkan tawaran Saka yang sudah pasti berniat mengikatnya bersama hidup cowok itu.

Saka membiarkan Reinald dan teman-temannya keluar lebih dulu dari *ballroom* setelah mereka berpamitan kepada kedua mempelai. Karena, Saka masih berniat menyempatkan diri untuk menyakiti dirinya sendiri dengan menatap sosok Nadia yang tengah berada di lantai dansa.

Acara memang sudah berganti. Setelah pasangan pengantin memulai dansa untuk pertama kalinya, para tamu yang berpasangan mengikuti jejak mereka untuk mengiringi. Termasuk Nadia dan Leo.

Tepat setelah Nadia menjauhkan bibirnya dari ciuman singkat Leo, Saka memalingkan wajahnya untuk benar-benar berlalu dari sana. Meninggalkan apa pun yang sempat disaksikan matanya sepanjang acara tersebut. Melangkah pelan dalam segala usahanya untuk membuat jantungnya tetap bekerja normal seperti biasa. Meski nyatanya, setiap degupan tersebut tetap saja terasa sangat menyakitkan. Bahkan ketika sosok Nadia telah hilang dari pandangannya.

Scanned by CamScanner

Pilihan Hidup

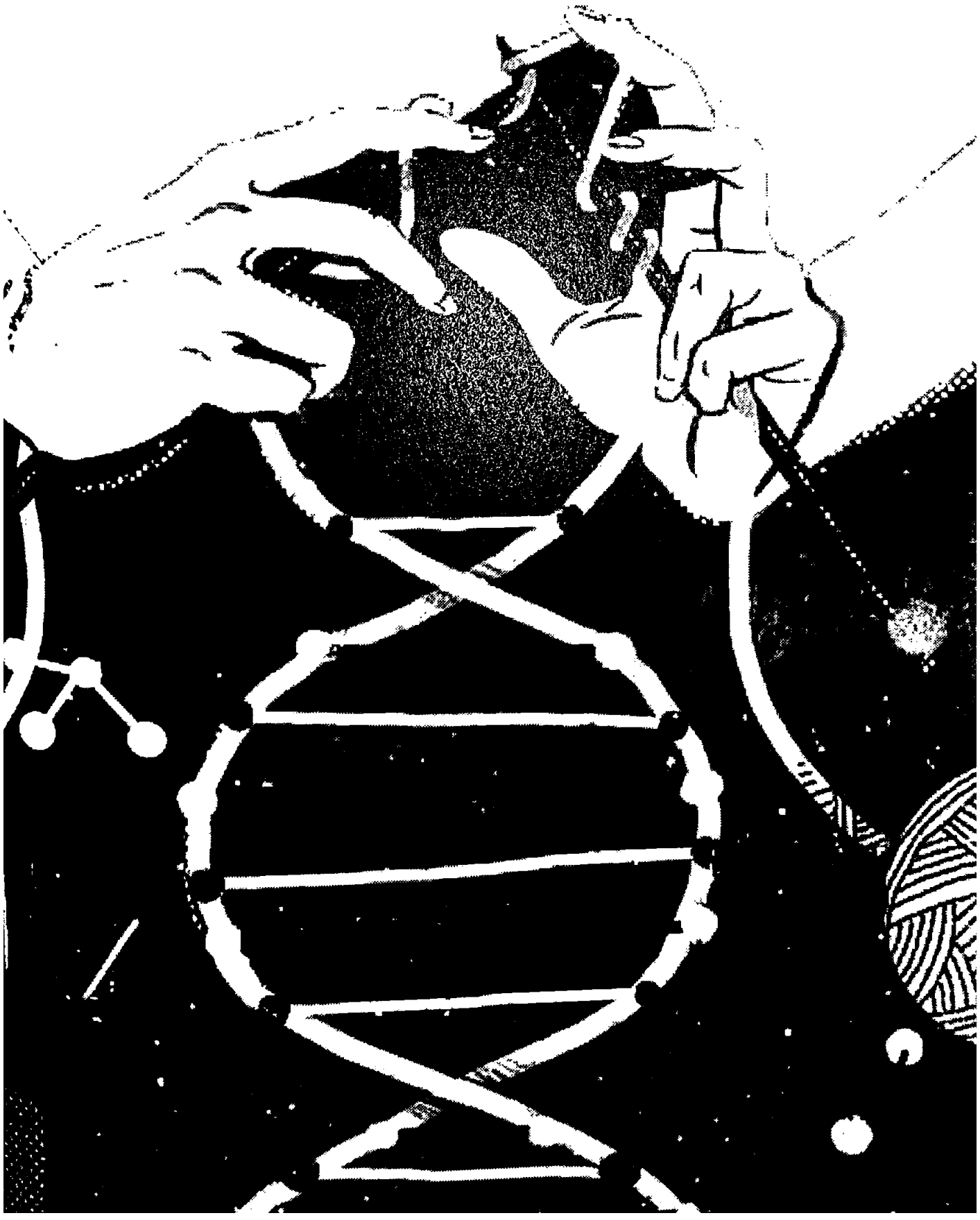

Scanned by CamScanner

I'm praying for closed doors and open windows
I'll follow where the wind blow
Don't be scared to leave
If I'm not all you need
Then just set me free
I'm down on my knees
Bebe Rexha -Knees

Lima Tahun Sebelumnya

MASIH ada waktu sekitar tiga puluh menit lagi sebelum jam keberangkatan pesawat yang ditumpangi Saka akan *take off* menuju Banjarmasin. Dia sedang duduk santai di salah satu sofa milik kedai kopi di ruang tunggu bandara sembari menikmati secangkir espresso. Kepalanya langsung berpaling ketika menyadari seseorang mendekat untuk kemudian mendudukkan diri tepat di sampingnya.

"Masih mules?" tanya Saka dengan raut agak geli kepada Anggi yang sudah beberapa kali mengembuskan napas berat sejak duduk bersama Saka.

"Nggak lagi, deh, nyoba rica-ricanya Sherra," keluh Anggi seraya menyandarkan kepalanya di sebelah bahu Saka. Tangannya memeluk sebelah lengan Saka dengan gestur kelelahan. "Moga aja entar di pesawat nggak kebelet lagi. Malu-maluin kalau harus bolak-balik toilet."

Saka tertawa geli. "Kamunya aneh-aneh, sih. Udah tahu nggak bisa makan pedes, tapi sok-sokan pengin jadi kelinci percobaannya Sherra." Berusaha tidak mengganggu sandaran kepala Anggi, Saka mengambil cangkir berisi teh dari atas meja di depannya. "Minum lagi," pinta Saka agar Anggi meminum teh panasnya.

Scanned by CamScanner

Anggi menurut. Ditatapnya raut wajah Saka sambil terus meminum tehnya dengan pelan-pelan. "Beneran nggak pa-pa nanti kita keliling-keliling dulu di sana?" tanya Anggi setelah meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

"Ya, nggak pa-pa. Kan, memang pengin silaturahmi. Masa iya habis ziarah ke makam Mama, kitanya langsung pulang?" Saka balik bertanya, tanpa benar-benar meminta jawaban. "Sekalian nanti pengin kenalan sama adik kamu."

Anggi tersenyum tipis mendengar keantusiasan Saka yang ingin sekali berkenalan dengan adik tirinya yang tinggal di Banjarmasin bersama papanya. Padahal Anggi sendiri tidak begitu akrab dengan keluarga baru papanya di sana, terlebih adik laki-lakinya yang sudah lama tidak bertemu. Namun, Saka malah bersikeras ingin mengenal mereka lebih dekat lagi. Berniat mengunjungi keluarga dari pihak papa Anggi yang belum pernah ditemuinya.

"Ka," panggil Anggi dengan suara pelan, setelah diam beberapa saat. Dia menatap Saka dengan lekat-lekat.

"Hm?" Saka mengalihkan matanya dari layar ponsel, membalas tatapan Anggi sambil menaikkan alisnya.

Anggi tersenyum lembut, mengedipkan kedua matanya sekali sebelum berucap masih dengan suara pelannya, "*I love you.*"

Saka menatap bolak-balik ke bola mata Anggi sejenak, sebelum mendengkus sambil pura-pura mencibir. "Apa, sih?" sahutnya, kembali menatap layar ponselnya. Meski begitu, Saka langsung melingkarkan sebelah lengannya di pinggang Anggi agar gadis itu lebih mendekat kepadanya.

Anggi tetap menatap Saka tanpa menghilangkan senyumnya. Dia juga kukuh mengulangi perkataannya, meski Saka tidak lagi membalas tatapannya. "*I love you.*"

"Iya, aku tahu," sahut Saka akhirnya, sambil menundukkan kepala Anggi agar terbenam di dadanya. Dia juga semakin erat merengkuh Anggi, seakan berusaha menyembunyikan tubuh gadis itu dalam pelukan sebelah lengannya.

Scanned by CamScanner

Anggi melebarkan senyumnya. Balas mengeratkan pelukannya di pinggang Saka. Membenamkan wajahnya di dada cowok itu. Menikmati degup jantung Saka yang tengah berdetak dengan ritme yang cepat.

Saka menyantaikan punggungnya di sandaran sofa dengan ikut membawa serta tubuh Anggi. Matanya menatap ke luar kedai tanpa fokus dengan sebelah tangan memutar-mutar ponsel di atas salah satu pahanya.

Tidak ada lagi yang bicara. Keduanya lebih memilih menikmati sisa waktu mereka dengan saling mendengarkan denyut jantung dan juga tarikan napas dari sosok yang tengah mereka peluk. Saka bahkan tidak menghitung sudah berapa tarikan napas panjang yang dilakukannya dengan perlahan. Tidak tahu juga sudah berapa kali putaran ponsel yang dimainkannya di atas paha. Yang Saka tahu saat ini hanyalah satu: bahwa dia harus membiasakan diri membagi segala hal dalam hidupnya bersama Anggi.

Penyebabnya karena memang baru seminggu yang lalu keduanya menyandang status sebagai suami-istri. Setelah sebelumnya memutuskan untuk mencoba menjalin hubungan serius selama tiga bulan terakhir. Anggi adalah pilihan hidup Saka saat ini. Dipilihnya dengan kesadaran penuh, diiringi segala rancangan masa depannya untuk bisa membangun kehidupan yang lebih baik.

Gadis itu berhasil menjadi prioritasnya saat ini.

Seseorang yang akan coba Saka perjuangkan dan lindungi, karena Anggilah sosok yang bersedia menjalani semua rencana masa depan bersamanya.

Bersama Reinald, Nadia ikut menatap plang *Mariam's Cafe and Bakery* miliknya dengan senyum tersungging lebar. Nadia memang sengaja mengiringi Reinald, mengantarkan cowok itu sampai ke depan toko. Reinald baru saja menikmati makan malamnya di sana, sekalian meminta bantuan Nadia

Scanned by CamScanner

untuk menyiapkan pesta kecil atas kepulangan Thalita dari Sydney minggu depan.

"Beneran nggak tertarik buka cabang lagi? Di Bandung, mungkin? *Link* lo, kan, pasti banyak di sana," ucap Reinald sambil menatap serius ke arah Nadia.

Nadia hanya tertawa mendengar pertanyaan Reinald. "Nggak, deh. Begini aja udah cukup buat gue. Yang penting kostumer tetap datang. Nikmatin apa yang gue jual dan sajikan. Terus mereka bakal selalu nyebut nama nyokap gue pas lagi ingat sama tempat ini. Udah. *That's my goals*."

Reinald tersenyum sambil menatap sahabat kekasihnya dengan saksama, sarat rasa kagum. "Tata sayang banget sama lo," ucap Reinald, semacam pernyataan yang kebenarannya telah diyakininya sejak lama, ketika melihat persahabatan Thalita dan Nadia yang terjalin dari kecil.

"Pastilah!" sahut Nadia dengan percaya diri, menatap Reinald dengan sok malas-malasan. "Lo aja yang udah nikung gue. Suka bikin Tata lupa banyak hal kalau udah mikirin lo."

Reinald tertawa mendengar sindiran Nadia. Sama sekali tidak tersinggung karena dia sudah terbiasa dengan gaya frontal Nadia saat berbicara. "Eh, serius lo beneran nggak dapat undangan Saka?" Tiba-tiba Reinald kembali teringat dengan hal yang sempat mengherankannya beberapa waktu lalu.

Nadia mendengkus kasar. Kembali menatap Reinald dengan sorot malas. "Ngapain juga, sih, dia ngundang gue? Udah lewat bertahun-tahun sejak terakhir kali gue sempet ngomong sama dia. Ya, pasti lupalah dia sama gue," jawab Nadia sambil bersedekap cuek. "Gue aja sempet lupa sama dia," tambah Nadia dengan gumaman pelan, beralih menatap parkiran tokonya yang masih diisi beberapa kendaraan milik pengunjung, meski waktu sudah menunjukkan hampir pukul delapan malam lewat.

Reinald tampak berpikir. Masih merasa tidak yakin dengan alasan yang dijabarkan Nadia tentang penyebab hingga gadis itu tidak mendapat undangan resepsi pernikahan Saka yang diadakan seminggu lalu.

Scanned by CamScanner

"Kalau tahu gitu, harusnya dari awal gue mintain undangannya buat lo. Orang kemarin ada Mala juga, kok, di sana. Aneh aja malah lo yang kelupaan," ucap Reinald, masih tampak berpikir.

"Udahlah. Nggak penting juga. Udah lewat juga, kan, acaranya. Titip ucapan selamat aja, deh, kalau lo ketemu sama dia. Itu juga kalau dia masih inget sama gue." Nadia mengedikkan bahunya dengan cuek, tampak tidak mau ambil pusing lagi.

Reinald masih kurang puas, namun memilih untuk memutus rasa herannya yang baginya sendiri terasa berlebihan. Mungkin memang benar, Saka terlupa akan Nadia yang memang sudah lama tidak ditemuinya. Bahkan Reinald sendiri juga jarang sekali bertemu Nadia, kecuali akhir-akhir ini ketika akan menyambut kepulangan Thalita.

Ketika Reinald sudah berpamitan, Nadia masih berdiri di depan toko *bakery* miliknya, menatap kepergian mobil Reinald dengan pikiran berkelana. Entah untuk berapa lama dia berdiam diri di sana, menatap di kejauhan tanpa fokus pasti.

Nadia membuang napas panjang dengan kasar, sebelum akhirnya memutuskan berbalik untuk berjalan menuju pintu masuk toko *bakery* miliknya. Meninggalkan pikiran lancang yang tiba-tiba muncul saat Reinald menyebut sebuah nama beberapa saat lalu. Mengabaikan celetukan hati kecilnya yang berbisik. Setelah selama ini berhasil disembunyikan oleh segala pikiran rasionalnya. Menguatkan pendiriannya, bahwa memang inilah pilihan hidupnya. Sesuatu yang dipilih Nadia secara sadar, melengkapi segala rancangan masa depan yang telah disusunnya dengan matang dan penuh perjuangan.

Scanned by CamScanner

Niat Baik

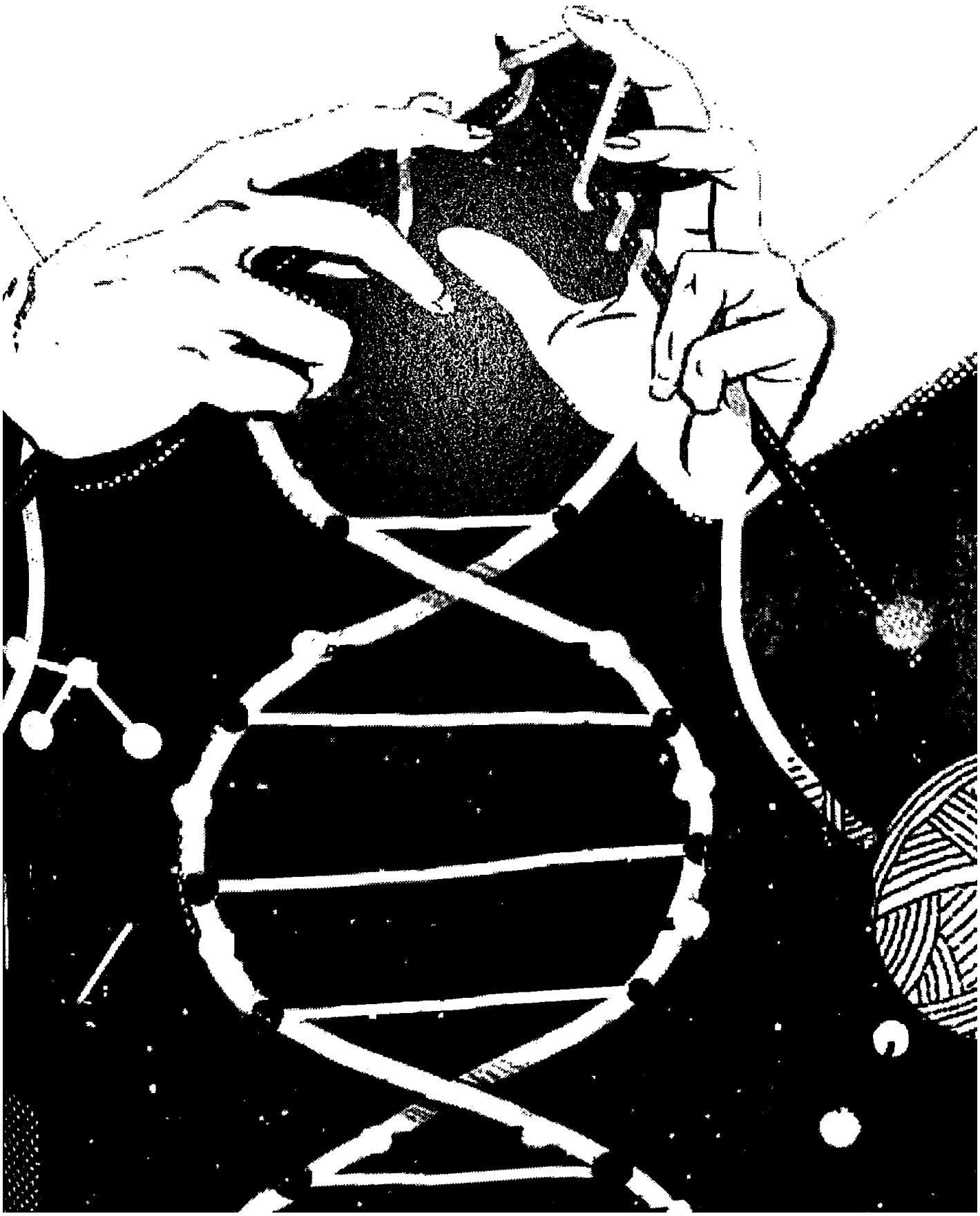

Scanned by CamScanner

NADIA tengah asyik menemani Nadine menonton film animasi Frozen yang sudah sering mereka ulang-ulang ketika mendengar suara ramai dari ruang tamu rumah papanya. Sepertinya sedang ada tamu. Biasanya kerabat Diana memang sering bertandang ke rumah mereka. Apalagi sejak mengetahui bahwa papa Nadia dan keluarganya akan segera kembali ke Jakarta, maka semakin sering pula para keluarga datang untuk sekadar kumpul-kumpul sebelum waktu kepindahan mereka.

Nadia melirik jam di dinding yang hampir menunjukkan pukul setengah delapan malam. Dia malas harus ikut beramah tamah dengan keluarga dari pihak Diana. Dengan cueknya, Nadia mengeraskan sedikit volume TV di kamar Nadine untuk semakin memfokuskan adiknya menonton bersamanya. Namun beberapa saat setelahnya, Diana malah masuk ke kamar dengan bibir tersenyum sambil menatap ke arah Nadia.

"Siapa?" tanya Nadia. Tatapan dan senyum Diana sudah jelas sangat mencurigakan. Membuat Nadia langsung berpikir kalau senyum tersebut pasti ada kaitannya dengan tamu yang sedang mendatangi rumah mereka.

Diana tidak langsung menjawab. Dia beralih fokus kepada Nadine. "Dek, sambung nanti aja, ya, nontonnya. Kita ke depan dulu. Ada tamu yang pengin ketemu sama Mbak Nadia, sama Adek juga."

"Aku?" tanya Nadia heran. "Duh, jangan bilang Pakde Ilham beneran bawa cowok yang kemarin dia bilangin itu. Nggak, deh! Bilang langsung ke dia, kalau aku nggak mau!" tolak Nadia, langsung jengkel saat teringat dengan paman Diana yang bersemangat ingin mengenalkan kerabat lajangnya kepada Nadia.

"Bukan, kok," sahut Diana, masih tersenyum-senyum sambil memilihkan baju ganti untuk Nadine yang matanya masih fokus ke layar TV. Gadis kecil itu menonton sambil berbaring di tempat tidurnya bersama Nadia.

"Terus?" Nadia kembali menatap curiga kepada Diana yang bertingkah semakin menyebalkan di matanya. Dia bangun dari berbaringnya untuk fokus menatap Diana.

Scanned by CamScanner

"Tamunya dari Jakarta," jawab Diana lagi, dengan kalem. Diabaikannya raut kaget Nadia ketika mendengar berasal dari mana tamu yang ditanyakannya. "Dek, ayo cepetan ganti bajunya! Ada Om Saka di depan. Dia bawain Adek combro sama donat J.Co, loh." Diana kembali mendekati Nadine yang langsung bangkit dari berbaringnya ketika mendengar nama Saka. Begitu juga dengan Nadia yang tidak kalah cepatnya berdiri dari posisi duduknya.

"Siapa? Saka?!" pekik Nadia, langsung kaget.

"Om Saka, Ma?! Beneran?!" pekik Nadine juga, mengiringi kelakuan kakaknya. Gadis cilik berumur tujuh tahun itu bahkan bersiap turun dari tempat tidurnya yang dilapisi seprai bergambar Moana, namun keburu dicegah Diana yang menangkap lengannya dengan sigap.

"Ganti baju dulu. Malu ketemu Omnya pakai baju begini," ujar Diana, meminta sang putri segera berganti pakaian yang langsung dituruti Nadine dengan patuh dan bersemangat.

"Kok?!" tanya Nadia, agak bingung dan juga mulai geram ketika mendapati respons santai Diana. Begitu juga ketika melihat tanggapan penuh semangat dari Nadine.

"Udah, sana! Balik ke kamar kamu. Ganti baju, yang rapi, yang cantik. Saka datang sama keluarganya, tuh." Diana mendorong pelan tubuh Nadia ke arah pintu kamar.

"Apa, sih?! Kok, pada tahu sama Saka?!" desis Nadia langsung, berusaha sepelan yang dia bisa agar Nadine tidak mendengar suara tajamnya.

Nadia bahkan menepis dorongan Diana dengan kesal. Ditatapnya Diana dengan sorot menuntut, namun tetap membelakangi Nadine yang sibuk mengganti bajunya.

"Ya, tahulah. Kan, beberapa minggu lalu dia udah ke sini buat ketemu sama Papa," jawab Diana santai, tidak terpengaruh dengan tatapan tajam Nadia saat ini.

Seketika saja Nadia langsung membatu di posisinya berdiri. Matanya melebar dengan mulut agak terbuka ketika mendengar jawaban santai Diana.

Scanned by CamScanner

Dinas luar kota selama tiga hari.

Kurang ajar! Nadia mengumpat dalam hati. Napasnya sudah agak terengah—menahan emosi—ketika bisa membaca alur yang sedang dimainkan Saka.

"Sama siapa dia datang?!" tanya Nadia cepat dengan raut muka horor, tidak ingin percaya dengan jawaban yang sebenarnya sudah diberikan Diana sebelum ini.

"Satu keluarga," jawab Diana, masih kalem. "Papa, mama, adek sama suaminya. Terus bawa keponakannya juga yang..."

"Cukup! Cukup! Aku tahu!" potong Nadia, mulai kalap. Dia menatap nyalang ke seluruh penjuru kamar Nadine, tanpa tahu harus menatap apa. Berkali-kali dia menghela napas panjang demi mencoba menenangkan emosinya.

"Ma, udah," lapor Nadine yang tampak masih bersemangat ingin segera keluar kamar. "Mbak Nadnad kenapa, sih?" tanyanya heran kepada sang kakak yang tampak bertingkah aneh di dekat pintu kamarnya.

"Nggak pa-pa. Mbak Nadnad cuma lagi bingung mau pakai baju apa buat ketemu sama Om Saka," sahut Diana asal, tanpa peduli dengan delikan tajam Nadia ketika mendengar perkataannya.

Diana menggiring Nadine menuju pintu sambil merapikan rambut putrinya dengan jemari. "Kita temenin Om Saka duluan, yuk. Biar Mbaknya juga bisa siap-siap."

Nadia ingin mencegah Diana pergi, agar tetap bersamanya dan menjadi pelampiasan atas kekagetan serta kejengkelannya saat ini. Namun, tidak kuasa bertindak saat Nadine menarik tangan mamanya untuk segera berlalu dari sana.

"Jangan sampai Papa ikutan jemput kamu ke kamar, ya," ucap Diana dengan senyum jail, sebelum benar-benar meninggalkan Nadia yang makin geram di tempatnya berdiri di kamar Nadine.

Sial! Apa-apan sih si Sakampret itu?!

Scanned by CamScanner

Padahal Nadia sudah bersedia menerima panggilan telepon pria itu tadi malam. Lalu kenapa dia malah nekat merealisasikan ancamannya dengan menyusul Nadia ke Malang?!

Tolol! Tentu saja Nadia yang bodoh, karena percaya begitu saja dengan ancaman kekanak-kanakan dari Saka. Sudah jelas. Ada atau tidaknya ancaman tersebut, Saka tetap akan datang menemuinya. Membawa seluruh keluarganya dengan niatan yang sudah pasti akan membuat Nadia ingin berteriak murka, setelah benar-benar mengetahuinya secara langsung.

"Hai!"

Saka sudah berdiri menyambut kedatangan Nadia yang baru saja memasuki ruang tamu.

Nadia tidak membalas sapaan Saka. Wajahnya pun hanya datar saja, meski dalam hati sibuk mengumpat jengkel saat mendapati betapa lebarnya senyum Saka saat ini. Benar-benar pria ini! Nadia menyadari kalau dia telah menjadi pusat perhatian semua orang, karena memang dirinyalah yang menjadi alasan utama mengapa para tamu tersebut berada di sana. Sehingga dibanding harus meladeni Saka, Nadia lebih memilih menatap semua para tamu untuk bersiap menyapa mereka.

Semurka apa pun Nadia saat ini, tapi tentu saja dia tidak akan bersikap kekanak-kanakan dengan menunjukannya di depan orangtua Saka. Terlebih di depan papanya yang kini menatapnya lekat-lekat penuh penilaian. Tidak! Nadia tidak akan pernah mempermalukan papanya di depan para tamu mereka.

Mendapati Nadia tidak membalas sapaannya, Saka berinisiatif mendekati posisi wanita itu berdiri. Sayangnya, Nadia malah berjalan mendekati kedua orangtua Saka untuk menyalami mereka seraya berkenalan untuk pertama kalinya. Saka yang menyadari kemarahan tersembunyi Nadia hanya

Scanned by CamScanner

tersenyum geli seraya membiarkan wanita itu bercengkerama dengan orang tuanya. Senyum geli Saka bahkan berganti menjadi senyum puas ketika mendapati betapa luwes dan tenangnya Nadia saat berbicara dengan orangtuanya. Tidak seperti biasanya saat berhadapan dengan Saka. Paling tidak, wanita itu bersedia menekan egonya demi menunjukkan kedewasaan yang seharusnya.

Nadia juga menyapa Sherra dan Dion yang sepertinya menyadari kalau Nadia tengah dikerjai oleh Saka perihal kunjungan malam ini. Keduanya hanya tersenyum miris sambil memberi tatapan kalau mereka tidak ikut-ikutan dalam rencana Saka.

"Sebenarnya dari minggu-minggu kemarin, Tante sudah pengin banget ketemu kamu. Tapi, nggak dikasih izin sama Saka. Katanya nanti aja, ketemu langsung di sini."

Ucapan mama Saka membuat Nadia agak terkesima, mengingat wanita itu berbicara dengan agak bersemangat sambil terus memegangi kedua tangan Nadia. Keduanya bahkan masih berdiri, padahal papa Saka dan yang lain sudah kembali duduk di sofa. Tampak jelas kalau mama Saka menatap Nadia dengan sama persis ketika Sherra menatapnya, penuh binar ketertarikan yang agak berlebihan dan penuh sukacita.

Sekali bertemu, Nadia sudah bisa membaca karakter seperti apa wanita setengah baya tersebut. Tipikal penuh semangat yang cenderung frontal menunjukkan isi kepalanya, dibanding bertele-tele menyembunyikannya.

"Saya yang minta maaf, Tante. Harusnya saya duluan yang nemuin Tante. Tapi sama, nggak pernah diajakin sama Saka. Katanya nanti-nanti aja. Nggak tahunya malah jadi kaget begini, karena nggak tahu bakal hari ini ketemuannya," balas Nadia, sengaja membuat hasutan dengan menunjukkan raut sok tidak enaknya.

"Loh, Nadia nggak tahu kita mau ke sini?" tanya mama Saka langsung, refleks menatap penuh tanya kepada Saka dan Nadia secara bergantian.

Scanned by CamScanner

Nadia akan segera menjawab, namun keduluan Saka yang sudah berdiri dekat di sampingnya. "Nadia tahu, kok, Ma. Tapi dianya aja yang nggak percaya. Dia kira lagi bercanda doang pas dibilangin kita mau ke sini."

Nadia berpaling untuk menatap Saka. "Gitu, ya," ucapnya dengan nada lambat, lalu menipiskan katupan bibirnya. Ditatapnya Saka dengan kilatan murka yang hanya bisa dilihat oleh pria itu.

Saka memilih terus tersenyum seraya menaikkan alisnya dengan sok polos. Tanpa menghiraukan tatapan ancaman Nadia, Saka malah meminta mamanya kembali duduk untuk melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat terputus karena kedatangan Nadia yang agak terlambat.

Dengan raut tidak rela, mama Saka melepaskan genggamannya di tangan Nadia, hingga membuat Nadia bersyukur untuk itu karena bisa langsung menjauh. Mengabaikan kode Saka yang memintanya duduk di samping pria itu, Nadia berlalu untuk duduk di samping papanya di sofa yang berseberangan dengan sofa yang diduduki Saka dan keluarganya.

Sejenak, Nadia menyempatkan diri menatap papanya dengan sorot menuntut penjelasan. Melihat dari gestur santai papanya, maka sudah jelas kalau papanya berkomplot dengan Saka untuk mengagetkan Nadia pada pertemuan malam ini. Pantas saja, sejak minggu lalu papanya selalu mewanti-wanti Nadia untuk tidak membatalkan agenda kunjungannya ke Malang. Sudah pasti agar bisa memuluskan rencana Saka malam ini.

Ardi yang tahu persis putrinya tengah menahan geram, memilih mengikuti jejak Saka dengan pura-pura tidak mengerti dengan tatapan Nadia. Ardi bahkan melingkarkan lengannya di bahu Nadia, mengelus lengan atas putrinya dengan gerak pelan.

Diana datang dari arah dapur bersama asisten rumah tangga yang membawakan suguhan camilan tambahan. Di belakangnya, Nadine ikut mengekor dengan tangan memegang piring berisi combro yang dibawanya dengan langkah hati-hati.

Scanned by CamScanner

Nadia sampai terkagum-kagum ketika pertama kalinya mendapati Nadine, tuan putri manja mereka, tengah membantu membawakan makanan. Apalagi ketika melihat senyum malu-malu Nadine saat mencuri pandangan ke arah Saka. Sungguh hal tersebut sangat mengagetkan.

"Makasih banyak, ya, Om, udah dibawain donat lagi," ucap Nadine, masih dengan gestur malu-malu dan suara pelan, sambil bergelayut manja di samping mamanya yang sudah duduk di samping Nadia.

"Sama-sama," ucap Saka dengan senyum lebar. "Tapi, nanti combronya dimakan juga, ya. Papa dan Mbak NadNadnya, kan, suka makan itu. Masa Nadine enggak?" tanya Saka dengan nada bercanda.

Ardi langsung tertawa ketika mendengarnya. "Dia sudah bisa makan sekarang, Ka. Pas kemarin itu kamu bawain, dia jadi mau nyobain juga. Padahal dulu baru lihat aja udah males."

"Oh, jadi Nadia yang suka combro?" tanya mama Saka, tiba-tiba langsung ikut bicara. "Pantas kemarin itu Saka ngebet banget pengin dibikinkan combro. Dikira buat dia aja. Tahu-tahunya pas udah dibikinkan, malah dibawa pergi semua. Ternyata buat Nadia, ya?"

Mendengar rentetan perkataan mama Saka yang masih sangat bersemangat, membuat Nadia hanya meringis kecil tanpa mau bersuara. Toh, percuma, berkilah hanya akan membuat Saka menemukan cara lain untuk membuat Nadia semakin menjadi pusat perhatian.

"Nadine mau nggak ngajak main Dedek Devan?" tanya Sherra, berdiri dari duduknya untuk mendekati Nadine.

Para orang tua harus diberi privasi untuk berbicara terkait tujuan utama pertemuan mereka. Jadi, Sherra memilih untuk berinisiatif menjauhkan para anak-anak agar pembicaraan bisa lebih serius.

Diana mengerti kode dari Sherra, maka dengan cepat dia membisiki Nadine agar mengajak Sherra dan Devan untuk bermain ke ruang bermainnya. Nadine memang sempat agak

Scanned by CamScanner

ragu sambil sesekali menatap ke arah Saka, namun akhirnya tetap menurut lalu menggandeng sebelah tangan bebas Sherra untuk diajak ke ruang bermainnya.

Dion yang merasa bahwa dia tidak akan begitu dibutuhkan dalam pembicaraan tersebut, memilih menyusul Sherra meski sebelumnya menyempatkan diri menepuk sebelah bahu Saka untuk memberi dukungan.

Nadia sendiri masih diam saja. Matanya menatap Saka dengan sorot lurus, sebelum beralih kepada Sultan, papa Saka yang berdeham, tampak ingin memulai pembicaraan.

"Jadi, Nadia mungkin sudah tahu tujuan kami sekeluarga datang kemari," ucap Sultan dengan senyum tenang ketika menatap Nadia. "Karena Saka sendiri sudah bilang, kalau kalian berdua sudah membicarakannya lebih dulu. Sudah sepakat juga, kan, katanya?" tanya Sultan, ingin memastikan sebagai formalitas.

Nadia masih tidak menyahut. Diliriknya Saka sekilas, sebelum berpaling untuk menatap papanya yang duduk di sampingnya.

"Saka sudah ke sini bulan lalu. Dia bilang langsung ke Papa tentang niatan dia untuk melamar kamu," ucap Ardi, membantu Sultan melanjutkan pembicaraan. Ditatapnya sang putri dengan tatapan penuh sayang. "Saka bilang, kamu udah oke aja pas dia mau ketemu sama Papa. Jadi, Papa pikir memang nggak ada salahnya juga kalau dia ingin datang lagi dengan membawa keluarga. Biar mereka bisa sekalian kenalan sama kamu," lanjut Ardi sambil kembali mengelus pelan lengan atas Nadia yang sedari tadi dipeluknya dengan sebelah tangan.

Para wanita diam saja, mengikuti Nadia yang juga masih diam tanpa berkomentar. Nadia kembali menatap Saka lekat-lekat. Kebetulan sekali pria itu duduk tepat di depannya, hingga memudahkan keduanya untuk saling bertukar tatapan secara langsung.

Ardi mengenal putrinya yang memang tidak pernah suka didesak atau dipaksa untuk menyetujui sesuatu, kalau memang

Scanned by CamScanner

Nadia merasa belum siap akan hal tersebut. Meski Ardi meyakini kebenaran perkataan Saka bahwa Nadia telah sepakat untuk bersama pria itu, namun Ardi tentu saja tetap mendahulukan kepentingan putrinya. Setelah dirasanya cukup membiarkan Nadia berdiam diri, Ardi berdeham pelan sebelum melanjutkan perkataannya. Membuat Nadia kembali menatap ke arahnya.

"Secara pribadi, Papa bisa menerima niatan Saka. Kami sudah bicara banyak dan Papa cukup yakin dengan semua niat baik dia untuk kamu," ucap Ardi, menatap putrinya dengan sorot teduh, tanpa sedikit pun niat memaksa. "Tapi, semua keputusan tetap ada di tangan kamu, Sayang. Nggak ada paksaan. Tentu saja kamu punya hak untuk mempertimbangkan lagi semuanya, kalau memang kamu pikir sekarang belum saatnya."

Perkataan tenang papanya, mau tidak mau membuat Nadia mengerjap pelan, sebelum menghela napas panjang. Nadia mendengkus dalam hati. Tentu saja dia punya hak atas semuanya. Hanya Nadia sendiri yang boleh memutuskan apa yang akan dilakukannya, atas segala keinginan Saka terhadap dirinya.

Nadia kembali berpaling untuk menatap Saka. Pria itu membalas tatapannya lurus-lurus. Tampak sabar menunggu dengan senyum tenang di bibirnya.

"Boleh bicara dulu sebentar sama Saka?" ucap Nadia akhirnya, menatap bergantian kepada papanya dan Sultan.

Ardi dan Sultan langsung mengiakan. Begitu juga dengan Saka yang langsung tanggap dengan permintaan Nadia.

Saka berdiri bahkan sebelum Nadia bangkit dari duduknya. Lalu meminta izin kepada kedua orang tua mereka untuk mengiringi Nadia yang sudah dulu berjalan masuk menuju ruang keluarga.

Scanned by CamScanner

Jangan Dipersulit

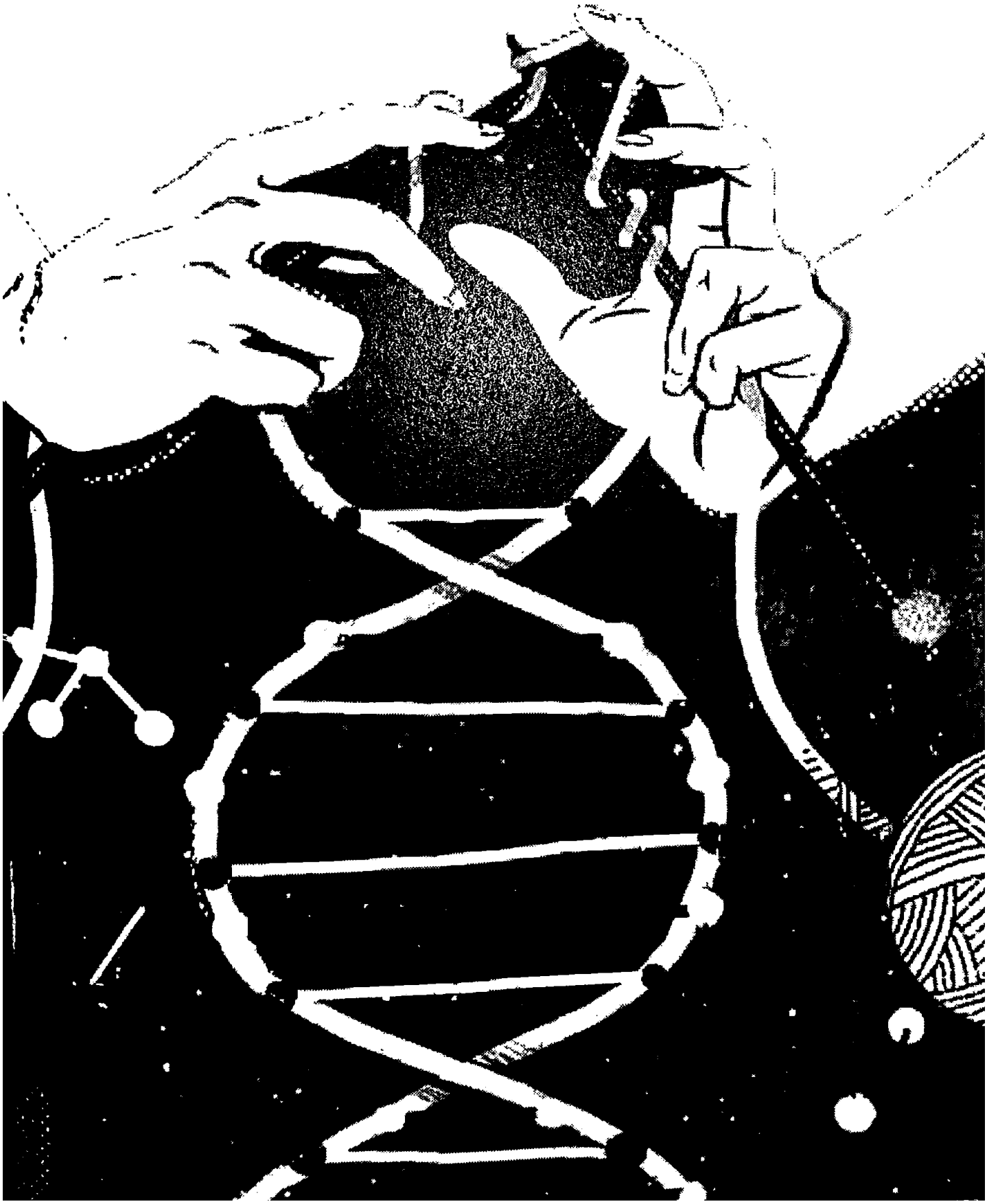

Scanned by CamScanner

She was a bad girl, he was a good boy
She played with fire while he played inside the ring
She gets so selfish and he was selfless
He played by books, she never liked to play it safe
*

But he fell in love with her fucked up ways
With her drunken daze, yeah, he still stayed
Yeah, he fell in love with her twisted dreams
And all in between, and he'd still sing
*

Baby, you're a shining star
I like you just like you are
Bebe Rexha - Shining Star

DION tengah menonton TV sendirian di ruang keluarga. Pria itu langsung bangkit berdiri ketika melihat Nadia dan Saka datang mendekat. Melihat raut masam Nadia, Dion langsung tahu bahwa masih ada urusan yang harus kedua orang itu bereskan secara pribadi. Namun, ketika mendapati seringai di bibir Saka, Dion hanya bisa geleng-geleng kepala sambil berjalan menjauh menuju kamar bermain Nadine untuk menyusul istri dan anaknya.

Meski ruang keluarga telah kosong, Nadia tetap berjalan menuju teras samping rumah yang menghadap ke kolam renang. Ketika sudah berada di teras samping yang pencahayaannya hanya mengandalkan lampu dari ruang keluarga, Nadia langsung berbalik untuk berhadapan dengan Saka. Tangannya bersedekap. Ditatapnya Saka dengan mata menyipit tajam.

Scanned by CamScanner

"Apa?" tanya Saka, memasang raut tidak mengerti.

"Sinting, ya?!" balas Nadia dengan nada pelan namun tajam.

"Kok, sinting?" Saka menaikkan alisnya dengan ekspresi agak geli. "Kayak yang Papa kamu bilang tadi, aku datang dengan niat baik. Mau ngelamar kamu. Formalitas aja, sih. Kan, kamu udah bilang iya juga."

"Kapan?!" bentak Nadia, mulai melepas emosinya.

"Loh, jadi yang kemarin-kemarin itu bukan iya, ya, artinya?" tanya Saka balik dengan raut tanpa dosa, semakin membuat Nadia geram dibuatnya.

"Ya, Tuhan, Saka!" keluh Nadia sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Sudah hampir batasnya. Nadia benar-benar hilang akal dengan sikap frontal Saka saat ini. Dia merasa hilang kemampuan untuk mengendalikan situasi yang sedang coba dikuasai Saka. "Lo, kok, nyebelin banget, sih!" pekik Nadia dengan suara tertahan. Diangkatnya wajah dari telapak tangan untuk memelototi Saka. "Kenapa nggak bisa sabar dikit?! Lo nggak ngerti, ya, kalau gue butuh waktu? Oke, gue memang bilang iya untuk kita nyoba jalanin sama-sama. Tapi, nggak gini juga! Lo tiba-tiba main bawa orangtua lo begitu aja, tanpa bilang-bilang dulu ke gue! Kelewatan, tahu nggak?!" cerca Nadia, masih mencoba menahan-nahan suaranya agar tidak sampai ke ruang tamu—yang mana kedua orangtua mereka sedang menunggu.

Saka membuang napas kasar melalui mulutnya. Menggelengkan kepala sambil melangkah maju untuk mendekati Nadia. "Aku nggak mau pakai cara begitu lagi. Lambat. Nunda-nunda. Nyoba-nyoba. Nggak, aku nggak mau!" ucapnya sambil kembali menggelengkan kepala dengan gerak tegas. "Karena cara begitu yang bisa bikin kamu ragu, terus buntutnya nolak sama situasi kita saat ini. Kamu bakal mikir macam-macam lagi, ke mana-mana, terus *ending*-nya balik lagi ke teori konyol kamu, kalau kita nggak bakal bisa sama-sama," lanjut Saka, agak menunduk untuk menatap langsung ke mata Nadia.

Scanned by CamScanner

"Saka, *please*..." Nadia sulit menemukan sanggahan yang tepat untuk menyanggah segala argumen Saka. Dia merasakan kecamuk kegelisahan yang mengacaukan pendiriannya.

"Nggak usah dipersulit lagi, kenapa, sih?" ucap Saka dengan nada membujuk, tepat di depan wajah Nadia yang keningnya sedang mengernyit.

"Kamu cuma perlu lihat aku aja—ke depan. Nggak usah diingat-ingat lagi apa yang udah pernah terjadi di belakang," ujar Saka, melembutkan suaranya. Matanya menatap tepat di bola mata Nadia yang tampak terbayangi dengan keraguan.

Saka semakin merapatkan tubuhnya dengan Nadia, sebelum akhirnya benar-benar memerangkap tubuh wanita itu dalam pelukannya. Hal yang paling ingin dilakukannya sejak pertama kali bertemu Nadia malam ini, akibat menahan rindu setelah berpisah selama beberapa hari.

"Aku mau masa depanku sama kamu, Nad. Tolong jangan dipersulit." Saka berucap pelan di dekat telinga Nadia. Kedua lengannya memeluk Nadia dengan erat. "Jangan bikin kita jadi bego kayak bertahun-tahun dulu. Jangan biarin aku ngerasain itu lagi, Nad. Sakit nanggungnya."

Nadia tidak membalas pelukan Saka. Namun, tubuh tegangnya tergugu dalam kungkungan tubuh tinggi pria itu. Matanya terpejam dengan bibir tergigit. Sesungguhnya, waktu memang telah membuat Nadia belajar banyak hal. Berhasil menggerus arogansi masa mudanya secara perlahan. Menebalkan kesadarannya akan sekitar. Hingga mau tidak mau, Nadia belajar untuk mengamati, menahan, dan kadang memilih untuk menghindar. Dan, saat ini, dalam pelukan Saka, sungguh terasa hangat. Nyaman dan sudah pasti aman. Namun, Nadia tahu bahwa ada sebongkah perasaan di relung hatinya yang merasakan ketidaklayakan untuk berada dalam rengkuhan Saka. Pria yang pernah tersakiti atas sikap egoisnya di masa lalu.

Saka pernah terluka. Baik oleh Nadia, ataupun oleh takdir lain yang harus diterima pria itu. Nadia hanya takut akan

Scanned by CamScanner

melakukannya lagi di masa depan. Dia tidak ingin Saka merasakannya lagi. Berpikir bahwa dia akan menyakiti Saka dengan segala sikapnya yang mungkin masih menyisakan keegoisan dari masa mudanya. Dia tidak ingin hal itu terjadi.

Sebuah dugaan. Tanpa bukti pasti. Karena memang belum pernah dijalani.

Haruskah Nadia nekat mencobanya? Dengan taruhan hatinya dan juga hati Saka?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang masih membayangi keputusan Nadia. Menguji keyakinannya. Mengusik rasa percaya dirinya. Membuat lidahnya kelu untuk menyelaraskan isi hatinya dengan milik Saka.

"Kita bisa. Pasti bisa," bisik Saka, semakin mengeratkan pelukannya.

Saka bisa merasakan keraguan Nadia, baik dari tatapan wanita itu sebelum ini, ataupun gestur tubuhnya yang berada dalam pelukan. Namun, Saka sudah meyakini kalau mereka memang berjodoh, meski dia dan Nadia harus melewati banyak takdir lain dulu selama sekian tahun ini.

Bagi Saka, Nadia adalah masa depannya. Harapan lama yang akhirnya menemukan kembali jalannya untuk bisa diwujudkan. Melepaskan wanita itu tidak akan pernah lagi dijadikan Saka sebagai pilihan. Terlebih saat Saka menyadari bahwa keraguan Nadia bukan berkaitan dengan perasaannya, tapi hanya ketakutan-ketakutan yang tidak pernah benar-benar terjadi.

"Kita pasti bisa, Nad," ulang Saka, masih berusaha meyakinkan Nadia.

Nadia masih memejamkan matanya. Menarik napas panjang-panjang akibat hidungnya yang agak terbenam di dada Saka. Bisikan penuh tekad Saka, serta aroma maskulin pria itu, telah memengaruhi Nadia dengan sangat. Perlahan namun pasti, memberi ketenangan lain yang mulai mengaburkan keraguannya. Menggerus ketakutannya. Dengan gerak pelan, Nadia mengangkat tangannya untuk membalas pelukan Saka.

Scanned by CamScanner

"Mau, kan?" tanya Saka ketika telah menyadari sikap lunak Nadia yang sudah mau membalas pelukannya.

Nadia tidak menjawab. Namun, kedua tangannya mencengkeram belakang kemeja Saka dengan agak erat.

Bagi Saka, itu adalah sebuah jawaban. Dia tidak akan salah lagi mengartikannya. Tidak akan tolol lagi mengabaikannya tanpa memastikan terlebih dahulu. Memaksa, kalau perlu.

"Harus mau, ya?" pinta Saka lagi. Senyumnya kembali terbit saat mendapati sikap manja Nadia yang mulai bergelayut di dadanya. "Pokoknya harus mau. Harus jawab iya. Karena aku udah telanjur bawa cincinnya sekarang. Capek kalau mesti dibawa pulang lagi."

Nadia langsung mendongak ketika mendengar perkataan paksaan Saka yang diucapkan pria itu dengan nada santai, tidak lagi serius seperti beberapa saat lalu. "Lo tuh, ya!" desis Nadia dengan jengkel. "Suka nggak lihat-lihat pas ngerusak suasana!"

Saka tertawa. "Emang tadi suasananya gimana?" tanya Saka, usil.

"Udah, ah! Beneran tolol ngomong sama lo!" Nadia melepaskan pelukannya dari tubuh Saka. Siap berbalik, namun keburu dicegah Saka yang langusng menahan sebelah lengannya.

"Jawab iya dulu, baru boleh balik ke dalam."

"Apa, sih?! Lepasin, nggak?!" Nadia berusaha melepaskan pegangan tangan Saka.

"Bilang iya dulu," ujar Saka, kukuh meminta jawaban.

"Ck! Iya, iya! Udah, ah, lepasin!" jawab Nadia, semakin berusaha menepis cekalan Saka.

Saka yang akhirnya mendapatkan jawaban yang diinginkannya, langsung melepaskan pegangannya di lengan Nadia dengan raut wajah bahagia. Tapi, rupanya pria itu langsung berubah pikiran. Tahu-tahu, dia sudah menarik tubuh Nadia untuk kembali masuk dalam pelukannya. Ditundukkannya wajah agar bisa menyusup di lekukan leher Nadia.

Scanned by CamScanner

"Sumpah, aku kangen," bisik Saka, sarat rintihan yang hanya bisa didengar oleh Nadia.

Nadia—yang lumayan kaget dengan sikap agresif Saka yang semakin merajalela—hanya mengerjapkan mata dalam diam. Sejenak, Nadia bersiap untuk kembali menjauhkan tubuhnya dari Saka. Namun, ketika telinganya terus-terusan mendengar gumaman Saka yang mengatakan rindu kepadanya, tak ayal Nadia malah merasakan sesak di dadanya.

Bukan sesak yang menyakitkan. Tapi, sesak karena merasa penuh. Seakan rongga dadanya tengah membengkak akibat euforia yang rasa-rasanya baru kali ini dialaminya.

Scanned by CamScanner

Rada Gita

Scanned by CamScanner

"DUA bulan?!"

Nadia mengabaikan pertanyaan Laras. Dia lebih memilih asyik mengagumi rupa bayi perempuan Laras yang tengah berada dalam gendongan Thalita.

Laras melahirkan kemarin siang. Beruntung Nadia sudah berada di Jakarta ketika suami sahabatnya itu menghubungi saat Laras akan melahirkan. Hingga dia dan Thalita sempat menemani persalinan Laras meski hanya menunggui di depan ruang bersalin.

"Cepet banget? Udah pada ngebet nikah, ya?" ejek Laras dengan raut geli, walau masih agak kaget dengar kabar yang baru saja disampaikan Thalita tentang rencana pernikahan Nadia dan Saka.

Nadia akhirnya mau melirik ke arah Laras yang masih duduk di atas tempat tidur. Ditatapnya Laras dengan sorot jengkel akibat harus mendengar nada mengejek dari sahabatnya itu.

"Atau jangan-jangan lo udah isi, ya? Ngaku lo!" tuduh Laras, namun langsung kena pelototoan ibunya yang sedang membereskan barang-barang miliknya dan bayinya.

"Marahin, Tante, marahin! Laras suka gitu kalau udah mojokin aku," adu Nadia, meminta ibu Laras mengomeli putrinya.

"Udah jadi ibu, nggak boleh lagi sembarangan begitu mulutnya," tegur ibu Laras akhirnya, masih sambil membereskan barang-barang yang akan dibawa pulang.

Laras meringis meminta maaf kepada ibunya, meski tetap menyeringai kecil ke arah Nadia. "Kirain aja. Habisnya bikin kaget, sih. Tiba-tiba mau nikah aja dalam dua bulan. Perasaan baru akhir minggu kemarin lamarannya."

"Malah bagus begitu," sahut ibu Laras. "Lebih cepat, lebih baik. Nggak kayak kamu dulu, lama banget gantungin Adit. Pas mau ditinggal pergi, malah heboh sendiri."

"Ibu apaan, sih!" gerutu Laras pelan, langsung cemberut ketika diingatkan kelakuannya dulu saat sebelum menikah.

Scanned by CamScanner

Nadia tertawa puas ketika mendapati Laras malah balas dipojokkan ibunya sendiri. Dia kembali fokus mengamati bayi Laras yang masih tertidur dalam buaian Thalita.

"Emang bisa dapat tempat dalam dua bulan?" tanya Thalita dengan sangsi. "Jangan bilang lo nggak mau pakai resepsi," lanjutnya dengan nada waswas.

"Nggak perlu nyari tempat," sahut Laras. Melihat sikap cuek Nadia ketika ditanyai, Laras memilih mengambil alih.

Thalita sempat bingung mendengar jawaban Laras. Namun, saat melihat senyum terkulum Laras, Thalita langsung mengangguk paham. "Ah, *private party* di Mariam!" ucapnya, saat sudah berhasil mengingat salah satu keinginan Nadia terkait konsep pernikahannya.

"Pas acara nanti, Papa kamu sudah pindah ke sini?" tanya ibu Laras, mendekati sofa untuk duduk di samping para wanita yang tengah mengagumi sosok cucu perempuannya.

Nadia mengalihkan tatapannya dari bayi mungil itu untuk menoleh kepada ibu Laras. "Iya, Tan. Bulan depan udah pindahan ke sini semua," jawab Nadia. "Nadine sama Mamanya malah Minggu depan udah duluan ke sini. Papa belakangan, karena masih ada yang harus diurus."

Ibu Laras mengangguk paham. Ditatapnya Nadia dengan senyum lembut, lalu dibelai lengannya dengan gerak pelan. "Gitu, dong. Kalau ada yang ngajakin serius, ya, jangan dicuekin kayak yang dulu-dulu. Memang sudah saatnya kamu punya seseorang yang bisa jagain kamu."

Nadia hanya tersenyum mendengarkan ucapan ibu Laras, sedikit dari sosok orang tua yang membuatnya merasa nyaman dan aman untuk dimintai petuah.

"Nggak sabar pengin lihat kamu jadi pengantin," lanjut ibu Laras, masih mengelusi lengan Nadia dengan sayang. "Sama kayak waktu Laras mau nikah dulu, Tante ikut deg-degan juga jadinya."

Nadia semakin merasa hangat ketika mendengarnya. "Doain semuanya lancar, ya, Tante," pinta Nadia, digenggamnya tangan ibu Laras yang bertengger di lengannya.

Scanned by CamScanner

"Pasti. Selalu Tante doakan yang terbaik untuk kamu. Pokoknya, nanti jangan segan minta bantuan Tante buat ngurus ini-itu, ya." Ibu Laras membalas genggaman tangan Nadia.

Nadia hanya mengangguk. Tidak mau banyak bicara. Tidak ingin begitu mengumbar. Apalagi di depan dua sahabatnya yang tampak masih berniat memojokkannya dengan ejekan. Kelihatan sekali kalau dua wanita itu menahan diri di depan ibu Laras.

Suami Laras memasuki kamar inap setelah selesai mengurus administrasi rumah sakit. Laras memang menjalani persalinan dengan cara normal. Kondisi kesehatan Laras dan bayinya juga tidak ada masalah, hingga sudah diperbolehkan pulang siang ini.

Nadia dan Thalita sengaja menyempatkan diri kembali menengok, sebelum bayi kesayangan mereka dibawa pulang ke rumah orangtua Laras.

"Lo utang banyak cerita sama gue," ucap Laras ketika Nadia memeluknya untuk berpamitan.

"Hm," gumam Nadia seadanya, enggan menanggapi.

"Awas, ya!" ancam Laras dengan suara pelan, menghindari ibu atau suaminya mendengar desakannya. "Pokoknya gue tunggu telepon dari lo."

"Urus aja dulu bayi lo. Habis itu gue yakin, lo nggak bakal bisa ngangkat telepon dari gue," ucap Nadia dengan kalem.

Laras cemberut mendengar dugaan Nadia yang sepertinya memang benar akan terjadi. "Dateng ke rumah, kalau gitu."

"Nggak bakal bisalah, Ras." Thalita menengahi dengan sama kalemnya seperti Nadia. "Calon manten bakal sibuk ngurus ini-itu. Nggak bakal sempet mampir ke tempat lo."

Nadia mendelik tajam kepada Thalita yang selalu menunjukkan raut santainya, sebelum memilih menulikan telinga dari tawa Laras yang kembali merasa senang karena bisa mengusik Nadia.

Scanned by CamScanner

"Biar nanti gue aja yang jadi penyampai berita. Boleh, kan, kalau gue sering-sering mampir buat nengokin *baby*?" tanya Thalita dengan penuh harap yang langsung disetujui Laras sambil tertawa.

Thalita dan Nadia kembali berpamitan kepada ibu dan suami Laras, sebelum berjalan beriringan menuju lobi rumah sakit. Saat masih di koridor rumah sakit, tiba-tiba Thalita menggengam tangan Nadia sambil terus berjalan.

"Apaan, nih?" tanya Nadia dengan curiga, namun tidak menepis genggaman tangan Thalita. Dibiarkannya Thalita mengamati jari manisnya yang terselip cincin pemberian Saka. Thalita bahkan tersenyum, sampai akhirnya kembali menurunkan tangannya, lalu mengayun genggaman tangan mereka dengan gerak ringan.

"Nggak pa-pa, pengin aja. Biar kayak zaman kita SD dulu," jawab Thalita tanpa menoleh kepada Nadia, tapi senyum terus terpasang di bibirnya.

"Dasar aneh," gumam Nadia dengan bibir mencibir geli. Namun buntutnya, Nadia malah ikut membantu mengayun tautan tangan mereka, tanpa peduli pada tatapan heran penghuni rumah sakit yang telanjur menatap ke arah tautan tangan mereka.

Mereka sudah tiba di mobil Nadia yang terpakir di parkiran rumah sakit, ketika tautan tangan itu terlepas. Nadia sudah akan membuka pintu mobilnya saat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Thalita.

"Cinta nggak, sih, sama Saka?"

Nadia termangu sejenak, menatap Thalita dengan alis terangkat. Sebelum akhirnya mendengkus dengan tangan membuka pintu mobil, lalu menjawab, "Gue bukan lo. Gua nggak bakal mutusin mau nikah, kalau cuma ngandelin alasan itu aja."

Thalita mengerutkan kening. Dibiarkannya Nadia memasuki mobil lebih dulu, sementara dirinya berpikir. Thalita adalah sosok yang paling mengenal sikap dasar Nadia. Bahwa betapa arogan dan sulitnya Nadia menurunkan egonya kalau

Scanned by CamScanner

hal tersebut bisa membuatnya terlihat lemah di depan orang lain. Namun, Thalita juga mengetahui bahwa ketika Nadia sudah memutuskan untuk memilih sesuatu, maka sahabatnya itu pasti telah memastikan dan meyakini masa depan di dalamnya.

Setelah selesai dengan pikirannya, Thalita tersenyum kecil sambil menyusul memasuki mobil. "Nggak pa-pa, sangkal aja terus. Yang penting iya-in aja dulu buat *settle down*. Bener cinta atau enggaknya, bisa diurus belakangan."

Nadia kembali mendengkus untuk menanggapi perkataan sok tahu Thalita. Tangannya memutar setir untuk berbelok di tikungan parkiran sebelum menyahut, "Apa kata lo, deh."

"Nggak! Dua bulan udah cukup. Nggak perlu diundur-undur lagi!"

Nadia menatap masam ke arah Saka ketika mendengar penolakan pria itu. "Cutinya Laras diperpanjang. Dia baru bisa balik kerja tiga bulanan lagi."

"Urusannya sama dia apa?" tanya Saka heran. Kali ini dia benar-benar mengalihkan tatapan dari mangkuk berisi bakso miliknya untuk berpaling menatap Nadia yang duduk di sampingnya.

"Penginnya dia aja yang ngurus kue sama camilannya," jawab Nadia, berpaling dari Saka, menghindari kejaran mata pria itu. Dia mengubah posisi duduknya yang tadinya bersila menjadi berselonjor dengan tungkai berada di bawah meja.

Selepas dari kantornya, Saka memang sengaja mendatangi rumah Nadia dengan alasan minta ditemani makan malam. Pria itu bahkan tetap membawakan Nadia bakso walau Nadia berkata sudah lebih dulu makan malam. Buntutnya, memang Saka juga yang menghabiskan jatah bakso Nadia.

Dibanding duduk di kursi makan, keduanya lebih memilih duduk selonjoran di ruang TV. Nadia mengaku terpaksa melakukannya karena Saka menolak pulang sebelum

Scanned by CamScanner

bersedia menemaninya makan. Saka tahu kalau saat ini Nadia sedang bertingkah. Tiba-tiba mengutarakan alasan mengada-ada untuk menunda jadwal pernikahan mereka. Sayangnya, Saka sudah lihai mengendalikan situasi. Wanita itu hanya cari perkara.

"Oke. Kalau mau, resepsinya juga boleh kapan-kapan aja." Saka kembali melanjutkan makannya sambil bicara santai. "Tapi, kita nikahnya duluan. Bulan depan, kalau perlu. Habis itu terserah kamu mau apa. Resepsinya mau nunggu Laras balik kerja? Boleh. Mau kelarin renovasi kafe? Oke. Atau, mau nunggu kamu hamil dulu? Boleh banget."

"Apa, sih?!" pekik Nadia, murka. Dipukulnya lengan Saka dengan keras. Kembali ditatapnya pria itu dengan mata melotot.

Saka hanya terkekeh tanpa peduli dengan raut marah Nadia. Terus saja dia menyuap baksonya dengan lahap. "Ya, terserah kamu. Pilihannya cuma dua. Dua bulan lagi, nikah langsung resepsi. Atau, resepsi kapan-kapan, tapi nikah bulan depan," ucap Saka, masih dengan nada santai di sela suapannya.

Nadia tahu benar ada ancaman di dalamnya. Pria itu tidak sekadar bercanda saat mengatakannya. Dia mendelik tajam ke arah Saka yang masih asyik dengan mangkuk baksonya yang diletakkan di atas meja. Pria itu bahkan dengan cueknya menyuap sambil menatap layar TV di depan mereka, tanpa mau repot membalas tatapan jengkel Nadia.

"Nyebelin!" gerutu Nadia akhirnya, memilih bersedekap dengan punggung bersandar di kaki sofa. Matanya ikut-ikutan menatap layar TV, walau pikirannya masih dipenuhi kekesalan.

Saka kembali terkekeh geli ketika mendengar gerutuan Nadia. Dia menyelesaikan makannya dengan cepat, lalu membersihkan mulutnya dengan tisu sebelum berpaling menatap Nadia.

"Aku ulang laporan kamu kemarin, ya," ucap Saka, tidak peduli Nadia membalas tatapannya atau tidak. Tapi, dia yakin wanita itu mendengarkannya dengan baik. "Tempat udah ada

Scanned by CamScanner

WO udah *fixed* sanggup kerja dua bulan. Tamu juga nggak banyak. Kan, kamu sendiri yang penginnya acara buat keluarga sama kerabat aja." Saka bicara dengan melembutkan bicaranya, berusaha membujuk meski baginya itu hanya sekadar formalitas saja. Nadia yang tengah merajuk tentu saja sangat menghibur di matanya.

"Katering juga udah disanggupin sama Alin dan pegawai kamu yang cowok itu. Baju lagi dikerjain sama Mala. Laras?" tanya Saka sambil menaikkan alisnya. "Kalaupun dia balik kerja pas udah tiga bulan, masa kamu tega mau ngeribetin dia sama acara kita? Padahal kamu tahu dia lagi repot-repotnya ngurus bayi. Kan, nanti kasihan juga bayinya."

Nadia menipiskan bibirnya selama mendengarkan seluruh argumen Saka. Masih enggan membalas tatapan pria itu.

Saka kesulitan menahan senyum gelinya ketika mendapati raut masam Nadia. "Kamu nggak capek, ya, iseng terus nyari alasan nggak mutu begitu?" celetuknya, terus memancing Nadia agar mau menatapnya. Akhirnya dia tertawa senang saat Nadia berpaling untuk kembali memukul lengannya dengan geram.

"Pokoknya, acaranya satu hari aja! Titik! Nggak ada pakai acara nikah duluan, terus resepsinya hari lain! Repot!" sergah Nadia.

"Tapi, bulan depan, kan?" tanya Saka iseng, mulai menepis tangan Nadia meski hanya seadanya.

"Saka!!!" Nadia semakin kesal. Dicubitnya pinggang Saka hingga pria itu meringis kesakitan.

"Ampun, deh! Kalau biru-biru emang kamu mau ngobatin?!" seru Saka, akhirnya berhasil menghentikan keganasan tangan Nadia. Dicekalnya kedua tangan wanita itu, pura-pura marah meski nyatanya semakin sulit menahan tawa.

"Ogah! Lagian, ya, kok kamu bisa ingat semua, sih, omonganku?! Kecuali nama Andre, semuanya disebutin satu-satu!" Nadia tidak tahu lagi harus berargumen apa. Jadinya, dia

Scanned by CamScanner

lebih memilih mengkritik kemampuan Saka mengingat semua laporannya sebelum ini, terkait persiapan pernikahan mereka.

"Oh, jadi namanya Andre," ucap Saka dengan nada tidak tertarik. "Bilang sama dia, jangan suka senyum-senyum nggak jelas kalau lagi ngomong sama kamu. Kayak bocah ABG aja."

"Kamu malah lebih parah dari ABG! Dibentak malah senyum-senyum, kayak orang gila," cibir Nadia, menatap remeh kepada Saka.

"Orang yang lagi jatuh cinta biasanya memang rada gila. Yang begitu nggak perlu dikritik lagi," sahut Saka, tersenyum kalem, membungkam Nadia seketika.

Lagi-lagi Saka terkekeh geli, melihat respons kaku Nadia ketika mendengar isi hatinya, selalu terlihat menggemaskan di mata Saka. Kalau sudah begitu, biasanya Nadia akan mudah sekali ditaklukkan. Saka hanya tinggal merapatkan diri, lalu nekat memeluk tubuh wanita itu, maka Nadia akan bersikap manis tanpa lagi menunjukkan keganasannya.

"Besok ke rumah Mama, ya. Pengin masak-masak sama kamu, katanya," ujar Saka dengan bibir agak menempel di kening Nadia. Dia memeluk Nadia. Salah satu tangannya mengelus pelan pada belakang kepala wanita tersebut.

Nadia tidak langsung menyahut. Namun, dia menyantaikan tubuhnya dengan salah satu tangan balas memeluk pinggang Saka. "Kalau paginya anterin dulu ke tempat Anggi, boleh?" pinta Nadia pelan, setelah diam beberapa saat.

Saka juga tidak langsung menjawab. Gerak tangannya yang tadi mengelus kepala Nadia langsung terhenti. Matanya menatap ke layar TV lurus-lurus, seakan tidak benar-benar mendengar permintaan Nadia.

"Boleh?" pinta Nadia lagi. Kali ini dia melonggarkan pelukan untuk mendongak agar bisa menatap Saka.

Saka menunduk untuk membalas tatapan Nadia. Ditatapnya lekat-lekat bola mata bulat wanita itu. Berusaha membaca maksud di baliknya. Sekian detik, hingga akhirnya Saka mengangguk untuk mengiakan permintaan Nadia.

Scanned by CamScanner

Sebelum kembali merapatkan pelukannya sambil sesekali menghela napas panjang.

Scanned by CamScanner

Sebuah Kabar

Scanned by CamScanner

Tiga Setengah Tahun Sebelumnya

NADIA mendatangi salah satu meja di toko rotinya dengan membawa sepiring kue bawang andalannya yang baru saja diangkat dari penggorengan. Di meja tersebut sudah duduk Mala, temannya sejak SMA.

"Tata mana?" tanya Nadia saat tidak mendapati keberadaan Thalita. Padahal saat meninggalkan meja, wanita itu sedang sibuk berdiskusi dengan Mala.

"Lagi terima telepon," jawab Mala, mengedikkan kepalanya ke arah luar toko. Mala tengah hamil besar dan sedang kuat-kuatnya melahap apa pun yang ada di depannya. Kue bawang bawaan Nadia langsung disambutnya dengan sukacita.

"Sengaja gue bikin nggak pakai MSG," ujar Nadia, menatap geli kepada Mala yang bersemangat mengunyah kue bawang buatannya, tanpa ambil pusing dengan penjelasannya

Sembari menunggu Thalita selesai bicara di telepon, Nadia membantu Mala menentukan siapa saja yang mungkin bisa mereka tambahkan untuk menjadi *bridesmaids* dalam pernikahan Thalita bulan depan.

"Adek sama kakak iparnya Reinald dimasukin juga nggak, sih, Ta?" tanya Nadia ketika Thalita sudah kembali ke meja mereka. Tangannya sibuk menulis nama-nama pendamping pengantin Thalita.

"Nggak, mereka enggak," sahut Thalita pelan, tampak tidak fokus. Dia menatap kosong pada piring berisi kue bawang yang tadi dibawakan Nadia.

"Kenapa, sih?" tanya Mala heran. "Reinald habis ngomong apa?"

Thalita mengembuskan napas kasar melalui mulut. Sejenak menggigit bibirnya dengan kening mengerut. Tampak kesedihan di matanya. "Sori, kita lanjut nanti aja, ya. Gue mesti ke rumah sakit sama Reinald. Dia lagi di jalan, mau ke sini."

"Kenapa? Ngapain ke rumah sakit?" tanya Mala langsung, kaget dan agak khawatir.

Scanned by CamScanner

Nadia diam saja, namun ikut was-was saat melihat raut wajah Thalita yang semakin muram.

"Istri Saka meninggal. Habis operasi lahiran. Kita mau nengok dulu ke rumah sakit. Soalnya, bayinya juga lagi dalam kondisi nggak bagus, katanya."

"Ya, Tuhan!" pekikan tertahan Mala mewakili isi hati kedua temannya. Tangannya langsung bergerak mengelus perut untuk menenangkan dirinya dan juga bayinya yang mungkin ikut merasakan kekagetan ibunya.

Saat Mala sibuk bertanya kepada Thalita tentang kabar yang menimpa Saka, Nadia hanya bungkam dengan memegang erat pulpen di tangannya. Tiba-tiba saja Nadia merasakan sesak di dadanya, hingga menahan kelancaran tarikan napasnya. Kepalanya menunduk, menatap nanar pada lembaran kertas di atas meja. Lama kelamaaan, pandangan Nadia terlihat mengabur dan napasnya semakin terengah.

"Nad?"

Panggilan dan sentuhan Thalita di tangannya membuat Nadia mendongak. Ditatapnya kedua temannya dengan mata mengerjap kaget.

"Lo kenapa?" tanya Mala dengan tercekat, menatap bingung kepadanya.

"Eh, kenapa?" balas Nadia, ikut bingung.

Ketika dia kembali mengerjap dan merasakan pandangannya semakin menjernih, Nadia sadar kalau tadi matanya tengah berair. Dengan cepat, dihapusnya air mata di ujung mata.

"Sori, gue kaget," ucapnya, menjawab tatapan heran kedua temannya, walau nyatanya dia sendiri bingung dengan dirinya. "Istri Saka meninggal?" tanya Nadia, menatap Thalita untuk memastikan, namun sebagian lainnya untuk mengalihkan perhatian temannya yang masih menatapnya dengan penuh tanya.

Thalita mengangguk, mulai paham dengan kekagetan Nadia. Berpikir bahwa sahabatnya itu mungkin sama

Scanned by CamScanner

terkejutnya saat mendengar kabar tersebut, karena Thalita sendiri tadi sempat menangis saat Reinald meneleponnya.

"Semoga aja bayinya nggak apa-apa, masih kuat bertahan. Soalnya, nggak kebayang kalau sampai dua-duanya yang..." Thalita tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dia hanya menggeleng dengan wajah ikut diliputi kesedihan seperti kedua temannya.

Nadia tidak lagi ikut bicara. Dia hanya diam mendengarkan segala praduga dan harapan yang Thalita dan Mala panjatkan untuk Saka serta bayinya. Bahkan hingga Thalita pergi bersama Reinald, lalu Mala pulang setelah dijemput suaminya, Nadia lebih banyak bungkam.

Di sisa harinya, Nadia memilih mengurung diri di kantor tanpa ingin diganggu siapa pun. Bahkan hingga tokonya tutup dan semua pegawai berpamitan pulang, Nadia masih sibuk berkutat di depan layar komputernya, merancang banyak hal untuk kemajuan toko roti dan kafenya. Ketika hampir tengah malam, saat rasa lelah mengambil alih, Nadia merebahkan tubuhnya di atas sofa dengan sebelah tangan menutupi matanya.

Dalam kesunyian malam, keletihan tubuh dan pikirannya, Nadia kembali merasakan rasa panas dan perih di kedua matanya.

Satu nama. Sebuah kabar. Meluluhlantakkan hati dan jiwa Nadia.

Kenapa dia harus terikut merasakan rasa sakitnya? Padahal bukan dia yang mengalaminya. Saat ini dia hanya orang lain untuk Saka, begitu pula sebaliknya. Namun, akhirnya Nadia tetap tidak kuat menahannya. Dia bangkit dari berbaringnya untuk duduk sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Terisak.

Nadia menyebut nama Saka dalam tangisannya. Memanjatkan doa dan harapan terbaik untuk pria itu. Karena sungguh, demi Tuhan! Walau pernah merasakan marah atas sikap tidak peka pria itu di masa lalu, namun Nadia tetap

Scanned by CamScanner

mengakui kalau Saka adalah salah satu pria terbaik yang pernah dikenalnya.

Hal yang sempat disesali hati terdalam Nadia adalah karena dirinya pernah menjadi salah satu orang yang menyakiti Saka di masa lalu mereka. Mengabaikan perasaan pria itu dengan angkuhnya. Menolak menurunkan ego. Membiarkan hubungan mereka rusak tanpa mau menoleh ke belakang. Enggan memberi kesempatan. Namun, saat mendengar pria itu harus kembali terluka karena takdir yang digariskan Tuhan kepadanya, tak ayal Nadia merasakan penyesalan yang tidak seharusnya. Seakan-akan dia bisa merasakan kesakitan yang sudah pasti sedang mendera Saka saat ini.

Scanned by CamScanner

Anggi dan Annisa

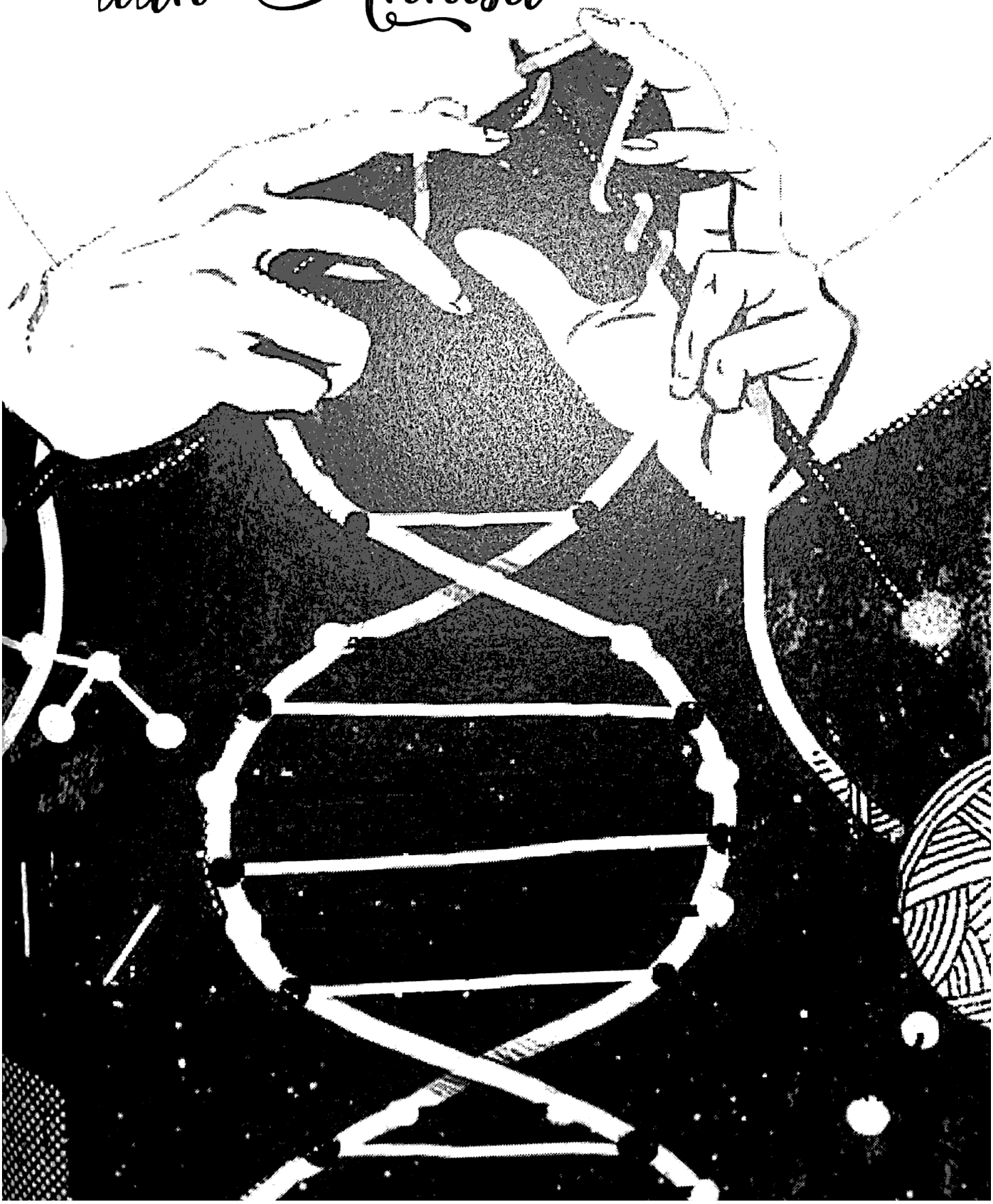

Scanned by CamScanner

NADIA duduk bersimpuh di antara dua makam yang sedang dia ziarahi. Setelah memanjatkan doa, Nadia hanya duduk diam seraya bergantian menatap ke arah dua nisan di hadapannya.

Apa yang telah dia sampaikan dalam diam teruntuk Anggi, hanya akan menjadi rahasianya sendiri. Begitu juga teruntuk Annisa, putri Saka yang dimakamkan persis di samping ibunya. Kepada dua perempuan yang Nadia yakini akan selamanya ada di tempat khusus dalam hati Saka, namun lebih dulu kembali ke samping Sang Pencinta. Maka Nadia akan merahasiakan perbincangan diam mereka. Bahkan kalau setelah ini Saka akan mendesak mencari tahu, Nadia akan memilih bungkam selamanya.

"Boleh, ya, Nggi?" bisik Nadia akhirnya, menatap lekat-lekat ke arah nisan Anggi, meski tahu tidak akan mendapatkan jawaban apa pun.

Kembali diliriknya makam Annisa untuk kesekian kali. Menatap sendu seraya sekuat tenaga mencoba menghalau rasa perih dan panas di kedua matanya. Tidak akan ada air mata. Karena sejak awal, Nadia datang dengan damai. Maka saat proses perbincangan mereka, tidak akan ada emosional berlebihan yang bisa memicu Saka teringat dengan kesakitannya lebih dari yang dilakukan Nadia saat ini.

Nadia tahu, dengan meminta mengunjungi makam Anggi dan Annisa, sudah pasti membuat emosi Saka terusik. Namun, dia merasa harus menuntaskan rasa mengganjal di hatinya, sebelum memutuskan menjalani masa depannya bersama Saka. Maka mau tidak mau, dia memang harus berhadapan langsung dengan Anggi dan Annisa, meski hanya Nadia yang benar-benar berjasad dalam pertemuan mereka.

Entah berapa lama dia di sana, Nadia tidak memperkirakan. Tapi, saat merasa bahwa apa yang ingin disampaikannya telah termuntahkan semua—meski hanya dalam diam, dia akhirnya menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan. Sebelum akhirnya bangkit berdiri untuk segera beranjak dari sana.

Scanned by CamScanner

Nadia masih menghabiskan waktunya di sana selama beberapa detik lagi untuk berpamitan, namun tiba-tiba langsung merasa agak kaget dengan kehadiran Saka di sampingnya. Sejenak, Nadia mendongak untuk mengamati wajah Saka yang matanya menunduk menatap bergantian ke arah makam Annisa dan Anggi.

Kala merasakan jemari Saka menyusup perlahan di antara jemari tangannya, Nadia membalas genggaman Saka dengan erat, sambil kembali menatap makam Annisa dengan sesekali mengerling ke arah makam Anggi.

Lebih lama, keduanya menggunakan cara masing-masing untuk menyampaikan lebih banyak cerita kepada dua sosok yang telah lebih dulu terbenam dalam pelukan bumi. Memanjatkan doa untuk kedamaian keduanya. Meminta restu.

Scanned by CamScanner

Simpati

Scanned by CamScanner

I knew from the moment that I left you, you'd be alright
You're gonna find another lover, one who doesn't waste your time
But every time you look at me, my body says one last night
I swear I wouldn't leave with you
But I just came to say goodbye
Bebe Rexha - Grace

Tiga Setengah Tahun Sebelumnya

"CAPEK gue ngelihat lo, La."

Mala tertawa mendengar pengakuan jujur Nadia yang diucapkan wanita itu dengan wajah khawatir. "Namanya juga orang hamil. Ya, pasti begini kondisinya. Lo juga entar ngerasain," ujar Mala, duduk sambil menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dengan kaki berselonjor.

"Gue takut lo brojol malam ini juga. Udah ngos-ngosan gitu napasnya." Nadia mengelus pelan perut buncit Mala yang duduk di sampingnya. Keningnya masih mengernyit khawatir saat melihat kondisi Mala yang tampak kelelahan.

"Tenang. Prediksi masih tiga mingguan lagi," sahut Mala dengan agak terengah, namun begitu dia tetap terlihat santai saja sambil ikut mengelus perut buncitnya.

"Laki lo, kok, sibuk banget, sih? Sampai di kawinan orang masih aja ngomongin kerjaan." Nadia melirik agak kesal ke arah suami Mala yang berdiri di sisi lain ruangan, tampak sibuk bercengkerama dengan kolega bisnisnya.

"Biarin aja. Gue malah seneng bisa bebas dari dia. Bawel banget dianya. Malah tadi mau ngajak gue pulang cepet. Untung ketemu sama kliennya, jadi bisa ngulur waktu bentaran. Nggak enak, kan, sama Thalita kalau kecepetan pulang." Mala ikut menatap suaminya di kejauhan. Dia

Scanned by CamScanner

langsung tersenyum saat mendapati pria itu berpaling untuk mengecek keadaannya.

Nadia memakan potongan buah sambil melarikan matanya ke penjuru ruangan tempat resepsi pernikahan Thalita dan Reinald sedang dilaksanakan.

"Untung bokap gue bukan orang kelewat tajir macem bonyoknya Thalita sama Reinald. Jadi, entar kalau gue kawin, nggak perlulah sampai segininya bikin acara cuma buat ngundang temen-temennya bokap."

"Nyindir gue?" tanya Mala, pura-pura tersinggung meski nyatanya dia menyeringai. Karena dulu, resepsi pernikahan Mala juga tidak kalah mewah seperti acara Thalita hari ini.

"Sekali seumur hidup, Nad. Kalau dananya ada, ya, nggak masalah mau gila-gilaan. Tapi gue yakin, pasti bokapnya Thalita yang pengin begini banget acaranya," tambah Mala, mengikuti Nadia memindai seluruh penjuru *ballroom* milik salah satu hotel ternama di Jakarta yang dijadikan tempat resepsi pernikahan Thalita dan Reinald.

"Iya, kalau bener cuma sekali. Jodoh mana ada yang tahu. Bayangin aja kalau tiga kali kawin, tiga kali bikin acara beginian. Habis berapa duit, coba?"

"Ya, berdoa kuat-kuat biar sekali aja ngerasain nikah. Usaha maksimal juga. Nikah, kan, nggak kayak orang pacaran, yang kalau bosan tinggal putus," sanggah Mala, menanggapi celetukan Nadia yang terdengar selalu agak sinis kalau diajak membahas terkait pernikahan.

Nadia mendengkus, tidak lagi ingin menanggapi. Mala memang sedang berniat mengenalkan salah satu teman suaminya yang sedang mencari istri kepada Nadia. Makanya wanita itu tengah senang-senangnya menyelipkan pembahasan pernikahan dalam perbincangan mereka, berharap Nadia tertarik.

"Elah, si Reinald. Cengengesan aja dari tadi." Nadia menatap ke arah pelaminan, tempat di mana Reinald dan Thalita tengah melayani para tamu yang mengucapkan selamat kepada mereka.

Scanned by CamScanner

Mala tertawa. "Perjuangan bertahun-tahun. Gimana dia nggak seneng?" tanyanya retoris. "Tapi, kadang gue heran. Kok, Thalita bisa betah gitu, ya, *stuck* di satu cowok selama bertahun-tahun."

Nadia ikut tertawa memahami perkataan Mala. Kenyataannya, sebelum menikah, Mala memang sama persis dengan dirinya. Telah banyak bermain cinta dengan para pria yang berhasil menarik hati dan mata mereka. Bedanya, Mala lebih dulu mundur dari kesenangan tersebut dan memutuskan *settle down* dengan pria yang kini menjadi suaminya. Sedangkan Nadia, di umurnya yang baru saja menginjak usia dua puluh enam tahun, masih memilih untuk menikmati kebebasannya tanpa sedikit pun memiliki niatan mengikuti jejak Mala ataupun Thalita.

"Ngomong-ngomong, berasa ada yang kurang, ya," celetuk Mala, menatap ke arah kelompok kecil pria yang mengenakan pakaian dengan warna yang senada dengan mereka, para *bestman* Reinald.

Nadia tidak menanggapi. Namun dia juga langsung memahami maksud celetukan Mala. Dia hanya ikut memandang ke arah meja yang tidak jauh dari mereka, di mana para saudara dan sahabat Reinald yang menjadi pendamping pengantin pria sedang duduk berkumpul.

Tidak ada Saka. Padahal hampir semua orang yang mengenal Reinald tahu, bahwa Saka adalah sahabat terdekat Reinald sejak zaman sekolah. Persahabatan mereka sudah layaknya keluarga. Namun, mengingat kejadian yang baru saja dialami Saka, maka sebagian besar dari mereka juga maklum dan tidak mempertanyakan ketidakhadiran pria itu di antara para sahabat Reinald yang lain.

Bahkan saat prosesi ijab kabul Reinald tadi pagi pun, Nadia merasa tidak menemukan kehadiran Saka. Hal tersebutlah yang membuat Nadia kerap kali menggerakkan mata ke seluruh penjuru ruangan, menduga-duga apakah Saka berniat hadir di acara resepsi malam ini atau tidak.

Scanned by CamScanner

Untuk seseorang yang pernah menarik hatinya, tentu saja Nadia masih menyelipkan simpati. Nadia tidak memungkiri. Tidak juga ingin munafik. Kalau dia memang ingin memastikan dengan mata kepalanya sendiri—meski dari kejauhan—bahwa Saka masih dalam kondisi baik-baik saja setelah apa yang dialaminya.

"Gue mau ngambil minum. Nitip, nggak? Kali aja lo lagi pengin apa, gitu?" tanya Nadia, berdiri dari duduknya sambil kembali mengelus sekilas ke perut Mala.

"Kayaknya pengin makan buah kayak punya lo tadi, deh."

Nadia mengangguk paham. Langsung berlalu meninggalkan Mala untuk menuju meja penyajian terdekat. Di dekat meja, Nadia sempat bertemu dengan salah satu teman lamanya saat sekolah SMA dulu, bercengkerema sejenak. Saat dia melambai untuk melepas kepergian temannya, ketika itu juga matanya tertegun sewaktu mendapati sosok yang sejak dari tadi dicarinya, tengah mendekat ke ujung meja yang menyediakan minuman.

Kurus. Pipi tampak tirus. Rambut disisir rapi, namun terlihat gondrong. Tatapan tanpa binar semangat. Mengenakan kemeja batik yang tampak biasa saja di tengah kerumuman tamu undangan yang berlomba tampil 'wah', mengingat acara sedang diadakan di salah satu hotel mewah dan ternama di ibukota.

Nadia merasa sekitarnya tidak lagi begitu berarti ketika matanya hanya fokus pada sosok Saka yang terlihat masih berpikir ingin memilih minuman apa yang akan diambilnya. Hanya beberapa meter jarak mereka, namun Nadia memilih berdiri diam di tempatnya tanpa melepaskan pandangannya dari sosok Saka.

Nadia tahu Saka akan segera menyadari keberadaannya ketika pria itu telah mengambil minumannya. Maka ketika akhirnya Saka ikut tertegun saat mendapati Nadia berdiri tidak jauh darinya, Nadia masih diam saja sambil membalas tatapan Saka dengan tatapan lurus.

Scanned by CamScanner

Beberapa detik, keduanya hanya saling pandang tanpa ada yang bergerak untuk saling mendekat. Tidak ada tatapan iba. Nadia tidak ingin Saka merasa seperti itu ketika dia menatapnya. Karena dia tahu, bukan itu yang dibutuhkan Saka.

Teman lama. Untuk hari ini, detik ini, Nadia ingin Saka mendapatinya tengah menatap pria itu layaknya teman lama yang saling dukung meski dalam diam. Sampai akhirnya Saka mengerjapkan mata sekali, lalu tersenyum samar sambil mengangguk kecil untuk menyapa Nadia lebih dulu.

Hanya sampai di situ. Karena setelahnya, Saka memilih berlalu dari hadapan Nadia dengan membawa minumannya. Berjalan ke arah meja yang tadi ditempatinya bersama beberapa orang teman.

Selepas Saka menjauh, Nadia ikut mengerjapkan mata, namun tetap memasang raut tenangnya. Dia berbalik untuk meminta penjaga stan buah untuk mengambilkannya sepiring kecil potongn-potongam buah yang tadi diminta Mala.

Saka akan baik-baik saja. Pria itu akan mampu melewatinya.

Sugesti itulah yang menggema di kepala Nadia. Dilakukannya sepanjang dia menunggui potongan buahnya siap. Bahkan hingga dia mengambil minumannya dan kembali ke tempat Mala duduk.

Cukup malam ini saja. Cukup sekian waktu tadi dia memikirkan Saka melebihi yang seharusnya. Demi simpatinya. Demi rasa yang pernah terselip. Karena setelah malam ini, setelah Nadia berhasil memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa Saka masih sanggup tersenyum tenang saat menghadapi banyak orang, maka segalanya akan kembali ke pengaturan awal.

Kenyataan bahwa mereka mengakhiri pertemanan dengan cara tidak baik, akan tetap mengiringi langkah keduanya. Karena memang keduanya telah saling menutup pintu komunikasi, demi melanjutkan hidup masing-masing tanpa melibatkan satu sama lain.

Scanned by CamScanner

I hate to see the look on your face
I wish I could make myself stay
But our hearts don't live in the same space
So tell me how to break yours with grace
Bebe Rexha - Grace

Scanned by CamScanner

Mengikat Janji

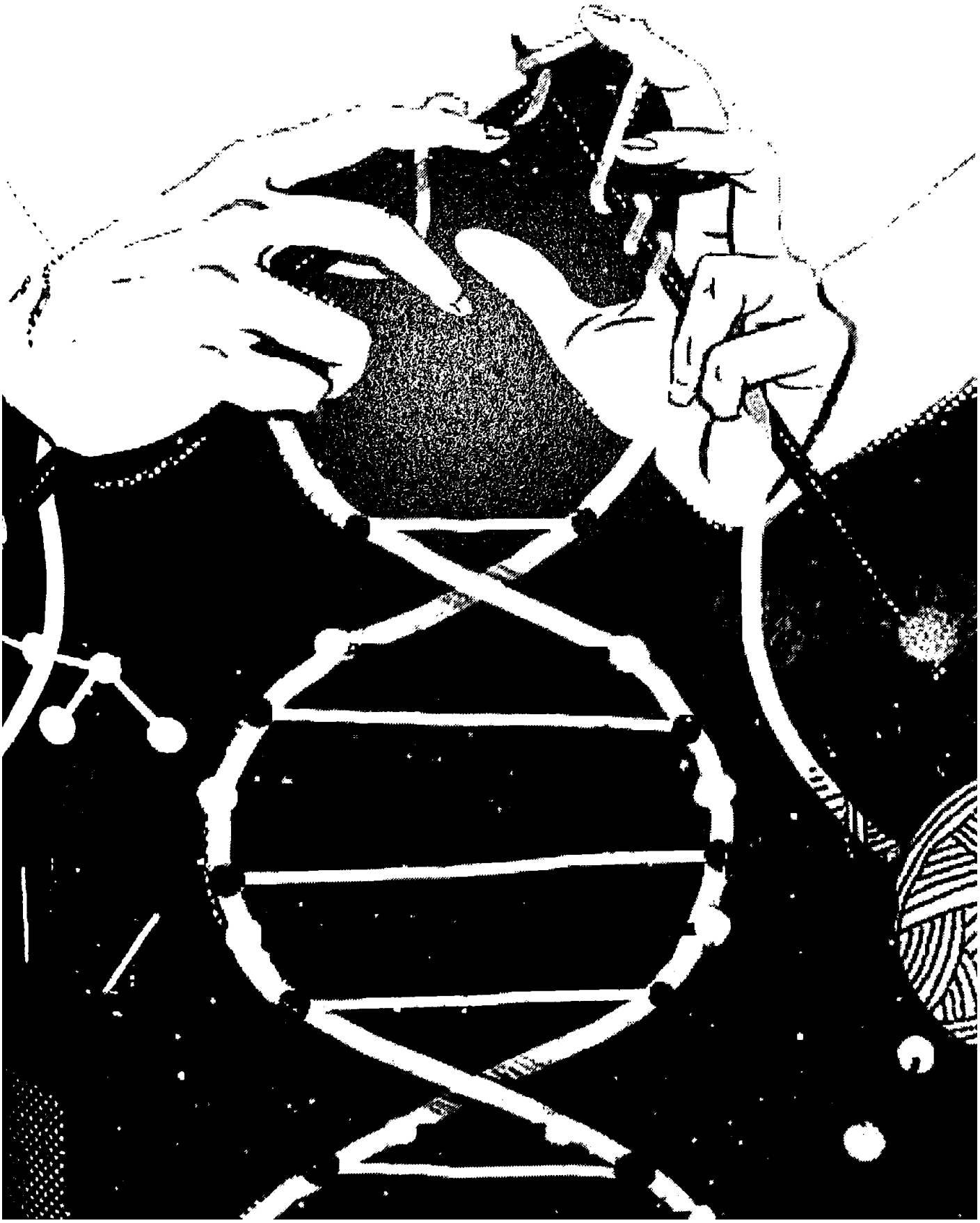

Scanned by CamScanner

"KATANYA mau nunggu di mobil aja," ucap Nadia, menyindir Saka yang sebelumnya menolak diajak mengunjungi makam Anggi dan Annisa.

Saat mengantar Nadia, Saka memang memilih berdiam diri di dalam mobil. Berkata bahwa dia sudah berziarah hari Jumat sebelumnya.

"Kamunya lama. Kirain nyasar ke mana dulu," sahut Saka dengan nada ringan.

Tanpa niat melepas, Nadia berdecak sambil menyentak pelan tautan tangan mereka, menunjukkan kegusarannya atas candaan Saka.

Saka terkekeh, terus berjalan sambil menggandeng Nadia menuju mobilnya terparkir. "Lama amat. Emang tadi ngapain aja, sih? Panjang banget, ya, doanya? Seberapa panjang tadi kata pengantar mohon restunya?"

Nadia menulikan telinga. Tidak memedulikan Saka yang kembali terkekeh ketika tidak mendapat respons darinya. Namun, sepertinya Saka paham. Rentetan pertanyaannya tidak lagi berlanjut. Yang tadi hanyalah sekadar pancingan tanpa benar-benar berniat mencari jawaban.

Karena saat mengetahui Nadia berniat mengunjungi makam Anggi dan Annisa, Saka langsung mengerti kalau para perempuan tersebut punya urusan yang tidak akan pernah melibatkan dirinya di dalamnya. Dia maklum. Makanya ketika tadi Nadia tidak menghiraukan pertanyaannya, Saka tidak ambil pusing. Tidak lagi berniat mencari tahu.

"Jangan bikin aku nyesal udah bawa kamu ngunjungin mereka," ucap Saka saat mereka sudah berada dalam mobil yang meluncur menuju rumah orangtuanya.

Hari ini adalah tanggal merah, sedang libur Nasional. Keluarga Saka menunggu kedatangan Nadia untuk diajak makan siang bersama. Mama Saka bahkan mewanti-wanti agar Saka bisa membawa Nadia lebih awal, agar mereka bisa memasak makan siang bersama-sama.

"Maksud kamu?" tanya Nadia, agak kaget dengan ucapan Saka yang mengusik lamunannya.

Scanned by CamScanner

"Udah pernah aku bilang, kamu aneh kalau diam sambil ngelamun begitu. Nyeremin," sahut Saja. "Jangan bilang kamu lagi mikir macam-macam setelah dari makam. Tahu gitu kita nggak usah ke sana aja tadi."

"Ngaco!" sergah Nadia kesal. "Siapa juga yang lagi mikir macam-macam?! Kamu aja yang aneh-aneh mikirnya!"

"Lah, terus itu tadi sibuk mikirin apa? Diam aja sampai bikin serem gitu lihatnya."

Lagi-lagi Nadia berdecak mendengar sahutan Saka yang selalu saja mengusik rasa kesalnya. "Kita tuh mau ke rumah orangtua kamu. Aku bingung nanti mau apa pas di sana. Ketemu Papa kamu aja baru sekali. Jangan-jangan kamu ngundang keluarga kamu yang lain juga, ya?! Kamu, kan, suka gitu, berlebihan nggak jelas!" cerocoh Nadia, mulai terpancing mengutarakan isi pikirannya sejak tadi.

Awalnya Saka kaget mendengar rentetan perkataan Nadia. Namun, berikutnya dia langsung tertawa setelah sadar kalau Nadia tengah gelisah menjelang kunjungan ke rumah orangtuanya.

"Nah, bener, kan? Kamu memang lagi mikir macam-macam tadi." Saka malah semakin berusaha membuat Nadia kesal. Tidak berniat menenangkan wanita itu.

"Ya, tapinya, kan, nggak ada kaitannya sama yang kamu tuduhin sebelumnya," sahut Nadia membela diri. "Ini aku beneran nggak siap ngadepin Mama kamu. Ampun, deh!" Nadia mendesah kasar, tampak mengernyitkan kening.

Saka kembali tertawa melihatnya. Sambil menyetir, berkali-kali dia menoleh singkat demi bisa melihat raut wajah Nadia yang tengah frustrasi.

"Mama suka sama kamu. Udah. Beres semuanya. Ngapain jadi gelisah gitu, sih?" Akhirnya Saka bersimpati juga sewaktu melihat bibir cemberut Nadia. Mungkin mengungkapkan fakta tentang mamanya bisa memuat *mood* wanita itu sedikit lebih baik.

"Akunya yang nggak biasa ngadepin Mama kamu," keluh Nadia, bersedekap dengan raut masam.

Scanned by CamScanner

"Alah! Entar kalau ditinggal berduaan juga pasti bakal lengket. Kamu nggak ada beda sama Mama. Seringnya nggak mau pakai rem pas lagi ngomong. Suka nge-bos juga. Doyan ngatur. Suka..."

"Mulutnya, ya!" desis Nadia, mendelik tajam ke arah Saka yang sibuk menyetir di sampingnya. "Mama sendiri dikatain."

"Siapa yang ngatain? Aku bicara fakta. Mama malah udah mengakui sendiri apa yang aku sebutin tadi. Kamu aja yang suka nggak..."

"Apa?! Aku nggak sadar diri, maksud kamu?!" seru Nadia, berpaling untuk benar-benar menghadap Saka. "Berani kamu lanjutin ngomong, turunin aku di depan!"

"Lampu merah berikutnya?" tanya Saka memastikan, tidak terusik dengan kemarahan Nadia. "Boleh, deh. Perlu kecrekan juga nggak buat modal?"

Nadia sempat bingung awalnya dengan pertanyaan terakhir Saka. Namun, beberapa saat setelahnya, dia bisa memahaminya dan langsung bertambah murka dibuatnya. "Ngeselin, ya! Aku benci sama kamu!" pekik Nadia, berbalik untuk membelakangi Saka. Matanya menatap marah ke luar jendela.

"Iya, tahu, kok, kalau kamu sayang," sahut Saka dengan kalem. Tidak merasa perlu menatap Nadia untuk membujuk wanita itu.

Sambil mengulum senyum, dibiarkannya Nadia mengomel sendiri dalam kekesalannya sepanjang jalan. Sekesal apa pun Nadia, Saka tidak perlu ambil pusing. Berbeda dari sebelumnya, karena saat ini dan ke depannya, Saka tahu bahwa Nadia akan tetap berjalan ke arahnya. Membalas genggaman tangannya. Apa pun kondisinya. Karena mereka berdua telah saling mengikat janji. Berniat. Mempersiapkan. Mengusahakan dan juga merancang untuk membangun masa depan bersama-sama.

Scanned by CamScanner

Takdir Lain

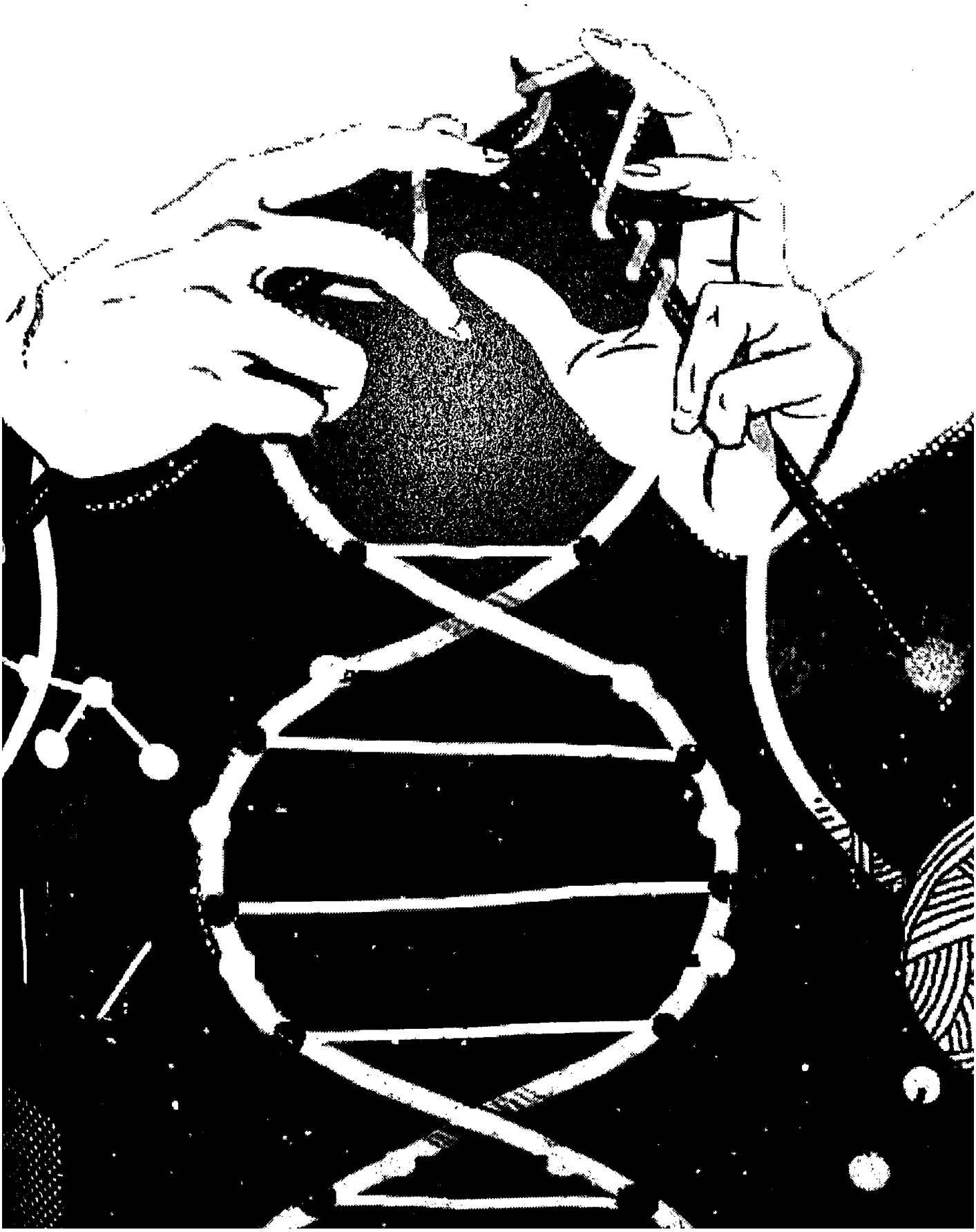

Scanned by CamScanner

Everybody knows we got unfinished business
And I'll regret it if I didn't say
This isn't what it could be

*

You could break my heart in two
But when it heals, it beats for you
I know it's forward, but it's true

*

I wanna hold you when I'm not supposed to
When I'm lying close to someone else
You're stuck in my head and I can't get you out of it
If I could do it all again
I know I'd go back to you
Selena Gomez -Back To You

SEJAK zaman mereka masih tolol, tanpa sadar Saka mungkin telah terbiasa menghadapi sikap Nadia yang kadang kontradiktif dengan penampilan yang ditunjukkannya. Nadia yang membebaskan dirinya sendiri tanpa batas, namun tetap ingat untuk pulang ke tempat di mana dia berasal.

Nadia yang tidak pernah berminat mendengarkan nasihat para orang tua yang mencoba mengontrolnya, namun tidak akan menunjukkan pemberontakkan kala sang papa yang bertindak.

Nadia yang memperbolehkan para pria pilihannya untuk mendekat, namun tetap menahan mereka di perbatasan yang telah dibuatnya.

Nadia yang tidak pernah sudi merepotkan diri untuk urusan rumah dan isinya, namun tahu bagaimana caranya menguasai dapur.

Scanned by CamScanner

Nadia yang hanya sempat sejenak menikmati manisnya kasih sayang orangtua lengkap, namun tetap mencintai almarhumah mamanya melebihi dirinya sendiri. Bahkan tetap sangat menghormati papanya, walau waktu kebersamaan mereka sangat terbatas akibat betapa sibuknya sang papa bekerja.

Nadia yang terbiasa memutuskan segala hal sendiri tanpa merasa perlu berdiskusi dengan siapa pun, namun tidak pernah menutup diri untuk berbaur dengan banyak sahabat dan teman.

Nadia yang masa mudanya sarat kesepian karena sering ditinggal sendiri oleh papanya, namun tidak pernah membiarkan dirinya terseret dalam keterpurukan.

Nadia yang dengan senang hati akan menghujat, mengintimidasi, dan melawan balik siapa pun yang mencoba mengusik hidupnya, namun tidak pernah merasa berat hati saat harus mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang memudahkan urusannya.

Nadia yang bertingkah seakan menganggap remeh keberadaan Saka, namun nyatanya pria itulah yang lebih dulu selalu dihubunginya saat dia kembali ke Jakarta.

Nadia yang memilih bersama pria lain dalam kepalsuan, namun nyatanya malah menunjukkan segala sisi tersembunyi dirinya ketika berhadapan dengan Saka.

Nadia yang selalu bersikap dan berkata seenaknya di depan Saka, namun saat mereka dewasa, menjadi tahu bagaimana caranya membuat Saka nyaman berada di dekatnya.

Mungkin segala perkara itulah yang membuat Saka menjatuhkan hatinya kepada Nadia untuk pertama kali dalam hidupnya. Pikiran buruknya tentang sosok Nadia di masa sekolah mereka perlahan lenyap kala mereka terbiasa menghabiskan waktu bersama. Melewati banyak kenangan masa muda tanpa kepalsuan, kecuali perasaan masing-masing terhadap satu sama lain.

Anggap saja Saka memang beruntung dan terpilih, karena mampu menyadari semua hal tersebut dari diri Nadia. Di mana memang Nadia sendiri yang telah bersedia

Scanned by CamScanner

menunjukkannya di depan Saka, tapi tidak di depan pria lain. Sedangkan Saka, baik dulu ataupun sekarang, dia adalah tipe pria dengan segala pemikiran rasionalnya. Tidak pernah berubah. Dan Saka tahu pasti, kalau Nadia juga memiliki pola pikir yang selaras dengannya. Satu dari sekian hal yang akhirnya membuat Saka betah berdekatan dengan Nadia, walau searogan apa pun wanita itu dalam bersikap.

Saka dan Nadia bukanlah tipe yang menjadikan hati sebagai penentu dalam segala keputusan hidup mereka. Keduanya bukan pelakon drama picisan yang kadang kala menjadikan perasaan sebagai pengontrol hidup, melebihi akal sehat. Ada akal yang mendominasi segala pilihan hidup Saka dan Nadia. Juga kepercayaan kuat bahwa ada Tuhan yang sudah mengatur segalanya, meski mereka bukanlah sosok yang religius.

Hingga ketika dulu, saat Nadia memilih untuk mendorong Saka menjauh, Saka tahu bahwa hati tidak berhak mengontrol dan menjatuhkan harga dirinya lebih dari saat itu. Dia memutuskan untuk memuluskan keinginan Nadia. Berpisah jalan. Lalu saat di hadapannya telah muncul takdir lain yang datang tanpa paksaan, Saka memilih untuk mendewasakan diri dengan mencoba menerimanya. Tentu saja dengan bantuan waktu, akal, dan kepentingan. Juga hati, mesti awalnya hal tersebut tidak begitu mendominasi.

Namun sayangnya, ketika Saka tengah menikmati kebahagiaan baru dalam hidupnya, takdir tersebut malah kembali kepada Sang Pencipta. Meninggalkan Saka yang tidak punya persiapan apa pun. Hingga membuat Saka terluka dengan hebatnya. Terpuruk dalam kesakitan.

Apa keterpurukan berhasil menghancurkan hidupnya?

Iya, pada awalnya. Namun, tidak, setelahnya.

Berat, sangat. Butuh waktu yang lama. Perlu usaha sekuat tenaga. Butuh dukungan, pegangan, dan juga kontrol dari seluruh keluarganya. Namun, akhirnya Saka memang berhasil melewatinya.

Scanned by CamScanner

Kehilangan Anggi kala hatinya sedang penuh bunga akibat rasa yang baru saja tumbuh untuk wanita itu, lalu harus merelakan Annisa pergi, tanpa sempat melihat bayi kecil itu tumbuh dan berkembang. Dua hal tersebut adalah pukulan terberat yang pernah dialami Saka selama hidupnya. Melebihi hal-hal sebelumnya.

Namun, Saka bertahan. Berhasil berjuang untuk bisa melanjutkan hidup. Karena dia ingat untuk kembali pada pengaturan awal. Ada Tuhan. Ada akal. Ada keluarga. Ada kepentingan. Dan juga, ada takdir lain.

Tuhan tidak tidur. Saka percaya akan hal tersebut. Segala doa dan usahanya untuk bertahan, pasti akan didengar dan direspons oleh Sang Pencipta. Hingga saat suatu waktu setelah bertahun-tahun berlalu; saat hatinya telah berhasil mengikhlaskan kepergian Anggi dan Annisa; saat dirinya siap untuk menerima takdir lain, muncullah Nadia di depannya tanpa pernah diduga.

Wanita itu hadir dengan segala hal di dirinya yang kembali membuat Saka menyadari, bahwa sesuatu yang bertahun-tahun lalu dianggapnya telah hilang bersama waktu, ternyata tetap ada dan mengendap dalam relung hati serta pikirannya.

Apakah Saka gegabah saat memutuskan untuk kembali berusaha memiliki Nadia? Tentu saja tidak. Saka bukan lagi tipe pria tolol seperti bertahun-tahun lalu. Di mana akal dan egonya belum terkontrol dengan baik. Saat ini, dia sudah menjadi pria yang belajar untuk menjadikan pengalaman sebagai kawan seperjuangan.

Dia berpikir. Dia menelaah hatinya. Dia meminta petunjuk kepada Tuhan.

Dia kembali menggunakan akal dan juga kepentingan. Namun, tentunya dengan arahan yang benar. Terkontrol.

Beruntungnya, ketika Nadialah yang tengah berurusan dengannya, maka hati selalu berhasil mengimbangi hal lainnya. Memudahkannya mengambil keputusan. Hingga beberapa waktu sejak pertemuan pertama mereka setelah bertahun-tahun

Scanned by CamScanner

tidak bertatap muka, Saka akhirnya memutuskan untuk melibatkan Nadia dalam masa depannya. Keyakinan hatinya atas Nadia dianggapnya sebagai pertanda bahwa mungkin inilah takdir lain yang telah direncanakan Tuhan untuknya. Saka juga yakin, bahwa Nadia pun sama. Telah berkawan dengan waktu.

Di usia mereka saat ini, wanita itu sudah pasti tidak akan lagi senang menjadikan hidupnya seperti kisah dalam drama. Tidak akan lagi mempersulit alur cerita mereka, hanya demi ego dan rasa kecewa di masa lalu.

Terlepas dari itu semua. Saka sudah bertekad, bahwa kali ini dia tidak akan melepaskan Nadia. Ada perkara di masa lalu yang belum mereka selesaikan dengan cara yang benar.

Bahwa mereka kembali memiliki kesempatan.

Bahwa Tuhan kembali mengarahkan takdir mereka ke jalur yang sama dan searah.

Bahwa Saka, kembali mencintai Nadia dengan mudahnya. Bahkan terasa lebih kuat dibanding perasaannya bertahun-tahun lalu.

Dan, pria itu akan sekuat tenaga mengusahakan agar Nadia juga memupuk rasa di hatinya, hingga mampu membalas perasaan Saka. Dalam ikatan yang sah. Dengan cara yang benar.

Scanned by CamScanner

Utang Janji

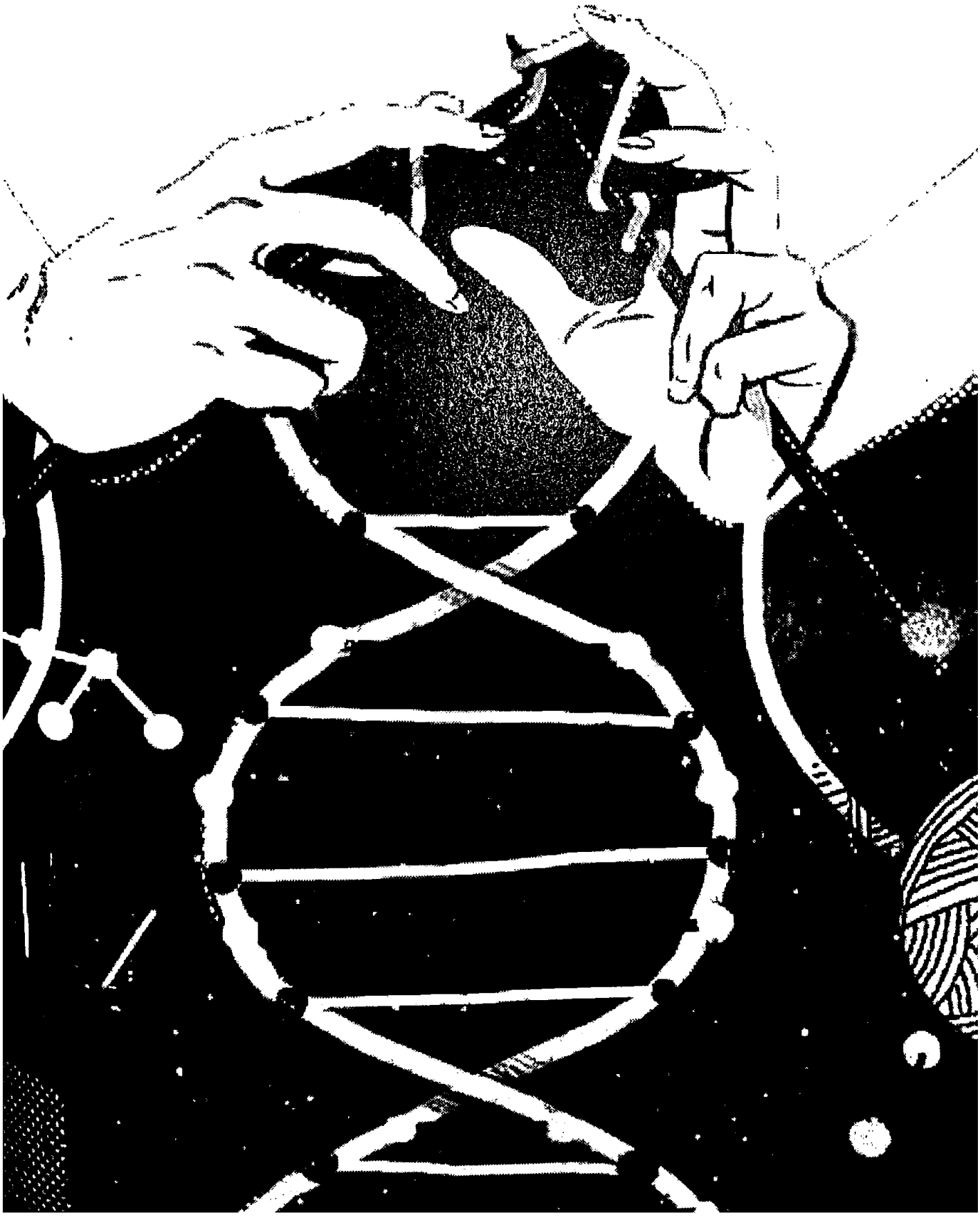

Scanned by CamScanner

NADIA tahu kalau Saka tidak benar-benar memiliki warna kesukaan. Biasanya, warna-warna gelap yang terkesan maskulinlah yang akan menjadi pilihan Saka. Tipikal pria kebanyakan. *Standar*. Tapi, tentu saja Nadia tidak sepakat ketika Saka memilih warna cokelat tua untuk warna undangan mereka. Nadia menolak menampilkan kesan *gloomy* pada *items* pernikahan mereka.

"Itu, kan, cuma warna. Kok, dikait-kaitkan sama suram, sih? Ribet banget mikirnya," komentar Saka, tanpa mau repot menoleh dari layar ponselnya, asyik bermain *games*.

"Berarti warna merah cabe aja, kalau gitu," sahut Nadia dengan kalem, sama enggannya menatap Saka. Tangannya sibuk menggeser gambar-gambar model undangan yang dikirimkan pihak WO ke iPad-nya.

"Merah, kan, norak!" protes Saka tiba-tiba, menyetop permainannya dengan terpaksa untuk berpaling menatap Nadia yang duduk di sebelahnya.

"Itu, Kan, cuma warna. Cerah bukan berarti norak." Nadia masih menyahut dengan nada kalem, menyontek argumen Saka sebelumnya.

Saka mendengkus geli. Kemampuan Nadia untuk melawannya tampaknya sudah mulai kembali. Menggemaskan juga mengesalkan.

"Terserah kamu ajalah. Yang penting kita cepet sah. Capek bolak-balik gini tiap malam," ucap Saka sambil merebahkan tubuhnya di sofa dengan menjadikan paha Nadia sebagai bantalan.

"Yang nyuruh kamu ke sini mulu siapa?" tanya Nadia sambil mencibir, namun tetap membiarkan kepala Saka berada di atas pahanya.

Saka yang tadinya berniat melanjutkan *games*-nya langsung mengernyit menatap Nadia. "Kamu nggak kangen, ya, pas kita pisah sehari aja? Aku sih—humft!"

Nadia menutup mulut Saka dengan sebelah telapak tangannya, menghentikan omongan Saka yang suka berlebihan. "*Fixed*. Aku pilih *broken white*. Nggak perlu ada diskusi lagi."

Scanned by CamScanner

ucap Nadia dengan nada final, memutuskan warna undangan pernikahan mereka. Dia sudah melepaskan bekapan tangannya di mulut Saka, membuat pria itu tersenyum sambil terus menatap wajah Nadia yang ada di atasnya.

"Semuanya terserah kamu aja, pokoknya," ulangnya Saka lagi.

Gantian, kali ini Nadia yang mendengkus saat mendengar sahutan Saka. "Tadi aja nggak mau pas ditawarin warna merah cabe."

Saka tertawa. Direbutnya iPad di tangan Nadia agar wanita itu fokus menatapnya. "Belajarlah dari pengalaman. Jangan memutuskan sesuatu cuma buat muasin ego semata. Entar mewek lagi pas udah kejadian."

Nadia menipiskan bibirnya. Menunduk untuk menatap Saka dengan mata menyipit. "Nyindir diri sendiri, ya?" tanyanya sinis.

Saka kembali tertawa. Semakin geli melihat raut masam Nadia. "Nyindir kita berdua, kok."

Nadia jengkel. Dijepitnya hidung Saka dengan sekuat tenaga, membuat pria itu lekas bangun dari berbaringnya demi menghentikan hukuman Nadia. Dengan cuek, Nadia berdiri untuk berjalan menuju pintu depan. Melihat itu, refleks Saka berdecak karena merasa jengkel.

Cara Nadia mengusirnya memang tidak biasa. Tanpa diminta, wanita itu akan berdiri di samping pintu rumahnya yang terbuka lebar. Dia tidak akan beranjak dari sana, sampai Saka melewati pintu untuk pulang.

"Besok jam 10 di butik Mala. Saranku, nggak usah dateng. Biar cepet beres," ujar Nadia ketika sudah mendapati Saka menyusulnya ke pintu. Rasa geli menyelip di hatinya saat melihat Saka berjalan dengan ogah-ogahan, enggan disuruh pulang.

"Aku jemput. Jangan berani berangkat sendiri sebelum aku datang," balas Saka, pura-pura tidak mendengar saran Nadia.

Scanned by CamScanner

"Kebaya sama gaunnya nggak macem-macem, kok. Biasa aja. Nggak perlu *lebay* gitu, deh," keluh Nadia, mulai menunjukkan kekesalannya atas sikap berlebihan Saka yang selalu ingin menyortir gaya berpakaiannya.

"Standar biasanya kamu itu mencurigakan. Cek dulu, pokoknya." Saka melewati pintu tanpa peduli dengan raut kesal Nadia.

"Apa?!" tanya Nadia dengan ketus, ketika mendapati Saka berbalik dan menaikkan-turunkan alisnya, lengkap dengan senyum lebar di bibirnya.

Pria itu merentangkan kedua tangannya, tanda ingin dipeluk.

"Ngarep!" cibir Nadia, sebelum menutup pintu rumahnya tepat di depan Saka. Meninggalkan pria itu yang langsung mendesah panjang, namun tetap menyeringai geli melihat kelakuan tidak bersahabat Nadia.

"Untung sayang," gumam Saka sambil berbalik untuk menuruni undakan teras, berjalan dengan langkah ringan menuju mobilnya terparkir.

"Non, Mas Sakanya udah datang."

Nadia yang tengah membukakan pintu kamar untuk Bik Imah langsung melebarkan mata setelah mendengar laporan wanita tersebut. "Baru juga jam delapan. Mau ngapain dia pagi-pagi begini udah menamu ke rumah orang?" seru Nadia, bertanya pada Bik Imah yang hanya tersenyum sambil menggeleng, tanda tidak tahu apa-apa.

Nadia berdecak. Dia masih mengenakan jubah mandi karena baru saja keluar dari kamar mandi. Bahkan janji *fitting* dengan Mala masih dua jam lagi.

"Jangan dikasih, ya, Bik, kalau dia minta sarapan," titah Nadia. "Suruh diem aja di ruang tamu, nggak boleh lewat dari itu."

Scanned by CamScanner

"Iya, Non. Iya!" sahut Bik Imah dengan nada patuh yang dibuat-buat. "Coba aja kalau Bibik nggak ada, pasti boleh sampai ruang TV, kan, ya?" lanjut Bik Imah sambil berjalan menjauh, mengabaikan Nadia yang memekikkan namanya dengan suara tertahan dari celah pintu kamarnya.

Bik Imah hanya menggeleng-geleng kepalanya dengan raut geli melihat tingkah nonanya. Suka sekali berlagak jengkel kepada calon suaminya, padahal tidak pernah menolak kalau diajak berduaan.

Nadia bergegas bersiap. Dia sedang memilih pakaian yang akan dikenakannya ketika mendengar panggilan dari ponsel. Saat melihat kontak Saka yang menelpon, Nadia memilih mengabaikannya dan mulai mengenakan gaun selutut tanpa lengan yang tadi dipilihnya.

"Astaga!" desis Nadia, luar bisa kesal ketika mendapati Saka terus mencoba meneleponnya entah untuk yang keberapa kalinya. "Apa, sih?!" bentak Nadia, akhirnya dia memutuskan mengangkat panggilan Saka, namun dengan mode murka.

"*Aku lapar banget, Nad. Tadi sengaja nggak sarapan pas di rumah,*" keluh Saka, terdengar merana.

"Nggak penting banget, sih!" Nadia menggunakan *loud speaker* supaya bisa bicara sambil melanjutkan berdandan di meja riasnya.

"*Bibik bilang kamu tadi bikin nasi goreng, ya? Bagi, dong. Pelit banget nggak ngasih aku ikut nyantap.*"

"Bibik, ya!" pekik Nadia tanpa sadar, padahal yang sedang teriaki adalah Saka. Pria itu bahkan terdengar terkekeh dari seberang saluran telepon.

"*NadNad, Lapaaar,*" keluh Saka lagi. Kali ini dengan nada yang dibuat lebih nelangsa dibanding sebelumnya, hingga membuat Nadia jijik, namun kasihan dalam satu waktu.

Nadia mematikan telepon Saka tanpa menyahut. Sambil menggerutu, dia keluar dari kamar. Dia mendatangi Bik Imah yang sedang sibuk membuatkan kopi yang sudah pasti permintaan Saka.

Scanned by CamScanner

"Bibik nih suka banget, sih, ngadu-ngadu?! Jadinya, kan, dia makin menjadi-jadi," omel Nadia, namun tangannya bergerak lincah menyendok nasi goreng yang masih berada di wajan untuk diletakkan ke sebuah piring.

"Masnya nanya tadi Non dibikinkan sarapan apa. Jadi, ya, bibik jawab aja, kalau pas bibik datang Non NadNadnya udah bikin nasi goreng sendiri. Kan, nggak boleh bohong, Non, kalau ditanya baik-baik sama orang," sahut Bik Imah dengan raut santai, mengabaikan raut kesal Nadia saat mengomel.

Nadia mendengkus kesal. Enggan memperpanjang perkara. "Panggilkan orangnya, Bik. Rewel banget minta makan. Bikin ribet aja pagi-pagi."

Bik Imah tertawa mendengar perintah dan keluhan Nadia, namun bergerak cepat meninggalkan dapur untuk memanggil Saka. Selang beberapa saat, Saka sudah berjalan cepat mendatangi Nadia yang tengah menuangkan air putih untuk diletakkan di dekat sepiring nasi goreng.

Nadia mencibir dengan lirikin sinis saat melihat Saka dengan bersemangatnya langsung duduk tanpa diminta, lalu mulai menyantap sarapannya sambil menatap Nadia dengan sorot bahagia.

"Pelan-pelan, Mas. Nanti keselek, loh," tegur Bik Imah. Wanita itu meletakkan kopi buatannya di depan Saka sambil menatap pria itu dengan geli.

"Makasih, ya, Bik," ucap Saka, setelah berhasil menelan suapannya. "Makasih juga udah dibolehin ikut sarapan," lanjut Saka, menatap Nadia dengan senyum lebarnya.

Nadia tidak menyahut. Dia melengos, melangkah menjauh untuk kembali ke kamarnya. Telepon Saka tadi membuatnya belum sempat menyelesaikan dandanannya.

"Ganti bajunya, ya!"

Nadia menoleh dengan delikan tajam. "Apa lagi, sih?"

"Pakai celana aja. Aku bawa motor," terang Saka, sebelum kembali menyuap nasi gorengnya.

"Pergi sendiri-sendiri, kalau gitu. Aku pakai mobil aja," tolak Nadia, menaikkan dagunya untuk menantang Saka.

Scanned by CamScanner

"Kunci mobil kamu, aku yang pegang." Saka merogoh kantong celana jinsnya untuk menunjukkan kunci mobil Nadia yang tadi diambilnya dari atas meja di ruang TV.

"Ih, Saka!" Nadia kembali mendekati Saka untuk merebut kunci mobilnya. Gagal, karena Saka kembali memasukkan kunci ke kantong celananya lalu menghalau pencarian Nadia. Alhasil, Nadia beralih mengguncang bahu Saka dengan gemas dan geram.

Saka tertawa saja meski mengernyit agak pusing karena guncangan Nadia. Namun setelahnya, dengan cepat dia menangkap salah satu tangan Nadia, lalu tangan kirinya memeluk pinggang Nadia untuk merapatkan tubuh wanita itu kepadanya.

"Mumpung lagi libur. Habis dari butik, aku pengin ngajak kamu keliling-keliling kayak dulu," ucap Saka, mendongak untuk menatap Nadia dengan sorot matanya yang sudah kembali tenang, tidak lagi jail seperti beberapa waktu lalu.

Nadia tidak menyahut. Dibalasnya tatapan Saka meski bibirnya cemberut.

"Aku punya utang janji sama kamu," ulang Saka, membuat Nadia mengernyit bingung. "Dufan, ingat?" tanya Saka, kembali tersenyum lebar untuk mengingatkan Nadia pada janjinya bertahun-tahun dulu yang tidak sempat terealisasi.

"Serius?!" balas Nadia dengan raut enggan percaya. "Umur segini masih mau ke Dufan?"

"Apa yang salah sama umur kita? Emang pengunjung Dufan ada batas usianya? Suka mikir seenaknya, deh, kamu ini." Saka menggeleng heran, kembali melanjutkan makannya meski tangan kirinya masih memeluk pinggang Nadia yang berdiri di sampingnya.

Nadia kembali cemberut. "Tapi, jangan sampai sore, ya. Nenek, Diana sama Nadine mau datang. Mereka nginap di sini."

Scanned by CamScanner

Saka hampir menyemburkan nasi di mulutnya karena kaget. Lekas-lekas dia meminum air putihnya sebelum kembali mendongak ke arah Nadia. "Nggak bisa ngapel di sini, dong, entar malam?" tanyanya dengan raut horor.

Nadia berdecak. Dipukulnya bahu Saka dengan gemas. "Udah, ah! Aku mau lanjut siap-siap," ujar Nadia, sambil berusaha melepaskan pelukan Saka. "Habisin semuanya," perintah Nadia sambil memelotot kepada Saka untuk memakan sarapannya sampai tuntas, sebelum berlalu untuk benar-benar kembali ke kamarnya.

Scanned by CamScanner

Menunggu

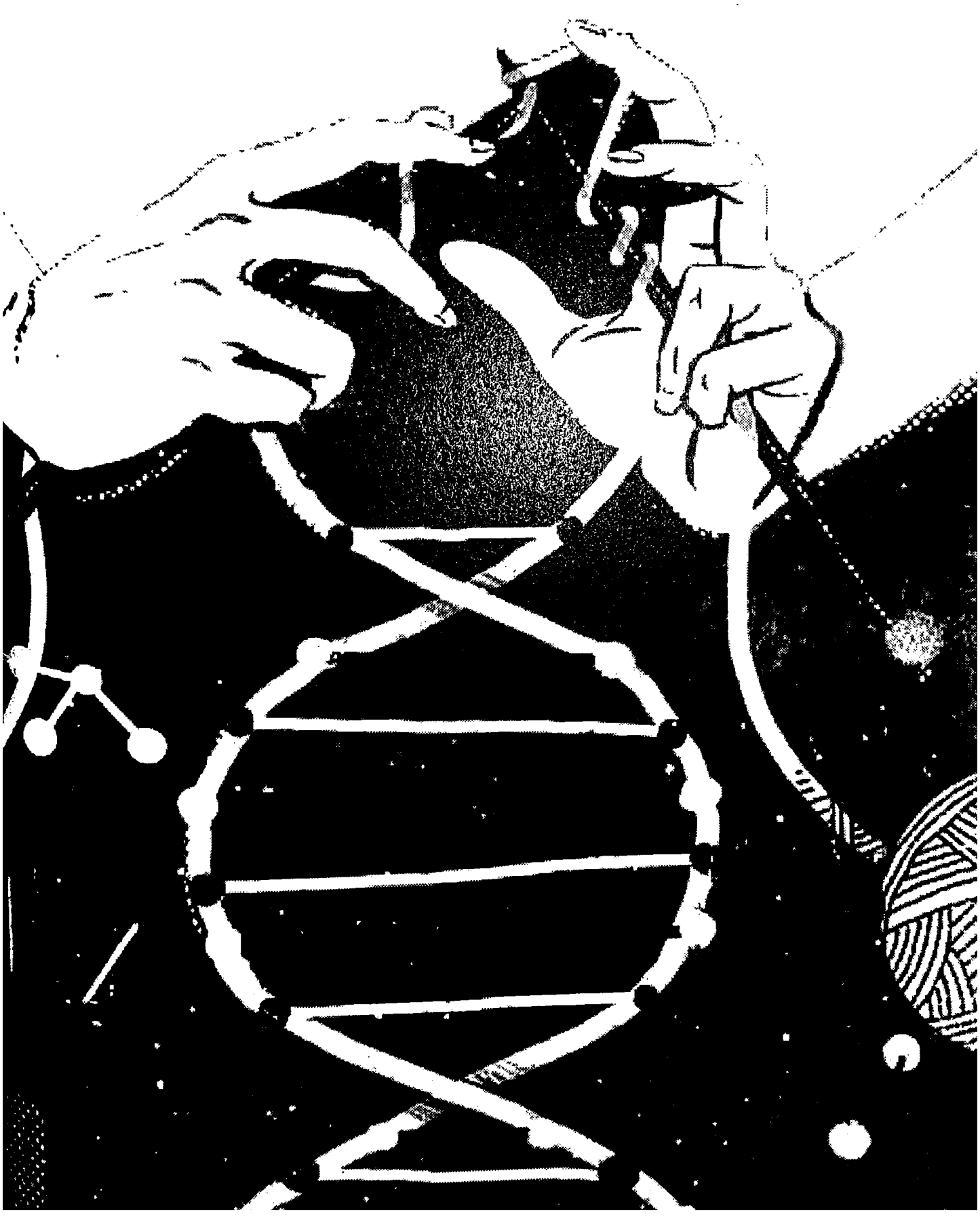

Scanned by CamScanner

BEBERAPA bulan lalu, Nadia memang telah berhasil membeli bangunan di samping kafenya untuk pelebaran *Mariam's Cafe and Bakery*. Namun, karena banyak kesibukan, hingga baru beberapa waktu ini renovasi bisa dilakukan. Terlebih saat dia dan Saka berencana menyelenggarakan pernikahan di sana, maka mau tidak mau Nadia berusaha bergegas dalam perluasan kafenya. Nadia menginginkan ada bagian *indoor* untuk kafenya. Sekalian untuk tempat para tamu bersantai saat acaranya nanti.

Kurang dari dua bulan, renovasi berhasil dilakukan sesuai keinginan Nadia, walau nanti masih perlu perapian lagi. Beruntung ada papanya dan Diana yang ikut membantu. Hingga memudahkan Nadia membagi fokusnya pada persiapan pernikahan yang meskipun diadakan tidak terlalu mewah, namun tetap menyita waktu dan pikirannya.

Kadang kala, Saka bahkan ikut-ikutan membuat Nadia cepat naik pitam. Keposesifan dan juga kelakuan Saka yang kadang tidak ingat waktu saat mengunjungi Nadia, benar-benar semakin parah. Kalau tidak mendapat teguran langsung dari papa Nadia, mungkin Saka akan tetap menemui Nadia bahkan beberapa hari sebelum pernikahan mereka.

"Masih zaman, ya, pakai acara dipingit-pingit segala?" keluh Saka melalui panggilan video.

"Tanya aja sama Papa," sahut Nadia, sibuk memoleskan *aloe* gel ke wajahnya. Ponsel miliknya tergeletak dalam posisi berdiri bersandar pada cermin riasnya. "Berani, nggak?" lanjut Nadia, melirik dengan sorot menantang kepada Saka yang tampak menunjukkan raut kesal karena tidak bisa menemui Nadia sejak dua hari lalu.

Saka tidak menyahut, dia yang tadinya tengah asyik mengetik di depan laptop dengan memasang raut muram, mendonggak untuk memperhatikan Nadia yang masih asyik memoles gel ke kulit wajahnya. "Harus malam-malam begini, ya, pakai begituannya?" tanya Saka tiba-tiba, mengernyit menatap keasyikan Nadia.

Scanned by CamScanner

"Apa, sih?" Pertanyaan Saka terdengar sangat tidak penting bagi Nadia. Dia yang sudah selesai dengan wajahnya, mulai membersihkan tangan dengan tisu.

"Nanti pas aku pengin nyium-nyium kamu, tapi kamunya lagi pakai begituan, gimana, dong?"

Nadia menatap datar ke arah ponselnya. Tanpa menyahut, tiba-tiba dia memutus panggilan video Saka tanpa salam penutup. "Suka nggak jelas kalau bikin pertanyaan," gerutu Nadia. Kesal saat mendengar pertanyaan tidak penitng Saka.

Saka tidak lagi berusaha meneleponnya. Namun, pria itu ganti mengirimi Nadia *chat*.

Saka

Gak pa-pa
Sekarang masih boleh main matiin gitu aja VC-nya
Tapi nanti gak boleh lagi, ya.
Bisa dosa kalau gituin suami

Nadia mendengkus kasar, menahan kesal. Belum apa-apa, sudah tampak sekali sikap gila kontrolnya.

"Dulu suka ngejekin Reinald. Ternyata dia sama aja parahnya," geram Nadia, sambil sibuk mengirim *emoticon* kepalan tinju sebagai balasan untuk Saka.

"Tapi, emang lo yang bego, Nad. Mau aja diajak kawin sama cowok model begini," ejeknya dengan sarkasme, ditujukan untuk dirinya sendiri.

Masuk balasan dari Saka, membuat Nadia kembali mengambil ponselnya yang tadi sudah diletakkan di meja samping tempat tidur.

Saka

Lusa jangan kabur, ya!

Nadia kembali mendengkus, namun kali ini merasa geli. Lusa adalah hari pernikahan mereka.

Scanned by CamScanner

Kalau kabur beneran?

Satu dari sekian hal yang mampu membuat Nadia senang adalah menantang Saka, membalas kejailan pria itu.

Saka

Aku bakal belajar ilmu jaran goyang.
Tapi, ntar belajar nanyinya dulu, sih.

Nadia tertawa saat membaca balasan Saka. "Sinting," gumamnya di sela tawanya.

Emangnya macem sinetron,
pake acara kabur2 segala?!

Saka

Kali aja...
Kamu, kan, doyan ngedrama.

I hate u!!!

Saka

Miss u...

Jijik!!!

Saka

Begitu ngomong sama calon suami?
Tunggu hukuman kamu lusa.

Can't wait!

Saka

Hahaha!

Scanned by CamScanner

Kamu beneran gak ngeh, ya, sama arti "lusa, kamu legal buatku"???

Bye!!!

Tidak lupa, Nadia kembali menambahkan *emoticon* kepalan tinju yang banyak untuk balasan *chat* Saka yang sukses membuatnya jengkel.

Saka

Sampai ketemu lusa, Sayang!

Nadia tertegun membaca balasan terakhir Saka. Sekian waktu mereka bersama selama beberapa bulan ini, baru kali ini Saka menggunakan panggilan tersebut untuknya. Pasalnya, Nadia tahu, meski Saka sudah belajar bagaimana caranya agresif dan perhatian, namun pada aplikasinya, Saka masih kalah jauh dibanding para pria pendahulunya yang pernah memuja Nadia.

Terlebih lagi, ini adalah Saka. Pria spesial pilihan Nadia yang akan dijadikannya pemimpin dalam kehidupan masa depannya. Jadi, sudah pasti ketika sedikit saja Saka serius dalam menunjukkan kasih sayangnya, maka akan sanggup membuat Nadia terpana dengan bodohnya. Seakan kembali terlontar ke zaman remajanya saat bersama pacar pertamanya.

Nadia tidak lagi membalas *chat* Saka. Dia keluar dari aplikasi media sosialnya. Menggenggam ponselnya, lalu merebahkan dirinya di atas tempat tidur untuk menatap langit-langit kamarnya sambil menerawang.

Ponselnya kembali berbunyi. Saka meneleponnya. Sekian detik, akhirnya Nadia mengangkat panggilan tersebut dan meletakkan ponselnya di sebelah telinga tanpa mau bicara lebih dulu.

Kepekaan Saka memang jauh meningkat dibanding bertahun-tahun dulu. Dia juga tidak langsung bicara ketika Nadia menerima panggilannya. Sengaja memberi wanita itu

Scanned by CamScanner

waktu untuk menenangkan dirinya, karena Saka sudah bisa menebak bagaimana respons Nadia ketika membaca ungkapan hatinya melalui *chat* terakhir mereka.

"*I love you.*"

Ucapan pelan Saka terdengar seperti bisikan. Namun, sanggup membuat Nadia memejamkan matanya. Menggetarkan hatinya meski pria itu tidak berada di depannya. Terasa merasuk ke sekujur tubuhnya.

Nadia masih tidak bicara. Namun, Saka tetap bisa mendengar setiap helaan dan embusan napas berat wanita itu melalui saluran telepon, tanda bahwa panggilan mereka masih terhubung.

"*Pertama, dan akan diusahakan untuk jadi yang terakhir.*"

Nadia langsung mendengkus geli di tengah usahanya menahan air mata. Sungguh, menyebalkan sekali Saka karena mampu membuatnya seperti ini. Bahagia sampai rasanya ingin menangis.

"Mana berani kamu ngomong begitu kalau lagi berhadapan," cibir Nadia.

"*Nanti. Setelah lusa, aku bakal sering ucapin kalau itu bisa bikin kamu manja-manja sama aku.*"

"*Bullshit*!" umpat Nadia, semakin mencibir walaupun dia tahu bahwa Saka tidak bisa melihatnya.

Saka tertawa kecil, tidak menyanggah tuduhan Nadia. Karena nyatanya, Saka memang agak kesulitan kalau harus mengungkapkan kalimat sakral itu jika mereka tengah berhadapan. Baginya, terasa lebih mudah melakukan *skinship* dibandingkan mengumbar kalimat-kalimat tersebut.

"*Aku tunggu kamu lusa, ya.*"

Suara Saka yang sudah kembali tenang, lagi-lagi membuat Nadia bungkam.

"*Nad?*" panggil Saka, meminta kepastian.

"Takut banget aku nggak datang, ya?" sahut Nadia, mencoba bercanda meski dia sendiri merasa aneh saat mendengar nada suaranya yang agak berbisik.

Scanned by CamScanner

"*Agak, makanya tenangin aku malam ini.*"

"*Lebay,*" gumam Nadia, mendengkus lagi walau dia sendiri mulai merasakan kegugupan yang terasa mengganggu.

"*NadNad...*" panggil Saka lagi. Kali ini dengan nada yang lagi-lagi meminta kepastian.

"Iya, iya! Pasti datang. Apaan, sih, ah!" sahut Nadia, semakin jengah dengan kemanjaan Saka malam ini.

Saka terkekeh. Merasa senang karena berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. "*Ya, udah. Lanjut lagi besok. Good night, Sayang.*"

Nadia tidak menyahut. Bungkam dengan mata kembali menatap langit-langit kamarnya.

Menyadari keterdiaman Nadia yang kembali kumat, tak ayal membuat Saka terkekeh lagi. "*Ngomonglah! Nggak usah ditahan-tahan,*" ujarnya, menebak apa yang ada di kepala Nadia saat ini.

Nadia tidak kesal dengan ejekan Saka kali ini. Tidak juga berniat menyahut dengan kesinisannya yang biasa. Dia menarik napas panjang. Memejamkan mata. Membayangkan wajah Saka. Berkhayal pria itu sedang ada di depannya saat ini.

"Kamu nggak perlu takut. Nanti aku yang bakal tunggu kamu," ucap Nadia pelan. "Lusa, aku bakal datang lebih dulu dari kamu. Jadi, awas kalau kamu telat, apalagi berani nggak datang!" ancamnya, namun masih dengan nada suara pelan.

Saka terdengar akan menyahut, tapi langsung dipotong cepat oleh Nadia.

"Jangan begadang. Jangan mikir macam-macam. Kita pasti ketemu lusa. *Good night.*"

Lagi-lagi, Nadia mematikan panggilan telepon secara sepihak. Cukup seperti itu. Nadia tahu Saka akan tidur nyenyak malam ini. Begitu juga dirinya.

Semudah itu. Sungguh, segampang itu menenangkan hati mereka. Andai bertahun-tahun lalu keduanya dapat melakukan perbincangan ringan seperti malam ini, maka mungkin takdir mereka akan lebih cepat menemukan jalannya. Namun, kembali lagi pada pengaturan awal.

Scanned by CamScanner

Mungkin seperti inilah Tuhan mengatur polanya. Hingga akhirnya waktu mampu mengajarkan mereka banyak hal. Terlebih untuk Nadia. Karena sepertinya, menunggu tidak lagi menjadi hal baru untuknya. Nadia berjanji. Dia akan bersabar menunggu lusa. Menunggu Saka.

Scanned by CamScanner

Menular

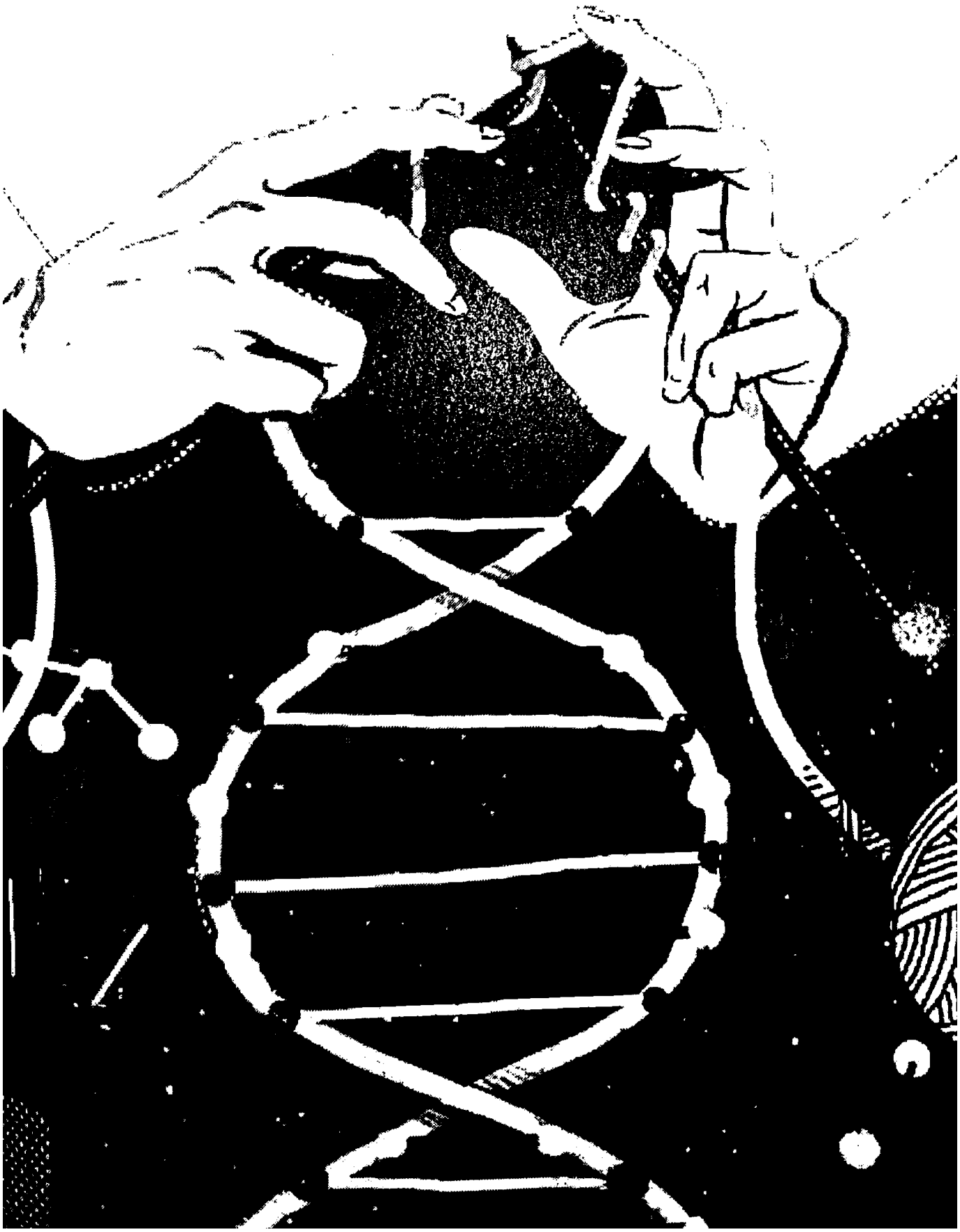

Scanned by CamScanner

KURANG dari dua ratus tamu yang mereka undang. Itu pun hanya pada acara resepsi saat siang harinya. Sedangkan saat prosesi ijab kabul di pagi hari, hanya dihadiri keluarga dan sahabat terdekat.

Tidak mewah, namun terasa sangat sakral.

Tidak begitu ramai, namun Nadia dan Saka dapat menikmatinya dengan sangat.

Keduanya bahkan lebih sering meninggalkan pelaminan mereka untuk bisa berbaur dengan para tamu undangan. Menyapa banyak orang untuk berbagi kebahagiaan.

Saka memang bukan tipe yang suka memperlihatkan kemesraan di depan banyak orang. Nadia tidak bermasalah dengan hal tersebut. Dia malah senang karena Saka tidak menempelinya di depan para tamu, hingga memudahkannya berbaur dengan para teman dan kenalannya. Namun, Nadia menyadari bahwa mata Saka hampir selalu mengiringi keberadaannya di mana pun, karena hal serupalah yang juga dilakukan oleh Nadia kepada pria itu.

Sadar atau tidak sadar, saat mereka berjauhan, Nadia akan melarikan matanya untuk mencari posisi Saka. Ketika tatapan mereka bertemu, Saka akan melebarkan senyumnya yang memang sudah menghiasi bibirnya sejak pagi. Hal bodoh yang dilakukan Nadia adalah membalas senyum Saka, meski diselingi cibiran sok jual mahal.

"Akhirnya! Jodoh emang nggak ke mana, ya. Jadi juga dua kunyuk ini."

Vito, teman akrab Saka saat kuliah yang berasal dan berdomisili di Bandung, sengaja datang sejak pagi demi bisa menyaksikan secara langsung ijab kabul Saka dan Nadia. Rara, istri Vito yang juga teman Nadia saat kuliah, memilih untuk membantu suaminya memojokkan kedua mempelai yang kini sedang duduk santai bersama mereka.

"Berarti nggak sia-sia juga kita dulu bikin taruhan, kan, Yang?" tanya Rara kepada suaminya, sambil melirik jail ke arah Nadia dan Saka. "Eh, ternyata mereka beneran nikah sekarang."

Scanned by CamScanner

"Taruhan apa?" sambar Nadia langsung, menatap curiga kepada pasangan suami istri tersebut, sebelum beralih kepada Saka yang tampak kaget ketika mendengar perkataan Rara.

Saka duduk di sofa, berdampingan dengan Nadia. Mereka tengah mengeliling meja kecil yang berada di luar kafe Mariam. Para tamu memang lebih banyak bersantai di halaman samping kafe yang sudah direnovasi menjadi bagian *indoor*. Sedangkan para orang tua, lebih memilih bersantai di bagian dalam.

"Bukan apa-apa. Ngaco aja mereka," sanggah Saka dengan cepat. Menurutnya, bukan ide yang bagus kalau Nadia sampai tahu, bahwa dulu dia dan wanita itu pernah dijadikan bahan olok-olokan oleh teman mereka.

Nadia tahu Saka berbohong. Tapi, dia enggan memperpanjang perkara saat para temannya masih mengelilingi mereka. Hanya tatapan penuh kecurigaan dan ancaman yang dia berikan kepada Saka. Hingga membuat pria itu mengalihkan tatapan untuk mencari pelarian, bicara dengan temannya yang lain.

"Bro, ini Ando ngeyel banget pengin ngomong langsung sama lo."

Reinald tiba-tiba datang mendekat dengan membawa ponselnya. Tampak sesosok pria di layar ponsel yang disodorkan Reinald, tersenyum lebar ketika berhasil berhadapan dengan Saka.

"Wah! Apa kabar, nih, Belanda, sampai betah banget lo di sana?" sapa Saka kepada Ando.

Pria yang disapa Saka hanya tertawa sebelum bicara, *"Selamat, ya, Bro! Sori banget nih, gue beneran lagi nggak bisa balik. Tapi, kadonya pasti lagi on the way sekarang. Ditunggu aja, ya."*

Saka mengucapkan terima kasih kepada Ando. Nadia yang masih berada di samping Saka mengintip ke layar ponsel yang sedang dipegang suaminya itu untuk mengenali siapa yang bicara.

"Mana istri lo? Sini kasih lihat. Jangan pelit-pelitlah."

Scanned by CamScanner

Saka tertawa. Dia menggeser ponsel ke arah Nadia agar wanita itu bisa menatap langsung kepada Ando di layar ponsel. Saat hanya mendengar nama, sebenarnya Nadia agak lupa dengan pria tersebut. Namun saat berhadapan di layar ponsel, Nadia langsung ingat dengan sosok Ando, sahabat Reinald saat kuliah, berteman akrab juga dengan Saka.

"*Halo, Nadia! Masih inget gue, kan?*" sapa Ando.

"Hai! Ingat, kok," balas Nadia sambil tersenyum tipis. "Cowok nekat yang maksa ngajakin gue dansa pas resepsinya Reinald dulu. Tahu-tahunya cuma buat nyemburuin gebetannya doang."

Saka langsung terkejut. "Serius?!" tanyanya, menoleh kepada Nadia.

Ando yang diingatkan dengan kelakuannya dulu, langsung tertawa tanpa merasa takut atas kecemburuan Saka. "*Jangan itu, dong, yang diingat. Entar suami lo ngamuknya ke gue.*"

"Emang. Awas, ya, lo!" ancam Saka, pura-pura marah meski buntutnya menggeleng geli kepada Ando.

"*Harusnya yang lo ingat itu kejadian pas di toilet aja.*"

Perkataan Ando sukses membuat Nadia dan Saka terdiam, akibat langsung mengerti apa maksudnya.

"*Waktu lo berdua kegep gue lagi make out penuh nafsu, sampai-sampai nggak ingat tempat kalau lagi ada di toilet cowok.*"

Senyap sejenak, sampai akhirnya Reinald, Vito dan juga istrinya yang ikut mendengarkan perkataan Ando, langsung tertawa setelah memahami pengakuan Ando.

"Hah, ternyata cuma gue aja yang kelewat polos, ya. Sampai nggak nyadar sama hubungan lo berdua pas zaman dulu itu," keluh Reinald dengan raut seakan kecewa pada dirinya sendiri.

Nadia dan Saka—yang telanjur malu karena harus diingatkan dengan kelakuan mereka dulu—hanya bungkam tanpa mau berkomentar. Bedanya, Nadia memasang raut

Scanned by CamScanner

masam. Sedangkan Saka menyengir sambil sesekali melirik Nadia dengan tatapan was-was.

"Matiin," desis Nadia, meminta Saka memutus panggilan video Ando.

Ando yang mendengar, kembali tertawa dan langsung tahu diri. Dia kembali mengucapkan selamat kepada Saka dan Nadia, sebelum berpamitan dan berjanji akan segera menemui keduanya saat nanti dia sudah kembali ke Indonesia.

"Dulu pas lagi *tipsy* atau lagi mabok beneran, Nadia malah sering banget manggil-manggil nama Saka. Padahal orangnya ada di Jakarta, tapi dianya lagi di Bandung. Pas besoknya diceritain, guenya yang kena marah-marah. Nggak mau ngaku dianya."

Pengakuan Rara kembali membuat tawa berderai. Thalita yang tadinya asyik bersama Laras dan bayinya, langsung berjalan mendekat karena mendengar tawa keras Reinald.

"Bagus banget, ya, lo, Ra! Bisaan banget mojokin temen," desis Nadia, menatap kesal kepada Rara.

Rara yang tidak peduli dengan pelototan Nadia, kembali melanjutkan ceritanya tentang kelakuan Nadia dulu saat sering *hang out* bersama Saka. Cerita yang tidak pernah diketahui Thalita dan Reinald, hingga membuat keduanya mendengarkan dengan penuh minat.

Nadia memilih menulikan telinga. Mulai menganggap kalau sekumpulan temannya yang ada di dekatnya adalah para pengkhianat yang tidak layak lagi diberi hati.

Saka yang sedari tadi hanya diam namun tidak bisa menghilangkan senyum lebarnya, memilih mendekatkan dirinya kepada Nadia agar bisa berbisik, "Untung aku nggak suka minum. Kalau iya, mungkin pas lagi teler aku bakal lebih parah lagi dari kamu."

"Apa, sih?!" Itulah andalan Nadia kalau sedang kesal namun malu saat menghadapi kejailan Saka.

Saka tertawa sambil mengangkat tangannya untuk merapikan juntaian rambut Nadia yang memang tidak masuk dalam gelungan. Hanya sejenak, karena setelahnya Saka

Scanned by CamScanner

langsung kembali berbincang dengan beberapa teman kantornya yang baru saja datang mendekat. Nadia sendiri juga kembali menyapa tamu-tamu yang lain. Namun, sesekali dia tetap melarikan matanya kepada Saka, hal yang juga kembali dilakukan pria itu kepadanya.

Senyum Saka menular kepada Nadia.

Kebahagiaan Saka menyebar ke relung hati Nadia. Membuncahkan hatinya yang memang sudah telanjur bersukacita ketika tadi pagi Saka mengucapkan ijab kabul atas dirinya.

Scanned by CamScanner

Ungkapan Hati

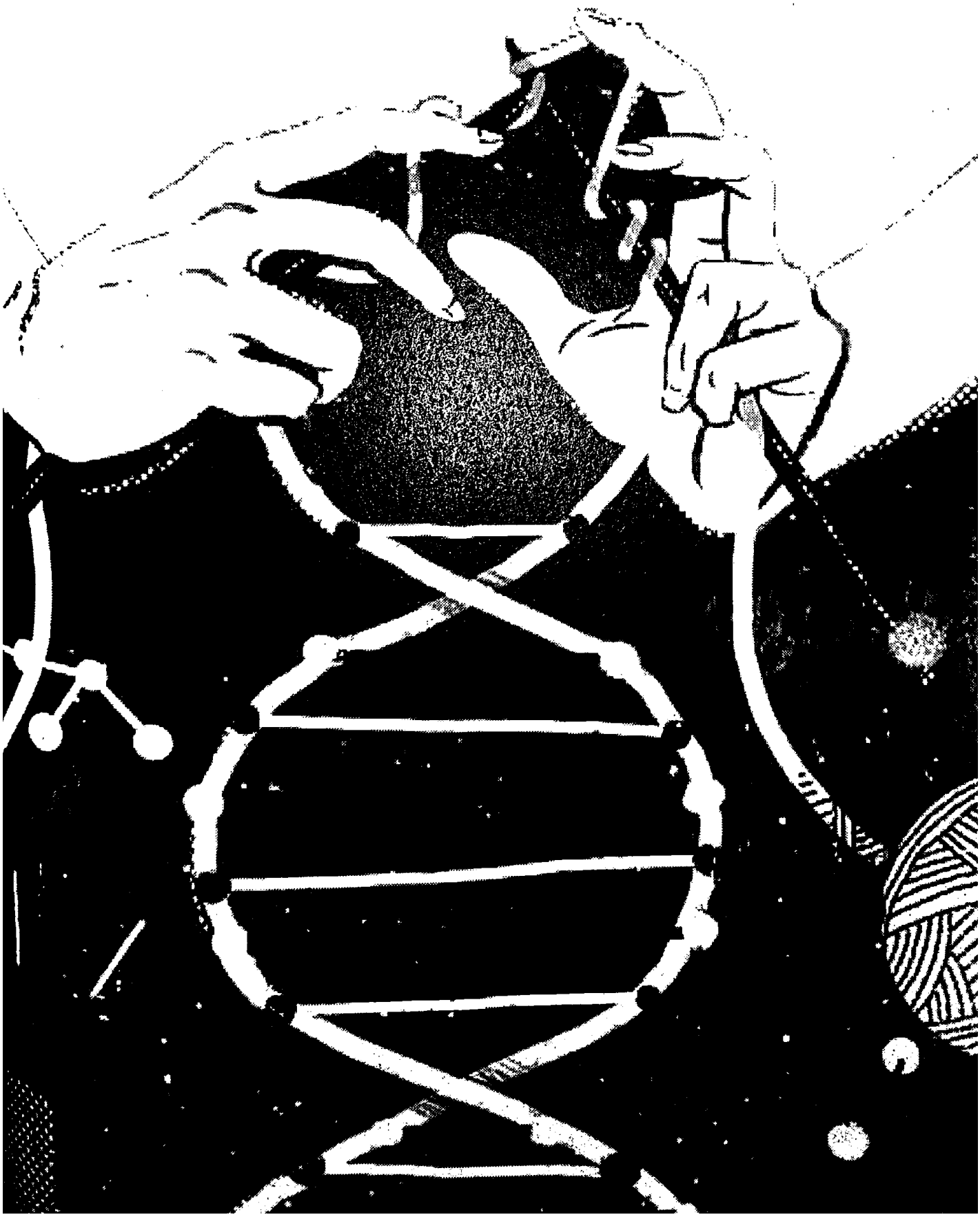

Scanned by CamScanner

SAAT hari sudah melewati sore, hanya sedikit tamu yang tersisa. Kebanyakan malah hanya keluarga dan para sahabat yang masih betah berada di sana. Reinald dan Thalita sudah pasti akan menjadi salah satu yang terakhir pulang, mengingat mereka menjadi bagian dari tim sibuk untuk acara Saka dan Nadia.

Saka, Reinald, dan beberapa tema akrabnya tengah duduk-duduk santai di salah satu meja di halaman samping kafe. Berbincang santai. Acara resepsi seperti ini memang selalu menjadi momen terbaik bagi mereka untuk saling berbagi kabar setelah disibukkan dengan kehidupan masing-masing.

"Bulan madu ke mana?" tanya Reinald, bersandar di sofa dengan mata menatap Thalita yang berdiri jauh di seberangnya. Istrinya tampak asyik mengendong bayi Laras, ditemani Nadia dan juga Laras. Tampak sekali wanita itu enggan melepas kepergian keluarga Laras yang sedang berpamitan.

Rupanya, pertanyaan itu berhasil membuat teman-temannya menyeringai akibat memikirkan hal sama dalam kepala mereka.

"Apa?" tanya Saka, agak tidak fokus dengan pertanyaan Reinald yang duduk di sampingnya. Masalahnya, Saka juga tengah sibuk menatap Nadia yang tampak tertawa bahagia saat berpelukan dengan Laras.

"Ada rencana bulan madu ke mana? Butuh referensi, nggak?" ulang Reinald, berpaling dari Thalita untuk menatap Saka.

Saka terkekeh sambil menggeleng pelan. "Sementara nggak ke mana-mana dulu. Kerjaan di kantor lagi nggak bisa ditinggal. Perkiraan, dua bulanan lagi baru bisa ngambil cuti."

"Enggak protes bini lo? Kasihan bener nggak diajak bulan madu," tanya salah satu teman Saka.

"Diajak, kok. Di rumah aja, tapinya. Kamar sendiri," sahut Saka, menyeringai kecil sambil kembali menatap ke arah Nadia yang mengiringi kepulangan Laras hingga ke dalam kafe untuk menuju pintu keluar.

Scanned by CamScanner

"Anjrit!" umpat teman Saka yang tadi bertanya. Namun, setelahnya dia langsung tertawa seraya mengacungkan jembol jarinya. "Top. Begitu yang malah bisa bikin bahagia pengantin baru. Ngamar."

Saka ikut tertawa kecil. Dia menoleh kepada Reinald yang sejak tadi menatapnya dengan senyum tipis. "Kenapa lo?" tanyanya heran.

Reinald melebarkan senyumnya. Menggelengkan kepala sekali. lalu membuang napas panjang yang terlihat lega. "Seneng aja ngelihat lo bisa ketawa-ketawa kayak gini lagi. Bahagia lo mancar ke mana-mana."

Saka termenung sejenak saat mendengar sahutan Reinald. Hingga akhirnya dia ikut tersenyum dan mengembuskan napas panjang. "Makan siang hari itu, di restoran," ucap Saka, menatap lurus kepada Reinald, "*thank you, Bro.*"

Reinald mengibaskan tangannya. "Tuhan yang ngatur. Gue cuma figuran doang."

Saka kembali tertawa ketika mendengar jawaban Reinald.

"Tapi, tetap rada nggak percaya aja, sih. Karena ternyata yang bisa ngebalikin cengengesan lo, malah cewek yang dulunya sengaja numpahin es jeruk ke seragam lo. Cuma karena saat itu dia lagi nggak suka ngelihat lo ikutan duduk di meja yang sama pas kita lagi makan di kantin."

Tak ayal, penuturan Reinald membuat Saka dan teman-temannya tertawa lagi dengan hebohnya.

"Seru banget waktu itu adu mulutnya, ya. Masih inget gue. Sampai jadi tontonan anak-anak sekantin." Salah satu teman sekolah mereka ternyata juga masih mengingat momen yang disebutkan Reinald tadi.

"Pasti gue ketinggalan banyak lagi, nih." Dion tiba-tiba datang dengan kedua tangan membawa nampan yang penuh dengan minuman soda kalengan untuk teman-temannya.

Saka dan teman-temannya tertawa melihat tatapan curiga Dion yang ikut duduk bersama mereka. "Risiko jadi suami siaga, kan, gitu. Dahulukan dulu anak dan istri. Temen bisa

Scanned by CamScanner

ditengok belakangan," sindir Saka. Walau begitu dia mengucapkannya dengan seringai tanpa niat menghakimi. Hanya sekadar bergurau.

Dion mendengkus, namun tidak menyangkal.

"Serius?" tanya salah satu teman mereka, saat melihat jenis minuman yang dibawa Dion.

Dion terkekeh, langsung paham maksud pertanyaan temannya. "Mertua gue masih *stanby* di dalam. Kakak ipar gue juga nggak doyan. Kalau gue *kegep* nyicip alkohol, mereka bisa bawa pulang paksa istri sama anak gue," ucap Dion santai, meski kakak ipar yang dia maksud ada di depannya.

"Pinter," ucap Saka kepada Dion, memancing kembali tawa teman-temannya.

"Bentar, mumpung udah agak sepi. Lo bisa nikmatin bagian yang gue jamin, pasti didoyanin banget sama istri lo," ucap Reinald tiba-tiba kepada Saka, sebelum berdiri untuk berjalan menjauh. Membuat Saka dan teman-temannya saling pandang dengan sorot penuh tanya.

Reinald mendatangi para anggota band yang sepanjang siang tadi telah membantu memeriahkan acara. Mereka tampak sudah mulai membereskan perlengkapan musik mereka ketika Reinald mendekat. Saat Reinald bicara dengan pemain *keyboard,* Dion langsung mengerti apa yang sedang dilakukan Reinald.

"Siap-siap, *Sob.* Datengin istri lo," ucap Dion, menyeringai kepada Saka.

Saka masih belum paham. Dia mengernyit bingung. Musik yang tadinya sudah terhenti, kembali berbunyi dengan dominasi suara *keybord* yang dimainkan dengan nada lembut, diiringi petikan gitar akustik. Tidak ada vokalis. Hanya alunan instumen yang terdengar santai namun menenangkan, bahkan terkesan syahdu.

Saat melihat Reinald mendekati Thalita dan sedikit agak memaksa istrinya untuk berjalan ke tengah halaman yang tadinya dijadikan tempat untuk menjamu para tamu, perlahan Saka mengerti apa tengah dilakukan Reinald.

Scanned by CamScanner

Saka berdecak, agak kesal namun juga geli. "Dia pengin gue gitu juga?" tanya Saka kepada Dion dengan nada tidak percaya. "Joget aja gue bisa salah-salah. Gimana mau dansa-dansa segala."

Dion terkekeh geli. "Dicoba aja dulu. Kasihan tuh istri lo, udah mupeng pengin diajakin dansa juga kayak Thalita."

Saka mendengkus. "Sherra mana?" tanyanya, tidak ingin kesulitan sendirian. Paling tidak Dion harus ikut serta. Sedangkan beberapa teman yang sedang duduk dengan mereka, masih berstatus lajang tanpa pasangan. Jadi, hanya Dion yang bisa diikut sertakan.

"Gue *next time* ajalah. Devan lagi rewel banget. Nggak mau ditinggal bundanya," jawab Dion dengan gaya pongah yang dibuat-buat, membuat Saka berdecak lagi karena kesal.

Selain Reinald dan Thalita, ternyata sudah ada beberapa pasangan lain yang mengikuti jejak keduanya. Bahkan Saka melihat papa dan mama mertuanya juga sudah turun untuk berdansa.

"Emang sial si Reinald," gerutu Saka sambil berdiri. Ditinggalkannya Dion dan teman-temannya yang sedang terbahak menertawakan dirinya. Karena mau tidak mau, Saka memang harus turut serta sebagai sang pemilik hajatan.

Saka berjalan mendekati Nadia yang sedang duduk bersama Nadine di sofa yang terletak di sudut lain halaman. Keduanya langsung menoleh kepadanya ketika Saka mendudukkan diri di samping Nadine, mengurung gadis kecil itu bersama Nadia.

"Nadine mau dansa sama Mas, nggak?" tanya Saka.

Nadine memang sudah tidak lagi memanggil Saka dengan panggilan om, sejak tahu bahwa pria itu akan menikah dengan kakaknya. Nadine menatap Saka sejenak, lalu menoleh kepada Nadia, sebelum kembali lagi memandang Saka. Dia menggeleng pelan meski matanya menunjukkan pengharapan yang bisa dilihat oleh Saka dan Nadia.

"Enggak. Kata Mama sama Papa, yang boleh dansa sama Mas Saka cuma Mbak Nadnad aja. Nanti kalau Nadine yang

Scanned by CamScanner

dansa, Mbak Nadnadnya nggak mau bobo sama Nadine lagi," jawab gadis itu dengan raut polos yang kelewat menggemaskan di mata Nadia.

"Kapan Mama ngomong begitu?!" sambar Nadia cepat, kesal namun juga geli mendengarnya.

"Tadi malam," sahut Nadine, menoleh kepada kakaknya. "Katanya, kalau ditawarin dansa sama Mas Saka, jangan mau. Tunggu sama Papa aja. Tuh, bentar lagi Papa sama Mama selesai. Nadine duluan, ya. Mbak Nadnad nanti-nanti aja sama Papanya."

Nadia sudah ingin meluruskan pesan sesat dari orangtuanya yang telanjur masuk ke otak adik tersayangnya, namun Nadine lebih dulu turun dari sofa. Gadis itu menyempatkan diri menyecup sebelah pipi Saka, sebelum berlari mendatangi para sepupunya yang tampak asyik memandangi para pasangan yang tengah asyik berdansa.

"Berlebihan banget deh Diana, tuh. Anak, kok, dikasih pesan-pesan yang begitu."

"Mama," ralat Saka dengan nada lembut, mengingatkan Nadia yang tengah menatap kesal ke arah orangtuanya yang sedang berdansa.

"Ck! Iya, kalau di depan Papa juga aku manggilnya Mama," sahut Nadia cuek.

"Kalau lagi berduaan manggilnya apa? Nama doang?" tanya Saka, agak penasaran.

Nadia tidak menjawab. Dia berpaling menatap Saka dengan sorot mata bosan. "Mau ngapain nyamperin ke sini? Bukannya tadi asyik banget, ya, sama geng cupu kamu?"

Saka tertawa tanpa suara. "Masa mereka kamu cemburui, sih?"

Nadia melengos. Memilih kembali menatap orangtuanya dibanding meladeni Saka yang tampak berniat memulai kejailannya.

"Kayak mereka, yuk! Main dansa-dansaan," ajak Saka setelah terdiam beberapa saat.

Scanned by CamScanner

"Nggak mau. Kamunya pasti nggak bisa. Entar yang ada gaunku kamu injek-injek." Nadia masih tidak menatap Saka.

"Ya, makanya ajarin. Itu si Reinald aku lihat diem-diem di situ aja dansanya. Goyang kiri-kanan begitu, aku juga pasti bisa." Saka menatap ke arah Reinald dan Thalita yang tampaknya tidak bergerak dari posisi mereka.

"NadNad, ayo...!" pinta Saka, menjawil-jawil lengan Nadia.

Nadia mendesah, menoleh menatap Saka. Diamatinya wajah Saka yang balas menatapnya dengan senyum di bibir. "Nggak usah lama-lama, ya. Mau cepet-cepet ganti baju. Capek," ucap Nadia, bangkit dari duduknya.

Saka senang karena Nadia bersedia tanpa menunjukkan raut enggan seperti beberapa saat lalu. Dia ikut bangkit untuk menggenggam tangan Nadia, lalu berjalan menuju halaman di mana tempat para pasangan tengah asyik berdansa.

"Kasih tempat khusus buat pasangan pengantin," ujar Papa Nadia ketika melihat putri dan menantunya mendekat.

Nadia memutar bola matanya dengan raut bosan saat mendengar ucapan berlebihan dari papanya. Saka bahkan ikut terkekeh saat menyadari para pasangan yang tadinya asyik berdansa, memilih menyingkir agar bsa memberi tempat di tengah-tengah untuknya dan Nadia.

"Berlebihan banget. Tapi, kok, bikin seneng, ya?" tanya Saka sambil cengengesan, memeluk pinggang Nadia agar mendekat kepadanya.

Nadia hanya mendengkus geli ketika melihat raut senang namun canggung Saka saat mereka mulai bergerak pelan ke kiri dan ke kanan, itu pun hanya jalan di tempat. Nadia mengalungkan kedua tangannya di leher Saka. Mendongak untuk menatap wajah pria itu.

Senja menjelang saat keduanya menikmati alunan musik yang mengiringi dansa. Lampu-lampu kafe bahkan sudah mulai dinyalakan. Begitu juga dengan lampu hias berwarna-warni yang dipajang di sekitara halaman tempat mereka berdansa.

Scanned by CamScanner

"Aku cantik banget, ya, hari ini? Sampai kamu ngelirik-lirik terus." Nadia berucap pelan hingga mungkin hanya bisa didengar oleh Saka yang tengah berpelukan dengannya.

Saka mengangguk jujur. Tersenyum dengan binar mata bahagia. "Lebih cantik lagi tadi pagi, waktu pakai kebaya. Tapi, pas pakai gaun ini, kamu nggak kalah sama Kate Middleton."

Nadia mencibir, menginjak pelan salah satu kaki Saka akibat jengkel dan gemas hingga pria itu meringis sok kesakitan. "Nggak usah banyak gerak kalau emang nggak bisa. Goyang-goyang dikit aja," tegur Nadia, mengingatkan kemampuan Saka yang luar biasa payah saat berdansa.

Saka tertawa pelan. Dia lebih menundukkan kepalanya demi bisa berbisik pelan di depan wajah Nadia. "Aku bahagia hari ini. Kamu?" tanyanya sambil meneliti riak di bola mata Nadia.

Nadia tidak langsung menjawab. Dia balas mengamati bola mata Saka untuk menikmati kebenaran dari pengakuan Saka. Tanpa sadar, salah satu tangan Nadia yang melingkari leher Saka, mengelus pelan tengkuk pria itu.

"Jangan nakal. Jawab aja pertanyaanku," tegur Saka, tampak menahan napas saat menikmati elusan tangan Nadia.

Nadia tersadar, namun langsung mengulum senyum saat diingatkan dengan kelemahan pria itu. Dia mengerjapkan mata beberapa kali sebelum berucap pelan, "Aku bahagia. Tapi mungkin nggak cuma hari ini. Besok, besoknya, terus besoknya lagi, aku harus tetap bahagia. Bisa kamu wujudinnya?" tantang Nadia, tidak melepaskan tatapannya dari mata Saka.

Saka melebarkan tatapannya. Berhenti menggoyang tubuh mereka untuk lebih meneliti mata Nadia, mencari kebenaran dari ucapan wanita itu. Ketika berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, Saka tersenyum dan langsung mengangguk dengan gerak yakin. "Itu prioritasku sekarang dan seterusnya. Berusaha bikin kamu bahagia. Sama aku. Bukan sama orang lain."

Scanned by CamScanner

"Awas kalau..."

"Aku nggak akan bego lagi," potong Saka cepat. "Asal kamu mau bantuin ngewujudinnya. Kan, aku nggak bisa usaha sendirian."

Nadia mencibir lagi, menatap geli pada Saka. Beberapa saat, mereka bertatapan dalam diam dengan bibir saling tersenyum. Tidak lagi bergerak meski musik masih terus dimainkan.

Masih ada waktu sebelum maghrib. Para pemain musik sepertinya masih ingin memberikan sedikit waktu lagi untuk kedua mempelai agar bisa menikmati momen spesial mereka.

Nadia menarik napas panjang. Sebuah kelegaan merasuki rongga dadanya. Dia menurunkan salah satu tangannya dari leher Saka, agar bisa memeluk punggung pria itu sembari dia menyandarkan kepalanya di bahu Saka.

Saka lebih merapatkan tubuh Nadia dalam pelukannya. Menempelkan sebelah pipinya di puncak kepala Nadia. "Satu kali aja. Aku pengin banget dengernya," bisik Saka sambil kembali menggoyang pelan tubuh mereka.

"Hm?" gumam Nadia, pura-pura tidak paham dengan permintaan Saka.

Saka terkekeh pelan. Gemas dengan sikap sok jual mahal istrinya. "Nggak mungkin kamu belum ngerasain, kan? Kemarin-kemarin itu kamu cuma nolak buat ngakuinnya. Kamu cuma..."

"*I love you, too.*"

Saka terdiam. Kembali menghentikan gerakannya. Detak jantungnya berdegup dengan lebih bersemangat dibanding sebelumnya. Dia yakin Nadia juga bisa merasakannya lewat tempelan tubuh mereka.

"Ternyata sekali aja nggak cukup. Lagi, dong?" pinta Saka, mengelus ringan pinggang Nadia. "Buat hari ini aja juga nggak pa-pa."

Nadia berdecak pelan. Mendongak hingga melonggarkan pelukan mereka. Ditatapnya Saka dengan mata agak menyipit. Sungguh, dia gemas melihat raut bahagia Saka saat ini. Bahkan

Scanned by CamScanner

binar di mata pria itu mampu membuat Nadia merasakan euforia yang seakan menyesakkan rongga dadanya.

Kembali dilingkarkannya kedua lengan di leher Saka. Ditariknya kepala pria itu untuk mendekat padanya. Dengan mata terpejam, dikecupnya bibir Saka untuk sekian detik. Sebelum menggerakkan bibirnya untuk mendekat ke salah satu telinga Saka. Membisikkan apa yang tadi diminta Saka. Ungkapan hatinya.

Scanned by CamScanner

Epilog

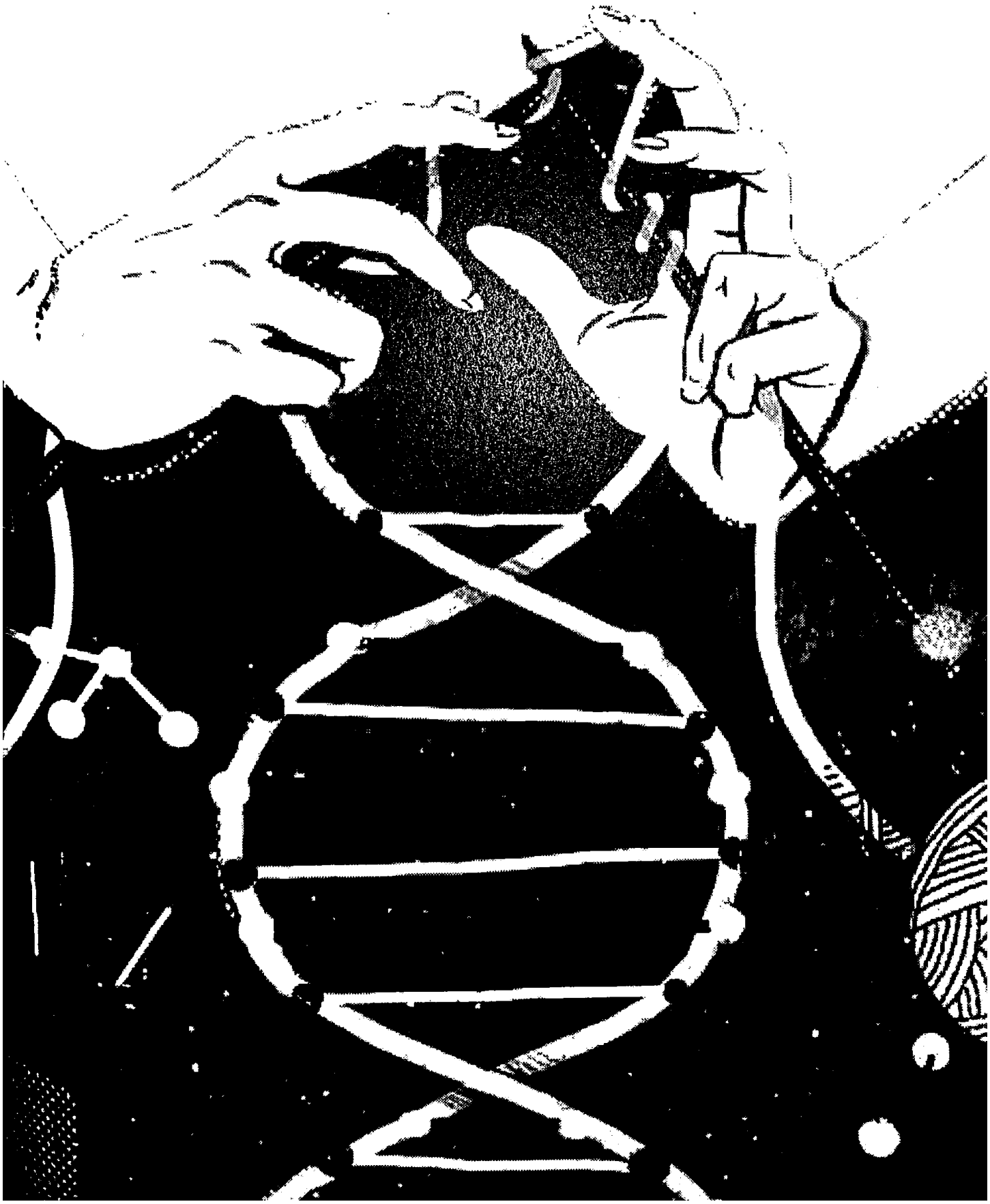

Scanned by CamScanner

NADIA keluar dari kamar mandi yang berada dalam ruang kantornya. Sudah berpakaian santai untuk mengikuti acara makan malam keluarga. Setelah rangkaian acara pernikahan tadi siang, memang masih ada acara lain yang diagendakan untuk mengenal lebih dekat keluarga dari kedua belah pihak.

Dari jauh-jauh hari, Papa Nadia sudah melakukan reservasi di salah satu restoran keluarga milik temannya, karena telah memperkirakan Mariam's akan kurang kondusif dijadikan tempat makan malam pasca acara tadi siang.

Nadia sengaja membawa baju ganti dan perlengkapannya saat tadi pagi berangkat ke Mariam's. Begitu pula Saka yang menurut saja saat diminta Nadia melakukan hal yang sama. Sementara mereka tetap tinggal di kafe, pihak keluarga lainnya memilih pulang ke rumah dan berjanji akan langsung berkumpul di restoran.

Nadia berjalan menuju sofa sambil menatap sekilas ke arah Saka yang sedang duduk di kursi kerjanya. Nadia duduk lalu mengambil cermin riasnya untuk merapikan dandanan.

"Yang lain udah di sana?" tanya Nadia. Tangannya sibuk menambahkan polesan *lipgloss* di atas lipstiknya.

"Mertuaku baru sampai, katanya. Tapi, mertua kamu masih di jalan."

Nadia mendengkus geli mendengar jawaban konyol Saka. Kembali ditatapnya Saka yang tengah asyik melihat-lihat *notes* pribadi miliknya yang berisi resep-resep kue.

Saka tersenyum saat melihat isi buku yang tengah dibacanya. Tampaknya Nadia bukan penggila *gadget,* karena lebih memilih menulis ulang semua resep miliknya dalam bentuk tulisan tangan dan gambar sederhana. Iseng. Saka ingin menambahkan coretan ke dalam buku tersebut. Matanya bergerak ke tempat alat tulis di dekat layar komputer untuk mencari pulpen atau semacamnya. Dia memilah-milah alat tulis mana yang akan digunakannya, namun langsung tertegun saat mendapati benda familier yang langsung melontarkan ingatannya pada kejadian beberapa belas tahun lalu.

Scanned by CamScanner

"Ini masih bisa dipakai?" tanya Saka, mengangkat sebuah pulpen dengan jenis *foundain pen* berwarna silver. Ada ukiran sebuah nama di badannya: Mariam.

Nadia mendongak untuk kembali menatap apa yang sedang diperlihatkan Saka. "Masih, tapi harus diisi tintanya."

Saka meneliti pulpen tersebut dengan saksama. Dia meraba pelan goresan ukiran nama almarhumah ibu mertuanya. Tanpa bertanya, sejak pertemuan pertama mereka empat belas tahun yang lalu, Saka bisa mengetahui bahwa pulpen tersebut adalah benda berharga milik Nadia, mengingat pulpen tersebut adalah peninggalan dari almarhumah mamanya.

"Nulis semua resepnya pakai ini, ya?" tebak Saka, meski sudah tahu jawabannya. Dia kembali menatap Nadia untuk lanjut bertanya, "Boleh ikut makai?"

Nadia menatap Saka sejenak, sebelum bangkit dari duduknya untuk mendekati pria itu. "Kayaknya tintanya habis. Lama banget dari terakhir aku ngisi."

Ketika sudah berdiri di samping Saka, Nadia mengedikkan kepala pelan agar Saka mencoba apakah tinta dalam pulpennya masih ada atau tidak.

Saka mendongak untuk menatap Nadia dengan mata mengerjap heran. "Beneran boleh makai?" tanyanya, agak kaget. Jujur, tadi dia hanya iseng saja saat meminta izin.

"Kan, nggak pernah ada yang kamu kasih izin buat makai ini," terang Saka, mencoba mengingatkan Nadia. Begitulah dulu Nadia pernah bercerita padanya tentang betapa berartinya pulpen tersebut, hingga tidak ada yang boleh memakainya selain Nadia sendiri.

Nadia tertegun sejenak saat mendegar perkataan Saka. Dia balas menatap mata Saka beberapa saat, sampai akhirnya tersenyum kecil. "Sekarang boleh, kok," ucap Nadia, sambil meletakkan satu tangannya di bahu Saka, mengelus pelan. Sekali lagi dia mengedik agar Saka segera mencoba pulpennya.

Saka tersenyum senang. Langsung bersemangat menggoreskan ujung pulpen pada salah satu halaman buku catatan resep milik Nadia. Namun sayang, hanya berhasil

Scanned by CamScanner

beberapa huruf saja, rupanya tebakan Nadia benar, bahwa tintanya sudah habis. Saka mendesah kecewa.

"Kapan-kapan aja deh nyobanya," keluhnya. Dia kembali mengamati pulpen tersebut dengan teliti. Maklum saja, Saka memang tidak pernah menggunakan jenis pulpen seperti itu, hingga membuatnya sangat tertarik.

Nadia kembali tersenyum kecil. "Nanti diisi lagi," ucapnya pelan, ikut mengamati benda yang saat ini sedang dipegangi Saka.

"Cuma aku aja, kan, yang pernah kamu izinin makai ini?" tanya Saka, mendongak dengan seringai di bibirnya.

Nadia mencibir geli. "Papa juga boleh, kok."

Seketika saja seringai Saka menghilang, berganti menjadi senyum masam. "Orangtua nggak masuk hitungan," gerutunya.

Saka meletakkan pulpen tersebut kembali ke tempatnya. Tapi, tampaknya dia berubah pikiran. Kembali diambilnya pulpen tersebut lalu sibuk membuka-buka laci meja kerja Nadia.

"Nggak boleh ditaruh sembarangan," gumamnya.

Saka meletakkan pulpen Nadia dengan hati-hati di paling atas sebuah buku. Seakan pulpen tersebut adalah benda berharga yang rawan pecah. Setelah selesai, dia mendongak untuk kembali menatap Nadia dengan senyum lebar. Nadia menatapnya dengan alis terangkat. Sudah pasti Nadia heran dengan tingkahnya. Maka Saka dengan senang hati menjelaskan.

"Pulpen ini adalah saksi pertemuan pertama kita pas di parkiran sekolah dulu. Jadi, harus dijaga baik-baik, karena udah jadi benda berharga juga buatku," terang Saka dengan mata berbinar. "Kamu nggak lupa, kan? Pas kamu hampir nangis gara-gara pulpennya jatuh ke selokan. Terus aku bantuin..."

"Berlebihan!" seru Nadia, memukul pelan sebelah bahu Saka yang tadi menjadi tempat tangannya bertengger. Meski begitu, dia sulit menahan senyum gelinya saat mendengar perkataan Saka.

Scanned by CamScanner

"Loh? Kok, berlebihan?" balas Saka. "Aku yakin. Kamu pasti tambah sayang sama pulpennya pas sadar kalau itu bakal ngingetin terus sama pertemuan pertama kita. Iya, kan?" desak Saka. Dia bangkit berdiri, menyusul Nadia yang sudah berjalan menuju sofa untuk mengambil tas tangannya.

Nadia tidak menggubris ocehan Saka. Dia memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu berjalan menuju pintu. Langkah Nadia terhenti. Saka menahan tangannya hingga membuat Nadia kembali berbalik untuk menatap pria itu dengan alis terangkat.

"Aku belum pernah minta maaf untuk hari itu."

Perkataan Saka yang diucapkan pria itu dengan suara tenang namun terkesan serius, membuat Nadia mengeryitkan keningnya penuh tanya.

Saka mengedikkan bahunya sekilas, tersenyum tipis. "Untuk perkataan kasar aku hari itu. Juga untuk hari-hari setelahnya selama masa sekolah kita. Atas segala tuduhan nggak berdasar aku sama kamu—yang aku buat cuma berdasarkan segala tampilan kamu saat itu."

Nadia termangu. Ditatapnya Saka dengan saksama. Menikmati sorot teduh pria itu saat membalas tatapannya.

"Meski sebagian dari sikap kamu memang benar adanya begitu, tapi masih bisa dimaklumi." Saka menatap jail sejenak ketika mengatakannya. "Karena ternyata, sebagian besarnya juga nggak seperti yang terlihat."

Seketika saja Nadia menyipitkan matanya dengan bibir cemberut, membuat Saka terkekeh pelan.

"Aku minta maaf," lanjut Saka lagi setelah reda dari rasa gelinya. Kembali menatap Nadia dengan sorot lembut. Tangannya yang tadi memegangi sebelah lengan Nadia, bergerak turun untuk menggengam telapak tangan wanita itu.

Nadia masih belum bersuara. Bibir cemberutnya juga sudah hilang. Matanya juga kembali mengejar tatapan Saka. Sampai akhinya dia mengangguk pelan, mengabulkan keinginan Saka.

Saka tersenyum lebar. "Terus?"

Scanned by CamScanner

"Apa?" balas Nadia, mulai curiga dengan pertanyaan dan senyum Saka saat ini.

"Nggak pengin balik minta maaf?" tanya Saka, kembali menatap jail dengan alis terangkat.

"Ogah!" Nadia mengempas genggaman Saka, lalu langsung berbalik untuk membuka pintu, meninggalkan Saka yang kembali terkekeh di belakangnya.

Saka menggeleng kepalanya sejenak karena geli, sebelum mengambil kunci mobil dan dompetnya, lalu menyusul Nadia yang lebih dulu sampai di lantai bawah.

"Cieee, Bos!" sapa Alin yang tadinya tampak sibuk memberi instruksi pada pihak kebersihan yang tengah membereskan sisa-sisa acara. Namun, rupanya dia tetap tidak mau melewatkan untuk mengusili bosnya, hingga sengaja berhenti sejenak agar bisa mengiringi Nadia yang bersiap pergi.

"Digandeng, dong, suaminya. Entar pas di jalan ketemu saingan, kan, bisa gawat. Siapa tahu nanti ketemu sama dedek-dedek gemes yang doyannya narget pria matang dan mapan kayak Pak Bos," lanjut Alin dengan seringai jail. Dia sengaja bicara dari jarak jauh, menghindari Nadia yang mungkin saja berniat menghabisinya kalau mereka berdekatan.

"Iya, kamu dedek-dedek gemesnya!" bentak Nadia, memelototi Alin yang sudah terkikik geli karena bisa kembali melihat kejudesan bosnya.

"Enak aja! Aku, kan, udah jadi wanita dewasa juga, Mbak. Nggak doyan yang modelnya kayak Pak Bos. Karena sekarang ngetrennya sama yang brondong. Song Hye-kyo aja nikahnya sama yang lebih muda. Aku juga pengin kayak dia."

"Serius, Lin?" tanya Saka. Dia sudah berdiri di samping Nadia, menatap Alin dengan raut kaget sekaligus geli saat mendengar pengakuan wanita muda itu. "Siapa itu Song—apa tadi?" lanjutnya agak penasaran.

"Lupain. Dia udah keracunan Korea." Nadia mengibaskan tangannya sebelum berjalan menuju pintu toko.

Scanned by CamScanner

"Si Mbaknya digandeng, Mas. Jangan kasih kendor. Entar ditikung sama mantan-mantannya, loh." Alin ini memang agak frontal bicaranya. Sikap yang menyebabkannya tahan banting berkerja lama dengan Nadia yang sama frontalnya dengan dirinya.

Saka hanya geleng-geleng kepala akibat geli saat mendengar perkataan Alin. Dia menyusul Nadia yang sudah berada di depan toko. Langkahnya semakin lebar agar bisa menyejajarkan diri dengan Nadia, lalu menggenggam tangan wanita itu.

"Ngikutin saran Alin. Nggak boleh kasih kendor. Biar mantan-mantan kamu nggak bisa nyari-nyari kesempatan."

Nadia mendengkus, namun tetap membalas genggaman tangan Saka. "Kali aja entar aku yang nyari-nyari kesempatan lirik sana-sini."

Saka tertawa sambil membukakan pintu mobil untuk Nadia. "Nggak bakal," sanggahnya dengan nada percaya diri. "Kamu maunya cuma sama aku. Terbukti dari sekian tahun ini, kamu nungguin aku balik ke kamu." Saka menyeringai lebar, sebelum bergerak cepat untuk mencium kilat bibir Nadia.

Nadia terkesiap. Bukan karena kecupan Saka, tapi karena ucapan lancang pria itu. "Kamu..."

Saka segera menutup pintu mobil dan terkekeh sambil mengelilingi depan mobil untuk menuju pintu kemudi. Membiarkan Nadia menatapnya dengan sorot jengkel dari dalam mobil. Bahkan ketika Nadia terus mengomelinya saat mobil sudah berjalan, Saka tetap tersenyum-senyum saja tanpa mau menghiraukan wanita itu. Karena dia tahu, apa yang diucapkannya tadi adalah sebuah keberanaran. Nadia hanya tidak ingin mengakuinya secara langsung.

Sebuah fakta. Bahwa detik ini, Nadia sudah benar-benar mencintai Saka. Keduanya telah saling mencintai. Hingga cukup bagi Saka untuk terus memperjuangkan masa depan mereka. Meski harus terus menghadapi sikap judes Nadia seumur hidupnya.

Scanned by CamScanner

Extra Part

Terima Kasih di Malam Pertama

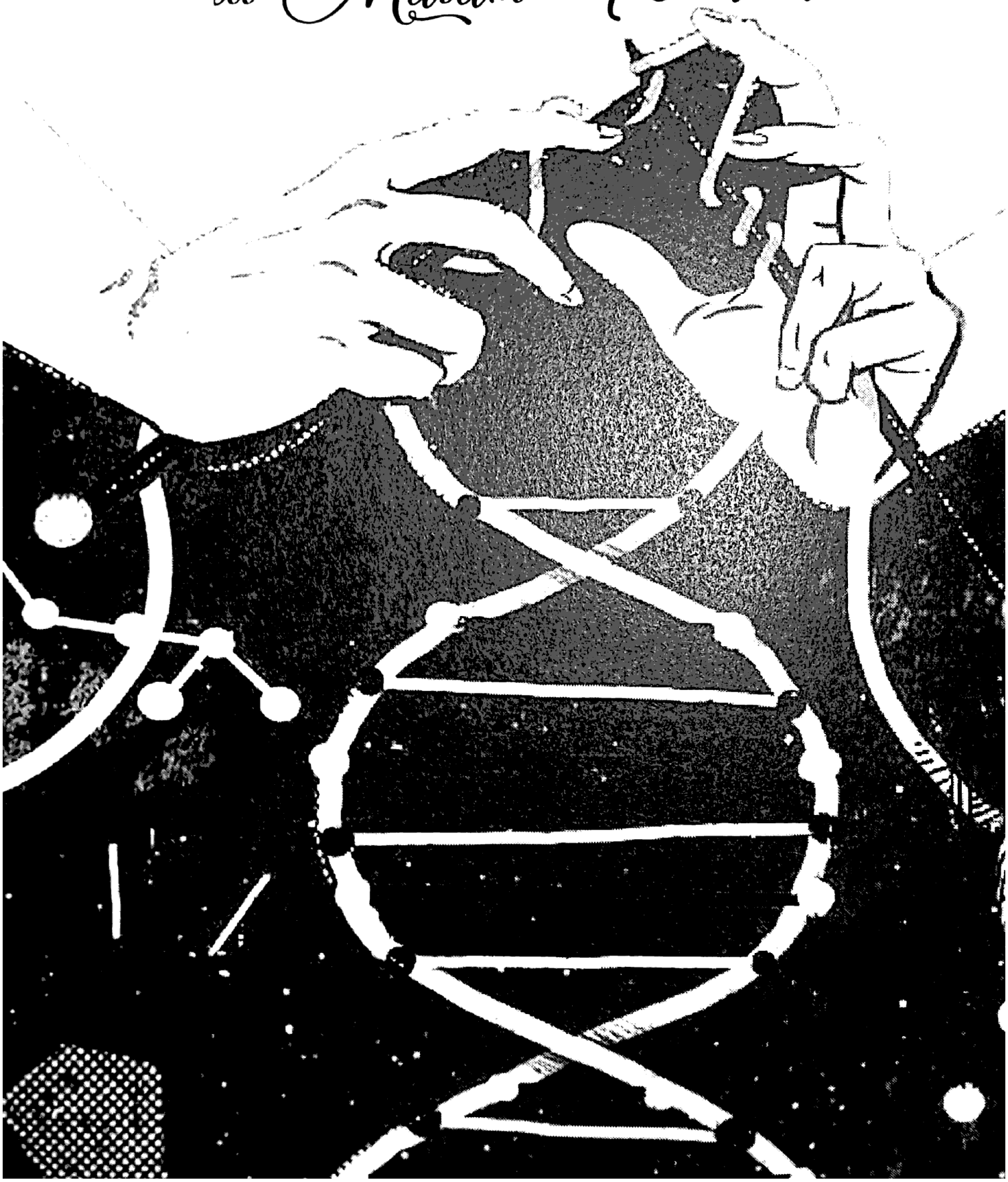

Scanned by CamScanner

TANPA bosan, Saka terus mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar Nadia dengan binar ketertarikan. Bibirnya pun terus tersenyum senang. Tipikal wanita feminin. Semua hal dalam kamar Nadia terkesan manis dan lembut. Terasa tidak familier untuk Saka, namun nyatanya dia malah sangat menikmati suasananya.

Pintu kamar mandi di ujung kamar terbuka. Saka langsung menoleh cepat ke pintu tersebut. Nadia—yang baru saja selesai mencuci wajah—langsung kaget saat mendapati Saka duduk manis di pinggiran tempat tidurnya.

"Ngapain di sini?" tanya Nadia, menatap heran namun juga waspada kepada Saka yang terus tersenyum menatapnya.

"Kamunya lama, sih. Jadinya aku berinisiatif nyusulin. Kali aja kamu ketiduran duluan di sini."

Nadia mendengkus dengan raut masam. Mengabaikan Saka, Nadia berjalan menuju pintu lemarinya untuk mengambil jubah tidur lalu mengenakannya. Saat ini dia memang hanya mengenakan pakaian tidur berbahan satin dengan tali spageti. Niatnya setelah selesai berganti pakaian dan membersihkan *make up*, baru akan menyusul Saka di kamar utama.

Setelah menikah, Saka dan Nadia sepakat untuk menempati rumah orangtua Nadia yang ternyata sudah diwariskan kepada Nadia. Hanya sementara, karena Saka tetap berkukuh ingin mencari rumah sendiri untuk mereka.

Papa Nadia memang meminta anak dan menantunya menempati kamar utama di rumah tersebut. Nadia setuju saja, karena bekas kamar papanya tersebut memang berukuran lebih besar dibanding kamar yang lain. Apalagi kedua orangtuanya tidak tinggal di sana, tapi bersama nenek Nadia di Bogor. Jadi, kamar tersebut memang sudah dilegalkan sebagai kamar pengantin. Meski begitu, Nadia belum memindahkan barang miliknya ke kamar tersebut.

Nadia meninggalkan Saka di kamar utama ketika pria itu sedang membersihkan diri di kamar mandi. Tapi, sepertinya Saka memang tidak sabar menunggu, hingga memilih menyusul Nadia ke kamar lamanya.

Scanned by CamScanner

Masih tidak menatap Saka yang terus memperhatikan gerak-geriknya, Nadia duduk di depan meja rias. Dia sudah akan melakukan rutinitas perawatan malam pada wajahnya, namun teringat bahwa ini adalah malam pertamanya bersama Saka. Dia berniat ingin tampil apa adanya di depan pria tersebut. Tanpa bicara, Nadia bangkit lalu langsung berjalan menuju pintu sebelum menoleh kepada Saka.

"Ngapain diam aja di situ? Ayo, balik ke kamar depan!"

Saka masih tersenyum dengan mata tidak lepas dari Nadia. "Kenapa kita nggak tidur di sini aja?" tanya Saka. "Rasanya beda aja sama kamar depan. Lebih enak di sini."

Nadia menatap Saka sebentar dengan agak menimbang. "Kasurnya kecil."

"Pasti muat," sahut Saka, kukuh dengan keinginannya untuk tidur di kamar Nadia.

Nadia berdecak. "Tas sama ponsel aku di kamar depan. Ambil dulu sana!"

Saka melebarkan senyumnya. Langsung bangkit dengan cepat untuk menuruti perintah Nadia.

"Sekalian barang kamu bawa ke sini semua. Besok aja beres-beresnya," lanjut Nadia, berjalan menuju tempat tidurnya tanpa menoleh kepada Saka yang semakin bergegas keluar kamar untuk mengambil apa yang diminta Nadia.

Ketika Saka sudah menghilang di balik pintu, gantian Nadia yang duduk di pinggiran tempat tidur. Berkali-kali dia menghela napas panjang lalu mengembuskannya dengan kasar. Ditatapnya pintu kamar, menanti kedatangan Saka.

Saka masuk kembali setelah beberapa saat. Kedua tangannya penuh dengan barang bawaan. Tanpa memutus tatapan dari Nadia, Saka berjalan menuju sofa di samping meja rias untuk meletakkan barang-barang.

"Kok, aku gugup, ya?" celetuknya pelan. Masih menatap Nadia dari tempatnya berdiri di dekat sofa, seakan belum berani mendekati Nadia. Meski begitu, bibirnya tetap tersenyum.

Scanned by CamScanner

Nadia mendengkus saat mendengar celetukan Saka. "Kayak nggak pernah aja," gerutunya pelan.

Saka menyurutkan sedikit senyumnya. Sahutan Nadia membuatnya agak sedikit terganggu. Namun, berkat itu juga dia langsung memilih untuk mendekati Nadia tanpa ragu.

Lihatlah. Nadia selalu membuat Saka gemas dengan segala sikapnya. Tentu saja Saka berpengalaman. Namun, sikap tenang Nadia membuat Saka merasa bahwa pengalamannya mungkin tidak akan begitu mengesankan Nadia nantinya. Membuat Saka merasa agak tertantang.

Saka duduk di samping Nadia. Kepalanya menoleh untuk menatap wanita itu, meski Nadia tidak lagi membalasnya. Dengan raut tenang, wanita itu sibuk memutar-mutar cincin pernikahan di jari manisnya. Semakin gemas, Saka mengusik keasyikan Nadia dengan meraih tangan Nadia yang sibuk memainkan cincin pernikahan mereka.

"Malam ini cuma boleh lihat ke aku. Nggak boleh yang lain."

Nadia—yang sudah menoleh untuk menatap Saka—hanya mendengkus geli mendengar permintaan Saka. "Apa, sih?" gumamnya.

Saka semakin menghadapkan tubuhnya ke arah Nadia. Dia memajukan wajah untuk mengecup bibir wanita itu. Nadia memejamkan mata saat menerima kecupan-kecupan kecil Saka yang terasa menggelitik. Nakal sekali pria itu. Sengaja memulai dengan gaya amatir, hanya demi membuat Nadia merasa gemas dan geregetan.

"Nggak boleh malam ini, ya?" bisik Saka, di sela kesibukannya mengecupi bibir Nadia. Sebelah tangannya sudah melingkari pinggang Nadia, menarik tubuh wanita itu dengan perlahan agar merapat padanya.

"Kalau nolak, dosa nggak?" balas Nadia, refleks meletakkan kedua tangannya di bahu Saka saat tubuh mereka merapat.

Saka terkekeh pelan. Bibirnya bergerak menelusuri pipi Nadia, menyerang kulit wajah istrinya dengan kecupan-

Scanned by CamScanner

kecupan lembut. "Makanya aku tanya duluan. Kalau misal belum mau, ya, nggak pa-pa. Daripada nanti aku paksa, tapi kamunya nolak, ya, jadi kena beneran dosanya," terang Saka di sela kesibukannya.

Nadia mendengarkan, namun dia juga lebih menikmati kenakalan bibir Saka. Ketika akhirnya Saka menjauhkan wajah agar bisa menatapnya, Nadia membuka mata untuk membalas tatapan suaminya.

"Kamu tahu hidupku. Kamu nggak bakal kecewa?" tanya Nadia dalam bisikan, mengingat jarak wajah mereka yang lumayan dekat.

Saka meneliti kedua bola mata Nadia. Tersenyum tenang sebelum membalas dengan redaksi pertanyaan yang sama. "Kamu tahu hidupku. Kamu nggak bakal kecewa?"

Nadia mengerjap. Agak termangu mendengar pertanyaan balik Saka yang dibisikkan pria itu. Dinikmatinya sorot keyakinan di bola mata pria itu dengan hati membuncah. Apa yang ingin disampaikan Saka melalui sorot matanya, bisa tersampaikan dengan baik kepada Nadia. Hingga tidak butuh waktu lama untuk wanita itu mendengkus sambil bergumam, "Dasar nyebelin."

Tepat setelah itu, Nadia langsung mengalungkan tangannya di leher Saka. Dia menjangkau bibir Saka dengan bibirnya. Mencium pria itu lebih dulu. Menunjukkan keinginannya. Merespons permintaan Saka tanpa paksaan.

Saka membalas lumatan Nadia. Menghilangkan gaya amatirnya untuk bisa menunjukkan secara langsung pemujaannya atas wanita itu. Tidak butuh lama bagi Saka untuk bisa menguasai tubuh Nadia di atas tempat tidur wanita itu, mengurung Nadia di bawah tubuhnya. Menyentuh dan menggapai apa pun pada diri Nadia yang memang telah sah menjadi miliknya.

Tidak ada yang lebih melambungkan dan membahagiakan Saka saat ini, selain desahan nikmat Nadia yang membuatnya merasa seperti pria paling luar biasa. Hingga tepat ketika akan benar-benar mengambil haknya, Saka

Scanned by CamScanner

mencoba mengendalikan diri agar bisa menyisipkan doa sebelum penyatuan.

Nadia mabuk dalam kenikmatan, namun dia masih bisa mendengar saat Saka membisikkan untaian doa di atas kepalanya. Saka berlaku lembut, namun juga terasa kuat di waktu bersamaan. Hingga ketika bibir Saka memerangkap bibirnya, lalu mulai meleburkan tubuh mereka, Nadia menangis dalam ciuman Saka. Memeluk erat tubuh pria itu dalam buncahan rasa cinta dan juga hasratnya yang terasa luar biasa.

Saka memilikinya. Begitu juga sebaliknya.

Nadia memiliki Saka. Hanya untuknya.

Nadia terbangun begitu saja. Matanya bergerak memperhatikan jam dinding yang searah dengan posisi berbaringnya saat ini. Masih dini hari. Sebelum jatuh tertidur, dia bisa merasakan Saka memeluknya erat sambil mengecupi puncak kepalanya. Namun, saat ini Nadia merasakan kalau dia sedang berbaring sendirian di tempat tidur.

Benar saja. Saat dia berbalik, Saka memang tidak ada di sampingnya. Tapi, ketika dia mengangkat kepala untuk mengamati isi kamar, Nadia menemukan punggung Saka menghadap ke arahnya. Matanya tertegun. Saka sedang duduk di atas sajadah. Tampak sedang berdoa dengan kedua telapak tangan terangkat. Setelah pulih dari rasa kagetnya, Nadia memilih kembali berbaring dalam diam. Menunggu Saka selesai sambil terus menatap punggung pria itu.

Saka selesai dengan ibadahnya. Dia bangkit dan langsung tersenyum saat mendapati Nadia sedang menatapnya.

"Kebangun, ya?" tanyanya, duduk di pinggiran tempat tidur lalu mulai merapikan rambut Nadia yang agak berantakan.

"Kamu subuhan? Emang udah jamnya?" tanya Nadia langsung.

Scanned by CamScanner

Saka menggeleng, masih tersenyum dengan tangan mengelusi pipi Nadia. "Salat malam."

Nadia mengernyit sebentar, tapi setelahnya langsung mengerti. "Memangnya minta apa lagi di malam pengantin?" tanyanya, terdengar sarkasme seperti biasanya, sambil menelentangkan posisinya saat Saka ikut berbaring di sampingnya.

"Nggak harus minta apa-apa kalau memang lagi pengin beribadah."

"Terus tadi apa isi doanya? Lama banget kayaknya." Nadia masih penasaran. Aneh saja menurutnya. Saat badannya masih sangat kelelahan, Saka malah masih sanggup bangun untuk mandi dan beribadah.

Saka terkekeh. Gemas dengan rasa ingin tahu istrinya. Dia berbaring miring sambil memeluk tubuh Nadia. Berucap pelan di pelipis wanita itu, "Bersyukur. Berterima kasih."

Nadia yang tadinya sudah memejamkan mata, kembali mengerjap untuk mengiringi otaknya yang sedang berpikir. Tapi, dia diam saja, tidak lagi bertanya-tanya seperti sebelumnya.

"Aku bahagia punya kamu. Aku milikin kamu. Kamu udah jaga diri kamu untuk bisa bikin aku ngerasa luar biasa malam ini. Semua itu cukup buatku untuk ngucapin syukur sebanyak-banyaknya sama Tuhan."

Bisikan pelan Saka membuat Nadia terus terdiam dengan mengeratkan pegangannya di lengan Saka yang melingkari perutnya.

"Terima kasih, Sayang." Saka membenamkan wajahnya di lekukan leher Nadia. Membaui wangi wanita itu yang terasa candu untuknya.

Saka sudah mengucapkan hal itu sesaat setelah mereka selesai bercinta beberapa jam lalu. Namun, tetap saja Saka ingin terus mengucapkannya.

"Maaf," lanjut Saka lagi, dalam bisikan sangat pelan.

Memang bukan sepenuhnya kesalahan Saka hingga ketika mereka menyatu untuk pertama kalinya, Saka tidak

Scanned by CamScanner

semurni Nadia. Namun, dia merasa tetap harus membisikkan permintaan maafnya untuk wanita tersebut.

Tanpa bertanya, Nadia tahu maksud di balik permintaan maaf Saka. Toh, dia juga sebenarnya tidak ambil pusing dengan hal tersebut. Apalagi sejak lama mereka memang telah saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi, Nadia hanya perlu membelai lengan Saka untuk menenangkan pria itu. Entah untuk berapa lama mereka berpelukan tanpa ada lagi yang berbicara. Sampai akhirnya Saka mengangkat kepalanya untuk mulai mengecupi seluruh wajah Nadia.

Nadia yang tadinya sudah ingin melanjutkan tidur, langsung berdecak pelan karena paham dengan keinginan Saka. "Nggak capek emangnya?" tanyanya dengan agak kesal, namun juga menikmati segala sentuhan tangan Saka yang mulai bekerja di mana-mana.

Saka terkekeh pelan. "Capeknya ditumpuk besok aja. Aku telanjur nggak bisa tidur sebelum puas-puasin dulu malam ini."

Nadia mendesah nikmat saat Saka mulai menyentuh titik-titik sensitif di tubuhnya yang bisa ditemukan pria itu dengan mudahnya. Nadia tidak lagi ingin protes, karena nyatanya dia juga mulai ketagihan dengan segala sentuhan Saka. Rasa kantuk dan letihnya bahkan perlahan lenyap saat pria itu kembali memujanya.

"Bilang, Sayang...," bisik Saka di sela aktivitasnya mengentak tubuh Nadia.

"Hm?" Nadia tidak menggubris permintaan Saka, karena dia sendiri sedang sibuk menciumi leher pria itu.

Saka memelankan gerakannya. Tindakan yang membuat Nadia langsung mengerang frustrasi.

"Saka, *please*..." Nadia menggerakkan tubuh bagian bawahnya demi menghalau rasa frustrasinya akibat gerakan Saka yang perlahan.

Scanned by CamScanner

"Bilang...," pinta Saka lagi, akhirnya benar-benar menghentikan gerakannya dan memilih sibuk memuja payudara Nadia.

Nadia menggeram dalam nikmat yang tertahan. Ditariknya tubuh Saka agar semakin merapat padanya. Dengan masih berusaha mencari kenikmatan, Nadia mengabulkan keinginan Saka dalam desahan keputusasaannya.

"Cinta kamu...," bisiknya pelan, dengan wajah terbenam di lekukan leher Saka.

"Ya, Sayang?" Belum puas. Saka ingin lebih.

"Aku cinta kamu!" pekik Nadia dengan tertahan, mulai terpancing untuk terisak akibat rasa jengkel dan frustrasinya atas sikap menyebalkan Saka.

Bibir Saka yang menempel di kulit leher Nadia melebar membentuk seringai. Tidak butuh waktu lama baginya untuk membuat Nadia kembali mendesahkan namanya berulang-ulang, seperti dirinya yang juga hanya sanggup menyebutkan nama Nadia kala puncak kenikmatan menguasai mereka.

Scanned by CamScanner

Extra Part

Spin-Off Case

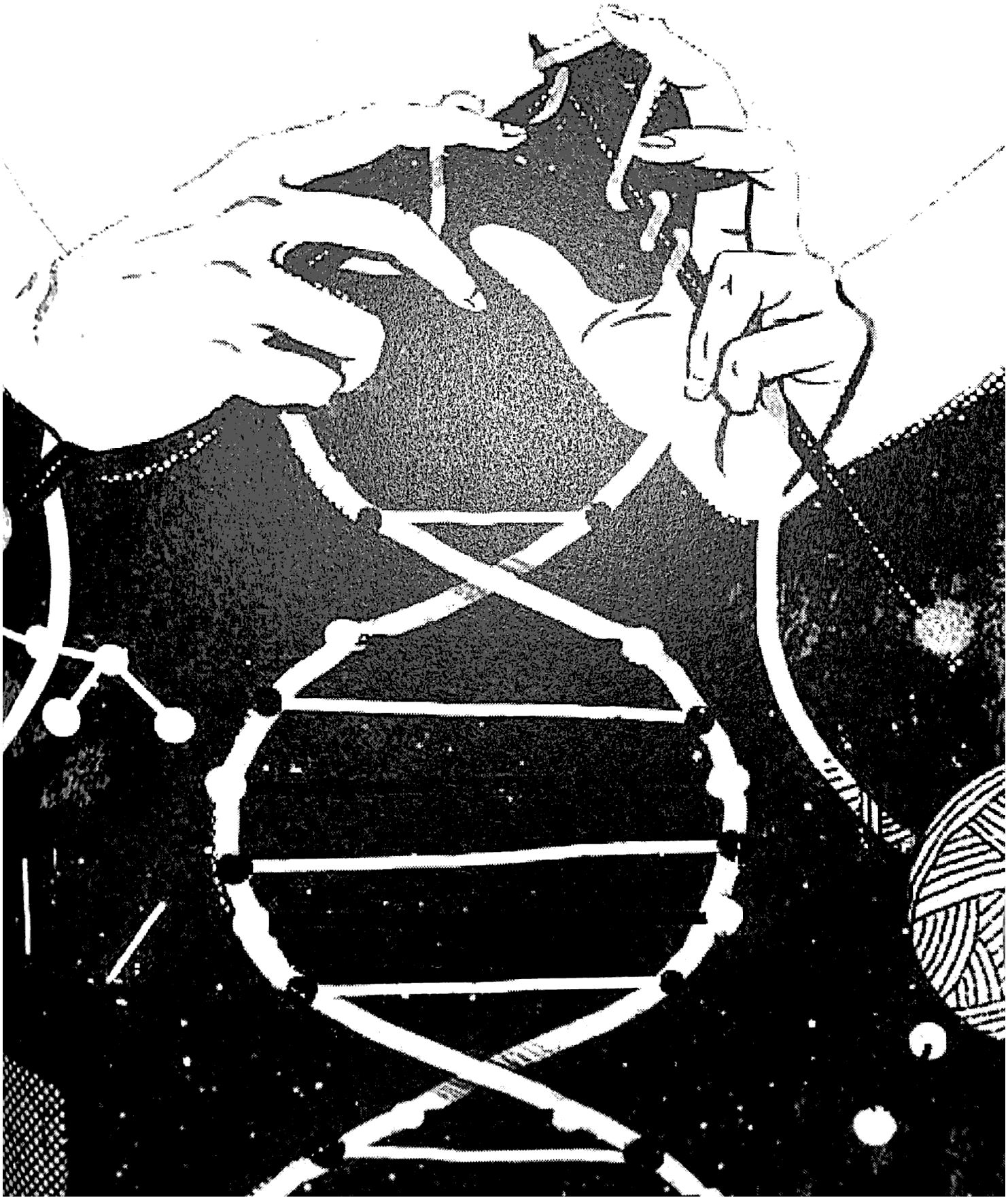

Scanned by CamScanner

"JANGAN cepet-cepet, ya!" pinta Reinald kepada Saka.

Pagi menjelang siang di hari Sabtu, dia dan Saka baru saja selesai bermain futsal. Belum ingin beranjak, Reinald memilih berbaring di atas kursi panjang yang terletak di pinggiran lapangan futsal. Ketika bicara tadi, matanya menatap dengan sorot menerawang ke langit-langit gedung.

"Cepet apa?" tanya Saka, menoleh dengan bingung. Dia sendiri sedang asyik duduk selonjoran di lantai, sambil meminum air mineral botolan.

"Jangan cepet-cepat jadi. Entar bini gue ngambek kalau Nadia isi duluan."

Sejenak Saka hanya mengernyit mendengar penjelasan Reinald, namun dengan cepat dia langsung terkekeh sambil menggelengkan kepala. "Yang begitu mana bisa diatur."

"Bisalah. Pakai aja..."

"Nggak sudi gue pakai kontrasepsi! Istri gue juga nggak boleh pakai begituan sebelum jadi satu," potong Saka, langsung menolak saran Reinald.

Reinald berdecak, tampak kesal namun lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

"Katanya kemarin mau ikut IVF. Nggak jadi?" tanya Saka, menatap heran kepada Reinald.

"Gue sama Tata sehat. Nggak perlu ikut yang begituan dulu. Nikah juga baru beberapa tahun. Intinya, sabar dan usaha," ucap Reinald, agak merendahkan suaranya akibat terpancing emosinya sendiri.

"Nah, itu lo tahu," timpal Saka.

Reinald mendesah kasar. "Dia kelewat *insecure*. Pikirannya keingat terus sama kejadian dulu. Nganggap kalau usaha yang belum berhasil ini sebagai hukuman buat kita berdua. Buntutnya jadi stres. Guenya jadi ikutan pusing."

"Ya, tugas lo buat ngingetin dia. Saling menguatkan. Suruh ingat lagi, kalau Tuhan nggak pernah tidur. Nggak mungkin doa sama usaha lo berdua nggak didenger," ucap Saka dengan nada tenang, sudah mengerti titik perkara kegelisahan sahabatnya saat ini. "Masih banyak orang yang

Scanned by CamScanner

pernah ngalamin sesuatu yang lebih bikin pusing dari apa yang lo alamin saat ini," lanjut Saka, memilih untuk tidak menatap Reinald. "Tadi lo juga udah tahu sendiri solusinya. Intinya, kan, sabar dan usaha. Terus, jangan pernah capek minta sama Tuhan."

Reinald termenung. Perlahan, separuh kegelisahannya mulai menguap. Mungkin karena akhirnya dia bisa mencurahkan isi hatinya pada seseorang yang tepat, hingga perasaannya terasa lega. Juga karena perkataan Saka mengingatkannya akan banyak hal.

Reinald memang pernah terluka di masa mudanya, akibat ketidakmampuannya sendiri dalam mengontrol diri. Thalita pernah keguguran. Dia dan Thalita harus kehilangan calon bayi mereka, saat keduanya memang belum siap untuk memilikinya. Belum boleh, mengingat mereka masihlah remaja tanggung yang belum terikat dalam ikatan pernikahan. Tapi, Reinald teringat kembali, bahwa Saka juga pernah terluka. Bahkan takdir yang menimpa Saka jauh lebih berat dibanding dirinya, namun pria itu tetap bisa bertahan dan melanjutkan hidup dengan positif.

Reinald tersenyum tipis. Berhasil menyadari kekeliruannya dalam menyikapi kegelisahannya akhir-akhir ini. "*Thanks, Bro*," ucapnya sambil bangkit dari berbaringnya. Ditatapnya Saka sejenak, sebelum menepuk sebelah bahu Saka yang kini membalas tatapannya dengan bibir tersenyum.

"Sebelum lupa, gue pengin minta maaf duluan, deh. Sekalian, biar lo bisa siap-siap ngadepin bini di rumah," ucap Saka, berdiri dari duduknya untuk bersiap ke ruang ganti.

"Maksud lo?" tanya Reinald, mengernyit penuh tanya mendengar permintaan maaf Saka.

"Belum ngecek, sih. Tapi, tadi pagi Nadia muntah-muntah aja kerjaannya. Kelar ini mau langsung gue bawa periksa."

Reinald melihat senyum terkulum Saka, sebelum pria itu benar-benar meninggalkannya termangu sendiri di tempatnya duduk. "Sial!" umpat Reinald pelan. Tidak perlu meminta

Scanned by CamScanner

penjelasan rinci. Reinald tahu kemungkinan apa yang sedang dialami istri Saka saat ini.

Bukannya Reinald tidak suka mendengar kabar tersebut. Tentu saja dia ikut senang untuk sahabatnya. Hanya saja, sudah pasti dia yang akan kesulitan setelah ini, saat harus menghadapi kecamuk emosi istrinya di rumah.

Reinald terlambat pulang ke rumah. Karena setelah dari kantor, dia mengantarkan kedua orangtuanya ke bandara. Ada saudara mereka di luar kota yang meninggal dunia, hingga papa dan mamanya memilih berangkat malam ini juga. Ketika Reinald memasuki rumah, hampir semua lampu sudah dimatikan. Pikirnya, pastilah Thalita sudah lebih dulu tertidur mengingat waktu sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam.

Alisnya terangkat saat tidak mendapati istrinya di atas tempat tidur. Dia sudah akan membuka pintu penghubung kamarnya dan ruang kerja ketika mendengar suara air keran dari arah kamar mandi di ujung ruangan.

Reinald membuka pakaian kerjanya, menunggu Thalita keluar dari kamar mandi agar bisa bergantian. Senyumnya sudah terpasang saat pintu kamar mandi terbuka. Namun, senyum tersebut langsung surut saat mendapati wajah sembab istrinya.

"Sayang?" tegur Reinald, menatap heran dan juga khawatir.

Thalita yang tadinya sempat kaget karena Reinald sudah berada di kamar, langsung melengos dan berjalan menuju lemari pakaiannya.

"Ada apa?" Reinald mencekal lembut lengan istrinya, meminta penjelasan kenapa wanita itu berwajah muram seperti habis menangis.

Reinald semakin bingung ketika Thalita menepis pegangannya dengan malas-malasan. Tanpa kata, wanita itu

Scanned by CamScanner

terlihat mengambil pakaian dalamnya dan kembali berjalan memasuki kamar mandi.

Reinald terdiam. Berpikir.

Beberapa saat, setelah bisa menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman, dia langsung mendesah lelah. Disusulnya Thalita ke kamar mandi. Wanita itu memang tidak pernah mengunci pintu kamar mandi kalau Reinald ada di dalam kamar bersamanya.

Tampaknya Thalita sudah selesai dengan urusannya, hingga ketika Reinald menyusulnya, wanita itu sudah berdiri di depan meja wastafel sambil menatap pantulan dirinya sendiri pada cermin di depannya.

Reinald bersedekap dengan punggung bersandar di daun pintu, menatap Thalita dalam diam. Menunggu muntahan emosi istrinya seperti yang sudah-sudah.

"Telat satu hari. Aku pikir jadi. Tahu-tahunya tadi malah keluar," ucap Thalita lirih. Tangannya mencengkeram sisi wastafel dengan kuat. Menunduk untuk menghindari kejaran mata Reinald yang menatapnya dari pantulan cermin.

"Perutnya nyeri, nggak? Mau aku bikinin teh panas?" balas Reinald, menolak mengomentari keluhan Thalita tentang kedatangan jadwal menstruasinya yang selalu menjadi momok bagi wanita itu.

"Aku nggak butuh teh, Rei! Aku butuh satu aja hasil dari usaha kita!" pekik Thalita. Air mata tampak mengalir di pipinya.

Reinald menajamkan mata, mengeraskan rahang, namun memilih kembali diam. Membiarkan istrinya kehilangan kontrol dalam tangisannya.

"Satu aja, nggak banyak...," rintih Thalita dalam isakannya.

Thalita adalah sosok yang tenang. Dia tidak pernah berminat menunjukkan sisi lemahnya ketika berhadapan dengan orang lain. Namun kalau di depan Reinald, wanita itu selalu gagal menahan kecamuk emosinya.

Scanned by CamScanner

Layaknya pasangan suami-istri yang selalu berusaha bersikap terbuka, Thalita tidak akan berpikir dua kali saat harus memuntahkan isi hati dan pikirannya di depan Reinald. Dan Reinald, selalu menjadi sosok yang akan mampu menerima segala hal dari sosok istrinya.

"Sampai kapan?" tanya Thalita, semakin menunduk untuk menyembunyikan wajahnya. "Sampai kapan Tuhan hukum kita begini?!"

"Sampai kamu bisa ikhlas ngelepas Star," jawab Reinald akhirnya, setelah diam sekian waktu sambil menunggu isakan Thalita agak mereda.

Star, nama yang Reinald dan Thalita berikan untuk calon bayi mereka yang tidak sempat keduanya temui.

"Sampai kamu bisa berhenti nyalahin diri kamu sendiri. Sampai kamu bisa berhenti mikirin tentang hukuman. Sampai kamu bisa ngerelain..."

"Cukup, Rei! Cukup!" teriak Thalita, menutup kedua telinganya.

Reinald mendesah lelah. Mengernyit karena merasakan sakit saat melihat kondisi istrinya saat ini. Dengan langkah pelan, didekatinya Thalita untuk bisa mendekap wanita itu dengan rengkuhan erat.

"Kita udah pernah bahas ini, Sayang," ucap Reinald pelan dengan bibir menempel di rambut Thalita.

Biasanya, kegelisahan Thalita tidak akan sampai sehebat malam ini. Biasanya, wanita itu hanya akan murung selama beberapa waktu ketika jadwal menstruasinya datang. Tidak pernah sampai menangis histeris dan meneriaki Reinald seperti tadi. Namun, Reinald maklum. Kabar kehamilan Nadia telah membuat emosi Thalita berkali-kali lipat terusik, hingga membuahkan muntahan tidak terkontrol seperti yang ditunjukkannya malam ini.

"Jangan terus-terusan nyudutin diri kamu sendiri. Kalau begini terus, sama aja kamu nggak terima dengan apa yang sudah digariskan Tuhan." lanjut Reinald, mengelus berulang-

Scanned by CamScanner

ulang lengan Thalita yang masih menegang memegang pinggiran wastafel.

Ketika Reinald terus berbisik kepadanya, Thalita menggigit bibirnya dengan kuat, menahan tangis agar tidak lagi tertumpah. Perkataan Reinald menghantam kesadarannya.

"Aku sakit kalau lihat kamu begini," rintih Reinald, membenamkan wajahnya di lekukan leher Thalita yang tertutupi rambutnya. "Kamu nyiksa aku kalau kamu terus..."

"Maafin aku, Rei!" potong Thalita cepat, secepat dia membalik badan untuk berhadapan dengan suaminya.

Thalita menangkup wajah kuyu Reinald dengan kedua telapak tangannya. Hatinya sakit, namun lebih terasa sakit lagi saat mendapati sorot luka di mata Reinald.

Astaga! Apa yang sudah dilakukannya tadi?! teriak Thalita dalam hatinya.

Dia sibuk dengan kesakitannya, sampai lupa menyadari bahwa ada sosok lain yang juga memiliki luka sama sepertinya.

"Maaf...," ucap Thalita dengan terbata, di sela kesibukannya mengecupi seluruh wajah Reinald dengan penuh penyesalan.

"Belajar ikhlas, Sayang. Cuma itu satu-satunya cara terakhir biar kamu bisa ngerasa tenang." Reinald berucap lagi sambil menatap mata Thalita yang kini sudah mau membalas tatapannya. "Ya?" pinta Reinald lagi, ketika tidak mendapat tanggapan dari Thalita.

Kembali menggigit bibir demi menahan tangis, Thalita mengangguk kecil untuk menjawab permintaan Reinald.

Reinald tahu, Thalita masih butuh waktu lagi untuk realisasi dari anggukannya. Sekian tahun ini mereka berhasil bertahan, maka pastinya tidak akan menjadi masalah ketika keduanya kembali berusaha membenahinya.

Satu anggukan Thalita, maka Reinald akan berusaha mati-matian untuk terus mendampingi usaha istrinya. Juga untuk menguatkan dirinya sendiri.

"Besok belikan kacang almond lagi, ya," pinta Thalita dengan nada manja. Isakannya sudah benar-benar reda.

Scanned by CamScanner

Sekarang dia sedang menikmati telusuran bibir Reinald yang gantian mengecupi wajahnya.

"Iya, besok aku belikan yang banyak. Nanti aku bantu ngemilnya," ucap Reinald, berhasil membuat senyum kecil Thalita terbit. "Sama Nadia baik-baik aja, kan?" pancing Reinald, berniat ingin menuntaskan kegelisahan istrinya malam ini juga.

Thalita tidak langsung menjawab. Reinald kembali menjauhkan wajah demi bisa menatapnya lekat-lekat. Thalita membalasnya tanpa ragu.

"Biasa aja. Besok mau nemenin dia ke SMA kita dulu. Dia lagi ngidam pengin makan mie ayam di kantinnya Bang Udin, katanya."

Reinald terus menatap lekat mata Thalita, mencari tahu kebenaran emosi istrinya saat ini. Apakah sudah stabil ataukah masih perlu ditenangkan.

"Aku beneran nggak ada masalah sama Nadia," terang Thalita, mencoba meyakinkan suaminya.

"Tapi, tadi sampai segitunya," ucap Reinald pelan, tampak kurang yakin dengan pengakuan Thalita.

Thalita mengalungkan kedua lengannya di leher Reinald. "Bukan karena Nadia. Tapi karena adek kamu, tuh. Nanda," keluh Thalita, mulai cemberut.

Reinald menaikkan alisnya. Heran kenapa nama adik perempuannya harus muncul.

"Pasti tadi Mama belum cerita, ya?" tanya Thalita, semakin membuat Reinald penasaran. "Nanda hamil lagi. Tadi aku lihat *update*-an di sosmednya."

Reinald semakin menaikkan alisnya, kaget namun juga senang mendengar kabar tersebut. "Udah ditanyain benar enggaknya? Kali aja dia lagi iseng mau bikin heboh suaminya, kayak biasa."

"Bener, kok. Udah tujuh minggu, katanya." Thalita kembali muram, namun tidak lagi tampak ingin menangis.

Scanned by CamScanner

Reinald mendesah panjang. Mengelus sayang di kulit pipi istrinya. "Ya, udah. Nggak pa-pa. Artinya memang rezeki mereka."

"Nanti kita culik aja Galyandri. Toh, mereka udah mau punya lagi."

Reinald terkekeh mendengar usulan asal Thalita. Galyandri adalah nama keponakan Reinald, anak dari adik perempuannya. Dia melepaskan pelukannya ketika Thalita berbalik untuk mencuci wajahnya. "Iya, nanti kita culik Galyandri ke sini. Tapi, nanti kita usahanya juga lebih giat lagi, ya" lanjut Reinald lagi. "Aku tunggu sampai kamu selesai. Nanti siap-siap, ya, Sayang."

Thalita mendengkus geli. Kurang usaha apa lagi memangnya mereka selama ini? Memang dasar akal-akalannya Reinald saja untuk memintanya bersiap-siap. Toh, biasanya pria itu memang enggan ditolak kalau Thalita sedang tidak dalam masa periodnya.

"Mandi dulu, sana. Aku siapin baju kamu."

Thalita berjalan menuju pintu, berniat meninggalkan Reinald agar pria itu bisa segera membersihkan diri. Namun, langkahnya terhenti saat Reinald menahan tangannya.

"*You know, I love you...*"

Kalimat sakral yang diucapkan dengan lembut namun bernada sungguh-sungguh oleh Reinald, membuat Thalita terkesima meski sudah pernah beberapa kali mendengarnya dari mulut pria itu. Jarang, memang. Makanya ketika berhasil terucap, selalu sanggup membuat Thalita melambung dengan hebatnya.

Seraya tersenyum lembut, Thalita kembali mendekati Reinald untuk bisa melumat singkat bibir suaminya, sebelum balik berbisik, "*You know, I love you more and always...*"

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

Yanti Yahya, lahir pada 16 Mei. *Not Like The Movies* adalah novel ketiganya setelah *EASE* dan *My Ganindra*. Sangat menikmati membaca dan menulis cerita bergenre *Romance*. Penikmat film-film Marvel. Penyuka semua tulisan Esti Kinasih.

Instagram : yantyahya
Facebook : Yanti Yahya
Email : yantyahya@gmail.com

Scanned by CamScanner

Mereka punya sesuatu yang belum selesai di masa lalu. Perihal rasa yang sama-sama dimungkiri dan disesali di kemudian hari.

Saka, pria—dengan mulut terlalu jujur—yang dipermainkan takdir. Menyukai seorang wanita keras kepala yang sulit sekali untuk diraih. Menerima sekali-dua kali penolakan membuat egonya tersakiti dan memilih untuk menyerah—kala itu.

Nadia, wanita bebas yang tidak ingin dikekang, selalu memungkiri bahwa dia mempunyai perasaan yang sama terhadap Saka. Berkali-kali menjalin hubungan dengan pria berbeda dan selalu menjadi yang pertama untuk mengakhiri hubungan mereka.

Bertemu kembali setelah sekian tahun sama-sama mencoba untuk saling melupakan, membuat Nadia dan Saka salah tingkah. Terlebih lagi, pertemuan itu merupakan rencana dari kedua sahabat mereka. Ibarat mengurai kembali benang kusut yang telah lama digulung, masa lalu mereka terlalu sulit untuk diluruskan.

Saat Saka mencoba untuk mengurai benang tersebut, Nadia justru menunjukkan sikap sebaliknya.

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN 978-602-5918-73-5
9 786025 918735

Scanned by CamScanner